

**DAYA SAING ENTITAS PERTANIAN DAN
KESEJAHTERAAN PETANI
(Studi Kasus Sulawesi Selatan)**

*COMPETITIVENESS OF AGRICULTURAL ENTITY
AND WELFARE OF FARMER
(A Case Study of South Sulawesi)*

ARIADY ARSAL



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2020

**DAYA SAING ENTITAS PERTANIAN DAN
KESEJAHTERAAN PETANI
(Studi Kasus Sulawesi Selatan)**

Disertasi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Doktor

Program Studi

Ilmu-Ilmu Pertanian

Disusun dan diajukan oleh

ARIADY ARSAL

kepada

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2020

DISERTASI

**DAYA SAING ENTITAS PERTANIAN
DAN KESEJAHTERAAN PETANI
(Studi Kasus Sulawesi Selatan)**

Disusun dan diajukan oleh

ARIADY ARSAL
Nomor Pokok P0100316004

Telah dipertahankan didepan Panitia Ujian Disertasi
pada tanggal 22 Oktober 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat



Menyetujui,
Komisi Penasehat

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Darmawan'.

Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, MS
Promotor

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Imam'.

Prof. Dr. Ir. Imam Mujahidin Fahmid, MS
Kopromotor

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Mahyudin'.

Dr. Ir. Mahyudin, MS
Kopromotor

Ketua Program Studi
Ilmu-Ilmu Pertanian

R

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Darmawan'.

Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, MS



Dekan Sekolah Pasca Sarjana
Universitas Hasanuddin

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Jamaluddin'.

Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Ariady Aرسال
Nomor mahasiswa : P010031604
Program studi : Ilmu Pertanian

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 22 Oktober 2020

menyatakan

Ariady Aرسال



PRAKATA

Syukur kehadiran Ilahi Rabbi, atas nikmat kesempatan menyelesaikan disertasi serta salam dan salawat buat Rasulullah Muhammad SAW, inovator mulia, teladan terbaik dalam berusaha dan menuntut ilmu. Disertasi ini berjudul "Daya Saing Entitas Pertanian dan Kesejahteraan Petani (Studi Kasus Sulawesi Selatan)". Penulis berharap hasil penelitian akan mendukung penguatan daya saing entitas pertanian dan meningkatkan kesejahteraan petani khususnya di Sulawesi Selatan.

Syukur dan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, sumbangan pemikiran, saran, motivasi dan bantuan yang tak ternilai hingga selesainya disertasi ini. Ucapan terima kasih terkhusus penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, MS, sebagai Promotor dan Prof. Dr. Ir. Imam Mujahidin Fahmid, MS, dan Dr. Ir. Mahyudin, MS, selaku Kopromotor
2. Prof. Dr. Ir. Rahim Darma, MS, Prof. Dr. Didi Rukmana, MS, Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, MA., Ph.D dan Dr. Sultan Suhab, MS, selaku Tim Penilai.
3. Dr. Prayudi Syamsuri, SP., MSi, Kepala Balai Besar Litbang Pasca Panen Kementerian Pertanian, sahabat andalan yang telah berkenan menjadi penguji eksternal.

4. Rektor Universitas Hasanuddin, Dekan dan Pembantu Dekan Sekolah Pasca Sarjana, Ketua Program Studi Ilmu Pertanian S3, staf dan tenaga kependidikan Sekolah Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin.
5. Rekan angkatan 2016 Program Doktor Ilmu-Ilmu Pertanian Universitas Hasanuddin yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat.
6. Bapak Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan beserta rekan-rekan pemerintah provinsi Sulawesi Selatan, diantaranya Kadis Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan, Kadis Ketahanan Pangan, Kadis Perindustrian dan Kadis Perdagangan provinsi Sulawesi Selatan beserta seluruh staf, terima kasih atas kesediaan membantu penelitian dan kesabaran dalam melayani kami.
7. Pimpinan dan Staf BPS Provinsi Sulawesi Selatan yang telah banyak memberikan bantuan dukungan data penelitian.
8. Pimpinan dan Staf Bank Indonesia di Makassar yang telah membantu data penelitian.
9. Almarhumah ibunda Radjawang, yang telah membina dan mendidik, semoga Allah senantiasa memberikan tempat terbaik didalam syurgaNya. Demikian pula buat ayahanda Aru Saleh, ucapan terima kasih tak cukup untuk membalas kebaikan kalian berdua. Moga Allah SWT senantiasa memberikan limpahan rahmat dan kasih sayangNya.
10. Kedua mertua kami (almarhum) yang senantiasa menyayangi dan mendoakan kami sekeluarga.

11. Adik kami Naim dan Rifai (almarhum), terima kasih telah bersama-sama menjalani kehidupan dunia yang singkat ini.

Terkhusus buat istri tercinta Indah Novatriyandewi yang sabar mendampingi dalam suka dan duka serta senantiasa hadir menyemangati kami. Demikian pula buat anak-anak yang soleh dan solehah, Sofi, Saif, Salman, Suhail, Sabiq dan Sabrina, terima kasih telah menemani etta menyelesaikan studi S3. Jadikanlah proses ini sebagai bagian dari contoh yang baik buat meniti jalan hidup. Belajarlah bahkan hingga ajal datang menjemput. Berbuatlah kebaikan meskipun dalam kesempatan. Sebagaimana perintah untuk menanam pohon meskipun esok kiamat tiba.

Akhirnya, penulis berharap semoga disertasi ini memberikan kontribusi terbaik buat khasanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat buat pembangunan daerah, bangsa dan negara serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Amin.

Makassar, Oktober 2020

Ariady Arsal

ABSTRAK

ARIADY ARSAL. *Daya Saing Entitas Pertanian dan Kesejahteraan Petani (Studi Kasus Sulawesi Selatan)* (dibimbing oleh Darmawan Salman, Imam Mujahidin Fahmid dan Mahyudin).

Penelitian ini bertujuan menyusun indeks daya saing pertanian pada level provinsi sebagai komposit dari kabupaten/kota dengan fokus pada pilar kualitas manusia, infrastruktur, penunjang pertanian, teknologi, pasar dan modal sebagai suatu entitas dan hubungannya dengan tingkat kesejahteraan petani.

Penelitian dilaksanakan di Sulawesi Selatan dengan unit pengumpulan data sekunder di 21 kabupaten, tidak termasuk 3 Kota yaitu Makassar, Pare-Pare dan Palopo selama 5 tahun (2014-2018). Indeks daya saing entitas pertanian dan kesejahteraan petani dihitung dengan menggunakan rumus metode maksimum-minimum. Model struktural diukur dan dianalisis dengan menggunakan *Structural Equation Model Partial Least Square* (SEM PLS) dengan *software WarpPLS 3.0*.

Hasil penelitian menunjukkan daya saing entitas pertanian Sulawesi Selatan selama lima tahun (2014-2018) berada pada tingkat sedang. Tiga daerah dengan tingkat daya saing tinggi selama lima tahun adalah Sidrap, Wajo dan Pinrang. Kesejahteraan petani Sulawesi Selatan juga berada pada tingkat sedang. Tiga daerah dengan tingkat kesejahteraan petani tinggi selama lima tahun di Sulawesi Selatan yakni Sidrap, Luwu Timur dan Pinrang. Daya saing entitas pertanian memberikan pengaruh positif dan signifikan sebesar 0,701 terhadap kesejahteraan petani. Di antara 6 pilar pembentuk daya saing entitas pertanian, lima pilar berpengaruh positif secara langsung terhadap daya saing entitas pertanian dan berpengaruh positif dan signifikan secara tidak langsung terhadap kesejahteraan petani yakni teknologi, modal, pasar, kelembagaan penunjang pertanian dan infrastruktur.

Kata kunci: Daya Saing, Entitas Pertanian, Kesejahteraan Petani



ABSTRACT

ARIADY ARSAL. *The Agricultural Entity Competitiveness and Farmers' Welfare (A Case Study in South Sulawesi)* (supervised by Darmawan Salman, Imam Mujahidin and Mahyudin).

The research aimed at compiling an agricultural competitiveness index in the province level as a composite of regencies/cities with the focus on the pillars of human quality, infrastructures, agricultural support, technology, market, and capital as an entity and its relationship with the farmers' welfare level.

The research was conducted in South Sulawesi with the secondary data collection units in 21 regencies excluded 3 cities: Makassar, Pare-Pare, and Palopo for 5 years (2014 – 2018). The indexes of the agricultural entity competitiveness and farmers' welfare were measured using maximum–minimum method formula. The structural model was measured and analyzed using the *Structural Equation Model Partial Least Square* (SEM PLS) with the software *WarpPLS 3.0*.

The research result indicates that the agricultural entity competitiveness in South Sulawesi for 5 years (2014-2018) was on a moderate level. Three regencies with the high competitiveness level for five years were Sidrap, Wajo, and Pinrang. The framers' welfare in South Sulawesi was also in the moderate level. Three regencies with the high farmers' welfare level for five years were Sidrap, East Luwu, and Pinrang. The agricultural entity competitiveness gives the positive and significant effect of 0.701 on the farmers' welfare. Among 6 pillars forming the agricultural entity competitiveness, five pillars have the directly positive influence on the agricultural entity competitiveness and have the indirectly positive and significant effect on the farmers' welfare namely: technology, capital, market, agricultural supporting institutions, and infrastructures.

Key words: Competitiveness, agricultural entity, farmers' welfare



DAFTAR ISI

	halaman
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xix
DAFTAR ARTI LAMBANG DAN SINGKATAN	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Daya Saing	9
B. Daya Saing Entitas Pertanian	13
C. Kesejahteraan Petani	18
D. Kerangka Penelitian.....	20

BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Pendekatan Penelitian	24
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	25
C. Jenis dan Sumber Data	25
D. Analisis Data.....	26
E. Definisi Operasional dan Pengukurannya	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Keadaan Umum Sulawesi Selatan.....	35
B. Daya Saing Entitas Pertanian	43
C. Kesejahteraan Petani	87
D. Hubungan IDEP dan Kesejahteraan Petani.....	95
E. Peta Korelasi IDEP dan Kesejahteraan Petani.....	107
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	162
A. Kesimpulan.....	162
B. Saran.....	162
DAFTAR PUSTAKA.....	164
LAMPIRAN	173
BIODATA.....	173

DAFTAR TABEL

nomor	halaman
1. Indikator dan Sumber Data	26
2. Definisi Operasional Variable dan Indikator	32
3. Luas Wilayah Administratif dan Jarak ke Ibu Kota Provinsi Sulsel ..	37
4. Luas Wilayah dan Lahan Pertanian Sulawesi Selatan (rataan 2014-2018)	40
5. Penduduk, Penduduk Bekerja dan Bekerja di Sektor Pertanian Sulawesi Selatan (rataan 2014-2018)	42
6. Melek Huruf Petani Sulsel 2014-2018	44
7. Pendidikan Tertinggi Petani di Sulsel 2014-2018	45
8. Kualitas Kesehatan Petani Sulsel 2014-2018	46
9. Jalan Untuk Pertanian Sulawesi Selatan 2014-2018	48
10. Rasio Jalan Terhadap Lahan Pertanian Sulsel 2014-2018	49
11. Jaringan irigasi pertanian Sulsel Rataan 2014-2018	50
12. Rasio Jaringan Irigasi terhadap Lahan Pertanian Sulsel Rataan 2014-2018	51
13. Rasio Jaringan Irigasi terhadap Penduduk Bekerja di Sektor Pertanian Sulsel Rataan 2014-2018	52
14. Daya Listrik Petani Sulawesi Selatan 2014-2018	54
15. Distributor dan Toko Saprotan di Sulsel rata-rata 2014-2018	55
16. Rasio Distributor dan Toko Saprotan Terhadap Petani (Setiap 10 ribu) di Sulsel Tahun 2014-2018	56
17. Penyuluh Pertanian di Sulsel Tahun 2014-2018	57

18.	Rasio Penyuluh Terhadap Petani (Setiap seribu) di Sulsel 2014-2018.....	58
19.	Kelompok tani di Sulsel Tahun 2014-2018	60
20.	Rasio Kelompok Tani Terhadap Setiap 100 petani di Sulsel Tahun 2014-2018	61
21.	Traktor di Sulsel rata-rata 5 tahun (2014-2018)	62
22.	Rasio Traktor Terhadap Lahan Pertanian 2014-2018.....	64
23.	Alat Panen Combine Harvester Setiap 10 ribu Ha Lahan di Sulsel (2014-2018)	65
24.	Petani Pengguna Internet di Sulawesi Selatan (2014-2018).....	66
25.	Pasar Tradisional di Sulsel (2014-2018).....	68
26.	Rasio Pasar Tradisional Terhadap Setiap 10 ribu Petani Di Sulsel (2014-2018)	69
27.	Pasar Moderen di Sulsel (2014-2018)	70
28.	Industri Kecil dan Menengah di Sulsel (2014-2018).....	71
29.	Rasio IKM di Sulsel terhadap Jumlah Petani 2014-2018	72
30.	Lahan Pertanian di Sulsel 2014-2018	73
31.	Rasio Lahan Pertanian Terhadap Petani di Sulsel 2014-2018.....	74
32.	Tenaga kerja pertanian Sulsel rata-rata 5 tahun (2014-2018).....	76
33.	Rasio Tenaga Kerja Pertanian Lahan Pertanian 2014-2018.....	77
34.	Kredit Perbankan dan Lembaga Keuangan ke Sektor Pertanian Sulawesi Selatan 2014-2018.....	79
35.	Rasio Kredit Ke Sektor Pertanian Terhadap Total Kredit Perbankan di Sulawesi Selatan 2014-2018 (dalam %)	80
36.	Nilai NPL Kredit Sektor Pertanian Sulsel 2014-2018	81
37.	Indeks Daya Saing Entitas Pertanian Sulawesi Selatan	83

38.	Perkembangan Daya Saing Entitas Pertanian Sulsel 2014-2018 ...	84
39.	PDRB Lapangan Usaha Pertanian ADHK 2014-2018 (juta rupiah)..	88
40.	PDRB 2014-2018	89
41.	Produktivitas Lahan Sawah Petani Sulsel 2014-2018 (ton/Ha)	90
42.	Kemiskinan Petani Sulsel rata-rata 2014-2018	91
43.	Kesejahteraan Petani Sulawesi Selatan 2014-2018	93
44.	Tingkat Perkembangan Kesejahteraan Petani Sulawesi Selatan 2014-2018	94
45.	Nilai R Square dan F Square Model	99
46.	Uji Validitas Diskriminan	99
47.	Hasil Uji Hipotesis	100
48.	Hubungan Antar Variabel	104

DAFTAR GAMBAR

nomor	halaman
1.	Kerangka konsep penelitian23
2.	Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Entitas Pertanian Sulawesi Selatan Rataan 2014-201885
3.	Jaring Laba-Laba Indikator Pembentuk Indeks Daya Saing Entitas Pertanian Sulawesi Selatan Rataan 2014-201886
4.	Model Akhir Analisis Hubungan Daya Saing Entitas Pertanian Dengan Kesejahteraan Petani95
5.	Peta Korelasi Daya Saing Entitas Pertanian Dengan Kesejahteraan Petani107
6.	Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Bantaeng108
7.	Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Bantaeng109
8.	Grafik korelasi IDEP dengan IKEP Bantaeng110
9.	Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Barru111
10.	Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Barru112
11.	Grafik korelasi IDEP dengan IKEP Barru113
12.	Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Bone114
13.	Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Bone115
14.	Grafik korelasi IDEP dengan IKEP Bone116
15.	Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Bulukumba117
16.	Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Bulukumba118
17.	Grafik korelasi IDEP dengan IKEP Bulukumba118
18.	Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Enrekang119

19.	Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Enrekang	120
20.	Grafik korelasi IDEP dengan IKEP Enrekang	121
21.	Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Gowa.....	122
22.	Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Gowa	122
23.	Grafik Korelasi IDEP dengan IKEP Gowa	123
24.	Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Jeneponto	124
25.	Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Jeneponto	125
26.	Grafik Korelasi IDEP dengan IKEP Jeneponto	126
27.	Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Luwu	127
28.	Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Luwu	127
29.	Grafik Korelasi IDEP dengan IKEP Luwu	128
30.	Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Luwu Timur	129
31.	Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Luwu Timur	129
32.	Grafik Korelasi IDEP dengan IKEP Luwu Timur	130
33.	Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Luwu Utara.....	131
34.	Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Luwu Utara	132
35.	Grafik Korelasi IDEP dengan IKEP Luwu Utara	133
36.	Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Maros	134
37.	Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Maros	135
38.	Grafik Korelasi IDEP dengan IKEP Maros	135
39.	Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Pangkep	136
40.	Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Pangkep	137
41.	Grafik Korelasi IDEP dengan IKEP Pangkep	138

42.	Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Pinrang.....	139
43.	Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Pinrang	140
44.	Grafik Korelasi IDEP dengan IKEP Pinrang	140
45.	Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Selayar.....	141
46.	Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Selayar	142
47.	Grafik Korelasi IDEP dengan IKEP Selayar	142
48.	Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Sidrap.....	143
49.	Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Sidrap	144
50.	Grafik Korelasi IDEP dengan IKEP Sidrap	145
51.	Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Sinjai	146
52.	Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Sinjai	147
53.	Grafik Korelasi IDEP dengan IKEP Sinjai	158
54.	Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Soppeng.....	149
55.	Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Soppeng	149
56.	Grafik Korelasi IDEP dengan IKEP Soppeng	150
57.	Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Takalar.....	151
58.	Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Takalar	152
59.	Grafik Korelasi IDEP dengan IKEP Takalar	153
60.	Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Tana Toraja.....	154
61.	Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Tana Toraja	155
62.	Grafik Korelasi IDEP dengan IKEP Tana Toraja	156
63.	Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Toraja Utara	157
64.	Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Toraja Utara	158

65. Grafik Korelasi IDEP dengan IKEP Toraja Utara	158
66. Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Wajo.....	159
67. Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Wajo	160
68. Grafik Korelasi IDEP dengan IKEP Wajo	161

DAFTAR LAMPIRAN

nomor	halaman
1.	Indeks Daya Saing Entitas Pertanian Tahun 2014.....177
2.	Indeks Daya Saing Entitas Pertanian Tahun 2015.....179
3.	Indeks Daya Saing Entitas Pertanian Tahun 2016.....181
4.	Indeks Daya Saing Entitas Pertanian Tahun 2017.....183
5.	Indeks Daya Saing Entitas Pertanian Tahun 2018.....185
6.	Indeks Kesejahteraan Petani Tahun 2014.....187
7.	Indeks Kesejahteraan Petani Tahun 2015.....188
8.	Indeks Kesejahteraan Petani Tahun 2016.....189
9.	Indeks Kesejahteraan Petani Tahun 2017.....190
10.	Indeks Kesejahteraan Petani Tahun 2018.....191
11.	Luas Wilayah dan Luas Lahan Pertanian Sulawesi Selatan 2014-2018.....192
12.	Penduduk Sulawesi Selatan 2014-2018.....193
13.	Penduduk Bekerja di Sulawesi Selatan 2014-2018.....194
14.	Penduduk Bekerja di Lapangan Usaha Pertanian Sulawesi Selatan 2014-2018.....195
15.	Penyuluh Eksisting dan Kebutuhan Penyuluh 2019.....196

DAFTAR ARTI LAMBANG DAN SINGKATAN

Lambang / Singkatan	Arti dan Keterangan
ASEAN	<i>Association of South East Asian Nation</i> , Perhimpunan bangsa-bangsa Aia Tenggara
ACI	<i>Asian Competitiveness Index</i> , Indeks Daya Saing Asia
CMSA	<i>Constant Market Share Analysis</i>
Dkk	dan kawan-kawan
DEP	Daya Saing Entitas Pertanian
dll	dan lain-lain
et.al.	at all,dan kawan-kawan, penulis lebih dari 3 orang
EPD	<i>Export Product Dynamics</i>
GDP	<i>Gross Domestic Product</i>
Hal.	Halaman
HDI	<i>Human Development Indeks</i> / Indeks pembangunan Manusia
HLS	Harapan Lama Sekolah, Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan sebagai lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang.
IDEP	Indeks Daya Saing Entitas Pertanian
IKEP	Indkes Kesejahteraan Petani
IMF	<i>International Monetary Fund</i> ,Dana Moneter Internasional

IPTEK	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
ITC	<i>International Trade Center (ITC)</i>
LQ	<i>Analisis Location Quotient</i>
No.	Nomor
NPL	<i>Non Performace Loan</i>
NTP	Nilai Tukar Petani
NUS	<i>National University of Singapore</i> , Universitas Nasional Singapura
OECD	<i>Organization for Economic Cooperation and Development</i> , Organisasi untuk Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi
PDRB	Pendapatan Domestik Regional Bruto
PDB	Pendapatan Domestik Bruto
PUD	Produk Unggulan Daerah
RCA	<i>Revealed Comparative Advantage</i>
SEE	South Eastern Europe
SS	<i>Analisis Shift Share</i>
UN	<i>United Nation</i> , Perserikatan Bangsa-Bangsa
UNDP	<i>United Nation Development Programs</i>
UUB-SST	Utara-Utara Barat -Selatan Selatan Tenggara
UB-ST	Utara Barat-Selatan Tenggara
WEF	<i>World Economic Forum</i> , Forum Ekonomi Dunia
WTO	<i>World Trade Organization</i> , Organisasi Perdagangan Dunia

WWF

World Wide For Nature, Organisasi non
Pemerintah Internasional menangani masalah
konservasi, penelitian, dan restorasi lingkungan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daya saing memegang peranan penting dalam perekonomian sebuah negara dan telah menjadi kajian utama para pengambil kebijakan ekonomi ditingkat global. Daya saing yang berkelanjutan menyebabkan suatu negara mampu bersaing dengan negara lain (Moreno, Rodriguez dan Luque, 2015). Daya saing Indonesia tahun 2017 berada pada posisi ke-36 dari 137 negara, diantara negara ASEAN berada dibawah Singapura, Malaysia dan Thailand. Posisi Indonesia ini berada pada kategori *efficiency driven* dari tiga kategori, (1) *faktor driven*, (2) *efficiency driven* dan (3) *innovation driven* (Schwab & Sala-i-Martin, 2018). Kelemahan daya saing Indonesia di tingkat global berada di pilar efisiensi tenaga kerja, pilar kesehatan dan pendidikan dasar serta pilar kesiapan teknologi.

Di Indonesia, sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Sejak era reformasi, pertumbuhan ekonomi rata-rata nasional Indonesia secara konsisten bertahan diatas 4,5% bahkan pernah mencapai 6,46 %. Lapangan pekerjaan utama di Indonesia didominasi oleh tiga pekerjaan utama yaitu: (1) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebanyak 38,70 juta orang, (2) Perdagangan sebanyak 23,55 juta orang, dan (3) Industri Pengolahan sebanyak 17,92 juta orang. Perekonomian Sulawesi Selatan dalam lima

tahun terakhir (2013-2017) didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan kontribusi terhadap PDRB Sulsel lebih dari 20% (BPS, 2018). Lapangan usaha pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian berperan hingga 63.34%. Perikanan memberikan kontribusi 36.38% dan kehutanan 0.28%.

Daya saing bergantung produktivitas dimana sebuah negara memanfaatkan sumberdaya manusia, modal dan alam (Porter, 2009). Gagasan ekonom mengenai daya saing berbeda antara daya saing tingkat perusahaan dan daya saing antar daerah / negara. Persaingan antar perusahaan bisa menyebabkan perusahaan menjadi bangkrut, sementara tempat / daerah tidak saling bersaing seperti itu (Krugman, 1994; Urwin, 2006; Tan dan Amri, 2013). Penilaian utama terhadap daya saing dari beberapa peneliti mencakup kondisi ekonomi, efektivitas pemerintahan, efisiensi bisnis, kondisi infrastruktur, hubungan dengan perbankan dan sumber daya manusia (Mashokhida, Khabibovich, & Pálka, 2018; Amri dkk, 2017).

Analisis *Global Competitiveness Index* (GCI) menunjukkan tiga tantangan utama dan pelajaran yang relevan untuk kemajuan ekonomi, kolaborasi antara sektor publik dengan swasta serta pengambil kebijakan. Ketiganya mencakup (1). Kerentanan di sektor keuangan terhadap krisis ekonomi, (2). Perlunya distribusi pemerataan kemajuan dan kemampuan daya saing antar wilayah dalam negara serta (3). Flexibilitas pasar tenaga kerja dan perlindungan pekerja (Schwab & Sala-i-Martin, 2018). Lebih lanjut

GCI menyusun peringkat daya saing antar negara berdasarkan tiga sub indikator mencakup (a) persyaratan dasar, (b) penambah efisiensi, dan (c) faktor inovasi dan kecanggihan (Schwab & Sala-i-Martin, 2018). *World Economic Forum* menyebutkan kunci kinerja daya saing suatu negara terdiri atas terbagi atas 3 kelompok besar. Kelompok pertumbuhan dan perkembangan meliputi indikator GDP per kapita dan produktivitas tenaga kerja, kelompok inklusi meliputi rata-rata pendapatan rumah tangga dan pendapatan gini, serta kelompok keadilan dan keberlanjutan antar generasi meliputi penghasilan bersih dan rasio ketergantungan (Schwab & Sala-i-Martin, 2018). *Asian Competitiveness Index* menyusun peringkat daya saing dari 33 propinsi di Indonesia berdasarkan 4 pilar lingkungan utama dengan bobot yang sama mencakup stabilitas makroekonomi, penataan institusi dan pemerintahan, kondisi sumber daya manusia, keuangan dan bisnis serta kualitas hidup dan pengembangan infrastruktur (Amri, dkk, 2017).

Konsep daya saing pertanian diantaranya disampaikan oleh Cimpoies (2016) yang mendefenisikan sebagai kemampuan produk pertanian dalam menguasai pasar ekspor dan sebagai bentuk persaingan sehat dan hidup diantara industri pertanian. Cimpoies menyusun indeks daya saing produk pertanian yang diekspor Moldova ke pasar Eropa dan non Eropa dan mengukur tingkat daya saing antar produk pertanian dengan menggunakan metode RCA (*Revealed Comparative Advantages*). Penelitian terhadap daya saing pertanian dilakukan dengan menggunakan

beberapa alat analisis diantaranya AHP (*Analysis Hierarchy Process*), EPD (*Export Product Dynamics*), CMSA (*Constant Market Share Analysis*) dan uji kasualitas Granger (Dermoredjo et al., 2015; Suharjon, Marwanti, & Irianto, 2017). Perbedaan penggunaan alat analisis menyebabkan terjadinya sedikit perbedaan hasil khususnya antara EPD dan CMSA (Hasibuan, Nurmalina dan Wahyudi, 2012).

Gupta et.al. (2016) mengungkapkan bahwa faktor pendorong daya saing pertanian berasal dari penggunaan lahan dan perilaku produktif dari pemilik lahan. Juga dipengaruhi oleh bentuk modal, baik modal tetap yaitu lahan yang dimiliki ataupun modal manusia/tenaga kerja pertanian. Berbagai upaya meningkatkan daya saing perlu dilakukan. Arsal et.al (2019) menyebutkan salah satunya adalah faktor fokus dalam budidaya seperti yang dilakukan petani jagung di daerah Jeneponto, Sulawesi Selatan, Indonesia. Petani memilih jagung sebagai komoditas unggulan dan mencurahkan waktu dan energinya dan dilakukan dengan meminimalkan biaya serta memenuhi standar kualitas yang baik sehingga jagung memiliki daya saing dan menjangkau pasar potensial. Penggunaan faktor produksi berperan meningkatkan pendapatan petani. Hal ini diungkapkan Karim, Rusman dan Arsal (2018) bahwa pada tanaman rumput laut *Eucheuma cottonii*, penggunaan faktor produksi benih, tenaga kerja dan pengalaman bertani secara signifikan mempengaruhi peningkatan pendapatan petani. Faktor iklim juga mempengaruhi perilaku petani untuk dapat beradaptasi dalam mempertahankan produksi pertaniannya. Kamaluddin et. al (2012)

mengungkapkan bahwa petani kecil adalah kelompok yang paling peka terhadap adaptasi perubahan iklim dimana mereka harus mengairi pertanian untuk kelangsungan hidupnya.

Pembatasan ekspor dapat menyebabkan memburuknya daya saing di pasar internasional, seperti yang terjadi pada gandum, beras dan kapas di India sebagaimana disebutkan oleh Narayan & Bhattacharya (2019). Selain itu faktor modal juga dapat memiliki efek negatif terhadap daya saing kapas, sementara ukuran tenaga kerja pertanian tidak mempengaruhi daya saing komoditas dipasar internasional. Ali, Majika dan Salman (2017) menyatakan bahwa eksploitasi yang berlebihan dalam penangkapan ikan dan kontaminasi lingkungan serta sedimentasi telah menyebabkan terjadinya penurunan produksi ikan dalam 20 tahun terakhir di danau Tempe, Sulawesi Selatan-Indonesia.

Faktor penting untuk pembangunan berkelanjutan dan daya saing disebut Ahmedova (2015) mencakup interkoneksi antara semua faktor daya saing dan membutuhkan dukungan yang lebih komprehensif. Sementara Norton (2017) menjelaskan bahwa daya saing di tingkat produk pertanian dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jarak dari pasar dunia, pengembangan infrastruktur (khususnya transportasi), dan kebijakan makro ekonomi. Amri et.al (2017) menyebutkan bahwa infrastruktur, modal dan teknologi menjadi pilar penting dalam peningkatan daya saing Indonesia. Saat ini masih perlu melakukan peningkatan kualitas hidup dan pengembangan infrastruktur, selain stabilitas makro ekonomi, pengaturan

pemerintah dan institusi serta kondisi bisnis keuangan dan tenaga kerja yang semakin baik. Palei (2014) dan Gibbons, et.al (2019) mengungkapkan pembangunan infrastruktur jalan baru memberikan peningkatan aksesibilitas, keuntungan yang lebih besar, mampu menekan upah angkut dan menurunkan biaya transportasi. Selain jalan, menurut Zhang,et.al (2019) infrastruktur irigasi juga memberikan peran yang besar dalam meningkatkan daya saing pertanian sekaligus mengurangi ketimpangan antar daerah. Dalam kasus pulau Kreta (Yunani) teknologi irigasi yang efisien sudah diterapkan di sebagian besar pertanian, bahkan bukan hanya pembangunan saluran irigasi yang standar, penggunaan irigasi tetes mikro dan tetes mikro volume rendah menurut Udias, et.al (2018) sudah dilakukan untuk tanaman buah-buahan. Teknologi pertanian yang meningkat menyebabkan peningkatan produksi pertanian, membantu mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan mata pencaharian rumah tangga pedesaan. Dalam mengembangkan pertanian Pindado,et.al (2018) menyebutkan bahwa pertanian membutuhkan modal berupa uang yang dimiliki sendiri dan pinjaman dari bank/lembaga keuangan, tenaga kerja dan modal sosial yang telah ada ditengah masyarakat.

Dari berbagai realitas tersebut diatas, fokus penelitian yang telah dilakukan adalah pada daya saing wilayah/daerah dan daya saing komoditas dengan berbagai alat analisis. Namun demikian, belum ada kajian yang melihat daya saing pertanian dengan unit analisis pada level

kabupaten/kota dengan penekanan pada pilar yang lebih spesifik sebagai suatu entitas pertanian.

B. Perumusan Masalah

Beberapa pertanyaan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana daya saing entitas pertanian Sulawesi Selatan terhadap komposit kabupaten/kota ?
2. Bagaimana pengaruh komponen daya saing entitas pertanian terhadap kesejahteraan petani di Sulawesi Selatan?
3. Bagaimana peta korelasi daya saing entitas pertanian dengan kesejahteraan petani di Sulawesi Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan menyusun indeks daya saing pertanian pada level provinsi sebagai komposit dari kabupaten/kota yang menyusunnnya dengan fokus pada pilar kualitas manusia, infrastruktur, penunjang pertanian, teknologi, pasar dan modal sebagai suatu entitas dan hubungannya dengan tingkat kesejahteraan petani. Secara rinci tujuan penelitian diurai sebagai berikut:

1. Menghitung nilai Indeks Daya Saing Entitas Pertanian (IDEP) Sulawesi Selatan.
2. Menganalisis pengaruh komponen daya saing entitas pertanian terhadap kesejahteraan petani di Sulawesi Selatan.

3. Menyusun peta korelasi daya saing entitas pertanian dengan kesejahteraan petani di Sulawesi Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bermanfaat dalam menghasilkan sebuah formulasi indikator daya saing entitas pertanian. Hasil penelitian juga akan menjadi sumber informasi yang berharga bagi berbagai pihak lain yang terkait.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Daya Saing

Definisi daya saing bagaimanapun, biasanya diterapkan pada entitas terbaik yang mampu menghadapi persaingan pasar dengan sukses (Siudek & Zawojka, 2014). Definisi daya saing berdasarkan pendekatan klasik berfokus terutama pada daya saing di tingkat makro (internasional, negara, regional), sedangkan pendekatan neoklasik, masing-masing, pada tingkat mikro. Upaya pertama untuk menjelaskan alasan mengapa negara-negara terlibat secara bebas dalam perdagangan internasional berasal dari teori keunggulan absolut Adam Smith yang dikembangkan pada 1776. Selain itu, juga terdapat banyak konsep modern dari teori daya saing khususnya, pandangan Paul Krugman (teori geografi ekonomi baru) dan Michael Porter (teori manajemen). Paul Krugman mengungkapkan bahwa pertumbuhan produktivitas menjadi pendorong utama daya saing. Daya saing internasional dari negara dikaitkan dengan standar hidup yang tinggi. Sementara itu Michael Porter mengungkapkan daya saing tergantung pada produktivitas jangka panjang, yang mana peningkatan membutuhkan lingkungan bisnis yang mendukung inovasi berkelanjutan dalam produk, proses dan manajemen (Siudek & Zawojka, 2014). Pada tingkat makro, daya saing nasional didefinisikan sebagai kemampuan negara untuk mencapai pertumbuhan ekonomi lebih cepat daripada negara lain dan

untuk meningkatkan kesejahteraan sehingga struktur ekonominya berubah dan lebih baik beradaptasi dengan pergerakan perdagangan internasional (Jovan dan Martinovic, 2014).

Daya saing tingkat negara diperkenalkan oleh WEF dan Porter dalam bukunya: "*The Competitive Advantage Of Nations*" (Porter, 1990). Porter mengidentifikasi daya saing suatu negara berdasarkan produksi yang dihasilkan atas barang ataupun jasa. Daya saing tingkat lapangan didefinisikan sebagai konsep komparatif yaitu kemampuan dan kinerja seorang aktor (perusahaan, universitas, institut, pusat penelitian, dll.) untuk menanggapi "permintaan pelanggan" lebih baik daripada orang lain (Jovane et al., 2008).

World Economic Forum mendefinisikan daya saing sebagai sekumpulan lembaga, kebijakan, dan faktor yang menentukan tingkat produktivitas suatu ekonomi, yang pada gilirannya menentukan tingkat kemakmuran yang dapat dicapai oleh perekonomian tersebut (Schwab et al., 2018). *Global Competitiveness Index (GCI)* menggabungkan 114 indikator yang menangkap konsep yang penting bagi produktivitas dan kemakmuran jangka panjang. Indikator-indikator ini dikelompokkan menjadi 12 pilar mencakup: institusi, infrastruktur, lingkungan ekonomi makro, kesehatan dan pendidikan dasar, pendidikan tinggi dan pelatihan, efisiensi pasar barang, efisiensi pasar tenaga kerja, pengembangan pasar keuangan, kesiapan teknologi, ukuran pasar, kecanggihan bisnis, dan inovasi. Pilar-pilar ini pada gilirannya disusun menjadi tiga subindeks

masing-masing mencakup persyaratan dasar, peningkatan efisiensi, dan inovasi dan kecanggihan (Schwab *et al.*, 2018).

Jovan dan Martinovic (2014) mengkonfirmasi bahwa indeks daya saing dari WEF tidak cukup tepat untuk menentukan variabel mana yang memiliki dampak terbesar pada peningkatan indeks daya saing di negara-negara yang termasuk dalam wilayah SEE. Dengan menggunakan metode analisis faktor, Jovan dan Martinovic (2014) telah menghasilkan 11 komponen utama (faktor) yang digunakan dalam analisis regresi. Hasil dari analisis regresi dijadikan sebagai bahan membuat formula untuk menghitung skor GCI yang secara signifikan berbeda dari yang asli yang dibuat oleh WEF.

Penentu daya saing negara / bangsa terdiri atas 4 (empat) faktor yang diuraikan dalam 12 pilar sebagaimana yang diungkapkan oleh ACI (Amri, Ahmad, Lavi, & Giap, 2017). Keempat faktor penentu daya saing tersebut adalah masing-masing (i) stabilitas ekonomi, (ii) Penataan Pemerintahan dan Kelembagaan, (iii). Kondisi keuangan, bisnis dan tenaga kerja serta (iv). Kualitas hidup dan pengembangan infrastruktur. Adapun pilar pendukung daya saing adalah (1). Daya tahan ekonomi regional, (2). Keterbukaan layanan dan perdagangan, (3) Daya tarik investor asing, (4) Kebijakan pemerintah dan kesinambungan fiskal, (5) Institusi, pemerintahan dan kepemimpinan, (6) Kompetisi, standar regulasi dan aturan hukum, (7). Kinerja produktivitas, (8). Fleksibilitas pasar tenaga kerja, (9). Pendalaman keuangan dan efisiensi bisnis, serta (10). Standar hidup,

pendidikan dan stabilitas sosial, (11). Teknologi infrastruktur dan (12) Fisik infrastruktur.

Kementerian Pertanian RI menyusun daya saing pertanian Indonesia dengan menggunakan empat faktor penentu yang mirip dengan ACI, yakni (i) Makroekonomi, (ii) Pemerintah dan Kelembagaan, yang meliputi (iii) Kondisi keuangan, bisnis dan tenaga kerja serta (iv) kualitas hidup dan infrastruktur (Dermodjo dkk, 2015). Adapun indikator yang dipergunakan terhadap masing-masing faktor penentu daya saing tersebut pada faktor makro ekonomi mencakup: (1). kekuatan makro ekonomi, (2). keterbukaan perdagangan dan jasa, dan (3). daya tarik investor asing. Indikator yang dipergunakan untuk faktor pemerintah dan kelembagaan mencakup: (1) Kebijakan pemerintah dan keberlanjutan fiskal, (2) Lembaga, pemerintahan dan kepemimpinan, dan (3) Kompetisi, peraturan standar serta aturan hukum. Indikator terhadap faktor kondisi keuangan, bisnis dan tenaga kerja masing-masing (1) Keuangan dan bisnis, (2) Kelenturan pasar tenaga kerja buruh, dan (3) Kinerja produktivitas. Faktor terakhir yakni Kualitas hidup dan infrastruktur meliputi: (1) Infrastruktur fisik, (2) Infrastruktur teknologi, dan (3) Standar hidup dan stabilitas pendidikan dan sosial.

Menelaah uraian terkait daya saing dari berbagai pakar dan peneliti sebagaimana telah diuraikan, dalam penelitian ini fokus kajian daya saing ditempatkan pada entitas pertanian. Dalam konteks ini pertanian tidak dilihat sebagai sektor dari suatu perekonomian, tetapi dilihat sebagai

sebuah kesatuan dari berbagai faktor yang membentuknya menjadi satu entitas.

B. Daya Saing Entitas Pertanian

Amien (2005) menyebutkan, menurut sains baru entitas merupakan satu kesatuan yang membangun dirinya sendiri dengan cara yang sesuai karakteristik masing-masing. Entitas dapat memiliki skala yang hanya meliputi kelompok lokal, dapat pula mencapai tataran internasional. Pada paradigma modernisme, entitas secara tegas dibedakan antara “pelaku” dan “objek”. Pelaku pembangunan pada paradigma modernisme adalah negara. Dalam hal ini berupa pemerintah dibantu perusahaan besar/multinasional dengan skala operasi pada tataran nasional. Konsep entitas seperti ini, tidak dapat dipertahankan jika menggunakan perspektif sains baru. Sains baru tidak membedakan antara “subjek” dan “objek”, akan tetapi melihatnya sebagai satu kesatuan utuh yang saling berinteraksi secara intensif. Semesta merupakan jaringan tanpa jahitan. Dengan demikian partikel bukanlah entitas yang bebas atau berdiri sendiri. Fenomena keberadaan partikel merupakan salah satu contoh yang menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa alam tidak hanya dipengaruhi karakteristik unsur-unsur pembentuknya, tetapi lebih banyak ditentukan oleh interaksi antar unsur-unsur pembentuk tersebut sebagai satu kesatuan.

Pertanian adalah sejenis produksi khas yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman dan hewan (Moser, 1966). Para petani mengatur dan menggiatkan pertumbuhan tanaman dan hewan dalam usaha taninya

(*farm*). Kegiatan produksi didalam setiap usaha tani merupakan suatu kegiatan usaha (*business*) dimana biaya dan penerimaan merupakan aspek-aspek yang penting. Termasuk dalam unsur-unsur pertanian adalah proses produksi, petani, usaha tani dan usaha tani sebagai perusahaan. Dengan demikian entitas pertanian mencakup keseluruhan unsur pertanian sebagai satu kesatuan interkoneksi, baik orang, institusi / kelembagaan, infrastruktur ataupun alam itu sendiri.

Keluarga pertanian adalah model ideal untuk mereformasi dan menyempurnakan organisasi bisnis tradisional dan merupakan entitas tersendiri yang perlu terus dikembangkan (Meng et al., 2015). Pertanian sebagai entitas bisnis baru perlu didukung oleh investor profesional dibidang pertanian, keluarga petani, koperasi petani dan perusahaan terkemuka yang terlibat dalam bidang pertanian. Investor profesional dan keluarga petani memainkan peran yang semakin signifikan dalam meningkatkan spesialisasi petani dan menyiapkan pembangunan pertanian modern. Mereka memiliki karakteristik produksi pertanian yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan petani dan menerapkan sistem perusahaan modern (Yang dan Yang, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dalam penelitian yang akan dilaksanakan, entitas pertanian yang akan diteliti lebih lanjut mencakup keseluruhan unsur yang terlibat dalam bisnis pertanian dan dianggap sebagai satu kesatuan, baik sebagai pelaku yang terlibat dalam daya saing maupun sebagai objek yang diharapkan meningkat kesejahteraannya.

Entitas pertanian terkait dengan pelaku produksi yang daya saingnya dapat dilihat pada kualitas hidup manusianya. Konsep kesejahteraan manusia mencakup tidak hanya konsumsi tambahan tetapi juga pengembangan potensi manusia dikembangkan oleh Amartya Sen (Sen,1998). Konsep ini disebut pula oleh Amartya Sen dengan defenisi kapabilitas yakni kebebasan yang dimiliki seseorang dalam arti pilihan *functioning*, dengan fitur-fitur personal yang dimilikinya (perubahan karakteristik menjadi *functioning* dan kontrol yang dimilikinya terhadap komoditi. Konsep kapabilitas mencakup tiga kunci yang mencakup atas: (1). kecukupan dari kebutuhan-kebutuhan dasar; (2). harga diri; dan (3). kebebasan dari sikap menghamba. Konsep ini dikembangkan oleh UNDP sebagai pembangunan kualitas hidup dan dirangkai oleh dimensi yang saling terkait mencakup umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan dan standar hidup layak (BPS, 2018, Yakunina dan Bychkov (2015) serta UNDP (2016). Indikator dari ketiga dimensi tersebut mencakup angka rata-rata lama sekolah, angka harapan lama sekolah, dan umur harapan hidup.

Pelaku produksi dalam hal ini petani dalam beraktivitas, berinteraksi dengan infrastruktur pertanian. Interaksi itu dalam makna pelaku produksi memanfaatkan infrastruktur pertanian yang dalam konteks daya saing pertanian dapat diukur pada kapasitas jaringan irigasi (Zhang et al, 2019) dan kapasitas jalan tani (Gibbons et al.,2019). Infrastruktur lain yang mendukung tingkat daya saing dan membentuk kesejahteraan petani adalah ketersediaan listrik dan air bersih bagi masyarakat.

Pelaku produksi juga mengungkapkan daya saingnya melalui adopsi teknologi (Nakano et al, 2018). Adopsi teknologi berlangsung melalui proses penyuluhan dan pelatihan (Fielke dan Bardsley, 2014) atau akses informasi langsung dari media cetak dan elektronik (Msoffe dan Ngulube, 2016). Dalam konteks ini kapasitas lembaga penyuluhan dan efektifitas organisasi petani seperti kelompok tani sangat menentukan kemampuan melakukan adopsi dalam menjalankan proses produksi (Taylor dan Bhasmeb, 2018; Taylor dan Van Grieken, 2015). Untuk mendukung kelancaran produksi di perikanan dukungan dari ketersediaan kapal atau perahu bermotor bagi nelayan menjadi sangat penting. Demikian juga dengan kondisi tambak, pembudidaya ikan dan udang.

Pemanfaatan teknologi dalam proses produksi, mulai dari persiapan lahan, pemeliharaan tanaman hingga panen dan pasca panen berperan besar dalam meningkatkan produktivitas, baik produktivitas tanah, modal ataupun tenaga kerja (Hu et al, 2019; Valle et al, 2017). Seperti halnya penggunaan traktor lebih produktif daripada cangkul dan penggunaan pupuk buatan lebih produktif daripada pupuk hijau dan pupuk kandang apalagi bila dibandingkan dengan tanpa pemupukan (Amini dan Asodar, 2016). Penggunaan teknologi dibidang pertanian bahkan sudah pada penggabungan antara alat digital semacam GPS, sensor dan perangkat lunak permodelan data dengan teknologi otomatis yang dipergunakan di sektor pertanian (traktor pintar, *drone* dan robot) sehingga membantu petani

untuk lebih tepat dalam penanaman, pemupukan dan penggunaan pestisida (Rotz et al, 2019).

Pasar menjadi bagian dari entitas yang penting dalam pertanian. Seluruh produksi hasil pertanian yang dikelola petani bermuara pada pemasaran hasil. Pemasaran hasil pertanian merupakan serangkaian kegiatan ekonomi berturut-turut yang terjadi selama perjalanan komoditas hasil-hasil pertanian mulai dari produsen primer sampai ke tangan konsumen (Peters et al., 2008). Dalam konteks daya saing, dimensi pasar yang dilihat adalah pada ketersediaan pasar baik tradisional, pengumpul, ataupun pasar modern, dan pasar industri. Demikian pula jarak dari lokasi produksi petani hingga ke pasar (Ickowitz, 2018; FAO, 2017; Hunter et al., 2017; Tilman et al., 2011).

Modal menjadi bagian dalam entitas pertanian untuk memenuhi kebutuhan produksi sekaligus menutupi kebutuhan konsumsi petani. Dalam konteks daya saing, ketersediaan sumber permodalan bagi petani akan memberi pengaruh yang besar karena mendukung pelaku produksi dalam memaksimalkan potensinya sehingga memberi hasil yang tinggi (Segot, 2019). Dimensi dalam daya saing mencakup keberadaan sumber pembiayaan dari lembaga keuangan baik perbankan maupun non perbankan, kemudahan akses dalam pembiayaan pertanian yang diukur dari besaran nilai pembiayaan pertanian serta kemampuan petani dalam melakukan pengembalian pembiayaan atau tingkat kelancaran dalam

pengembalian pembiayaan yang diterima (Ghosh dan Ansari, 2018; van Bergen et al, 2017).

Secara hipotesis dapat dinyatakan bahwa terdapat korelasi antara daya saing entitas pertanian dengan kesejahteraan petani.

C. Kesejahteraan Petani

Undang-Undang No. 11 tahun 2009 menyebutkan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Kesejahteraan negara akan meningkat dalam ikatan keluarga yang kuat. Oleh karena itu perlu dukungan yang lebih tinggi dalam keluarga untuk peningkatan kesejahteraannya (Nakabayashi, 2019). Kesejahteraan secara tidak langsung identik dengan terlepasnya masyarakat dari garis kemiskinan. Ukuran utama yang dipergunakan dalam menentukan garis kemiskinan adalah pendapatan perkapita yang terkait kemampuan konsumsi per hari (World Bank, 2018 dan BPS, 2018). Bank Dunia mendefinisikan garis kemiskinan dari konsumsi perhari kurang dari 1.9 USD dari kesetaraan (paritas) daya beli atau *purchasing power parity* (PPP), sementara BPS (2018) menjelaskan kemiskinan sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar yang diukur dari pengeluaran dengan angka rata-rata garis kemiskinan pada Maret 2018 sebesar Rp 401.220 per kapita per bulan. Perubahan tingkat kemiskinan ditentukan oleh rumah tangga dengan tingkat konsumsi per kapita yang dekat dengan

garis kemiskinan. Ini menyiratkan bahwa pertumbuhan PDB dapat meningkatkan total konsumsi tanpa mempengaruhi tingkat kemiskinan (Dorosh dan Thurlow, 2018). Peningkatan PDB per kapita menjadi isyarat kesejahteraan sosial dan indikator kemajuan (van den Bergh, 2009). PDB perkapita telah umum digunakan sebagai indikator inti dalam menilai posisi ekonomi suatu negara/daerah. Dengan kondisi ini, maka berkurangnya tingkat pengangguran akan berperan aktif dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat (Novriansyah, 2018; Kiaušienė, 2015).

Dalam konteks daya saing pertanian, peningkatan kesejahteraan petani salah satunya diukur dari PDB perkapita petani yang akan meningkat seiring dengan peningkatan produktivitas petani dan produktivitas lahan pertanian (Gottlieb dan Grobovsek, 2018). Kesejahteraan petani berhubungan erat dengan daya saing dan dibentuk oleh produktivitas petani dalam bekerja disektor pertanian. Kesempatan kerja yang tersedia dan kualitas tenaga kerja yang digunakan akan menentukan proses pembangunan ekonomi untuk menjalankan proses produksi dan juga sebagai pasar barang dan jasa. Umumnya jika pertumbuhan ekonomi meningkat, maka tenaga kerja yang terserap oleh sektor-sektor ekonomi meningkat sehingga laju pengangguran akan menurun (Simanjuntak, Yulmardi dan Bhakti, 2018). Pendidikan memiliki keterkaitan yang erat produktivitas tenaga kerja karena akan menciptakan tenaga kerja produktif dengan kompetensi, keahlian, pengetahuan dan keterampilan tinggi. Nilai

ekonomi pendidikan terletak pada sumbangannya dalam memasok tenaga kerja terampil, profesional berpengetahuan dan tenaga ahli dengan kemahiran khusus sehingga menjadi lebih produktif (Kemenkeu, 2015). Dengan tenaga kerja yang semakin terampil maka diharapkan akan meningkatkan kemampuan produksi lahan dan secara simultan meningkatkan PDRB sektor pertanian.

D. Kerangka Penelitian

Memperhatikan uraian dari tinjauan pustaka di atas, entitas pertanian merupakan satu kesatuan dari kualitas manusia petani, infrastruktur, kelembagaan penunjang pertanian, teknologi, pasar dan modal. Kualitas manusia petani Terdapat korelasi antara indeks daya saing entitas pertanian dengan kesejahteraan petani. Kesejahteraan petani dapat diketahui dari produktivitas lahan pertanian, PDRB per kapita petani dan tingkat kemiskinan petani

Kualitas manusia petani dapat diukur melek huruf petani, tingkat pendidikan petani berdasarkan ijazah kelulusan serta tingkat keluhan kesehatan petani.

Infrastruktur pertanian yang secara umum memiliki daya saing diukur dari infrastruktur panjang jalan untuk pertanian dan lahan terairi irigasi. Selain itu infrastruktur lain yang terkait dengan kebutuhan dasar petani adalah ketersediaan daya listrik yang menjagkau hingga pedalaman dan daerah terpencil.

Kelembagaan penunjang pertanian diukur dari ketersediaan kelembagaan penyedia sarana produksi pertanian, penyuluh pertanian dan dari keberadaan organisasi kelompok tani. Sementara teknologi yang dipergunakan disektor pertanian dan berdaya saing diukur dari jumlah penggunaan traktor dan alat panen oleh petani serta informasi teknologi melalui jaringan internet yang telah diakses oleh petani.

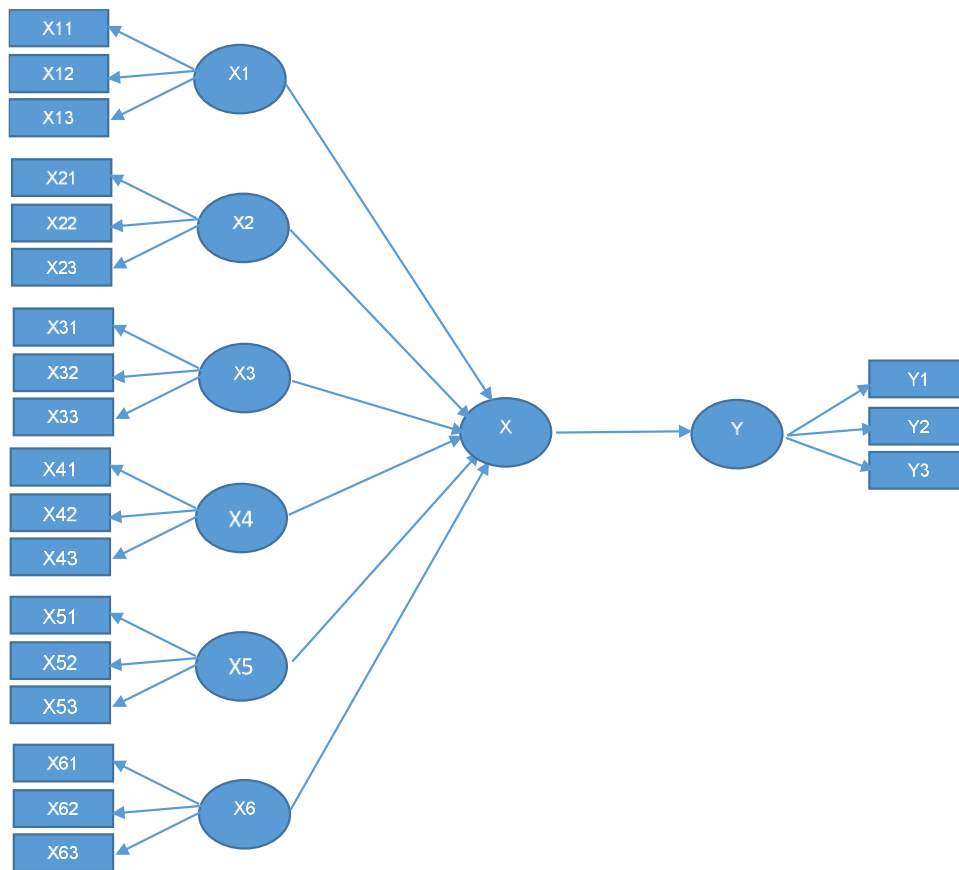
Pasar hasil pertanian menjadi elemen yang tidak boleh terlupakan sebagai bagian dari entitas pertanian. Daya saing entitas dari pasar ini terukur dari jumlah pasar modern dan pasar tradisional yang ada. Industri kecil dan menengah yang mengelola hasil pertanian juga menjadi bagian dari pasar. Demikian pula modal, menjadi salah satu entitas pertanian yang mempengaruhi daya saing. Dari sisi permodalan yang terukur adalah lahan pertanian dan tenaga kerja petani serta pembiayaan pertanian yang tersalurkan oleh lembaga keuangan baik dari perbankan maupun non bank.

Seluruh entitas pertanian yang diuraikan diatas dapat diukur indeks daya saingnya sehingga menggambarkan kondisi Provinsi Sulawesi Selatan. Selain itu, akan diperoleh juga kondisi riil daya saing entitas pertanian ditingkat kabupaten kota se Sulawesi Selatan. Indeks daya saing Entitas Pertanian (IDEP) secara hipotesis berkorelasi positif dengan kesejahteraan petani.

Indikator kesejahteraan, berdasarkan uraian tinjauan pustaka dapat diukur dari produktivitas tenaga kerja petani. Produktivitas ini akan mempengaruhi besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB sektor

pertanian Sulawesi Selatan. Peningkatan PDRB sektor pertanian akan mengurangi kemiskinan.

Hasil korelasi antara indeks daya saing entitas pertanian dengan kesejahteraan petani akan mampu memetakan kondisi masing-masing daerah di Sulawesi Selatan. Selanjutnya diharapkan, kondisi yang kurang memiliki daya saing serta tidak memberikan korelasi positif dalam meningkatkan kesejahteraan petani dapat diketahui lebih dini sehingga akan mampu memberikan saran untuk perbaikan berbagai sektor yang masih lemah dalam daya saing dan upaya meningkatkan kesejahteraan petani. Berikut ini digambarkan kerangka konsep penelitian yang akan dilaksanakan.



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengukuran indeks komposit dan didesain dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif verifikatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh deskripsi suatu obyek dalam hal ini adalah deskripsi terhadap variabel penelitian. Penelitian verifikatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antar variabel melalui pengujian hipotesis.

Mengingat jenis penelitian yang dipilih, maka metode penelitian yang digunakan adalah penelitian *descriptive* dan *explanatory*. Penelitian *Descriptive* merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang obyek penelitian dan penelitian *explanatory* merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti (Cooper and Schindler, 2008). Indeks komposit adalah sekumpulan ekuitas, indeks atau faktor lainnya yang dikombinasikan dengan cara standar, menyediakan ukuran statistik yang berguna secara keseluruhan atau kinerja sektor dari waktu ke waktu. Indeks komposit mampu menyajikan berbagai informasi menjadi satu angka yang lebih ringkas sehingga mudah dianalisis (Supranto, 2001). Metode ini dikombinasikan dengan metode

penentuan daya saing yang dilakukan oleh *Asia Competitiveness Institute* (Tan and Rao, 2015).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Sulawesi Selatan dengan unit pengumpulan data penelitian adalah pada 21 kabupaten di Sulawesi Selatan, tidak termasuk 3 Kota administratif Makassar, Pare-Pare dan Palopo. Penelitian dilakukan dengan mengamati kondisi Sulawesi Selatan dalam 5 tahun (2014-2018).

C. Jenis dan Sumber Data

Data bersumber dari data primer (*raw data*) Survey sosial ekonomi nasional yang dilaksanakan setiap tahun dari tahun 2014 hingga tahun 2018. Selanjutnya disajikan pada Tabel 1.

Selain itu, sumber data juga berasal dari data sekunder dari publikasi BPS, Bank Indonesia, Dinas Perdagangan dan Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan. Terdapat juga data yang diperoleh dari konfirmasi ke pemerintah kabupaten/kota di Sulawesi Selatan.

Tabel 1. Indikator dan Sumber Data

No	Indikator	Sumber Data
1	Melek Huruf	Raw Data BPS
2	Ijazah /Lama Sekolah	Raw Data BPS
3	Kesehatan Petani	Raw Data BPS
4	Jalan Tani	BPS
5	Irigasi	Dinas KPH Sulsel, BPS
6	Listrik	BPS
7	Saprotan	Dinas KPH Sulsel
8	Penyuluh	Dinas KPH Sulsel
9	Kelompok Tani	Dinas KPH Sulsel
10	Traktor	Dinas KPH Sulsel, BPS
11	Alat Panen Combine Harvester	Dinas KPH Sulsel, BPS
12	Internet	BPS
13	Pasar Tradisional	Dinas Perdagangan Sulsel
14	Pasar Modern	Dinas Perdagangan Sulsel
15	Industri Kecil Menengah	Dinas Perindustrian Sulsel
16	Lahan Pertanian	BPS
17	Tenaga Kerja Pertanian	BPS
18	Kredit Pertanian	Bank Indonesia
19	Produktivitas Petani	BPS
20	PDRB pertanian	BPS
21	Kemiskinan	Raw Data BPS

Sumber: BPS (Data diolah)

D. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup beberapa tahapan meliputi:

1. Indeks Daya Saing Entitas Pertanian (IDEP)

Indeks daya saing entitas pertanian disusun dengan membagi masing-masing variabel pembentuknya kedalam pilar pembentuk indeks daya saing entitas pertanian mencakup pilar kualitas manusia, infrastruktur, penunjang petani, teknologi, pasar dan modal. Selanjutnya keenam pilar divisualisasikan secara efektif sebagai satu kuadran dan berkontribusi

dengan bobot yang sama terhadap indeks daya saing keseluruhan. Selanjutnya masing-masing pilar daya saing yang diamati disusun menurut indikator pengamatan masing-masing dengan bobot yang sama. Pada penelitian ini indikator pengamatan utama masing-masing terdiri atas:

1. Kualitas manusia, memiliki indikator melek huruf, ijazah tertinggi yang dimiliki dan kualitas kesehatan petani yang dilihat dari tingkat keluhan dari rawat inap di rumah sakit. Semakin jarang memiliki keluhan dan tidak memiliki penyakit untuk dawat jalan dan rawat inap, semakin tinggi kualitas kesehatannya.
2. Infrastruktur, memiliki indikator jalan yang dimanfaatkan pertanian (jalan tani) baik jalan nasional, jalan provinsi ataupun kabupaten/kota. Indikator lain yang dipergunakan adalah irigasi yang diukur dari luasan lahan yang terairi serta indikator listrik yang menjangkau hingga pelosok dan daerah terpecil .
3. Kelembagaan penunjang pertanian, memiliki indikator kelembagaan penyedia sarana produksi pertanian (saprotan) mencakup keberadaan toko dan distributor distributor saprotan, ketersediaan penyuluh pertanian disetiap daerah dan organisasi petani yang tergabung dalam kelompok tani dan gabungan kelompok tani.
4. Teknologi, memiliki indikator mesin traktor yang dipergunakan petani baik dua roda maupun traktor empat roda (traktor), alat panen *combine harvester*, pemanfaatan teknologi internet oleh petani (internet).

5. Pasar, memiliki indikator pasar tradisional dan pasar modern di seluruh daerah, dan industri terkait pertanian baik kecil dan menengah (IKM).
6. Modal, memiliki indikator modal yang dimiliki berupa lahan pertanian dan yang berasal dari pinjaman berupa kredit yang tersalur ke sektor pertanian dimasing-masing daerah, baik untuk kredit modal kerja maupun kredit dari perbankan dan lembaga keuangan lain.

Tahap selanjutnya dilakukan standarisasi dengan menggunakan program *MS Excell (Standardize (x, mean, standard_dev))*, dimana :

- x adalah nilai yang ingin dinormalkan.
- $mean$ adalah rata-rata aritmetika sebaran.
- $standard_dev$ adalah simpangan baku sebaran.

Nilai standarisasi yang diperoleh dilanjutkan dengan pengukuran bobot dan arah ketertinggalan dengan memperhitungkan bobot dari kriteria yang telah ditentukan. Bobot dan arah ketertinggalan yang diperoleh selanjutnya menjadi dasar perhitungan indeks dari indikator yang diamati dengan menggunakan metode maksimum-minimum sehingga akan diperoleh nilai minimum-maksimum indeks dari indikator antara 0 hingga 1. Total dari nilai indeks keseluruhan indikator menjadi nilai indeks dari daerah yang diamati.

Adapun rumus metode maksimum-minimum yang digunakan adalah:

$$\text{Indeks In} = \frac{(X_{In} - X_{\min})}{(X_{\max} - X_{\min})}$$

X_{\min} = nilai minimum dari variabel tertentu

X_{\max} = nilai maksimum dari variabel tertentu

X_{In} = nilai variabel pada suatu pengamatan

Nilai indeks yang diperoleh selanjutnya disusun dalam 3 kategori yakni rendah, sedang dan tinggi. Interval dari masing-masing kategori disusun dengan menggunakan rumus:

$$\text{Interval (i)} = \frac{\text{Jarak Pengukuran (R)}}{\text{Jumlah Interval}}$$

$R = X_{\max} - X_{\min}$ atau

$R = \text{Nilai indeks tertinggi-indeks terendah}$

Rendah (X_r) $X_r < i + X_{\min}$

Sedang (X_s) $X_{\min} + i \leq X_s < 2i + X_{\min}$

Tinggi (X_t) $X_t \geq 2i + X_{\min}$

Dengan demikian nilai interval setiap kategori akan relatif sesuai dengan nilai minimal dan maksimal dari indeks yang diukur.

Dengan tahapan dan cara yang sama dilakukan juga terhadap indeks kesejahteraan petani. Kesejahteraan petani diukur dengan indikator produktivitas tenaga kerja petani, berdasarkan pendapatan perkapita petani untuk setiap luasan lahan pertanian dimasing-masing daerah. Indikator lain yang dipergunakan adalah kontribusi PDRB pertanian di masing-masing daerah, dalam penelitian ini menggunakan PDRB pertanian atas dasar harga konstan. Tingkat kemiskinan petani dan tingkat pengangguran petani juga menjadi indikator kesejahteraan petani. Kesejahteraan yang

meningkat akan dapat dilihat dari menurunnya tingkat kemiskinan dan jumlah pengangguran.

2. Uji kualitas model pengukuran dan uji hipotesis lanjutan

Model struktural penelitian diuji untuk mengetahui nilai *loading faktor* pembentuk variabel laten yang telah ditentukan dan mengetahui kekuatan hubungan antara variabel bebas yaitu daya saing entitas pertanian terhadap variabel terikat yaitu kesejahteraan petani. Model struktural diukur dan dianalisis dengan menggunakan *Structural Equation Model Partial Least Square* (SEM PLS) dengan *software WarpPLS 3.0*.

Tahap awal analisis dilakukan dengan mengevaluasi model pengukuran dan melakukan pengecekan terhadap nilai *loading faktor* dari masing-masing variabel. Indikator dengan nilai *loading faktor* yang dieliminasi adalah yang lebih kecil dari 0,5. Pengecekan juga dilakukan atas perbedaan tanda (+) atau (-) terhadap *loading faktor* pembentuk kesejahteraan petani. Untuk indikator pengangguran dan kemiskinan akan bertanda (-), sementara produktivitas dan PDRB bertanda (+). Bila diperoleh hasil yang tidak sesuai maka akan dieliminasi.

Selanjutnya dilakukan pengecekan *R-square*, untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan estimasi parameternya. Nilai *R-square* lebih besar dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model mempunyai nilai *predictive relevance*, sedangkan apabila nilai *R-square* kurang dari 0 (nol), maka menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*. Untuk menguji hipotesis awal dapat dilihat

dari nilai t-statistik dan nilai probabilitas. Untuk pengujian hipotesis dengan menggunakan nilai statistik maka untuk alpha 5% nilai t-statistik yang digunakan adalah 1,96. Sehingga kriteria penerimaan/penolakan hipotesa adalah H_a diterima dan H_0 di tolak ketika t-statistik $> 1,96$. Untuk menolak/menerima hipotesis menggunakan probabilitas maka H_a di terima jika nilai $p < 0,05$.

Analisis dilakukan terhadap seluruh variabel laten dan *loading factor* nya serta korelasi antara variabel bebas daya saing entitas pertanian terhadap variabel terikat kesejahteraan petani.

3. Peta Korelasi IDEP terhadap Kesejahteraan Petani

Peta korelasi disusun berdasarkan data rata-rata dalam lima tahun baik dari nilai indeks daya saing entitas pertanian (IDEP) maupun indeks kesejahteraan petani (IKEP). Hasil korelasi akan diperoleh grafik yang menunjukkan peta korelasi IDEP terhadap IKEP dan menunjukkan posisi setiap daerah terhadap garis regresi linier yang terbentuk. Dari hasil ini juga akan diperoleh nilai R square sebagai koefisien determinasi pengaruh indeks daya saing entitas pertanian terhadap indeks kesejahteraan petani.

Selanjutnya disusun peta korelasi antara indeks daya saing entitas pertanian terhadap kesejahteraan petani di masing-masing daerah berdasarkan grafik trend dari daya saing pertanian dan kesejahteraan petani.

E. Definisi Operasional dan Pengukurannya

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian, maka diberikan definisi operasional konsep dan variabel penelitian sebagai berikut :

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel dan Indikator

Konsep	Variabel	Definisi	Indikator
Daya Saing Entitas Pertanian (X)	<i>Kualitas Manusia Petani (X₁)</i>	suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh berbagai persyaratan, spesifikasi, dan harapan terhadap profesionalisme petani sudah terpenuhi	<ul style="list-style-type: none"> - Melek huruf latin (X_{1.1}), - Ijazah / STTB tertinggi (X_{1.2}), - Kualitas Kesehatan, tingkat keluhan kesehatan (X_{1.3})
	<i>Infrastruktur (X₂)</i>	prasarana atau segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya proses pembangunan pertanian	<ul style="list-style-type: none"> - Rasio panjang jalan tani terhadap lahan pertanian yang dipergunakan untuk pertanian (X_{2.1}) - Irigasi, luas lahan terairi irigasi oleh setiap petani (X_{2.2}) - Listrik, jumlah daya yang dipergunakan oleh keluarga petani
	<i>Kelembagaan Penunjang Pertanian (X₃)</i>	Wadah penunjang berjalannya aktivitas untuk meningkatkan produksi pertanian, baik yang dibentuk oleh pemerintah, petani maupun pihak ketiga	<ul style="list-style-type: none"> - Sarana produksi pertanian (Saprotan), kelembagaan berupa toko dan distributor penyalur sarana produksi pertanian, mencakup bibit, pupuk, pestisida maupun peralatan pertanian, diukur berdasarkan rasio terhadap jumlah petani yang dilayani (X_{3.1}) - Penyuluh pertanian, petugas penyuluh yang diangkat dan ditugaskan oleh pemerintah di setiap daerah (X_{3.2}), diukur berdasarkan rasio penyuluh terhadap petani - Kelompok tani, organisasi berkumpulnya

<i>Teknologi Pertanian (X₄)</i>	usaha penerapan ilmu terapan dan teknik pada bidang pertanian untuk memudahkan manusia dalam mengelola sumber daya alam, hewan dan tumbuhan sehingga mencapai hasil yang maksimal guna meningkatkan kesejahteraan	<p>petani untuk membahas perkembangan pertanian skeligus berkoordinasi dengan pemerintah. Kedalam kelompok tani ini, juga digabungkan gabungan kelompok tani yang dibentuk untuk wadah berkumpulnya kelompok tani (X_{3.3}). Diukur berdasarkan jumlah kelompok tani dalam 100 orang penduduk bekerja di sektor pertanian.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mesin traktor, berupa Jumlah mesin traktor 2 roda dan mesin traktor 4 roda yang dipergunakan untuk mengolah lahan pertanian (X_{4.1}). Diukur berdasarkan rasio traktor terhadap luasan lahan pertanian. - Mesin panen, <i>combine harvester</i> yang dipergunakan petani alat untuk panen (X_{4.2}), diukur berdasarkan rasio terhadap lahan pertanian - Internet, jumlah keluarga petani pengguna internet untuk berbagai keperluan termasuk informasi pertanian (X_{4.3}). Diukur berdasarkan rasio penduduk yang menggunakan internet.
<i>Pasar (X₅)</i>	tempat terjadinya interaksi antara kekuatan penawaran dan permintaan produk pertanian, terjadi tawar-menawar nilai produk, terjadi pemindahan kepemilikan, dan terjadi kesepakatan-kesepakatan yang	<ul style="list-style-type: none"> - Pasar tradisional, pasar yang berada di setiap daerah hingga pasar desa dan melakukan berbagai transaksi termasuk pertanian (X_{5.1}). Diukur berdasarkan rasio terhadap jumlah penduduk.

	berhubungan dengan pemindahan kepemilikan	<ul style="list-style-type: none"> - Pasar modern, pasar yang dikelola secara modern dan tergabung dalam suatu jaringan industri pasar retail ($X_{5.2}$). Diukur berdasarkan rasio terhadap jumlah penduduk. - Industri kecil dan menengah khususnya terkait pertanian hingga pengolahan hasil pertanian ($X_{5.3}$). Diukur berdasarkan rasio terhadap jumlah petani.
	<p><i>Modal Pertanian (X_6)</i> faktor produksi yang disediakan, diolah dan dikontrol pada usahatani</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Luas lahan yang dipergunakan untuk pertanian ($X_{6.1}$) - Rasio Kredit tersalur ke sektor pertanian terhadap total kredit ($X_{6.2}$)
Kesejahteraan Petan (Y)	Tingkat kesejahteraan petani yang diukur dari peningkatan produktivitas petani, peningkatan pdrb pertanian, berkurangnya angka kemiskinan dan berkurangnya pengangguran ditingkat petani	<ul style="list-style-type: none"> - PDRB lapangan Usaha Pertanian (Rp) (Y1) per kapita petani. - Produktivitas lahan (Y3) petani - Rasio Angka kemiskinan (%) (Y3)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Sulawesi Selatan

1. Geografi, Hidrologi dan Topografi

Provinsi Sulawesi Selatan yang beribu kota di Makassar terletak antara $0^{\circ}12'$ - 8° Lintang Selatan dan $116^{\circ}48'$ – $122^{\circ}36'$ Bujur Timur. Berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Barat dan Sulawesi Tengah di sebelah Utara dan Teluk Bone serta Provinsi Sulawesi Tenggara di sebelah Timur. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar dan Pulau Kalimantan serta sebelah selatan berbatasan dengan Laut Flores.

Jumlah sungai yang mengalir wilayah Sulawesi Selatan tercatat sekitar 67 aliran sungai, dengan jumlah aliran terbesar di Kabupaten Luwu, yakni 25 aliran sungai. Sungai terpanjang tercatat ada satu sungai yakni Sungai Saddang yang mengalir meliputi Kabupaten Tator, Enrekang dan, Pinrang. Panjang sungai tersebut masing-masing 150 km (BPS, 2019). Di Sulawesi Selatan terdapat 5 (lima) danau besar menjadi rona spesifik wilayah utara Sulawesi Selatan. Tiga di antaranya yaitu Danau Matano, Danau Towuti dan Danau Mahalona berada di Kabupaten Luwu Timur, serta dua danau lainnya yaitu Danau Tempe dan Danau Sidenreng berada di Kabupaten Wajo.

Wilayah Sulawesi Selatan membentang mulai dari dataran rendah hingga dataran tinggi. Kondisi Kemiringan tanah 0 sampai 3 persen merupakan tanah yang relatif datar, 3 sampai 8 persen merupakan tanah relatif bergelombang, 8 sampai 45 persen merupakan tanah yang kemiringannya agar curam, lebih dari 45 persen tanahnya curam dan bergunung. Wilayah daratan terluas berada pada 100 hingga 400 meter dpl, dan sebahagian merupakan dataran yang berada pada 400 hingga 1.000 meter dpl.

Secara topografi, wilayah provinsi Sulawesi Selatan memiliki 7 gunung, dengan gunung tertinggi adalah Gunung Rantemario (3.470 meter dpl) meliputi Kabupaten Luwu, Enrekang dan Sidenreng Rappang. Gunung tertinggi kedua di Sulsel adalah Gunung Lantimojong (3.305 meter dpl) terletak di Kabupaten Luwu dan Enrekang. Gunung yang lain masing-masing adalah Gunung Rantekambola (3.103 meter dpl), Gunung Balease (3.016 meter dpl) serta Gunung Kambuno (2.900 meter dpl) terletak di Kabupaten Luwu. Keberadaan 5 (lima) gunung ini menjadikan Kabupaten Luwu memiliki gunung terbanyak di Sulawesi Selatan. Gunung yang lain terletak di daerah selatan Sulawesi Selatan yakni Gunung Lompobattang (2.871 meter dpl) yang terletak di Kabupaten Gowa, Bantaeng, Sinjai dan Bulukumba. Serta Gunung Bawakareng (2.893 meter dpl) terletak di Kabupaten Gowa dan Sinjai.

Hampir seluruh Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan memiliki pantai, kecuali 5 (lima) daerah yakni Soppeng, Sidenreng Rappang,

Enrekang, Toraja dan Toraja Utara (Pemprov Sulsel, 2019). Ibu Kota Kabupaten terjauh dari Makassar adalah Luwu Timur yang mencapai jarak tempuh 565 km (Tabel 3).

Tabel 3. Luas Wilayah Administratif dan Jarak ke Ibu Kota Provinsi Sulsel

Kabupaten/Kota	Tinggi Wilayah (mdpl)	Jarak (km)
Selayar	0-587	263
Bulukumba	0-2.910	153
Bantaeng	0-2.500	123
Jeneponto	0-1.500	91
Takalar	0-797	45
Gowa	0-2.910	11
Sinjai	0-2.500	168
Maros	0-1.540	30
Pangkep	0-800	51
Barru	0-1.400	102
Bone	0-1.940	174
Soppeng	17-1.505	155
Wajo	0-505	240
Sidrap	17-3.200	183
Pinrang	0-2.065	182
Enrekang	100-3.078	236
Luwu	0-3.469	340
Tana Toraja	800-1.580	310
Luwu Utara	0-2.866	440
Luwu Timur	0-2.866	565
Toraja Utara	875-2.586	328
Makassar	0-20	0
Parepare	0-732	155
Palopo	0-1.302	376
Sulawesi Selatan	0-3469	

Sumber: BPS, 2019

Terdapat 2 kabupaten kepulauan masing-masing Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep) dan Kabupaten Kepulauan Selayar. Pangkep terdiri atas 114 pulau, dengan 94 pulau diantaranya berpenghuni sementara Selayar memiliki 131 pulau dan yang berpenghuni hanya 34 pulau. Tabel 7 menyajikan jarak dari masing-masing daerah ke ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Geologi dan Klimatologi

Sulawesi Selatan termasuk kedalam provinsi busur vulkanik tersier Sulawesi Barat yang memanjang dari Lengan Selatan ke Lengan Utara. Secara umum busur ini tersusun oleh batuan-batuan plutonik vulcani berumur paleogen kuartar serta batuan-batuan metamorf dan sedimen berumur tersier. Geologi Sulawesi Selatan bagian timur dan barat sangat berbeda, dimana keduanya dipisahkan oleh Depresi Walanae yang berarah UUB-SST. Secara struktural, Sulawesi Selatan terpisah dari anggota Busur Barat Sulawesi lainnya oleh suatu depresi berarah UB-ST yang melintas disepanjang Danau Tempe (Leeuwen, 1981, Limpo, 2019).

Sulawesi Selatan umumnya sama dengan daerah lain di Indonesia memiliki dua musim yakni musim kemarau yang terjadi pada bulan Juni sampai September dan musim penghujan yang terjadi pada bulan Desember hingga Maret. Berdasarkan klasifikasi iklim tipe Oldeman, Sulawesi Selatan memiliki 5 (lima) jenis iklim. Tipe iklim A dengan iklim sangat basah dengan curah hujan 3.500-4.000 mm/tahun. Wilayah yang termasuk iklim ini adalah Enrekang, Luwu, Luwu Utara dan Luwu Timur.

Tipe iklim B beriklim basah dengan curah hujan 3.000 – 3.500 mm/tahun dibagi kedua tipe yakni B1 meliputi Kabupaten Tana Toraja, Luwu Utara dan Luwu Timur serta Tipe B2 meliputi Gowa, Bulukumba dan Bantaeng.

Tipe C beriklim agak basah dengan curah hujan 2.500 – 3.000 mm/tahun), dibagi 3 (tiga) tipe iklim masing-masing C1 meliputi Kabupaten Wajo, Luwu dan Tana Toraja. Tipe iklim C2 meliputi Bulukumba, Bantaeng, Barru, Pangkep, Barru, Enrekang, Maros dan Jeneponto. Tipe iklim C3 meliputi Makassar, Bulukumba, Jeneponto, Pangkep, Barru, Maros, Sinjai, Gowa, Enrekang, Tana Toraja, Pare-Pare dan Selayar.

Tipe iklim D agak kering dengan curah hujan 2000 – 2500 mm/tahun. Tipe iklim ini terbagi 3 yaitu wilayah ke dalam D1 meliputi Wajo, Bone, Soppeng, Luwu, Tana Toraja, dan Enrekang. Wilayah termasuk D2 yaitu Wajo, Bone, Soppeng, Sinjai, Luwu, Enrekang dan Maros. Wilayah yang termasuk iklim D3 meliputi kabupaten Bulukumba, Gowa, Pangkep, Jeneponto, Takalar, Sinjai dan Kota Makassar.

Tipe iklim E disebut iklim kering dengan curah hujan 1500 – 2000 mm/tahun. Tipe iklim kering ini berada di Kabupaten Maros, Bone, Enrekang, Bantaeng dan Selayar (Pemprov Sulsel, 2014, BPS, 2019).

3. Luas Wilayah dan Lahan Pertanian

Luas wilayah Sulawesi Selatan mencapai 45,764 km², dan yang dipergunakan sebagai lahan pertanian rata-rata selama lima tahun (2014 - 2018) mencapai 3.495.593,32 ha atau 76,38% dari total luas wilayah Sulawesi Selatan (BPS, 2019). Lahan pertanian dengan wilayah melebihi

90% dari luas wilayahnya adalah Pinrang (95,55%), Enrekang (91,34%) dan Wajo (90,23%). Terendah berada di Kota Makassar (35,06%) dan Kota Palopo (47,15%) (Tabel 4).

Tabel 4. Luas Wilayah dan Lahan Pertanian (rata-rata 2014-2018)

Daerah	Luas Wilayah (km ²)	%Wilayah	Pertanian (ha)	% Wilayah
Selayar	904	1,98%	71.713	79,33%
Bulukumba	1.155	2,52%	103.778	89,85%
Bantaeng	396	0,87%	32.561	82,22%
Jeneponto	903	1,97%	69.480	76,94%
Takalar	567	1,24%	45.137	79,61%
Gowa	1.883	4,11%	142.250	75,54%
Sinjai	820	1,79%	63.268	77,16%
Maros	1.619	3,54%	122.536	75,69%
Pangkep	1.112	2,43%	92.182	82,90%
Barru	1.175	2,57%	101.638	86,50%
Bone	4.559	9,96%	358.434	78,62%
Soppeng	1.359	2,97%	96.556	71,05%
Wajo	2.506	5,48%	226.120	90,23%
Sidrap	1.883	4,11%	153.515	81,53%
Pinrang	1.961	4,29%	187.375	95,55%
Enrekang	1.786	3,90%	163.140	91,34%
Luwu	3.000	6,56%	269.636	89,88%
Tana Toraja	2.054	4,49%	173.070	84,26%
Luwu Utara	7.503	16,39%	497.481	66,30%
Luwu Timur	6.945	15,18%	407.584	58,69%
Toraja Utara	1.151	2,52%	92.854	80,67%
Makasar	176	0,38%	6.171	35,06%
Pare Pare	99	0,22%	7.421	74,96%
Palopo	248	0,54%	11.692	47,15%
Sulsel (Total)	45.764		3.495.593	76,38%

Sumber: BPS (Data diolah).

Wilayah terluas di Sulawesi Selatan mencapai 16,39% dari total luas wilayah adalah Luwu Utara disusul Luwu Timur (15,18%) dengan luas masing-masing 7.503 km² dan 6.945 km². Daerah dengan wilayah kurang

dari 1% dai luas wilayah Sulawesi Selatan, adalah Pare-Pare (0,22%), Makassar (0,38%), Palopo (0,54%) dan Bantaeng (0,87%).

Lahan pertanian terluas berada di Kabupaten Luwu Utara, Luwu Timur dan Bone. Diantara lahan pertanian tersebut, lahan sawah diseluruh daerah jauh lebih rendah dibanding lahan bukan sawah. Lahan sawah terluas di Bone, diikuti Wajo dan Pinrang.

4. Penduduk dan Ketenagakerjaan

Penduduk Sulawesi Selatan dan yang bekerja di lapangan usaha pertanian disajikan pada Tabel 5. Penduduk bekerja di Sulawesi Selatan rata-rata dalam lima tahun terakhir (2014-2018) sebanyak 3.830.096 jiwa atau 43.66% dari total jumlah penduduk Sulsel yang mencapai rata-rata 8.771.970 jiwa. Penduduk yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 1.436.771 jiwa. Kondisi ini menggambarkan bahwa penduduk yang bekerja disektor pertanian sebanyak 37,51%, dari total penduduk yang bekerja (BPS, 2019). Dari 24 daerah, hanya 8 daerah yang penduduk bekerja disektor pertanian lebih rendah dari rata-rata Sulawesi Selatan. Ke-8 daerah ini berada di kota atau penyangga kota. Tiga daerah kota memiliki populasi bekerja di sektor pertanian terendah bahkan kurang dari 20 %, yakni masing-masing Kota Palopo (14,66%), Kota Pare-Pare (3,84%) dan Kota Makassar (2,21%). Kondisi kependudukan Sulawesi Selatan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Penduduk, Penduduk Bekerja dan Bekerja di Sektor Pertanian Sulawesi Selatan (rata-rata 2014-2018)

Daerah	Penduduk	Bekerja	%	Pertanian	%
Selayar	134.280	62.702	46,69%	23.663	37,74%
Bulukumba	418.326	199.431	47,67%	90.992	45,63%
Bantaeng	186.612	94.210	50,48%	47.896	50,84%
Jeneponto	361.793	171.319	47,35%	82.466	48,14%
Takalar	295.892	133.211	45,02%	49.083	36,85%
Gowa	760.607	347.773	45,72%	108.417	31,17%
Sinjai	242.672	110.725	45,63%	70.932	64,06%
Maros	349.822	151.722	43,37%	37.067	24,43%
Pangkep	332.674	139.173	41,83%	39.199	28,17%
Barru	173.623	70.068	40,36%	23.035	32,88%
Bone	754.894	322.096	42,67%	174.972	54,32%
Soppeng	226.770	96.629	42,61%	48.241	49,92%
Wajo	396.810	183.804	46,32%	74.690	40,64%
Sidrap	299.123	117.843	39,40%	45.250	38,40%
Pinrang	374.583	151.266	40,38%	65.795	43,50%
Enrekang	204.827	94.251	46,01%	59.255	62,87%
Luwu	359.209	152.169	42,36%	84.179	55,32%
Tana Toraja	232.821	121.006	51,97%	82.850	68,47%
Luwu Utara	310.470	147.318	47,45%	78.469	53,27%
Luwu Timur	293.822	131.634	44,80%	61.931	47,05%
Toraja Utara	229.798	104.796	45,60%	64.679	61,72%
Makasar	1.508.154	592.517	39,29%	12.137	2,05%
Pare Pare	143.710	62.183	43,27%	2.255	3,63%
Palopo	180.678	72.250	39,99%	9.318	12,90%
Sulsel	8.771.970	3.830.096	43,66%	1.436.771	37,51%

Sumber: BPS (Data diolah).

Penduduk bekerja di sektor pertanian tertinggi berada di Kabupaten Bone (174.972) dan Gowa (108.417). Selain itu, terdapat 4 (empat) daerah dengan populasi tenaga kerja pertanian tertinggi dengan lebih dari 60% yakni masing-masing Tana Toraja (68,47%), Sinjai (64,06%), Enrekang (62,87%) dan Toraja Utara (61,72%).

B. Daya Saing Entitas Pertanian

Indeks daya saing entitas pertanian diukur melalui 6 (enam) indikator yakni kualitas manusia petani, infrastruktur, kelembagaan penunjang pertanian, teknologi pertanian, pasar dan modal.

1. Kualitas Manusia

Kualitas manusia dalam penelitian yang dilakukan merujuk pada melek huruf, lamanya pendidikan yang dilihat dari ijazah tertinggi / surat tanda tamat belajar dan kualitas kesehatan petani dengan merujuk pada tingkat keluhan kesehatan yang dilihat dari pernah melakukan rawat inap di rumah sakit.

Melek Huruf

Melek huruf diperoleh dari data kemampuan petani mengenal huruf latin dengan mampu membaca dan menulis. Rata-rata kemampuan melek huruf petani Sulawesi Selatan dalam 5 (lima) tahun (2014-2018) disajikan pada Tabel 6. Petani Sulawesi Selatan yang melek huruf dalam lima tahun (2014-2018) rata-rata mencapai 88,74% dari total penduduk yang bekerja disektor pertanian. Terdapat 6 daerah yang memiliki melek huruf lebih dari 90% penduduk yang bekerja di sektor pertanian, masing-masing Luwu Timur (92,42%), Luwu Utara (92,10%), Enrekang (91,57%), Sidrap (91,02%), Pinrang (90,97%) dan Luwu (90,68%). Daerah dengan melek huruf terendah berada di Jeneponto (81,03%).

Tabel 6. Melek Huruf Petani Sulsel 2014-2018

Daerah*	2014	2015	2016	2017	2018	Rataan
Luwu Timur	89,12%	90,43%	93,63%	92,66%	96,27%	92,42%
Luwu Utara	90,97%	91,02%	92,09%	91,86%	94,54%	92,10%
Enrekang	90,40%	91,15%	91,49%	90,76%	94,03%	91,57%
Sidrap	87,69%	91,63%	91,18%	91,40%	93,21%	91,02%
Pinrang	88,47%	92,00%	91,48%	89,30%	93,62%	90,97%
Luwu	86,92%	90,14%	91,71%	91,58%	93,04%	90,68%
Tana Toraja	86,65%	90,15%	89,92%	88,81%	92,86%	89,68%
Selayar	84,03%	89,27%	91,34%	88,13%	92,30%	89,01%
Bulukumba	81,46%	88,15%	91,14%	91,23%	92,65%	88,93%
Bone	79,94%	90,39%	90,84%	89,43%	94,04%	88,93%
Sinjai	84,06%	88,31%	90,25%	89,03%	92,08%	88,75%
Toraja Utara	83,83%	89,74%	87,17%	88,07%	91,53%	88,07%
Soppeng	79,43%	86,38%	89,35%	92,41%	91,66%	87,85%
Barru	81,87%	83,40%	89,57%	90,86%	92,43%	87,63%
Wajo	79,73%	89,02%	88,33%	88,98%	91,37%	87,49%
Pangkep	79,26%	86,40%	88,89%	89,79%	92,42%	87,35%
Maros	74,08%	82,22%	90,78%	88,44%	90,78%	85,26%
Takalar	71,62%	83,56%	86,70%	86,60%	90,66%	83,83%
Gowa	65,40%	72,85%	90,88%	89,70%	92,46%	82,25%
Bantaeng	64,68%	84,31%	86,14%	86,33%	87,16%	81,72%
Jeneponto	68,77%	76,73%	85,80%	85,24%	88,59%	81,03%
Sulsel	81,85%	87,84%	90,66%	90,37%	92,98%	88,74%

Sumber: BPS (Data diolah)

*Selain Makassar, Pare-Pare dan Palopo

Pendidikan Tertinggi

Pendidikan tertinggi petani dapat dilihat dari ijazah / surat tanda tamat belajar tertinggi yang dimiliki. Tabel 7 menyajikan pendidikan tertinggi petani di Sulawesi Selatan dalam lima tahun. Pendidikan tertinggi petani Sulawesi Selatan rata-rata dalam lima tahun (2014-2018) sebesar 7,55

yang berarti baru menamatkan SD dan berhenti sekolah pada saat menduduki kelas 2 ditingkat SMP dan sederajat.

Tabel 7. Pendidikan Tertinggi Petani di Sulsel 2014-2018

Daerah*	2014	2015	2016	2017	2018	Rataan
Gowa	8,89	7,07	7,96	8,50	8,60	8,20
Wajo	8,35	8,56	7,08	8,91	7,91	8,16
Enrekang	6,92	9,74	6,82	8,43	8,61	8,10
Bone	8,36	7,04	8,70	8,42	7,48	8,00
Bantaeng	7,09	8,58	8,48	6,97	8,04	7,83
Takalar	8,82	8,52	8,51	7,14	6,07	7,81
Luwu	6,75	8,78	8,89	7,90	6,53	7,77
Barru	6,04	9,02	8,52	8,20	7,01	7,76
Luwu Utara	7,25	6,41	7,12	8,61	8,98	7,68
Luwu Timur	7,30	6,86	8,73	7,78	7,35	7,61
Tana Toraja	6,48	9,54	6,02	8,74	7,13	7,58
Jeneponto	8,74	6,54	6,38	8,52	7,37	7,51
Sidrap	8,70	7,88	6,15	7,08	7,48	7,46
Sinjai	8,92	7,65	6,60	7,14	6,79	7,42
Bulukumba	7,44	7,06	8,60	6,34	7,17	7,32
Pinrang	6,98	7,77	7,60	6,94	7,03	7,27
Selayar	8,91	6,18	7,75	6,11	7,24	7,24
Pangkep	6,11	8,75	8,21	6,36	6,16	7,12
Toraja Utara	6,09	6,95	8,50	7,37	6,00	6,98
Soppeng	6,20	7,01	6,11	7,89	7,45	6,93
Maros	6,07	6,29	7,23	6,24	6,82	6,53
Sulsel	7,09	7,74	6,75	8,56	7,61	7,55

Sumber: BPS (data diolah)

*Selain Makassar, Pare-Pare dan Palopo

Dari 21 daerah yang diamati, terdapat empat daerah dengan rata-rata pendidikan lebih dari 8 tahun yakni Gowa, Wajo, Enrekang dan Bone. Gowa dengan rata-rata 8,20 menempati posisi tertinggi, yang menunjukkan bahwa pendidikan di Gowa rata-rata berijazah SD dan berhenti sekolah saat baru naik ke kelas 9. Terendah berada di Maros dengan nilai 6,53.

Kesehatan

Kesehatan petani Sulawesi Selatan dapat dilihat dari rendahnya tingkat keluhan penyakit oleh petani, baik dengan tidak melakukan pemeriksaan rawat jalan maupun rawat inap karena kondisi sakit yang diderita. Kesehatan petani Sulawesi Selatan di sajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Kualitas Kesehatan Petani Sulsel 2014-2018

Daerah*	2014	2015	2016	2017	2018	Rataan
Pinrang	78,26%	84,37%	84,13%	74,98%	84,83%	81,31%
Wajo	78,76%	82,48%	84,68%	78,56%	78,16%	80,53%
Bone	78,59%	85,96%	81,69%	81,86%	73,21%	80,26%
Maros	77,89%	84,51%	78,72%	75,37%	82,38%	79,78%
Sinjai	77,99%	82,75%	80,17%	80,27%	74,34%	79,10%
Bantaeng	78,20%	80,27%	76,96%	69,71%	88,81%	78,79%
Selayar	78,30%	78,75%	80,32%	76,96%	77,86%	78,44%
Bulukumba	78,38%	79,48%	78,77%	78,01%	75,78%	78,08%
Luwu	78,52%	79,10%	75,87%	72,74%	82,80%	77,80%
Barru	78,77%	81,47%	74,98%	77,11%	76,18%	77,70%
Soppeng	78,22%	78,33%	78,75%	79,42%	73,19%	77,58%
Enrekang	77,32%	78,54%	77,65%	78,79%	74,56%	77,37%
Luwu Utara	77,54%	76,85%	77,72%	75,98%	78,22%	77,26%
Jeneponto	77,45%	74,21%	78,37%	72,30%	83,40%	77,14%
Tana Toraja	78,57%	78,32%	76,65%	78,64%	73,31%	77,10%
Gowa	78,40%	77,06%	74,70%	71,45%	83,66%	77,05%
Takalar	77,16%	78,67%	73,67%	72,76%	82,80%	77,01%
Pangkep	77,27%	77,78%	75,32%	75,97%	77,87%	76,84%
Luwu Timur	77,35%	74,67%	74,96%	74,21%	79,23%	76,09%
Sidrap	78,06%	74,26%	73,64%	76,22%	74,76%	75,39%
Toraja Utara	77,95%	76,29%	73,16%	80,73%	68,25%	75,28%
Sulsel	78,00%	78,94%	77,57%	75,97%	78,65%	77,83%

Sumber: BPS (Data diolah)

*Selain Makassar, Pare-Pare dan Palopo

Kesehatan petani rata-rata dalam lima tahun sebesar 77,83 % yang berarti terdapat rata-rata 77,83 dari 100 orang petani yang tidak

mengeluhkan kesehatannya baik rawat jalan maupun rawat inap di rumah sakit. Kesehatan petani tertinggi berada di Pinrang 81,31 % dan terendah di Toraja Utara 75,28%.

2. Infrastruktur Pertanian

Infrastruktur pertanian dalam penelitian ini dibentuk dari indikator jalan tani, irigasi dan penggunaan internet oleh petani. Rendahnya infrastruktur pertanian mencerminkan belum berkembangnya suatu daerah. Investasi dibidang infrastruktur pertanian akan menguntungkan masyarakat pertanian, meningkatkan persaingan pasar, serta penyebaran pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, penerimaan manfaat menjadi alat ukur keuntungan investasi infrastruktur pertanian.

Jalan Tani

Salah satu upaya untuk mengembangkan sektor pertanian adalah dengan meningkatkan dukungan infrastruktur pertanian yang memadai, di antaranya melalui pengembangan jalan tani. Dengan adanya pengembangan jalan tani diharapkan mendorong kelancaran distribusi di kawasan pertanian. Pembangunan jalan untuk pertanian dalam 5 tahun (2014-2018) disajikan pada tabel 9. Pelaksanaan pembangunan jalan tani di Sulawesi Selatan rata-rata 60,75 km dalam 5 tahun (2014-2018). Pembangunan jalan tani tertinggi di Gowa mencapai 232,19 km diikuti Bone 161,34 km dan Luwu Utara 146,5 km. Pembangunan jalan tani terendah dilakukan di 3 kota, Makassar, Palopo dan Pare-Pare, bahkan di Pare-Pare

dalam lima tahun (2014-2018) tidak dilakukan pembangunan jalan tani sama sekali.

Tabel 9. Jalan Untuk Pertanian Sulawesi Selatan 2014-2018 (km)

Daerah*	2014	2015	2016	2017	2018	Rataan
Gowa	208,18	208,18	236,53	236,53	271,53	232,19
Bone	167,76	167,76	157,06	157,06	157,06	161,34
Luwu Utara	146,50	146,50	146,50	146,50	146,50	146,50
Soppeng	120,79	120,79	159,20	159,20	159,20	143,84
Sinjai	71,60	71,60	95,94	95,94	95,94	86,20
Wajo	74,90	74,90	74,89	74,89	120,29	83,97
Bulukumba	67,88	67,88	83,76	83,76	83,76	77,41
Tana Toraja	26,98	26,98	89,02	89,02	129,22	72,24
Pinrang	53,67	53,67	71,08	71,08	79,08	65,72
Sidrap	40,34	40,34	59,24	59,24	80,74	55,98
Barru	33,38	33,38	49,78	49,78	53,28	43,92
Jeneponto	40,85	40,85	40,85	40,85	40,85	40,85
Luwu Timur	0,00	0,00	62,00	62,00	72,00	39,20
Takalar	30,60	30,60	30,60	30,60	53,09	35,10
Toraja Utara	0,00	0,00	19,40	19,40	125,61	32,88
Enrekang	32,55	32,55	14,33	14,33	60,63	30,88
Luwu	0,00	0,00	34,07	34,07	77,57	29,14
Maros	0,00	0,00	28,50	28,50	54,35	22,27
Pangkep	12,77	12,77	21,14	21,14	27,52	19,07
Bantaeng	18,76	18,76	18,76	18,76	18,76	18,76
Selayar	0,00	0,00	7,50	7,50	44,10	11,82
Sulsel	47,81	47,81	62,51	62,51	83,11	60,75

Sumber: BPS (Data diolah)

*Selain Makassar, Pare-Pare dan Palopo

Berdasarkan rasio jalan terhadap lahan pertanian, maka dapat diketahui bahwa jalan tani yang tersedia di Sulawesi Selatan saat ini rata-rata selama lima tahun adalah 4,17 km untuk setiap 100 ha lahan pertanian. Rasio jalan tani terhadap lahan pertanian disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Rasio Jalan Terhadap Lahan Pertan Sulawesi Selatan
2014-2018 (km/100 Ha)

Daerah*	2014	2015	2016	2017	2018	Rataan
Gowa	14,24	14,75	16,74	16,74	19,22	16,32
Soppeng	12,59	12,72	16,59	16,25	16,25	14,90
Sinjai	11,34	11,33	15,19	15,19	15,06	13,63
Takalar	6,79	6,69	6,79	6,81	11,82	7,78
Bulukumba	6,67	6,55	8,05	8,06	7,94	7,46
Jeneponto	5,90	5,90	5,87	5,86	5,86	5,88
Bantaeng	5,77	5,76	5,76	5,76	5,75	5,76
Bone	4,83	4,83	4,18	4,53	4,18	4,50
Barru	3,28	3,28	4,90	4,91	5,23	4,32
Tana Toraja	1,62	1,68	4,97	4,97	7,21	4,17
Wajo	3,32	3,31	3,31	3,31	5,32	3,71
Sidrap	3,43	2,47	3,65	3,65	4,98	3,65
Toraja Utara	0,00	0,00	2,08	2,11	13,75	3,54
Pinrang	2,87	2,86	3,79	3,79	4,23	3,51
Luwu Utara	6,11	2,56	2,52	2,65	2,71	2,94
Pangkep	1,38	1,38	2,28	2,28	3,05	2,07
Enrekang	1,95	1,95	0,89	0,89	3,76	1,89
Maros	0,00	0,00	2,27	2,54	4,86	1,82
Selayar	0,00	0,00	1,06	1,03	6,07	1,65
Luwu	0,00	0,00	1,27	1,26	2,88	1,08
Luwu Timur	0,00	0,00	1,26	1,27	1,47	0,96
Sulsel	3,73	3,33	4,06	4,14	5,48	4,17

Sumber: BPS (Data diolah)

*Selain Makassar, Pare-Pare dan Palopo

Rasio jalan terhadap lahan pertanian terluas adalah di Gowa sepanjang 16,32 km/100 ha lahan pertanian, disusul Soppeng 14,90 km/100 ha dan Sinjai 13,63 km/100 ha lahan. Terendah rasio jalan pertanian di Luwu dan Luwu Timur masing-masing 1,08 km/100 ha dan 0,96 km/100 ha lahan.

Irigasi

Saluran irigasi telah ada di seluruh wilayah Sulawesi Selatan. Terluas dalam menjangkau lahan pertanian di Pinrang 46.309,16 ha, diikuti Bone 43.309,86 ha dan Sidrap 39.12,88 ha (Tabel 11).

Tabel 11. Jaringan irigasi pertanian Sulsel Rataan 2014-2018

Daerah*	2014	2015	2016	2017	2018	Rataan
Pinrang	44.065,00	46.129,00	46.643,00	47.139,00	47.569,80	46.309,16
Bone	41.765,00	41.765,00	44.088,00	44.147,80	44.783,50	43.309,86
Sidrap	38.792,00	39.447,00	39.058,40	39.126,00	39.201,00	39.124,88
Luwu	34.090,00	32.681,00	34.483,70	29.313,80	28.737,90	31.861,28
Wajo	28.956,00	29.097,00	29.602,00	30.135,10	30.453,00	29.648,62
Soppeng	23.343,00	23.700,00	23.828,00	24.243,10	24.385,80	23.899,98
Gowa	22.495,00	23.308,00	23.079,20	23.450,20	23.068,20	23.080,12
Luwu Timur	20.833,00	21.593,00	23.278,00	23.636,00	24.250,00	22.718,00
Bulukumba	20.622,00	19.832,00	19.936,00	20.923,00	20.912,00	20.445,00
Maros	14.404,00	16.372,00	15.607,00	15.921,00	17.022,00	15.865,20
Luwu Utara	15.975,00	14.418,00	14.950,70	14.288,10	14.516,70	14.829,70
Jeneponto	11.435,00	11.465,00	11.465,00	11.610,00	11.758,00	11.546,60
Sinjai	9.585,00	10.111,00	10.201,00	10.310,00	10.540,00	10.149,40
Pangkep	9.943,00	9.958,00	9.929,00	9.929,00	9.897,00	9.931,20
Toraja Utara	5.891,00	10.637,00	10.601,00	10.634,00	9.023,00	9.357,20
Bantaeng	6.639,00	6.639,00	6.863,00	6.639,00	6.752,10	6.706,42
Takalar	5.775,00	5.932,00	5.932,00	6.081,00	6.408,00	6.025,60
Barru	5.607,00	5.767,00	5.657,00	5.611,00	5.582,00	5.644,80
Enrekang	5.330,00	5.330,00	5.509,00	5.585,00	5.277,00	5.406,20
Tana Toraja	2.233,00	4.804,00	4.804,00	4.755,00	4.806,00	4.280,40
Selayar	1.209,00	1.464,00	1.695,00	1.696,00	1.715,00	1.555,80
Sulsel	15.501,71	15.982,54	16.282,00	16.196,96	16.260,21	16.044,68

Sumber: BPS, Data diolah

*Selain Makassar, Pare-Pare dan Palopo

Pembangunan jaringan irigasi mengalami pertumbuhan dalam lima tahun. Kecuali pada beberapa daerah tidak dilakukan pembangunan jaringan irigasi baru serta terjadinya kerusakan pada jaringan irigasi yang

ada. Kondisi ini dapat dilihat dari terjadinya penurunan dari tahun 2014 ke 2018 seperti yang terjadi di Kabupaten Luwu. Jaringan irigasi mengalami kemunduran pada tahun 2015. Sempat mengalami pertumbuhan kembali pada tahun 2016, akan tetapi pada tahun 2017 dan 2018 kembali mengalami kemunduran.

Tabel 12. Rasio Jaringan Irigasi Terhadap Lahan Pertanian Sulsel Rataan 2014-2018

Daerah*	2014	2015	2016	2017	2018	Rataan	%
Selayar	1,70%	2,06%	2,39%	2,33%	2,36%	2,17%	118,73%
Bulukumba	20,25%	19,15%	19,17%	20,13%	19,82%	19,70%	63,37%
Bantaeng	20,40%	20,40%	21,09%	20,40%	20,69%	20,60%	54,44%
Jeneponto	16,51%	16,55%	16,49%	16,67%	16,88%	16,62%	49,98%
Takalar	12,82%	12,96%	13,17%	13,53%	14,27%	13,35%	37,89%
Gowa	15,38%	16,51%	16,33%	16,60%	16,33%	16,23%	31,01%
Sinjai	15,17%	16,01%	16,15%	16,33%	16,55%	16,04%	16,84%
Maros	11,22%	12,16%	12,45%	14,17%	15,22%	12,95%	16,79%
Pangkep	10,73%	10,75%	10,72%	10,72%	10,96%	10,77%	14,57%
Barru	5,52%	5,67%	5,57%	5,54%	5,48%	5,55%	14,22%
Bone	12,03%	12,03%	11,74%	12,72%	11,93%	12,08%	4,76%
Soppeng	24,33%	24,96%	24,84%	24,74%	24,89%	24,75%	0,86%
Wajo	12,82%	12,87%	13,09%	13,32%	13,47%	13,11%	0,24%
Sidrap	33,01%	24,11%	24,09%	24,13%	24,18%	25,49%	-1,20%
Pinrang	23,54%	24,59%	24,86%	25,13%	25,45%	24,71%	-10,58%
Enrekang	3,20%	3,20%	3,43%	3,48%	3,27%	3,31%	-10,83%
Luwu	12,54%	12,15%	12,85%	10,87%	10,67%	11,82%	-11,18%
Tana Toraja	1,34%	2,99%	2,68%	2,65%	2,68%	2,47%	-12,34%
Luwu Utara	6,67%	2,52%	2,57%	2,59%	2,68%	2,98%	-12,75%
Luwu Timur	7,31%	7,58%	4,75%	4,83%	4,96%	5,57%	-28,25%
Toraja Utara	6,26%	11,33%	11,37%	11,59%	9,87%	10,08%	-41,04%
Sulsel	12,09%	11,12%	10,57%	10,72%	10,71%	11,01%	8,42%

Sumber: BPS, Data diolah

*Selain Makassar, Pare-Pare dan Palopo

Lahan terairi irigasi di Sidrap menempati posisi tertinggi di Sulawesi Selatan terhadap total lahan pertanian, diikuti Soppeng dan Pinrang. Hal ini menunjukkan bahwa lahan sawah terairi irigasi berada di daerah-daerah dengan pengairan yang luas.

Tabel 13. Rasio Jaringan Irigasi Terhadap Penduduk Yang Bekerja di Sektor Pertanian Sulsel 2014-2018

Daerah	2014	2015	2016	2017	2018	Rataan	%
Tana Toraja	0,03	0,05	0,06	0,07	0,06	0,05	118,73%
Selayar	0,05	0,05	0,07	0,09	0,08	0,07	63,37%
Gowa	0,15	0,27	0,21	0,24	0,23	0,21	54,44%
Toraja Utara	0,09	0,17	0,16	0,17	0,13	0,14	49,98%
Bone	0,22	0,2	0,25	0,29	0,3	0,25	37,89%
Pinrang	0,62	0,63	0,71	0,78	0,82	0,7	31,01%
Maros	0,42	0,35	0,42	0,48	0,49	0,43	16,84%
Sinjai	0,13	0,14	0,14	0,15	0,15	0,14	16,79%
Bulukumba	0,21	0,22	0,22	0,24	0,24	0,22	14,57%
Soppeng	0,44	0,53	0,49	0,52	0,5	0,5	14,22%
Wajo	0,39	0,39	0,4	0,41	0,4	0,4	4,76%
Sidrap	0,85	0,94	0,86	0,83	0,86	0,86	0,86%
Enrekang	0,09	0,09	0,09	0,1	0,09	0,09	0,24%
Luwu Utara	0,2	0,18	0,19	0,18	0,2	0,19	-1,20%
Jeneponto	0,14	0,15	0,14	0,14	0,13	0,14	-10,58%
Bantaeng	0,15	0,14	0,14	0,13	0,14	0,14	-10,83%
Barru	0,27	0,24	0,25	0,23	0,24	0,25	-11,18%
Takalar	0,13	0,13	0,12	0,12	0,12	0,12	-12,34%
Luwu Timur	0,4	0,37	0,38	0,34	0,35	0,37	-12,75%
Luwu	0,46	0,38	0,41	0,33	0,33	0,38	-28,25%
Pangkep	0,36	0,23	0,25	0,26	0,21	0,25	-41,04%
Sulsel	0,25	0,26	0,27	0,28	0,27	0,27	8,42%

Sumber: BPS, Data diolah

*Selain Makassar, Pare-Pare dan Palopo

Lahan terairi irigasi terhadap jumlah petani di masing-masing daerah juga sama, tertinggi di Kabupaten Sidrap dengan luas 0,86 Ha untuk setiap petani, terairi irigasi. Lahan irigasi terendah berada di Selayar dengan luas

0,07 Ha per orang petani (Tabel 13).

Berdasarkan laju pertumbuhan lahan petani terairi irigasi dapat diketahui dalam lima tahun terjadi peningkatan lahan terairi irigasi sebesar 8,42% pada tahun 2018 bila dibandingkan dengan 2014. Akan tetapi tidak semua daerah mengalami peningkatan. Rasio lahan petani tertinggi mengalami peningkatan di Toraja Utara mencapai 118,73%, disusul Selayar (63,37%) dan Gowa (54,44%). Selain itu juga terjadi penurunan luas lahan irigasi. Daerah-daerah yang mengalami penurunan luas lahan adalah di Pangkep (-41,04%), Luwu (-28,25%), Luwu Timur (-12,75%), Takalar (-12,34%), Barru (-11,18%), Bantaeng (-10,83%), Jeneponto (-10,58) dan Luwu Utara (-1,20%).

Listrik

Listrik telah menjangkau hingga ke pelosok desa diberbagai daerah di Sulawesi Selatan. Besaran daya listrik yang dipergunakan petani Sulawesi Selatan disajikan Tabel 14.

Rata-rata daya listrik yang dipergunakan petani di 24 daerah dalam 5 tahun 2014-2018 adalah 749 kwh/Keluarga Petani. Tertinggi menggunakan listrik adalah petani di Sidrap dengan rata-rata daya yang digunakan 825 kwh/keluarga petani, dan terendah adalah petani di Selayar 419 kwh/keluarga petani.

Tabel 14. Daya Listrik Petani Sulsel 2014-2018

Daerah*	2014	2015	2016	2017	2018	Rataan
Sidrap	643	827	871	877	905	825
Luwu Timur	607	702	764	884	982	788
Barru	647	737	788	807	809	758
Sinjai	616	732	790	793	845	755
Takalar	567	675	707	777	811	707
Bone	556	627	773	772	798	705
Luwu Utara	544	634	672	784	839	695
Maros	592	644	682	743	811	694
Gowa	516	628	685	780	853	692
Pinrang	530	645	684	779	820	692
Jeneponto	553	637	684	695	760	666
Luwu	484	582	625	752	809	650
Bulukumba	530	640	672	681	709	646
Tana Toraja	483	562	591	687	729	610
Soppeng	504	568	596	671	698	607
Toraja Utara	473	550	579	673	714	598
Pangkep	524	568	578	625	640	587
Bantaeng	419	556	631	644	663	583
Wajo	449	529	611	639	672	580
Enrekang	617	337	349	400	876	516
Selayar	336	388	407	470	495	419
Sulsel	593	686	726	839	900	749

Sumber: Data diolah

*Selain Makassar, Pare-Pare dan Palopo

3. Kelembagaan Penunjang Pertanian

Kelembagaan penunjang pertanian dalam penelitian diukur melalui 3 indikator mencakup kelembagaan penyedia sarana produksi pertanian, penyuluh pertanian dan kelompok tani.

Sarana Produksi Pertanian

Keberadaan distributor dan toko sarana produksi pertanian (saprotan) akan memudahkan distribusinya ke petani. Kondisi sarana produksi pertanian Sulawesi Selatan disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Distributor dan Toko Saprotan di Sulsel rata-rata 2014-2018

Daerah	2014	2015	2016	2017	2018	Rataan
Bone	156	156	156	160	156	157
Gowa	94	94	94	88	82	90
Takalar	91	91	91	67	66	81
Luwu	78	78	78	86	83	81
Jeneponto	78	78	78	81	79	79
Wajo	83	83	83	75	69	79
Pinrang	76	76	76	75	70	75
Luwu Utara	64	64	64	67	73	66
Bulukumba	60	60	60	63	61	61
Sidrap	64	64	64	53	49	59
Bantaeng	57	57	57	54	47	54
Luwu Timur	52	52	52	55	60	54
Soppeng	49	49	49	49	45	48
Enrekang	47	47	47	49	48	48
Pangkep	36	36	36	45	41	39
Maros	37	37	37	37	37	37
Sinjai	33	33	33	36	38	35
Toraja Utara	33	33	33	23	34	31
Tana Toraja	24	24	24	20	35	25
Barru	19	19	19	19	18	19
Selayar	12	12	12	12	12	12
Sulsel	53	53	53	52	51	52

Sumber: Pemprov Sulsel (data diolah)

*Selain Makassar, Pare-Pare dan Palopo

Rata-rata jumlah toko dan distributor sarana produksi pertanian Sulawesi Selatan adalah sebanyak 52. Terbanyak berada di Kabupaten Bone 157, diikuti Gowa sebanyak 90, Luwu 81, dan Takalar 81. Terdapat

beberapa daerah yang jumlahnya kurang dari 50, yakni Tana Toraja 25, Barru 19, Palopo 14 dan Selayar 12. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan toko sarana produksi pertanian dan distributornya belum berada pada kondisi ideal yang diharapkan.

Tabel 16. Rasio Distributor dan Toko Saprotan terhadap Petani (setiap 10 ribu) di Sulsel 2014-2018

Daerah	2014	2015	2016	2017	2018	Rataan
Takalar	20,83	19,55	18,54	13,18	11,94	16,54
Sidrap	13,99	15,17	14,14	11,22	10,69	12,99
Bantaeng	13,28	11,95	11,90	10,38	9,60	11,36
Pinrang	10,75	10,30	11,55	12,39	12,02	11,34
Wajo	11,06	11,05	11,11	10,25	9,16	10,52
Soppeng	9,27	10,96	10,16	10,42	9,31	9,99
Maros	10,79	8,00	9,98	11,19	10,67	9,98
Pangkep	12,98	8,22	9,18	11,70	8,76	9,90
Luwu	10,56	9,05	9,27	9,57	9,56	9,57
Jeneponto	9,73	10,52	9,46	9,72	8,57	9,56
Bone	8,23	7,37	8,92	10,57	10,58	8,96
Luwu Timur	10,11	8,83	8,40	8,00	8,74	8,75
Luwu Utara	8,09	7,94	8,16	8,22	10,04	8,46
Gowa	6,24	11,01	8,67	9,01	8,20	8,34
Barru	9,16	8,01	8,25	7,78	7,74	8,16
Enrekang	7,84	7,89	7,93	8,40	8,11	8,03
Bulukumba	5,97	6,74	6,59	7,37	6,86	6,68
Selayar	4,75	4,35	5,07	6,02	5,48	5,07
Sinjai	4,43	4,73	4,65	5,20	5,42	4,88
Toraja Utara	4,98	5,17	5,10	3,78	5,02	4,82
Tana Toraja	2,76	2,73	2,90	2,81	4,09	3,07
Sulsel	8,59	8,71	8,82	8,89	8,59	8,72

Sumber: Pemprov Sulsel (data diolah)

*Selain Makassar, Pare-Pare dan Palopo

Berdasarkan rasio toko dan distributor sarana produksi pertanian terhadap petani (Tabel 16), rata-rata selama lima tahun terdapat 8,72 toko dan distributor sarana produksi pertanian untuk setiap 10 ribu petani.

Tertinggi di Takalar sebanyak 16,54, disusul Sidrap 12,59, Bantaeng 11,36, Pinrang 11,34, dan Wajo 10,52. Terendah rasio toko dan sarana produksi pertanian adalah di Tana Toraja sebanyak 3,07.

Penyuluh

Data penyuluh Sulawesi Selatan disajikan pada Tabel 17.

Tabel 17. Penyuluh Pertanian di Sulsel Tahun 2014 - 2018

Daerah*	2014	2015	2016	2017	2018	Rataan
Bone	185	185	185	185	185	185
Bulukumba	147	147	147	147	147	147
Luwu	147	147	147	147	147	147
Wajo	142	142	142	142	142	142
Luwu Utara	136	136	136	136	136	136
Luwu Timur	136	136	136	136	136	136
Gowa	132	132	132	132	132	132
Enrekang	127	127	127	127	127	127
Maros	125	125	125	125	125	125
Takalar	115	115	115	115	115	115
Sidrap	124	105	105	105	105	109
Jeneponto	103	103	103	103	103	103
Soppeng	100	100	100	100	100	100
Pinrang	94	94	94	94	94	94
Tana Toraja	72	72	72	72	72	72
Selayar	70	70	70	70	70	70
Barru	70	70	70	70	70	70
Sinjai	66	66	66	66	66	66
Pangkep	56	56	56	56	56	56
Bantaeng	52	52	52	52	52	52
Toraja Utara	34	34	34	34	34	34
Sulsel	2.370	2.351	2.351	2.351	2.351	2.355

Sumber: Pemprov Sulsel (data diolah)

*Selain Makassar, Pare-Pare dan Palopo

Penyuluh terbanyak berada di Bone sebanyak 185 orang, disusul Luwu dan Bulukumba 147 orang, Wajo 142 orang dan Luwu Utara dan Luwu Timur sebanyak 136 orang. Penyuluh pertanian berperan dalam memberikan dorongan ke petani agar mampu mengubah cara berpikir, cara bekerja dan cara hidup yang disesuaikan dengan perkembangan, baik teknologi maupun pengetahuan budidaya.

Tabel 18. Rasio Penyuluh terhadap Petani (setiap seribu) di Sulsel Tahun 2014 – 2018

Daerah*	2014	2015	2016	2017	2018	Rataan
Maros	3,65	2,70	3,37	3,78	3,61	3,37
Barru	3,37	2,95	3,04	2,87	3,01	3,04
Selayar	2,77	2,54	2,96	3,51	3,19	2,96
Sidrap	2,71	2,49	2,32	2,22	2,29	2,40
Takalar	2,63	2,47	2,34	2,26	2,08	2,34
Luwu Timur	2,64	2,31	2,20	1,98	1,98	2,20
Enrekang	2,12	2,13	2,14	2,18	2,15	2,14
Soppeng	1,89	2,24	2,07	2,13	2,07	2,07
Wajo	1,89	1,89	1,90	1,94	1,88	1,90
Luwu	1,99	1,71	1,75	1,64	1,69	1,75
Luwu Utara	1,72	1,69	1,73	1,67	1,87	1,73
Bulukumba	1,46	1,65	1,62	1,72	1,65	1,62
Pangkep	2,02	1,28	1,43	1,46	1,20	1,43
Pinrang	1,33	1,27	1,43	1,55	1,61	1,43
Jeneponto	1,28	1,39	1,25	1,24	1,12	1,25
Gowa	0,88	1,55	1,22	1,35	1,32	1,22
Bantaeng	1,21	1,09	1,09	1,00	1,06	1,09
Bone	0,98	0,87	1,06	1,22	1,26	1,06
Sinjai	0,89	0,95	0,93	0,95	0,94	0,93
Tana Toraja	0,83	0,82	0,87	1,01	0,84	0,87
Toraja Utara	0,51	0,53	0,53	0,56	0,50	0,53
Sulsel	1,61	1,62	1,64	1,69	1,65	1,64

Sumber: Pemprov Sulsel (data diolah)

*Selain Makassar, Pare-Pare dan Palopo

Penyuluh memiliki peran yang luas dalam berbagai segi. Penyuluh dapat berperan sebagai inisiator dengan memberikan ide gagasan baru bagi petani. Suatu waktu, penyuluh dapat berperan sebagai fasilitator, mencari jalan keluar dan kemudahan pada proses belajar dengan petani untuk memajukan usaha taninya.

Penyuluh juga dapat berperan sebagai motivator bagi petani sehingga dengan senang dan bersemangat berusaha tani. Bahkan penyuluh dapat berperan sebagai penghubung baik dengan pemerintah dalam posisi menyampaikan aspirasi petani, dan sebagai penyampai kebijakan dan peraturan dari pembuat kebijakan ke para petani.

Peran yang diemban ini akan membantu menunjang pertanian. Maka rasio penyuluh yang semakin besar terhadap petani, akan semakin membantu petani dan meningkatkan daya saingnya. Penyuluh pertanian berstatus aparat sipil negara sehingga penempatannya diatur langsung oleh pemerintah. Penyuluh terbanyak dalam rentang 5 tahun di Sulawesi Selatan berada di Bone, Luwu Utara, Luwu Timur dan Wajo. Akan tetapi dari segi rasio terhadap petani, maka jumlah penyuluh terbesar berada di Maros dengan rasio terhadap 100 petani adalah 3,37, disusul Barru 3,04 dan Selayar 2,96. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan penyuluh belum disesuaikan dengan luas lahan dan banyaknya jumlah petani dimasing-masing daerah. Daerah-daerah dengan lahan yang luas dan petani yang banyak rasio penyuluhnya masih rendah. Seperti di Bone, jumlah penyuluh saat ini sudah tertinggi di Sulawesi Selatan, akan tetapi

rasio terhadap petani masih lebih rendah dari rata-rata di Sulawesi Selatan yakni 1,06.

Kelompok Tani

Kelompok tani menjadi wadah berkumpulnya petani untuk saling berbagi dan berdiskusi meningkatkan produksi dan mencari solusi penyelesaian serangan hama dan penyakit serta pemasaran hasil panen.

Tabel 19. Kelompok tani di Sulsel Tahun 2014-2018

Daerah*	2014	2015	2016	2017	2018	Rataan
Bone	3.064	5.586	5.638	5.746	6.071	5.221
Wajo	3.170	3.740	3.886	4.036	4.069	3.780
Gowa	3.308	2.929	3.028	3.046	3.251	3.112
Jeneponto	1.329	2.637	3.044	3.302	3.975	2.857
Luwu	2.073	2.523	2.613	2.718	2.818	2.549
Luwu Utara	2.595	2.319	2.350	2.583	2.631	2.496
Sidrap	1.707	2.538	2.587	2.604	2.649	2.417
Bulukumba	1.995	2.228	2.352	2.551	2.908	2.407
Tana Toraja	1.850	2.412	2.437	2.442	2.458	2.320
Luwu Timur	2.288	2.066	2.197	2.278	2.323	2.230
Pinrang	928	2.080	2.159	2.439	2.486	2.018
Enrekang	1.477	1.985	2.005	2.276	2.328	2.014
Pangkep	1.151	1.754	2.118	2.128	1.934	1.817
Takalar	1.211	1.350	1.507	1.596	1.629	1.459
Sinjai	1.174	1.363	1.410	1.494	1.540	1.396
Toraja Utara	384	1.595	1.618	1.645	1.699	1.388
Maros	846	1.212	1.212	1.333	1.332	1.187
Bantaeng	833	1.156	1.164	1.152	1.215	1.104
Soppeng	732	889	901	1.159	1.196	975
Selayar	626	791	844	875	873	802
Barru	567	642	659	661	701	646
Sulsel	33.817	44.558	47.071	49.457	51.528	45.286

Sumber: Pemprov Sulsel (Data diolah)

*Selain Makassar, Pare-Pare dan Palopo

Dalam wadah ini juga dibahas berbagai hal lain yang terkait peningkatan kaasitas petani. Kelompok tani selama 5 tahun mengalami peningkatan untuk seluruh daerah di Sulawesi Selatan. Bone memiliki kelompok tani terbanyak 5.221, disusul Wajo 3.780 dan Gowa 3.112 (Tabel 19).

Tabel 20. Rasio Kelompok tani Terhadap Setiap 100 Petani di Sulsel Tahun 2014-2018

Daerah*	2014	2015	2016	2017	2018	Rataan
Selayar	2,48	2,87	3,57	4,39	3,98	3,39
Bulukumba	1,98	2,5	2,58	2,99	3,27	2,65
Bantaeng	2,69	2,42	2,43	2,21	2,48	2,44
Jeneponto	1,66	3,56	3,69	3,96	4,31	3,46
Takalar	2,77	2,9	3,07	3,14	2,95	2,97
Gowa	2,2	3,43	2,79	3,12	3,25	2,87
Sinjai	1,75	1,95	1,99	2,16	2,2	2
Maros	3,54	2,62	3,27	4,03	3,84	3,4
Pangkep	4,15	4,01	5,4	5,53	4,13	4,64
Barru	2,73	2,71	2,86	2,71	3,01	2,8
Bone	1,62	2,64	3,22	3,8	4,12	2,98
Soppeng	1,38	1,99	1,87	2,47	2,47	2,02
Wajo	4,22	4,98	5,2	5,51	5,4	5,06
Sidrap	5,53	6,02	5,72	5,51	5,78	5,71
Pinrang	2,91	2,82	3,28	4,03	4,27	3,41
Enrekang	2,47	3,33	3,38	3,9	3,93	3,4
Luwu	2,81	2,93	3,1	3,03	3,25	3,03
Tana Toraja	2,13	2,74	2,94	3,44	2,88	2,8
Luwu Utara	3,28	2,88	2,99	3,17	3,62	3,18
Luwu Timur	4,45	3,51	3,55	3,31	3,38	3,6
Toraja Utara	0,58	2,5	2,5	2,71	2,51	2,15
Sulsel	2,73	3,11	3,30	3,58	3,19	3,19

Sumber: Pemprov Sulsel (Data diolah)

*Selain Makassar, Pare-Pare dan Palopo

Berdasarkan data Tabel 20, rata-rata jumlah kelompok tani dalam setiap 100 orang petani adalah 3,61. Rasio kelompok tani tertinggi di Sidrap dengan jumlah kelompok tani 5,78 untuk setiap 100 petani. Disusul Wajo

5,40, Jeneponto 4,31 dan Pinrang 4,27. Terendah rasio jumlah kelompok tani terhadap petani adalah di Sinjai sebanyak 2,20 untuk setiap 100 orang petani.

4. Teknologi Pertanian

Variabel teknologi pertanian diukur dengan 3 indikator yakni jumlah mesin traktor 2 roda dan 4 roda yang dipergunakan, alat panen *combine harvester* serta penggunaan teknologi internet oleh petani. Ketiga hal ini dijadikan indikator pembentuk teknologi pertanian dengan pertimbangan bahwa perkembangan teknologi pertanian salah satunya ditandai oleh semakin berkembangnya penggunaan alat mesin pertanian untuk pengolahan lahan, tanam dan panen, serta penggunaan internet untuk berbagai informasi pertanian dan pemasaran hasil panen.

Traktor

Traktor di Sulsel disajikan pada Tabel 21. Traktor yang ada dan tersalurkan ke masyarakat pada tahun 2018 sebanyak 49.793 buah. Jumlah ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 sebanyak 43.631, tahun 2016 sebanyak 42.625, tahun 2015 sebanyak 36.691 dan tahun 2014 sebanyak 34.189.

Rata-rata dalam 5 tahun tersebar sebanyak 41.386 traktor. Rasio jumlah traktor terhadap lahan pertanian disajikan pada Tabel 22.

Tabel 21. Traktor di Sulsel rata-rata 5 tahun (2014-2018)

Daerah*	2014	2015	2016	2017	2018	Rataan
Wajo	9.062	10.787	13.398	11.761	15.251	12.052
Sidrap	5.171	5.787	5.981	6.097	6.383	5.884
Pinrang	3.331	3.532	3.835	4.444	4.687	3.966
Soppeng	2.781	2.728	3.790	4.078	4.156	3.507
Barru	2.324	2.324	2.460	2.555	2.629	2.458
Gowa	2.005	1.862	1.959	2.689	3.616	2.426
Enrekang	2.015	2.015	2.383	2.383	2.416	2.242
Maros	1.889	1.602	1.693	2.253	2.236	1.935
Luwu Utara	1.501	1.644	1.620	1.718	1.994	1.695
Bulukumba	1.309	1.392	1.614	1.754	2.010	1.616
Luwu Timur	1.086	1.210	1.215	1.308	1.540	1.272
Tana Toraja	433	419	655	793	827	625
Bone	278	297	442	317	382	343
Takalar	64	202	337	247	322	234
Jeneponto	108	121	286	241	232	198
Toraja Utara	157	183	104	115	250	162
Bantaeng	43	63	159	161	169	119
Pangkep	58	58	179	109	73	95
Sinjai	65	86	124	80	95	90
Luwu	172	45	30	115	87	90
Selayar	22	37	57	56	52	45
Sulsel	34.189	36.691	42.625	43.631	49.793	41.386

Sumber: Pemprov Sulsel (Data diolah)

*Selain Makassar, Pare-Pare dan Palopo

Rasio jumlah traktor terhadap lahan tertinggi di Wajo dengan rata-rata dalam lima tahun sebanyak 532,98 untuk setiap 10 ribu ha lahan. Disusul Sidrap 402,75, Soppeng 363,17 dan Pinrang 211,65. Masih banyak daerah yang sangat rendah jumlah traktornya bahkan jauh dari rata-rata di Sulawesi Selatan. Paling rendah adalah di Selayar yang hanya terdapat 6,25 traktor untuk lahan seluas 10 ribu ha. Luwu dengan lahan pertanian

yang luas juga hanya memiliki rata-rata 6,54 traktor untuk setiap 10 ribu ha lahan.

Tabel 22. Rasio Traktor Terhadap Lahan di Sulsel Tahun 2014-2018
(Untuk Setiap 10 ribu Ha)

Distrik	2014	2015	2016	2017	2018	Rataan
Wajo	401,25	477,03	592,24	519,71	674,52	532,98
Sidrap	508,88	372,67	387,43	380,58	393,66	402,75
Soppeng	289,84	287,31	395,05	416,24	424,20	363,17
Barru	228,63	228,63	242,04	252,15	257,92	241,88
Pinrang	177,98	188,25	204,44	236,90	250,75	211,65
Gowa	137,11	131,93	138,65	190,31	255,92	170,56
Maros	147,10	118,94	135,05	200,51	199,90	157,88
Bulukumba	128,53	134,40	155,17	168,73	190,51	155,70
Enrekang	120,87	120,87	148,45	148,45	149,84	137,45
Takalar	36,41	44,14	74,82	54,96	71,71	56,36
Bantaeng	43,94	47,02	48,86	49,48	51,78	48,22
Tana Toraja	25,92	26,09	36,55	44,24	46,13	36,14
Luwu Utara	62,63	28,73	27,82	31,10	36,88	34,08
Luwu Timur	38,11	42,49	24,79	26,75	31,49	31,20
Jeneponto	15,59	17,46	41,13	34,60	33,31	28,44
Sinjai	19,63	19,79	19,63	19,79	30,61	21,91
Toraja Utara	16,69	19,49	11,16	12,53	27,36	17,43
Pangkep	6,26	6,26	19,32	11,76	8,08	10,35
Bone	8,01	8,56	11,77	9,14	10,17	9,57
Luwu	6,33	6,39	6,48	6,56	6,94	6,54
Selayar	3,09	5,21	8,03	7,71	7,16	6,25
Rataan Sulsel	114,53	107,97	116,52	120,79	137,23	119,68

Sumber: Pemprov Sulsel (Data diolah)

*Selain Makassar, Pare-Pare dan Palopo

Alat Panen “combine harvester”

Kondisi alat panen *combine harvester* Sulawesi Selatan disajikan pada tabel 23.

Tabel 23. Alat Panen *Combine Harvester* setiap 10 ribu ha Lahan Pertanian di Sulsel (2014-2018)

Distrik	2014	2015	2016	2017	2018	Rataan
Selayar	1,40	1,41	2,40	3,17	3,30	2,34
Bulukumba	2,06	2,03	2,02	2,40	2,37	2,18
Bantaeng	7,68	7,68	7,68	8,30	8,58	7,99
Jeneponto	1,88	2,17	2,88	3,45	4,02	2,88
Takalar	2,44	4,81	5,99	6,68	9,13	5,80
Gowa	0,89	1,13	2,55	3,82	5,87	2,84
Sinjai	3,96	3,96	3,96	3,96	3,92	3,95
Maros	1,09	1,19	1,83	4,54	4,83	2,58
Pangkep	1,30	1,62	2,48	4,10	4,65	2,82
Barru	2,66	2,66	5,21	6,22	6,67	4,68
Bone	0,86	0,86	1,07	1,33	1,33	1,09
Soppeng	3,34	8,53	14,80	14,70	12,35	10,77
Wajo	7,66	12,21	16,36	17,94	22,16	15,27
Sidrap	34,88	31,05	40,95	50,20	51,93	42,18
Pinrang	10,37	10,71	11,51	14,50	16,10	12,64
Enrekang	0,90	0,90	0,93	1,87	1,92	1,30
Luwu	0,37	0,37	0,63	0,63	0,67	0,53
Tana Toraja	0,78	0,81	0,73	0,89	0,84	0,81
Luwu Utara	0,79	0,33	0,38	0,76	1,02	0,63
Luwu Timur	0,39	0,39	1,00	0,57	1,19	0,77
Total	3,61	4,02	5,02	6,13	6,77	5,17

Sumber: Pemprov Sulsel (Data diolah)

*Selain Makassar, Pare-Pare dan Palopo

Alat panen *combine harvester* yang tersedia masih sangat rendah, rata-rata selama 5 tahun baru mencapai 5,17 untuk lahan seluas 10 ribu ha. Selain itu juga terjadi ketimpangan antar daerah. Jumlah alat panen *combine harvester* untuk setiap 10 ribu ha lahan di Sidrap mencapai 42,18. Sementara urutan kedua Wajo rata-rata selama lima tahun 15,27. Daerah lain yang memiliki jumlah alat panen lebih dari 10 untuk setiap 10 ribu ha lahan adalah Pinrang 12,64 dan Soppeng 10,77. Daerah lain masih rendah,

bahkan termasuk di daerah-daerah dengan luas lahan dan jumlah petani yang banyak seperti di Bone (1,09).

Internet Petani

Petani pengguna internet di Sulawesi Selatan ternyata sudah cukup besar. Tabel 24 menunjukkan rata-rata penggunaan internet di seluruh daerah dalam lima tahun (2014-2018).

Tabel 24. Petani Pengguna Internet di Sulawesi Selatan (2014-2018)

Daerah*	2014	2015	2016	2017	2018	Rataan
Sidrap	57,49	59,34	61,00	63,20	64,89	62,11
Maros	50,09	53,92	60,83	61,50	65,42	60,42
Wajo	52,78	55,83	56,73	61,80	64,97	59,83
Soppeng	51,38	54,75	55,94	61,21	64,86	59,19
Luwu Timur	52,91	55,59	57,06	58,63	63,62	58,73
Pinrang	55,33	56,71	56,67	60,38	60,84	58,65
Gowa	50,57	53,69	56,87	58,90	63,04	58,13
Barru	53,70	55,64	54,49	58,75	61,45	57,58
Bulukumba	48,35	51,75	54,60	57,73	61,94	56,51
Pangkep	49,48	52,67	52,78	56,87	62,24	56,14
Bone	46,80	50,43	52,73	56,10	61,31	55,14
Toraja Utara	48,80	52,18	53,91	51,73	62,32	55,04
Enrekang	49,73	51,07	55,79	55,41	55,09	54,34
Luwu	49,42	51,74	53,14	53,24	58,70	54,21
Bantaeng	49,50	51,12	52,89	54,73	55,98	53,68
Sinjai	46,92	49,40	51,62	53,38	56,84	52,81
Tana Toraja	44,50	48,03	52,20	51,71	58,63	52,64
Takalar	41,84	46,05	50,59	52,65	58,68	51,99
Luwu Utara	43,85	46,68	51,37	51,33	55,18	51,14
Selayar	45,34	47,72	49,79	51,22	54,87	50,90
Jeneponto	42,07	46,27	47,72	48,58	58,87	50,36
Rataan	51,53	54,16	56,36	58,04	62,05	57,65

Sumber: Pemprov Sulsel (Data diolah)

*Selain Makassar, Pare-Pare dan Palopo

Makassar (74,58 %), Pare-Pare (70,28%) dan Palopo (69,27%%) mendominasi penggunaan internet. Dari 24 daerah di Sulawesi Selatan, rata-rata penggunaan internet oleh petani sebanyak 57,65 %. Pengguna internet petani terendah berada di Jenepono (50,36%) dan Selayar (50,90%).

5. Pasar

Pasar dalam penelitian ini diukur dengan 3 indikator yakni pasar tradisional, pasar modern dan industri kecil dan menengah pertanian. Pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli sehingga merupakan pusat ekonomi yang menghasilkan uang dan dengan keberadaan pasar diharapkan mampu membangkitkan ekonomi masyarakat sekitar.

Pasar Tradisional

Kondisi pasar tradisional Sulawesi Selatan disajikan pada Tabel 25. Hingga tahun 2018, jumlah pasar tradisional yang ada di Sulawesi Selatan sebanyak 729 pasar atau rata-rata dalam 5 tahun sebanyak 718 pasar tradisional. Terbanyak berada di Bone 81 pasar, disusul Sinjai 51 dan Bulukumba 45. Daerah yang mengalami pertumbuhan dalam lima tahun adalah Selayar, Jenepono, Maros, Enrekang dan Palopo.

Pasar tradisional masih perlu ditingkatkan jumlahnya, terutama pada

Tabel 25. Pasar Tradisional di Sulsel (2014-2018)

Daerah*	2014	2015	2016	2017	2018	Rataan
Bone	81	81	81	81	81	81
Sinjai	51	51	51	51	51	51
Bulukumba	45	45	45	45	45	45
Pinrang	42	42	42	42	42	42
Luwu Utara	39	39	39	40	40	39
Tana Toraja	38	38	38	39	39	38
Luwu Timur	34	34	34	34	34	34
Maros	32	32	34	34	35	33
Gowa	32	32	32	32	32	32
Wajo	32	32	32	32	32	32
Luwu	29	30	30	30	31	30
Selayar	27	27	28	29	30	28
Jeneponto	26	27	27	27	27	27
Sidrap	26	26	26	26	26	26
Bantaeng	23	23	23	23	23	23
Soppeng	22	22	22	22	22	22
Barru	20	21	21	21	21	21
Enrekang	20	20	22	22	23	21
Toraja Utara	21	21	21	21	21	21
Takalar	20	20	20	20	20	20
Pangkep	17	17	18	20	21	19
Sulsel	708	712	718	724	729	718

Sumber: Pemprov Sulsel (Data diolah)

*Selain Makassar, Pare-Pare dan Palopo

daerah dengan rasio pelayanan petani yang tinggi seperti di Jeneponto, Gowa, Luwu dan Toraja Utara. Untuk setiap 10 ribu petani, saat ini rata-rata jumlah pasar tradisional adalah 5,07 pasar. Jumlah pasar tradisional tertinggi Selayar dengan rata-rata (dalam 10 ribu petani) sebanyak 11,92 (Tabel 26).

Tabel 26. Rasio Pasar Tradisional Terhadap Setiap 10 ribu Petani di Sulsel (2014-2018)

Daerah*	2014	2015	2016	2017	2018	Rataan
Selayar	10,70	9,79	11,83	14,55	13,69	11,92
Barru	9,64	8,85	9,12	8,60	9,03	9,03
Maros	9,34	6,92	9,17	10,29	10,10	9,01
Sidrap	7,65	8,54	7,96	7,62	7,85	7,96
Sinjai	6,84	7,30	7,19	7,37	7,27	7,19
Pinrang	5,94	5,69	6,38	6,94	7,21	6,38
Luwu Timur	6,61	5,78	5,49	4,95	4,95	5,49
Luwu Utara	4,93	4,84	4,97	4,91	5,50	5,02
Bulukumba	4,48	5,05	4,95	5,27	5,06	4,95
Bantaeng	5,36	4,82	4,80	4,42	4,70	4,80
Pangkep	6,13	3,88	4,59	5,20	4,49	4,75
Bone	4,27	3,83	4,63	5,35	5,50	4,63
Tana Toraja	4,37	4,32	4,59	5,49	4,56	4,63
Soppeng	4,16	4,92	4,56	4,68	4,55	4,56
Wajo	4,26	4,26	4,28	4,37	4,25	4,28
Takalar	4,58	4,30	4,07	3,94	3,62	4,07
Enrekang	3,34	3,36	3,71	3,77	3,89	3,61
Luwu	3,93	3,48	3,56	3,34	3,57	3,56
Jeneponto	3,24	3,64	3,27	3,24	2,93	3,25
Toraja Utara	3,17	3,29	3,25	3,45	3,10	3,25
Gowa	2,12	3,75	2,95	3,28	3,20	2,95
Sulsel	4,86	4,96	5,07	5,27	5,18	5,07

Sumber: Pemprov Sulsel (Data diolah)

*Selain Makassar, Pare-Pare dan Palopo

Pasar Modern

Pasar modern terus mengalami pertumbuhan dalam lima tahun dari 2014 hingga 2018 (Tabel 27).

Tabel 27. Pasar Modern di Sulsel (2014-2018) (Setiap 10 ribu petani)

Daerah*	2014	2015	2016	2017	2018	Rataan
Maros	9,63	7,13	8,90	9,98	9,52	8,90
Sidrap	4,37	4,74	4,42	4,45	4,80	4,55
Bulukumba	3,48	3,93	3,85	4,10	3,93	3,85
Pinrang	3,54	3,39	3,80	4,13	4,29	3,80
Takalar	3,89	3,87	3,46	3,94	3,62	3,75
Soppeng	3,40	4,03	3,73	3,83	3,72	3,73
Pangkep	5,05	3,20	3,57	3,64	2,99	3,57
Barru	2,89	2,53	2,60	2,46	2,58	2,60
Bantaeng	2,56	2,31	2,30	2,11	2,25	2,30
Luwu Utara	1,90	1,86	2,04	2,45	2,89	2,22
Toraja Utara	1,36	1,88	2,16	2,47	2,36	2,04
Sinjai	1,74	1,86	1,83	1,88	1,85	1,83
Luwu Timur	0,78	1,19	1,29	1,89	3,35	1,78
Gowa	0,56	2,23	2,03	2,25	2,30	1,74
Tana Toraja	0,58	0,91	1,57	2,39	2,57	1,57
Bone	1,42	1,28	1,54	1,78	1,83	1,54
Wajo	0,53	1,06	1,74	2,05	2,26	1,53
Luwu	1,49	1,39	1,43	1,45	1,61	1,47
Jeneponto	1,12	1,21	1,21	1,32	1,19	1,21
Enrekang	0,33	0,50	0,84	0,86	0,84	0,68
Selayar	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Sulsel	4,51	4,85	5,18	5,66	5,71	5,17

Sumber: Pemprov Sulsel (Data diolah)

*Selain Makassar, Pare-Pare dan Palopo

Pada tahun 2014 jumlah pasar modern sebanyak 4,51 untuk setiap 10 ribu petani dan pada akhir 2018 meningkat menjadi 5,71 untuk setiap petani. Hampir seluruh daerah telah memiliki pasar modern, kecuali di Selayar hingga akhir 2018 belum ada sama sekali pasar modern. Dari 21 kabupaten di Sulawesi Selatan (diluar 3 kota), pasar modern teranyak erada di Maros dengan rasio 8,90 untuk setiap 10 ribu penduduk. Daerah yang lain masih rendah, bahkan urutan ke-2 yakni Pangkep dengan rasio 4,55 hampir setengah dari Maros.

Industri Kecil dan Menengah (IKM)

Industri kecil dan menengah (IKM) pertanian Sulawesi Selatan disajikan pada Tabel 28.

Tabel 28. Industri Kecil dan Menengah di Sulsel (2014-2018)

Daerah	2014	2015	2016	2017	2018	Rataan
Luwu	323	343	347	351	352	343
Bone	135	320	375	413	425	334
Bulukumba	176	184	189	292	217	212
Gowa	156	162	187	189	199	179
Luwu Utara	133	127	194	182	183	164
Pinrang	137	161	160	177	181	163
Sidrap	78	152	222	119	153	145
Luwu Timur	105	126	136	103	127	119
Soppeng	103	111	114	120	121	114
Wajo	102	132	103	103	119	112
Toraja Utara	99	93	103	104	102	100
Takalar	62	66	102	111	150	98
Tana Toraja	86	88	92	98	101	93
Maros	78	82	84	87	88	84
Jeneponto	74	79	81	83	84	80
Selayar	43	48	53	74	101	64
Sinjai	56	61	65	67	72	64
Pangkep	47	55	62	65	75	61
Enrekang	56	57	32	68	86	60
Bantaeng	28	35	34	43	48	38
Barru	28	32	36	37	36	34
Sulsel	2.686	3.109	3.394	3.524	3.656	3.274

Sumber: Pemprov Sulsel (Data diolah)

*Selain Makassar, Pare-Pare dan Palopo

IKM terus mengalami pertumbuhan dalam lima tahun (2014-2018). Rata-rata jumlah IKM setiap tahunnya sebanyak 136. Secara rata-rata dalam lima tahun, Kabupaten Luwu menempati posisi tertinggi dari jumlah IKM yakni mencapai 343 diikuti Bone 334.

Bone mengalami pertumbuhan yang signifikan, dimana pada tahun 2014 IKM baru berjumlah IKM terendah di Barru 34 dan Bantaeng 38. Jumlah IKM ini sangat rendah bila dibandingkan terhadap jumlah petani disetiap daerah. .

Tabel 29. Rasio IKM terhadap petani Sulsel (2014-2018)

Daerah*	2014	2015	2016	2017	2018	Rataan
Sidrap	38,47	43,63	49,06	47,21	49,08	45,52
Luwu	43,72	39,80	41,22	39,07	40,55	40,77
Pinrang	22,22	21,83	24,32	29,24	31,08	25,41
Soppeng	19,48	24,82	23,63	25,52	25,02	23,59
Bulukumba	17,51	20,67	20,77	34,18	24,39	23,25
Maros	22,76	17,72	22,66	26,32	25,38	22,61
Bone	16,62	15,12	21,43	27,28	28,83	21,12
Luwu Utara	16,82	15,76	24,72	22,32	25,17	20,87
Takalar	14,19	14,18	20,78	21,84	27,13	20,01
Selayar	17,04	17,41	18,59	22,08	23,27	19,44
Luwu Timur	20,41	21,41	21,96	14,98	18,50	19,28
Gowa	10,36	18,98	17,25	19,35	19,90	16,47
Pangkep	16,95	12,56	15,82	16,89	16,02	15,51
Toraja Utara	14,93	14,56	15,92	17,11	15,06	15,49
Wajo	13,59	17,57	13,79	14,07	15,79	14,97
Barru	13,49	13,49	15,63	15,15	15,48	14,67
Tana Toraja	9,90	10,01	11,10	13,79	11,81	11,23
Sinjai	9,66	10,31	10,29	10,69	10,69	10,32
Enrekang	9,35	9,57	5,40	11,66	14,53	10,09
Jeneponto	9,23	10,65	9,82	9,96	9,11	9,73
Bantaeng	0,49	9,43	9,40	9,22	9,81	9,65
Sulsel	20,46	21,74	23,69	25,94	25,80	23,49

Sumber: Pemprov Sulsel (Data diolah)

*Selain Makassar, Pare-Pare dan Palopo

Rasio tertinggi IKM terhadap petani di Sidrap yakni 45,52 untuk setiap 10 ribu IKM, disusul Luwu. Daerah yang sangat rendah daya saingnya (Tabel 29). Jumlah industri kecil dan menengah ini masih sangat rendah dan perlu ditingkatkan.

6. Modal

Variabel modal dalam penelitian ini diamati dari indikator lahan pertanian, penduduk yang bekerja di sektor pertanian, dan kredit dari perbankan dan lembaga keuangan ke sektor pertanian.

Lahan Pertanian

Salah satu yang mempengaruhi daya saing pada pilar modal adalah ketersediaan lahan untuk pertanian. Semakin luas lahan pertanian akan

Tabel 30. Lahan Pertanian di Sulsel 2014-2018 (Ha)

Daerah*	2014	2015	2016	2017	2018
Luwu Utara	239.672	572.262	582.295	552.475	540.698
Luwu Timur	284.937	284.776	490.200	489.008	488.999
Bone	347.099	347.099	375.472	346.964	375.537
Luwu	271.747	268.976	268.355	269.676	269.427
Wajo	225.847	226.128	226.224	226.299	226.102
Pinrang	187.155	187.621	187.589	187.587	186.922
Tana Toraja	167.037	160.599	179.198	179.258	179.259
Enrekang	166.707	166.707	160.526	160.526	161.235
Sidrap	117.533	163.603	162.146	162.146	162.146
Gowa	146.229	141.137	141.296	141.294	141.293
Maros	128.412	134.690	125.359	112.361	111.858
Bulukumba	101.843	103.573	104.017	103.954	105.505
Barru	101.648	101.648	101.634	101.330	101.929
Soppeng	95.950	94.950	95.938	97.972	97.972
Toraja Utara	94.063	93.872	93.198	91.754	91.381
Pangkep	92.628	92.658	92.658	92.658	90.310
Selayar	71.288	71.027	70.976	72.652	72.624
Jeneponto	69.268	69.283	69.534	69.658	69.658
Sinjai	63.165	63.172	63.156	63.152	63.696
Takalar	45.041	45.760	45.041	44.940	44.905
Bantaeng	32.541	32.542	32.542	32.542	32.638
Total	3.078.421	3.446.266	3.691.899	3.622.757	3.638.623

Sumber: Pemprov Sulsel (Data diolah)

*Selain Makassar, Pare-Pare dan Palopo

memberikan peluang peningkatan produksi yang lebih baik dibandingkan dengan lahan yang lebih sempit. Hal inilah yang mendorong peningkatan posisi daya saing dari faktor lahan. Lahan pertanian di Sulawesi Selatan dalam 5 tahun (2014-2018) disajikan pada Tabel 30.

Lahan pertanian di Sulawesi Selatan mengalami pertumbuhan total dari 2014 ke 2018 sebesar 18,20% dari 3.078.421 ha menjadi 3.638.623 ha. Tertinggi pertumbuhan luas lahan pertanian di Luwu Utara yang

Tabel 31. Rasio Lahan Pertanian Terhadap Petani di Sulsel
2014-2018 (Ha)

Daerah*	2014	2015	2016	2017	2018	Rataan
Luwu Timur	5,54	4,84	7,92	7,11	7,12	6,58
Luwu Utara	3,03	7,10	7,42	6,78	7,44	6,34
Barru	4,90	4,29	4,41	4,15	4,38	4,41
Sidrap	2,57	3,88	3,58	3,43	3,54	3,39
Maros	3,75	2,91	3,38	3,40	3,23	3,31
Luwu	3,68	3,12	3,19	3,00	3,10	3,20
Selayar	2,82	2,58	3,00	3,65	3,31	3,03
Wajo	3,01	3,01	3,03	3,09	3,00	3,03
Pinrang	2,65	2,54	2,85	3,10	3,21	2,85
Enrekang	2,78	2,80	2,71	2,75	2,72	2,75
Pangkep	3,34	2,12	2,36	2,41	1,93	2,35
Tana Toraja	1,92	1,83	2,16	2,52	2,10	2,09
Bone	1,83	1,64	2,15	2,29	2,55	2,05
Soppeng	1,81	2,12	1,99	2,08	2,03	2,00
Toraja Utara	1,42	1,47	1,44	1,51	1,35	1,44
Gowa	0,97	1,65	1,30	1,45	1,41	1,31
Bulukumba	1,01	1,16	1,14	1,22	1,19	1,14
Takalar	1,03	0,98	0,92	0,88	0,81	0,92
Sinjai	0,85	0,90	0,89	0,91	0,91	0,89
Jeneponto	0,86	0,93	0,84	0,84	0,76	0,84
Bantaeng	0,76	0,68	0,68	0,63	0,67	0,68
Sulsel	2,09	2,37	2,57	2,61	2,55	2,44

Sumber: Pemprov Sulsel (Data diolah)

*Selain Makassar, Pare-Pare dan Palopo

meningkat hingga 125,60% dari 239,672 ha pada tahun 2014 menjadi 540.698 ha pada tahun 2018. Daerah lain yang mengalami pertumbuhan adalah Luwu Timur (71,62%), Sidrap (37,96%) dan Bone 8,19%. Rasio lahan terhadap petani di Sulawesi Selatan disajikan pada Tabel 31.

Luas lahan pertanian rata-rata selama lima tahun untuk setiap petani adalah 2,44 Ha. Terluas di Luwu Timur dan Luwu Utara masing-masing dengan rasio 6,58 ha dan 6,34 ha setiap petani. Rasio terendah di Bantaeng yakni 0,68 Ha disusul Jeneponto 0,84 Ha per petani.

Pada penelitian Paudel et.al (2020) di Nepal, menunjukkan bahwa penggunaan lahan senantiasa terkait juga dengan persepsi petani. Faktor sosial ekonomi menjadi faktor utama yang mendorong penggunaan lahan. Semakin besar populasi petani, akan mendorong petani untuk semakin meningkatkan produksinya, salah satu langkah yang dilakukan adalah dengan menambah luas lahan. Selain itu, kebijakan pemerintah menjadi indikator penting dalam penggunaan lahan.

Tenaga Kerja

Indikator pembentuk daya saing modal yang lain adalah tenaga kerja. Tenaga kerja pertanian di Sulawesi Selatan disajikan pada Tabel 32. Penduduk yang bekerja di pertanian Sulawesi Selatan dalam lima tahun mengalami penurunan 3,25% dari tahun 2014 sebanyak 1.474.491 menjadi 1.426.501 pada tahun 2018. Rata-rata dalam 5 tahun (2014-2018) mencapai 1.436.771 jiwa. Daerah dengan rata-rata jumlah tenaga kerja

pertanian terbanyak berada di Bone sebanyak 174.972 jiwa. Disusul Gowa 108.471. Luwu Utara dan Luwu Timur yang memiliki lahan pertanian terluas

Tabel 32. Tenaga kerja pertanian Sulsel rata-rata 5 tahun (2014-2018)

Daerah	2014	2015	2016	2017	2018	Rataan
Bone	189.532	211.576	174.972	151.389	147.391	174.972
Gowa	150.633	85.343	108.417	97.670	100.022	108.417
Bulukumba	100.520	89.037	90.992	85.439	88.972	90.992
Luwu	73.881	86.183	84.179	89.846	86.807	84.179
Tana Toraja	86.879	87.949	82.850	71.086	85.487	82.850
Jeneponto	80.191	74.149	82.466	83.312	92.210	82.466
Luwu Utara	79.066	80.568	78.469	81.523	72.720	78.469
Wajo	75.071	75.121	74.690	73.200	75.367	74.690
Sinjai	74.507	69.823	70.932	69.243	70.154	70.932
Pinrang	70.669	73.754	65.795	60.526	58.232	65.795
Toraja Utara	66.326	63.868	64.679	60.786	67.736	64.679
Luwu Timur	51.457	58.862	61.931	68.754	68.652	61.931
Enrekang	59.918	59.576	59.255	58.344	59.181	59.255
Takalar	43.678	46.547	49.083	50.819	55.288	49.083
Soppeng	52.873	44.716	48.241	47.015	48.358	48.241
Bantaeng	42.911	47.697	47.896	52.035	48.941	47.896
Sidrap	45.750	42.175	45.250	47.235	45.840	45.250
Pangkep	27.725	43.792	39.199	38.475	46.802	39.199
Maros	34.277	46.264	37.067	33.057	34.669	37.067
Selayar	25.240	27.566	23.663	19.931	21.916	23.663
Barru	20.749	23.719	23.035	24.416	23.257	23.035
Sulsel	1.474.491	1.454.451	1.436.771	1.391.639	1.426.501	1.436.771

Sumber: BPS, Data diolah

*Selain Makassar, Pare-Pare dan Palopo

di Sulsel masing-masing hanya memiliki 78.469 dan 61.931 jiwa tenaga kerja. Tenaga kerja di kedua daerah ini masih lebih rendah dari daerah lain yang jauh lebih sempit lahan pertaniannya seperti Bulukumba dan Tana Toraja.

Petani di Gowa mengalami penurunan jumlah terbesar hingga 33,60% pada tahun 2018 dengan jumlah 100.022 dibandingkan tahun 2014 sebanyak

150.633. Petani di Bone juga mengalami penurunan jumlah yang cukup besar mencapai 22,23% pada tahun 2018 sebanyak 147.391 dibandingkan tahun 2014 sebanyak 189.532 (Tabel 33).

Rasio tenaga kerja petani terhadap lahan pertanian selama lima tahun adalah 0,21 yang berarti tersedia 21 orang tenaga kerja untuk setiap 100 ha lahan pertanian. Rasio tenaga kerja tertinggi berada di Tana Toraja, dengan nilai 0,36 dan Sinjai 0,30. Terdapat 10 daerah dengan rasio lebih

Tabel 33. Rasio Tenaga kerja Terhadap Lahan pertanian Sulsel selama 5 tahun (2014-2018)

Daerah	2014	2015	2016	2017	2018	Rataan
Tana Toraja	0,38	0,38	0,36	0,31	0,37	0,36
Sinjai	0,32	0,29	0,30	0,29	0,29	0,30
Enrekang	0,30	0,30	0,29	0,29	0,29	0,29
Toraja Utara	0,30	0,28	0,28	0,27	0,29	0,29
Bantaeng	0,24	0,26	0,26	0,28	0,26	0,26
Luwu Utara	0,26	0,27	0,26	0,26	0,23	0,26
Luwu	0,21	0,25	0,24	0,25	0,24	0,24
Jeneponto	0,23	0,21	0,23	0,23	0,25	0,23
Bone	0,26	0,28	0,23	0,20	0,20	0,23
Bulukumba	0,25	0,22	0,22	0,21	0,21	0,22
Luwu Timur	0,19	0,21	0,22	0,24	0,23	0,22
Soppeng	0,23	0,20	0,21	0,21	0,21	0,21
Wajo	0,19	0,19	0,19	0,19	0,19	0,19
Selayar	0,20	0,21	0,18	0,15	0,16	0,18
Pinrang	0,19	0,20	0,18	0,16	0,16	0,18
Takalar	0,15	0,16	0,17	0,17	0,19	0,17
Gowa	0,21	0,12	0,15	0,13	0,13	0,15
Sidrap	0,16	0,15	0,15	0,16	0,15	0,15
Barru	0,12	0,14	0,13	0,14	0,13	0,13
Pangkep	0,09	0,14	0,12	0,12	0,14	0,12
Maros	0,10	0,14	0,11	0,10	0,10	0,11
Sulsel	0,22	0,22	0,21	0,21	0,21	0,21

Sumber: BPS, Data diolah

*Selain Makassar, Pare-Pare dan Palopo

dari 0,2 dan sisanya 8 daerah dengan rasio lebih dari 0,1, Terendah rasio tenaga kerja terhadap lahan pertanian berada di Maros dengan rasio 0,11.

Semakin tinggi rasio tenaga kerja terhadap lahan akan meningkatkan indeks daya saing pertanian. Peran tenaga kerja dalam membentuk daya saing diungkapkan oleh Hong-qing, Fei, & Yao-yang (2017).

Populasi tenaga kerja petani yang besar memberi berbagai peluang, termasuk didalamnya peningkatan daya saing. Untuk mempengaruhi cara petani mengelola pertanian, maka pembuat kebijakan perlu memahami perilaku petani dan persepsinya terhadap pertanian. Jadi untuk memaksimalkan tenaga kerja petani, tidak hanya terkait jumlahnya saja akan tetapi juga terkait perubahan socio teknik yang dialami oleh petani. Yunus et. al [19] mengungkapkan bahwa perubahan sosioteknik mendorong peningkatan produksi pertanian sekaligus juga menciptakan kesenjangan antara yang kaya dan kurang mampu di desa serta berpotensi mengganggu keberlangsungan sosial agribisnis.

Kredit dan NPL Pertanian

Kredit perbankan ke sektor pertanian disajikan pada Tabel 34. Kredit ke sektor pertanian di Sulawesi Selatan mengalami peningkatan hingga 135,84% pada tahun 2018 yang mencapai 780.594,66 juta bila dibandingkan tahun 2014 yang hanya mencapai 330.978,36 juta rupiah. Peningkatan jumlah kredit terjadi di 23 daerah. Hanya di Takalar mengalami penurunan hingga 33 %. Peningkatan tertinggi terjadi di Toraja Utara

2192%. Daerah dengan Kredit tertinggi dalam satu tahun pada tahun 2018 adalah Pinrang dan Sidrap. Sementara daerah dengan terendah di Selayar (Tabel 34).

Tabel 34. Kredit Perbankan dan Lembaga Keuangan ke Sektor Pertanian Sulawesi Selatan 2014 – 2018 (dalam juta rupiah)

Daerah*	2014	2015	2016	2017	2018
Pinrang	71.934,10	100.406,79	133.432,64	161.886,13	207.578,05
Sidrap	81.014,77	93.758,23	126.689,98	162.966,74	200.976,88
Wajo	40.325,56	53.964,70	82.795,89	121.935,75	170.002,45
Enrekang	16.752,90	29.420,33	54.261,74	91.217,59	114.146,06
Luwu Utara	14.637,19	14.046,27	20.086,18	31.886,77	96.775,52
Luwu	19.740,49	30.451,57	41.210,39	55.744,75	86.084,81
Bone	14.183,69	16.398,64	19.764,69	35.018,60	60.637,92
Luwu Timur	14.147,50	28.675,40	56.690,16	85.310,63	60.446,34
Soppeng	6.365,38	7.542,95	17.119,36	31.686,43	45.019,30
Gowa	13.922,63	18.709,96	23.725,51	32.133,37	43.674,48
Barru	6.256,99	5.656,62	8.246,61	10.123,80	13.475,86
Bulukumba	2.269,89	2.607,56	3.731,96	7.064,97	13.474,14
Pangkep	998,1	1.665,29	3.397,83	4.796,08	9.906,35
Sinjai	5.038,46	4.683,10	5.216,62	5.893,75	9.234,70
Takalar	7.581,40	6.446,82	1.201,06	2.771,05	7.243,93
Maros	3.435,10	3.647,08	3.560,93	3.725,26	6.221,32
Jeneponto	1.001,82	1.084,18	863,1	2.071,31	5.565,51
Tana Toraja	513,94	730,48	1.305,03	6.130,83	5.476,97
Bantaeng	752,84	685,73	693,96	1.096,30	1.842,20
Toraja Utara	22,61	78,2	802,11	221,89	1.466,17
Selayar	87,32	169,94	185,62	215,17	122,06
Total	330.978,36	512.635,99	765.590,32	995.423,65	1.298.344,98

Sumber: Bank Indonesia, Data diolah

*Selain Makassar, Pare-Pare dan Palopo

Tabel 35 menyajikan rasio kredit pertanian. Rasio kredit yang tersalur ke sektor pertanian bila dibandingkan dengan total kredit ke sektor yang lain masih sangat rendah. Rata-rata dalam lima tahun (2014-2018) total kredit ke sektor pertanian hanya sebesar 0,23%.

Tabel 35. Rasio Kredit ke Sektor Pertanian Terhadap Total Kredit Perbankan Sulawesi Selatan 2014 – 2018 (dalam %)

Daerah*	2014	2015	2016	2017	2018	Rataan
Sidrap	33,73	35,59	47,65	59,28	70,53	50,06
Enrekang	14,89	23,54	42,53	67,99	82,26	47,93
Luwu Timur	13,41	24,31	48,36	70,57	48,52	41,85
Pinrang	19,3	26,94	35,81	43,44	55,7	36,24
Wajo	12,62	15,54	30,8	35,9	47,67	28,74
Luwu	11,14	15,5	19,85	25,36	36,35	22,47
Luwu Utara	7,54	61,93	10,27	11,87	32,62	18,15
Soppeng	4,75	4,98	10,79	18,76	24,94	13,58
Barru	5,04	4,12	7,66	6,64	81,85	8,13
Bone	3,8	4	4,48	7,46	11,85	6,62
Gowa	2,63	3,08	3,73	4,77	5,97	4,16
Sinjai	3,56	2,86	3,97	3,21	4,62	3,66
Bulukumba	0,96	0,94	1,29	2,27	4,03	2,01
Takalar	3,47	2,51	0,55	0,97	2,39	1,97
Pangkep	0,29	0,79	1,26	1,86	3,64	1,54
Tana Toraja	0,35	0,41	0,59	2,4	1,84	1,29
Maros	1,03	1,12	0,99	0,99	1,53	1,14
Bantaeng	0,7	0,57	0,54	0,81	1,22	0,79
Toraja Utara	0,05	0,1	0,97	0,24	1,3	0,62
Jeneponto	0,35	0,24	0,27	0,52	1,42	0,57
Selayar	0,19	0,32	0,34	0,37	0,19	0,28
Sulsel	0,12	0,18	0,26	0,32	0,41	0,26

Sumber: Bank Indonesia, Data diolah

*Selain Makassar, Pare-Pare dan Palopo

Rasio Kredit tertinggi ke sektor pertanian di Sidrap yang mencapai 50,06% dari total kredit. Daerah lain yang juga tinggi adalah di Enrekang dan Luwu Timur dengan porsi kredit ke sektor pertanian masing-masing sebesar 47,93% dan 41, 85%. yang mencapai Dari segi jumlah kredit tersalur, Pinrang menempati urutan teratas dengan rata-rata dalam lima tahun jumlah kredit ke sektor pertanian mencapai Rp 135.047, 54 juta,

diikuti Sidrap sejumlah Rp 133.081, 32 juta. Kredit terendah tersalur di Kabupaten Selayar yang hanya menerima rata-rata Rp 156,02 juta. Daerah lain yang juga rendah dalam menerima kredit sektor pertanian adalah Toraja Utara dengan rata-rata kredit dalam lima tahun Rp 518,20 juta.

Tabel 36. Nilai NPL Kredit Sektor Pertanian Sulsel 2014-2018

Daerah*	2014	2015	2016	2017	2018	Rataan
Selayar	0,00%	0,00%	0,31%	0,00%	0,00%	0,06%
Maros	0,57%	0,00%	0,00%	0,00%	0,55%	0,22%
Bantaeng	0,00%	0,00%	2,07%	0,00%	0,00%	0,41%
Gowa	1,50%	0,21%	0,13%	0,21%	0,64%	0,54%
Sidrap	0,86%	0,23%	0,52%	0,77%	0,61%	0,60%
Pinrang	0,94%	0,53%	0,50%	0,38%	0,68%	0,60%
Pangkep	0,05%	0,23%	0,64%	1,09%	1,32%	0,66%
Luwu Utara	2,58%	0,14%	0,13%	0,27%	0,70%	0,76%
Luwu Timur	0,24%	0,19%	0,03%	0,77%	2,96%	0,84%
Wajo	0,90%	1,07%	0,68%	0,62%	1,06%	0,86%
Toraja Utara	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	4,53%	0,91%
Enrekang	1,53%	0,12%	0,12%	0,64%	2,35%	0,95%
Luwu	0,34%	0,27%	0,51%	0,91%	3,10%	1,03%
Barru	1,36%	3,26%	0,00%	0,06%	1,41%	1,22%
Tana Toraja	4,62%	0,00%	0,67%	1,40%	0,71%	1,48%
Bulukumba	3,24%	0,75%	5,34%	0,26%	0,05%	1,93%
Sinjai	3,24%	0,75%	5,34%	0,26%	0,05%	1,93%
Jeneponto	3,59%	8,69%	0,89%	0,06%	0,18%	2,69%
Bone	3,33%	4,20%	6,08%	0,05%	0,30%	2,79%
Soppeng	0,00%	0,00%	31,23%	22,15%	14,64%	13,60%
Takalar	79,19%	0,00%	0,41%	0,01%	0,29%	15,98%
Sulsel	2,76%	0,42%	1,34%	1,23%	1,58%	1,47%

Sumber: Bank Indonesia (Data diolah)

*Selain Makassar, Pare-Pare dan Palopo

Berdasarkan data Bank Indonesia Sulawesi Selatan (Tabel 36), tingkat pengembalian kredit sektor pertanian Sulawesi Selatan lancar dengan nilai NPL rata-rata dalam lima tahun 1,47 %. Seluruh daerah

memiliki nilai NPL yang baik berkisar antara 0 sampai 2%. NPL terendah berada di Selayar dengan nilai 0,06. Hanya 2 daerah memiliki rata-rata NPL tinggi dan masuk dalam kategori macet yakni Takalar 15,98% dan Soppeng 13,60%. NPL rata-rata yang tinggi di Takalar disebabkan kredit yang tersalur pada tahun 2014 dengan nilai NPL sangat tinggi mencapai 79,19 %. Sementara tingginya NPL di Soppeng terjadi dalam 3 tahun masing-masing 2016 sebesar 31,23%, 2017 sebesar 22,15% dan tahun 2018 sebesar 14,64%.

Perbankan sangat selektif dalam memberikan pinjaman untuk menjaga tingkat kesehatannya. Bank-bank yang sehat menurut Cui et.al (2020) akan lebih banyak mendorong peminjam mereka yang tumbuh untuk terus memiliki lebih banyak uang tunai dengan melakukan pinjaman ke bank.

Peminjam yang lancar dan berkinerja baik akan terus didorong untuk memiliki uang tunai. Itulah yang menyebabkan daerah yang karakter peminjamnya baik, akan terus menerima pinjaman dari bank. Masciandaro & Volpicella, (2016) menyebut bahwa kehati-hatian juga berlaku hingga ke semua bank sentral, termasuk bank sentral Amerika (Fed/Federal Reserve System) dan bank sentral Eropa (ECB-Europe Central Bank).

7. Daya Saing Entitas Pertanian Sulawesi Selatan

Kondisi daya saing entitas pertanian Sulawesi Selatan selama lima tahun (2014-2018) disajikan pada Tabel 37. Rata-rata selama lima tahun, daya saing pertanian Sulawesi Selatan berada pada tingkat sedang dengan

nilai indeks rata-rata 5,15. Nilai indeks daya saing pertanian selama lima tahun berada pada rentang 4,62 - 5,84. Tertinggi pada tahun 2017 dan

Tabel 37. Nilai Indeks dan Tingkat Daya Saing Entitas Pertanian Sulawesi Selatan 2014-2018

Daerah*	2014	2015	2016	2017	2018	Rataan	Status
Sidrap	10,91	10,66	10,72	10,75	10,70	11,14	Tinggi
Wajo	7,18	7,58	7,70	8,82	8,62	8,32	Tinggi
Pinrang	7,47	7,05	7,38	8,55	8,29	7,88	Sedang
Bone	6,58	5,90	6,52	7,66	7,57	6,84	Sedang
Maros	5,83	5,29	6,59	7,12	7,16	6,25	Sedang
Luwu Timur	5,43	4,54	6,40	6,01	6,22	5,87	Sedang
Soppeng	4,82	5,76	5,51	7,00	6,04	5,77	Sedang
Gowa	4,92	5,60	5,61	6,25	6,39	5,63	Sedang
Luwu	5,42	5,32	5,48	4,94	5,44	5,38	Sedang
Luwu Utara	4,62	5,08	5,02	5,54	6,22	5,21	Sedang
Barru	4,66	4,57	4,69	4,77	5,57	4,67	Rendah
Bulukumba	4,12	4,42	4,42	5,36	5,04	4,52	Rendah
Takalar	4,31	4,45	4,72	4,31	4,05	4,43	Rendah
Enrekang	3,73	3,61	4,20	4,65	4,08	4,00	Rendah
Bantaeng	4,02	3,64	3,82	3,89	3,75	3,89	Rendah
Pangkep	3,90	3,26	3,56	4,46	3,97	3,44	Rendah
Sinjai	2,87	2,74	2,89	3,04	2,90	2,90	Rendah
Toraja Utara	2,16	2,72	2,83	2,63	3,12	2,59	Rendah
Tana Toraja	1,90	2,63	2,17	3,58	2,86	2,57	Rendah
Selayar	2,31	1,96	2,55	3,00	2,66	2,16	Rendah
Jeneponto	1,92	2,36	2,63	2,64	3,22	2,11	Rendah
Sulsel	4,62	4,87	4,85	5,84	5,53	5,15	Sedang

Sumber: Bank Indonesia (Data diolah)

*Selain Makassar, Pare-Pare dan Palopo

terendah terjadi pada tahun 2016.

Hasil ini sejalan dengan daya saing pertanian Indonesia yang dilaporkan oleh Dermoredjo (2017) yang menunjukkan bahwa daya saing pertanian Sulawesi Selatan berada pada peringkat ke-8 dari seluruh Provinsi di Indonesia dan berada pada kuadran 1 (satu) sebagai daerah

yang memiliki daya saing wilayah sekaligus daya saing pertanian. Meskipun dengan tingkat komparasi yang berbeda, antara level nasional antar provinsi dan daerah didalam provinsi. Untuk semakin meningkatkan daya saing Sulawesi Selatan di tingkat nasional, maka perlu dilakukan

Tabel 38. Perkembangan Daya Saing Entitas Pertanian Daerah di Sulawesi Selatan 2014-2018

Daerah	2018	2017	2016	2015	2014
Sidrap	1	1	1	1	1
Wajo	2	2	2	2	2
Pinrang	3	3	3	3	3
Bone	4	4	5	4	4
Maros	5	5	4	8	5
Gowa	6	7	7	6	8
Luwu Utara	7	9	10	9	11
Luwu Timur	8	8	6	11	6
Soppeng	9	6	8	5	9
Luwu	10	11	9	7	7
Barru	11	12	12	10	10
Bulukumba	12	10	13	13	13
Enrekang	13	13	14	15	16
Takalar	14	15	11	12	12
Pangkep	15	14	16	16	15
Bantaeng	16	16	15	14	14
Jeneponto	17	21	19	20	20
Toraja Utara	18	20	18	18	19
Sinjai	19	18	17	17	17
Tana Toraja	20	17	21	19	21
Selayar	21	19	20	21	18

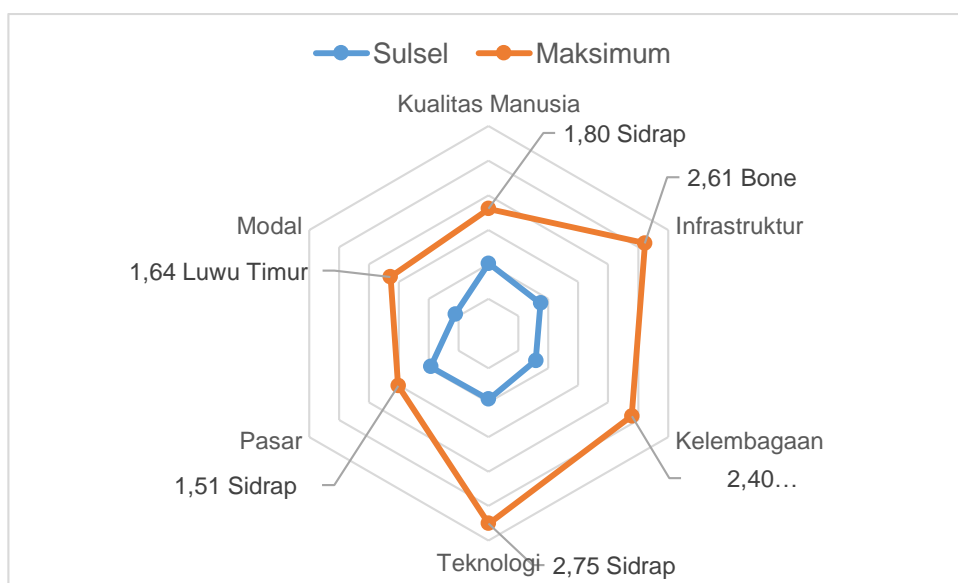
Sumber: Data diolah

peningkatan indeks daya saing di daerah yang masih rendah.

Selama lima tahun, terdapat 3 daerah masing-masing Sidrap, Wajo dan Pinrang menempati daya saing pertanian teratas. Sidrap konsisten dalam lima tahun berada pada tingkat daya saing tinggi dan menempati

posisi daya saing pertanian nomor 1 dari 21 kabupaten di Sulawesi Selatan dalam lima tahun, dengan rentang indeks 10,66 – 11,17.

Pinrang dan Wajo, memiliki tingkat daya saing yang berfluktuatif antara sedang dan tinggi. Wajo secara rata-rata berada pada tingkat daya saing sedang dengan indeks 8,32 dan Pinrang secara rata-rata berada pada tingkat daya saing sedang dengan nilai indeks 7,88. Terdapat tiga daerah konsisten berada pada tingkat daya saing sedang yakni Bone, Gowa dan Maros dalam rentang lima tahun. Daerah yang lain berfluktuatif dari rendah dan sedang.

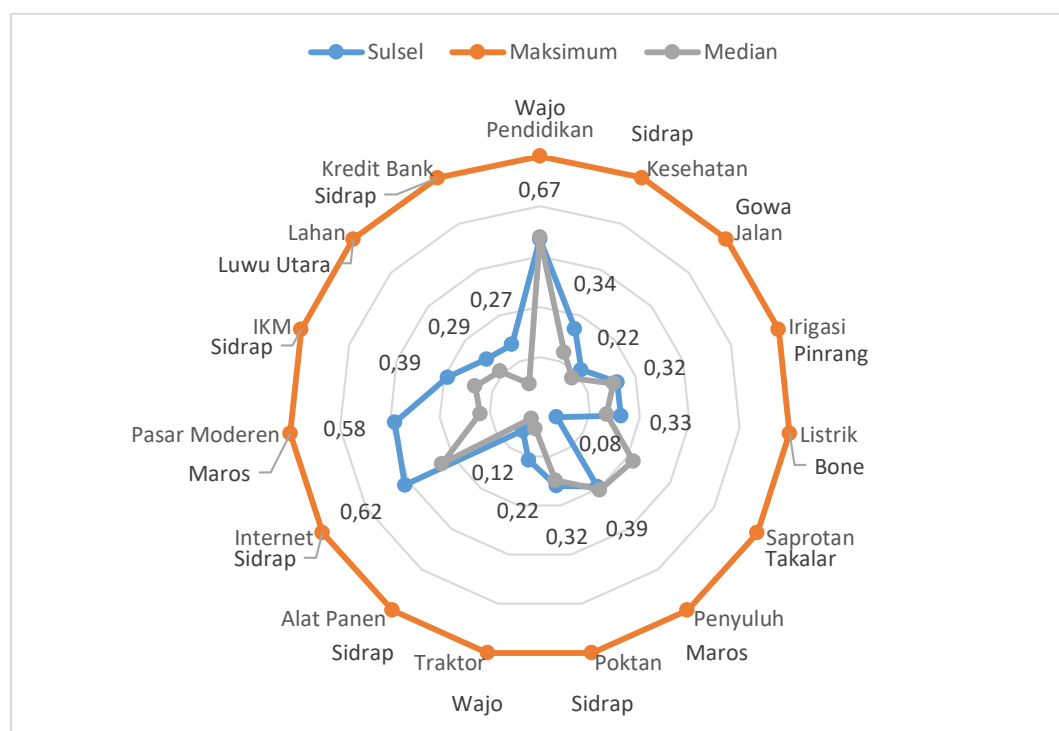


Gambar 2. Jaringan Laba-Laba Indeks Daya Saing Entitas Pertanian Sulawesi Selatan Rataan 2014-2018 (Sumber: Data diolah)

Dari 6 pilar pembentuk daya saing pertanian yang diteliti, pilar teknologi menempati nilai indeks tertinggi dengan nilai indeks 2,75 tertinggi dibandingkan pilar yang lain. Pilar infrastruktur dengan nilai indeks 2,61 menempati urutan kedua disusul kelembagaan 2,40, kualitas manusia 1,80,

modal 1,64 dan terendah pilar pasar 1,51. Daerah dengan indeks daya saing tertinggi tidak sama dimasing-masing pilar. Sidrap menjadi daerah dengan keunggulan tertinggi di 4 pilar masing-masing teknologi, kualitas manusia, pasar, dan kelembagaan. Sementara Bone tertinggi di pilar infrastruktur dan Luwu Timur unggul di pilar modal (Gambar 2).

Terhadap seluruh indikator pembentuk pilar daya saing (Gambar 3), Sidrap menempati posisi tertinggi di 6 indikator, masing-masing di indikator



Gambar 3. Jaring Laba-Laba Indikator Pembentuk Indeks Daya Saing Entitas Pertanian Sulawesi Selatan Rataan 2014-2018 (Sumber: Data diolah)

kesehatan petani, kelompok tani, alat panen, internet, industri kecil dan menengah, dan kredit dari perbankan.

Maros unggul di 2 indikator, masing-masing penyuluh dan pasar moderen. Sementara indikator lain tersebar diberbagai daerah. Tingkat

pendidikan petani tertinggi di Wajo, jalan tani di Gowa, irigasi di Pinrang, listrik di Bone, saprotan di Takalar dan lahan di Luwu Utara. Rata-rata daya saing entitas pertanian Sulawesi Selatan dalam lima tahun sebagian besar sudah lebih tinggi dari nilai median (Gambar 3). Satu-satunya yang masih lebih rendah adalah kelembagaan toko dan distributor penyalur sarana produksi pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa kelembagaan penyalur sarana produksi pertanian belum tersebar merata di seluruh daerah dan masih terjadi ketimpangan.

C. Kesejahteraan Petani

Kesejahteraan petani diukur melalui 3 (tiga) indikator yakni PDRB per kapita petani, produktivitas lahan pertanian dan tingkat kemiskinan.

1. PDRB lapangan usaha pertanian dan PDRB Per kapita.

PDRB lapangan usaha pertanian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah PDRB ADHK disajikan pada Tabel 39.

Rata-rata PDRB lapangan usaha pertanian Sulawesi Selatan selama lima tahun Rp 2.473.006,64 juta. Mengalami peningkatan sebesar 28,49% dari tahun 2014. Peningkatan tertinggi di Bone, 41,95%, Selayar 38,45% dan Luwu Timur 34,35 % .

Tabel 39. PDRB Lapangan Usaha Pertanian ADHK 2014-2018 (Milyar rupiah)

Daerah	2014	2015	2016	2017	2018	%
Selayar	1.084,85	1.188,54	1.296,94	1.390,77	1.501,93	2,23%
Bulukumba	2.871,18	2.916,53	3.041,37	3.203,65	3.205,54	5,25%
Bantaeng	1.302,07	1.307,02	1.411,06	1.489,99	1.565,71	2,44%
Jeneponto	2.349,83	2.453,88	2.638,36	2.776,81	2.807,77	4,49%
Takalar	1.482,09	1.617,33	1.715,82	1.889,08	2.103,19	3,03%
Gowa	3.116,77	3.232,80	3.401,02	3.555,19	3.708,33	5,86%
Sinjai	2.222,51	2.393,76	2.552,64	2.724,07	2.877,53	4,40%
Maros	1.750,00	1.888,85	2.051,83	2.203,48	2.312,49	3,52%
Pangkep	1.895,70	2.025,50	2.174,81	2.350,19	2.584,26	3,80%
Barru	1.305,89	1.368,22	1.436,85	1.501,21	1.581,31	2,48%
Bone	7.025,79	7.654,00	8.454,42	9.164,71	9.972,95	14,56%
Soppeng	1.429,53	1.450,64	1.613,11	1.757,02	1.899,72	2,81%
Wajo	3.204,62	3.358,02	3.646,14	3.865,47	3.930,52	6,20%
Sidrap	2.071,17	2.208,55	2.477,68	2.653,87	2.646,09	4,15%
Pinrang	4.180,64	4.556,39	4.892,69	5.267,11	5.514,35	8,41%
Enrekang	1.386,57	1.487,48	1.605,28	1.698,23	1.642,78	2,69%
Luwu	3.527,36	3.756,05	4.048,68	4.267,80	4.565,48	6,95%
Tana Toraja	840,95	880,96	941,59	998,56	1.052,66	1,62%
Luwu Utara	2.931,46	3.068,59	3.291,61	3.444,79	3.721,22	5,67%
Luwu Timur	3.725,98	4.157,60	4.488,75	4.941,17	5.005,81	7,69%
Toraja Utara	710,91	717,09	746,29	767,94	781,89	1,28%
Sulsel	50.764,53	54.154,43	58.146,31	62.111,57	65.120,94	

Sumber: BPS (Data diolah)

Kontribusi terbesar terhadap PDRB Sulawesi Selatan berasal dari Bone 14,56% dengan nilai rata-rata dalam 5 tahun Rp 8.454.372,03 juta. Daerah lain yang memberikan sumbangan besar terhadap PDRB ADHK Sulawesi Selatan lebih dari 5% adalah Pinrang 8,41%, Luwu Timur 7,69%, Luwu 6,95%, Wajo 6,20%, Gowa 5,86%, Luwu Utara 5,67%, dan Bulukumba 5,25%.

Berdasarkan PDRB perkapita dalam 5 tahun rata-rata Sulawesi Selatan mencapai Rp 37,86 juta. Berbeda dengan PDRB lapangan usaha

pertanian berdasarkan daerah, yang tertinggi untuk PDRB Per kapita adalah Luwu Timur sebesar 67,51 juta, diikuti Pangkep, Maros dan Wajo.

Tabel 40. PDRB Perkapita 2014-2018 (juta rupiah / Orang)

Daerah	2014	2015	2016	2017	2018	Rataan
Selayar	27,14	31,86	35,46	39,27	43,57	35,46
Bulukumba	20,54	23,31	26,06	29,03	31,54	26,10
Bantaeng	37,23	30,42	34,13	37,41	41,61	34,16
Jeneponto	17,42	19,69	21,94	23,94	26,02	21,80
Takalar	20,73	23,78	26,73	29,21	31,51	26,39
Gowa	16,98	19,03	21,04	22,98	25,06	21,02
Sinjai	27,42	31,57	34,61	38,01	42,14	34,75
Maros	40,11	45,94	52,09	56,12	60,92	51,04
Pangkep	49,86	56,94	62,92	67,60	71,98	61,86
Barru	26,03	28,87	31,75	34,51	38,08	31,85
Bone	26,90	31,36	35,15	39,04	43,84	35,26
Soppeng	27,35	30,27	34,89	39,19	44,10	35,16
Wajo	34,84	38,45	41,94	45,08	47,15	41,49
Sidrap	28,08	32,12	36,66	40,24	43,25	36,07
Pinrang	31,22	35,83	39,78	43,95	48,28	39,81
Enrekang	23,37	26,20	29,22	31,28	32,72	28,56
Luwu	25,98	29,59	33,55	36,56	40,16	33,17
Tana Toraja	18,79	21,43	23,72	26,15	29,29	23,88
Luwu Utara	25,30	28,73	32,02	35,02	38,54	31,92
Luwu Timur	70,63	69,73	61,72	64,26	71,22	67,51
Toraja Utara	22,46	26,10	29,91	33,80	37,84	30,02
Sulsel	30,83	34,51	37,74	41,17	45,06	37,86

Sumber: BPS (Data diolah)

2. Produktivitas Lahan Petani

Produktivitas lahan disajikan pada Tabel 41. Produktivitas lahan petani diukur dari nilai produktivitas lahan sawah petani. Lahan sawah dianggap mewakili komoditas pertanian karena ditanam merata di seluruh wilayah Sulawesi Selatan dan merupakan kebutuhan pokok petani. Selain itu, teknologi pertanian secara intensif telah dilakukan dipersawahan.

Tabel 41. Produktivitas Lahan Sawah Petani Sulsel 2014-2018 (ton/Ha)

Daerah	2014	2015	2016	2017	2018	Rataan
Pinrang	4,16	6,45	6,45	5,53	5,9	5,71
Sidrap	4,23	6,43	6,43	5,50	5,84	5,69
Soppeng	4,76	5,84	5,84	5,32	5,35	5,42
Barru	3,89	5,85	5,85	5,11	5,60	5,26
Maros	3,99	5,90	5,90	4,84	4,64	5,06
Luwu Timur	3,30	5,56	5,56	4,73	5,34	4,90
Jeneponto	4,07	4,96	4,96	4,87	5,57	4,88
Bulukumba	3,69	5,32	5,32	4,69	5,06	4,82
Bantaeng	3,54	5,27	5,27	4,63	5,08	4,76
Pangkep	3,97	5,40	5,40	4,59	4,40	4,75
Gowa	3,97	4,95	4,95	4,68	5,11	4,73
Luwu	4,21	4,93	4,93	4,68	4,90	4,73
Wajo	4,13	4,97	4,97	4,57	4,62	4,65
Sinjai	2,46	5,67	5,67	4,35	4,93	4,62
Bone	4,02	4,76	4,76	4,53	4,82	4,58
Selayar	3,68	5,06	5,06	4,45	4,60	4,57
Takalar	4,05	4,91	4,91	4,40	4,25	4,50
Luwu Utara	3,92	4,58	4,58	4,42	4,77	4,45
Tana Toraja	4,44	4,44	4,44	4,42	4,38	4,43
Enrekang	3,79	4,20	4,20	4,40	5,22	4,36
Toraja Utara	3,60	4,42	4,42	4,02	4,03	4,10
Sulsel	3,9	5,2	5,2	4,77	5,2	4,85

(Sumber: BPS)

Produktivitas lahan dalam lima tahun mencapai rata-rata 4,85 ton/ha mengalami peningkatan pesat hingga tahun 2018 dibandingkan tahun 2014 yakni hingga 33,53%. Seluruh daerah mengalami peningkatan produktivitas, kecuali di Tana Toraja yang menurun -1,32% bila dibandingkan tahun 2014. Peningkatan produktivitas tertinggi di Sinjai yang mencapai 100,52% pada tahun 2018.

Produktivitas lahan diatas 5 ton/ha rata-rata dalam lima tahun berada di Pinrang, Sidrap, Soppeng, Barru dan Maros. Daerah lain produktivitas lahannya kurang dari 5 ton/ha. Terendah produktivitas lahan berada di Toraja Utara 4,10 ton/ha.

3. Kemiskinan

Kondisi kemiskinan di Sulawesi Selatan disajikan pada Tabel 42.

Tabel 42. Kemiskinan Petani Sulsel rata-rata 2014-2018

Daerah	2014	2015	2016	2017	2018	Rataan	%
Sidrap	5,82	5,55	5,45	5,32	5,16	5,46	5,46
Luwu Timur	7,67	7,18	7,52	7,66	7,23	7,45	7,45
Wajo	7,74	7,66	7,47	7,38	7,50	7,55	7,55
Bulukumba	8,37	8,15	8,06	7,97	7,48	8,01	8,01
Gowa	8,00	8,27	8,40	8,42	7,83	8,18	8,18
Soppeng	8,76	8,36	8,45	8,29	7,50	8,27	8,27
Pinrang	8,20	8,34	8,48	8,46	8,81	8,46	8,46
Takalar	9,62	9,48	9,35	9,24	9,00	9,34	9,34
Sinjai	9,56	9,26	9,41	9,24	9,28	9,35	9,35
Barru	9,74	9,42	9,45	9,71	9,04	9,47	9,47
Bantaeng	9,68	9,53	9,51	9,66	9,23	9,52	9,52
Bone	10,88	10,12	10,07	10,28	10,55	10,38	10,38
Maros	11,93	11,85	11,41	11,14	10,31	11,33	11,33
Tana Toraja	12,77	12,46	12,36	12,62	12,75	12,59	12,59
Selayar	13,13	12,94	13,11	13,28	13,13	13,12	13,12
Enrekang	13,90	13,82	13,41	13,16	12,49	13,36	13,36
Luwu	13,95	13,89	14,35	14,01	13,36	13,91	13,91
Luwu Utara	14,31	13,87	14,36	14,33	13,69	14,11	14,11
Toraja Utara	15,10	15,19	14,57	14,41	13,37	14,53	14,53
Jeneponto	15,31	15,18	15,49	15,40	15,48	15,37	15,37
Pangkep	16,38	16,70	16,22	16,22	15,10	16,12	16,12
Sulsel	9,54	9,39	9,40	9,38	9,06	9,35	9,35

(Sumber: *Raw Data* BPS, diolah)

Rata-rata tingkat kemiskinan Sulawesi Selatan pada periode 2014-2018 sebesar 9,35 %. Kemiskinan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun selama lima tahun, tertinggi pada tahun 2014. Angka kemiskinan petani di Sidrap senantiasa menempati posisi terendah di Sulawesi Selatan selama 5 tahun. Sebaliknya dengan Kabupaten Pangkep yang menempati peringkat tertinggi tingkat kemiskinan dalam lima tahun (2014-2018). Rata-rata angka kemiskinan Pangkep dan Jeneponto masing-masing sebesar 16,12% dan 15,37%. Kemiskinan terendah di Sidrap (5,46%), Luwu Timur (7,54%) dan Wajo (7,55%).

4. Kesejahteraan Petani

Kesejahteraan petani Sulawesi Selatan yang disusun berdasarkan berdasarkan indeks dari PDRB lapangan usaha pertanian, produktivitas lahan pertanian dan tingkat kemiskinan petani di masing-masing daerah disajikan pada Tabel 43.

Tingkat kesejahteraan petani Sulawesi Selatan rata-rata dalam lima tahun sedang, dengan nilai indeks rata-rata 1,46. Sidrap, Pinrang dan Luwu Timur berada pada nilai indeks dengan tingkat kesejahteraan petani tinggi selama lima tahun. Sementara Soppeng, Wajo dan Maros berada pada nilai indeks dengan tingkat kesejahteraan berfluktuasi antara sedang dan tinggi dalam lima tahun. Daerah yang lain mengalami fluktuasi tingkat kesejahteraan petaninya.

Tabel 43. Kesejahteraan Petani Sulawesi Selatan 2014-2018

Daerah	2014	2015	2016	2017	2018	Rataan	
Sidrap	1,98	2,25	2,36	2,37	2,32	2,31	Tinggi
Luwu Timur	2,19	2,46	2,38	2,18	2,46	2,31	Tinggi
Pinrang	1,78	2,08	2,17	2,18	2,14	2,12	Tinggi
Soppeng	1,91	1,70	1,78	1,95	1,86	1,86	Tinggi
Maros	1,52	1,72	1,94	1,76	1,58	1,69	Tinggi
Wajo	1,88	1,53	1,65	1,67	1,55	1,59	Sedang
Barru	1,42	1,58	1,62	1,58	1,71	1,58	Sedang
Bulukumba	1,36	1,35	1,37	1,34	1,45	1,31	Sedang
Bantaeng	1,30	1,34	1,41	1,33	1,50	1,31	Sedang
Pangkep	1,27	1,28	1,53	1,38	1,23	1,28	Sedang
Sinjai	0,84	1,56	1,61	1,20	1,43	1,25	Sedang
Gowa	1,45	1,09	1,06	1,15	1,30	1,14	Sedang
Bone	1,38	1,08	1,15	1,24	1,28	1,14	Sedang
Takalar	1,40	1,05	1,09	1,04	0,88	1,00	Sedang
Selayar	1,03	0,97	1,01	0,92	0,92	0,88	Rendah
Luwu	1,16	0,78	0,80	0,95	0,98	0,86	Rendah
Luwu Utara	0,99	0,61	0,60	0,71	0,84	0,64	Rendah
Tana Toraja	1,24	0,53	0,53	0,67	0,54	0,60	Rendah
Enrekang	0,93	0,40	0,46	0,72	1,06	0,59	Rendah
Jeneponto	0,81	0,49	0,43	0,66	0,81	0,57	Rendah
Toraja Utara	0,72	0,37	0,46	0,41	0,48	0,34	Rendah
Sulsel	1,53	1,40	1,48	1,53	1,65	1,46	Sedang

(Sumber: Data diolah)

Terdapat 4 daerah yang stabil pada tingkat kesejahteraan tinggi berdasarkan perkembangan tingkat kesjahteraan petani (Tabel 44). Luwu Timur berada pada nilai indeks tingkat kesejahteraan tinggi selama lima tahun, kecuali pada tahun 2017 Sidrap yang berada pada posisi tertinggi. Pinrang mengalami peningkatan kesejahteraan dari tahun 2014 yang menempati posisi ke-5 meningkat ke posisi ke-3 dengan tingkat kesejahteraan tinggi dan secara stabil bertahan hingga tahun 2018. Soppeng dengan rata-rata tingkat kesejahteraan tinggi selama lima tahun

(2014-2018) menempati fluktuasi peringkat kesejahteraan dari peringkat ke-3 pada tahun 2014, menurun ke peringkat ke-5 pada tahun 2015 dan 2016 kemudian meningkat kembali ke peringkat 4 pada tahun 2017 dan

Tabel 44. Tingkat Perkembangan Kesejahteraan Petani Sulawesi Selatan 2014-2018

Daerah	2014	2015	2016	2017	2018	Rataan	
Luwu Timur	1	1	1	2	1	2,31	Tinggi
Sidrap	2	2	2	1	2	2,31	Tinggi
Pinrang	5	3	3	3	3	2,12	Tinggi
Soppeng	3	5	5	4	4	1,86	Tinggi
Barru	8	6	7	7	5	1,69	Sedang
Maros	6	4	4	5	6	1,59	Sedang
Wajo	4	8	6	6	7	1,58	Sedang
Bantaeng	12	10	10	10	8	1,31	Sedang
Bulukumba	11	9	11	9	9	1,31	Sedang
Sinjai	19	7	8	12	10	1,28	Sedang
Gowa	7	12	14	13	11	1,25	Sedang
Bone	10	13	12	11	12	1,14	Sedang
Pangkep	13	11	9	8	13	1,14	Sedang
Enrekang	18	20	20	17	14	1,00	Rendah
Luwu	15	16	15	15	15	0,88	Rendah
Selayar	16	15	16	16	16	0,86	Rendah
Takalar	9	14	13	14	17	0,64	Rendah
Luwu Utara	17	17	17	18	18	0,60	Rendah
Jeneponto	20	19	21	20	19	0,59	Rendah
Tana Toraja	14	18	18	19	20	0,57	Rendah
Toraja Utara	21	21	19	21	21	0,34	Rendah
Sulsel	1,53	1,40	1,48	1,53	1,65	1,46	Sedang

(Sumber: Data diolah)

2018.

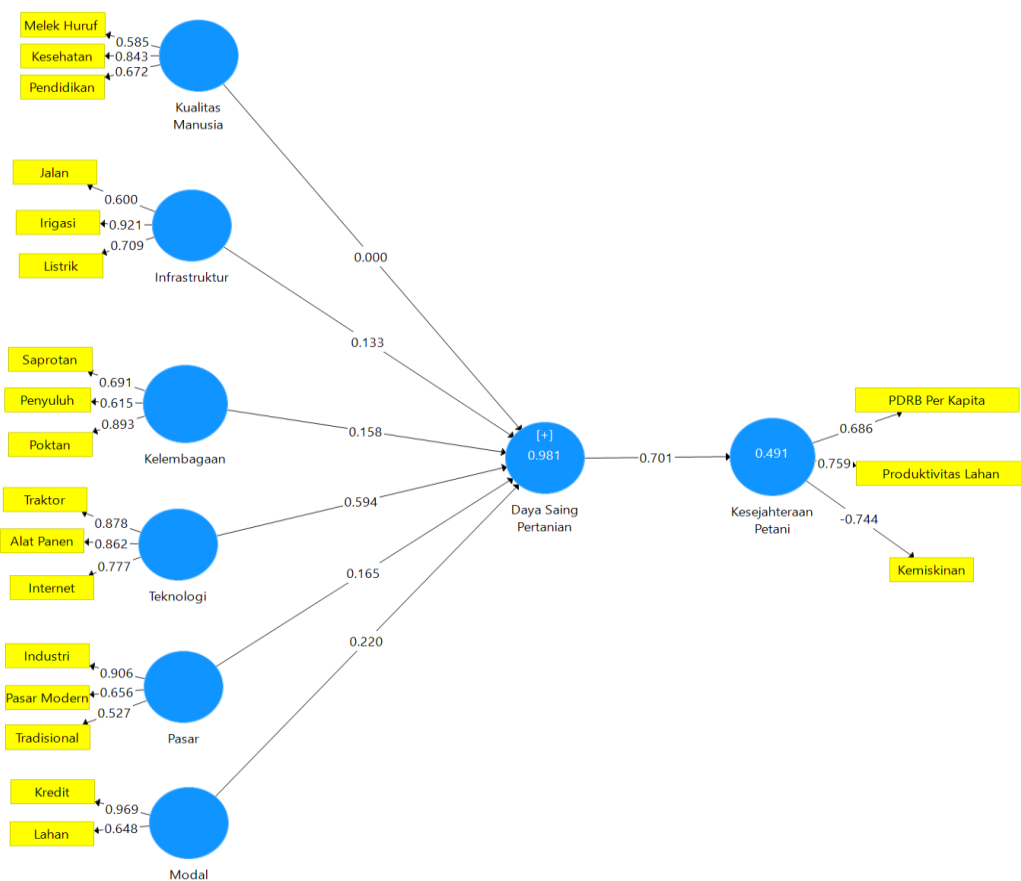
Pada posisi kesejahteraan sedang, terdapat 9 daerah masing-masing Barru, Maros, Wajo, Bantaeng, Bulukumba, Sinjai, Gowa, Bone dan Pangkep. Barru mengalami peningkatan kesejahteraan tertinggi dari

posisi ke-8 pada tahun 2014 menjadi ke-5 pada tahun 2018. Sebaliknya dengan Wajo

D. Hubungan IDEP dan Kesejahteraan Petani

1. Pengujian Model Pengukuran

Pengujian model pengukuran dan uji hipotesis diawali dengan memastikan *loading factor* penunjang indikator pembentuk seluruh variabel reliabel dan valid. Hasil pengujian model dan uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan software WarpPLS 3.0 disajikan pada gambar 4.



Gambar 4. Model Akhir Analisis Hubungan Daya Saing Entitas Pertanian Dengan Kesejahteraan Petani (Sumber: Data diolah)

Hasil akhir pengujian model pengukuran diperoleh bahwa tidak semua indikator yang diasumsikan diawal memenuhi syarat sebagai *loading factor*. Indikator dengan *loading factor* yang tinggi memiliki kontribusi yang lebih tinggi untuk menjelaskan konstruk latennya. Sebaliknya pada indikator dengan *loading factor* rendah memiliki kontribusi yang lemah untuk menjelaskan konstruk latennya.

Berdasarkan gambar 4 dapat diketahui bahwa tidak semua indikator yang telah ditentukan memenuhi syarat sebagai *loading factor* pembentuk variabel laten. Indikator tenaga kerja pertanian dieliminir sebagai loading faktor karena terlalu lemah dan bahkan tidak mempengaruhi pembentukan pilar modal dan daya saing pertanian serta kesejahteraan petani.

Diantara seluruh indikator yang menjadi *loading factor* pembentuk pilar daya saing, indikator kredit memiliki nilai tertinggi dibanding seluruh indikator dengan nilai 0,969. Pada pilar kualitas manusia, indikator kesehatan petani memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk pilar kualitas manusia dengan nilai 0,843. Pada pilar infrastruktur, indikator irigasi berpengaruh paling besar dibanding indikator yang lain. Peran kelompok tani paling dominan di pilar kelembagaan. Sementara pada pilar teknologi, traktor memberikan pengaruh tertinggi dibanding alat panen dan internet. Pasar industri memegang peranan tertinggi dibanding pasar tradisional ataupun pasar modern.

Pilar teknologi memberikan andil terbesar dalam mempengaruhi pembentukan daya saing pertanian dari ke-enam pilar yang diamati dengan

nilai 0,594. Selanjutnya pilar modal dengan nilai 0, 220, pilar pasar dengan nilai 0,165, pilar kelembagaan 0,158, pilar infrastruktur 0,133, dan terendah kualitas manusia 0,000.

Penelitian Ali dan Awade (2019) menunjukkan bahwa usia petani dan keanggotaan petani dalam kelompok tani dan organisasi baik kelembagaan petani maupun LSM dan lembaga swasta lain menjadi indikator kunci dalam mengakses kredit perbankan. Menurut Ali dan Awade (2019) aksesibilitas dalam memperoleh kredit akan menyebabkan peningkatan 1,35% dan 1,32% lebih tinggi dari produksi dan pendapatan bersih masing-masing bila dibandingkan dengan petani yang dibatasi kredit. Keterjangkauan kredit pertanian akan membantu menutupi biaya produksi dan berpotensi meningkatkan produktivitas.

Carrer et al (2020) menunjukkan bahwa akses kredit petani yang tinggal di perkotaan lebih besar dan lebih mudah dibanding petani yang tinggal dipedesaan. Sementara, petani lebih banyak tinggal di pedesaan dan lebih banyak menerima dan mengakses berbagai program peningkatan produksi pertanian. Keberadaan layanan penyuluh pertanian merupakan salah satu bentuk penting dari transfer informasi dan mengurangi persepsi risiko dalam kaitannya dengan adopsi teknologi di antara petani.

Memperhatikan data kredit perbankan yang tersalur (Tabel 23), kredit ke sektor pertanian di seluruh daerah bervariasi, dan tidak berdasarkan atas luas lahan pertanian dan tenaga kerja yang bekerja disektor pertanian yang menjadi modal petani. Kredit ke sektor pertanian di

Sulawesi Selatan, juga tidak berdasarkan tingkat kelancaran pengembalian pinjaman yang diberikan. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan kredit yang tinggi di Soppeng meningkat dalam lima tahun hingga 238 % padahal rata-rata NPL nya 13,60 . Hal yang berbeda dengan Takalar, dengan rata-rata NPL dalam lima tahun tinggi mencapai 15,98 %, justru kredit ke sektor pertanian menurun hingga 33%. Berbagai kondisi inilah yang menjadi penyebab, kredit tidak menjadi *loading faktor* pembentuk variabel modal petani.

Variabel kesejahteraan petani dibentuk oleh 3 indikator, masing-masing PDRB per kapita petani, produktivitas lahan dan tingkat kemiskinan. Peningkatan PDRB perkapita petani dan produktivitas produktivitas lahan akan meningkatkan kesejahteraan petani. Sebaliknya kemiskinan yang menurun akan meningkatkan kesejahteraan petani. Berdasarkan gambar 4 dapat diketahui bahwa seluruh indikator memiliki pengaruh yang kuat dan memenuhi syarat sebagai *loading factor* pembentuk kesejahteraan petani.

2. Relevansi Model, Uji Hipotesis dan Model Akhir

Relevansi model dengan melihat nilai R square dan F-square, sementara uji hipotesis dilakukan berdasarkan uji statistik alpha 5% nilai t-statistik yang digunakan adalah 1,96. Tabel 45 menunjukkan relevansi model berdasarkan R square dan F-square. Sementara tabel 46 menunjukkan nilai R Square dan R Square *adjusted* baik indeks daya saing

entitas pertanian maupun kesejahteraan petani > dari 0 sehingga model sudah relevan.

Tabel 45. Nilai R Square dan F Square Model

	R Square	R Square Adjusted
Daya Saing Pertanian	0,981	0,979
Kesejahteraan Petani	0,491	0,495
F Square	Daya Saing Pertanian	Kesejahteraan Petani
Daya Saing Pertanian		0,966
Infrastruktur	0,502	
Kelembagaan	0,756	
Kesejahteraan Petani		
Kualitas Manusia	0,000	
Modal	1,928	
Pasar	0,762	
Teknologi	8,654	

(Sumber: Data diolah)

Demikian juga untuk F Square, seluruh variabel yang diamati sudah lebih dari 0, hanya variabel kualitas manusia yang 0,000 sehingga model yang

Tabel 46. Uji Validitas Diskriminan

Validitas Diskriminan	Daya Saing Pertanian	Infra-struktur	Kelembagaan	Kesejahteraan Petani	Kualitas Manusia	Modal	Pasar	Teknologi
Daya Saing Pertanian	0,726							
Infrastruktur	0,63	0,755						
Kelembagaan	0,678	0,243	0,742					
Kesejahteraan Petani	0,701	0,516	0,502	0,73				
Kualitas Manusia	0,439	0,404	0,147	0,389	0,708			
Modal	0,61	0,354	0,353	0,403	0,17	0,824		
Pasar	0,668	0,584	0,46	0,508	0,335	0,258	0,714	
Teknologi	0,819	0,479	0,563	0,67	0,453	0,412	0,499	0,84

(Sumber: Data diolah)

dibuat sudah relevan dan dapat dilanjutkan untuk uji path analisis atas korelasi antar variabel dan menguji hipotesa yang telah ditentukan.

Selain itu untuk mengecek bahwa model yang telah disusun telah valid, maka dilakukan uji validitas diskriminan. Hasilnya akan valid ketika hubungan terhadap variabel terhadap dirinya sendiri memiliki nilai lebih tinggi dibanding hubungan dengan yang lain. Hasil uji validitas diskriminan disajikan pada Tabel 46. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa nilai tertinggi dari hubungan antar variabel adalah pada dirinya sendiri, sehingga model telah valid.

Tabel 47 menyajikan hasil uji hipotesis. Berdasarkan hasil uji hipotesis berdasarkan path analisis hubungan antar variabel penelitian dapat diketahui bahwa antara daya saing entitas pertanian terhadap kesejahteraan petani memiliki nilai T statistic $6,985 > 1,96$ dengan P value $0,000$ sehingga dapat dinyatakan berkorelasi positif dan signifikan pada

Tabel 47. Hasil Uji Hipotesis

Hubungan Antar Variabel	Original Sample	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistic	P Value
DEP --> Kesejahteraan Petani	0,701	0,702	0,100	6,985	0,000
Infrastruktur --> DEP	0,133	0,133	0,026	5,197	0,000
Institusi --> DEP	0,158	0,159	0,022	7,251	0,000
Kualitas Manusia --> DEP	0,000	0,003	0,015	0,010	0,992
Modal --> DEP	0,220	0,218	0,027	8,150	0,000
Pasar --> DEP	0,165	0,159	0,025	6,599	0,000
Teknologi --> DEP	0,549	0,594	0,039	15,151	0,000

(Sumber: Data diolah)

taraf 5%.

Hal ini sesuai dengan hipotesis awal bahwa daya saing entitas pertanian berpengaruh positif dan signifikan pada taraf 5% terhadap peningkatan kesejahteraan petani. Demikian pula terhadap variabel pembentuk daya saing pertanian. Infrastruktur, institusi/kelembagaan penunjang pertanian, teknologi dan modal berpengaruh secara positif dan signifikan pada taraf 5% dalam membentuk daya saing entitas pertanian yang dilihat dari nilai T statistiknya lebih besar 1,96 dengan P Value 0,000.

Sementara kualitas manusia berpengaruh positif terhadap indeks daya saing entitas pertanian akan tetapi tidak signifikan pada taraf 5%. Hal ini disebabkan karena nilai T – statistik kualitas manusia $1,516 < 1,96$ dan $p\ 0,130 > 0,05$. Berikut ini disajikan model akhir setelah dikeluarkannya loading factor yang lemah dalam membentuk variable.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kualitas manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap daya saing pertanian dan kesejahteraan petani tidak sesuai dengan penelitian yang lain. Peran pendidikan seperti ini disampaikan oleh Medeiros et.al (2019) di Brasil, bahwa setiap reformasi pendidikan, tidak peduli seberapa sukses hanya akan mempengaruhi kelompok muda yang memasuki angkatan kerja. Akan memakan waktu bertahun-tahun sampai pekerja berpendidikan tinggi menjadi mayoritas. Menurutnya, untuk mendapatkan pengurangan ketidaksetaraan yang lebih ekspresif dibutuhkan banyak perbaikan yang lebih radikal, seperti menyediakan pendidikan yang cukup untuk memastikan seluruh daerah

mendapatkan fasilitas pendidikan yang sama termasuk pembangunan perguruan tinggi.

Fielke dan Bardsley (2014) menemukan bahwa tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi berkontribusi kepada petani yang lebih cenderung untuk memprioritaskan hasil sosial lingkungan dari penggunaan lahan pertanian mereka. Pendidikan lebih lanjut akan memberi petani kemampuan untuk bersaing secara efektif dalam ekonomi yang diliberalisasi. Sastre et. al (2020) mengungkapkan hal yang sama terhadap persepsi petani dalam penggunaan musuh alami di kebun apel. Mereka mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan adalah faktor yang secara positif mempengaruhi persepsi petani tentang musuh alami selain faktor fokus menghabiskan waktu bekerja di pertanian, dan ukuran kebun. Menurutnya, salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan petani adalah dengan membangun jaringan petani sehingga mereka dapat saling belajar dan berbagi pengetahuan lokal.

Sementara itu Yakunina dan Bychkov (2015) yang melakukan analisis korelasi pembentukan indeks pembangunan manusia dilintas negara Eropa Timur menegaskan bahwa semua indikator tingkat pendidikan dari populasi mempengaruhi modal manusia. Indikator yang dipergunakan adalah pengetahuan dan inovatif pengembangan perusahaan, pusat penelitian, universitas, asosiasi profesional dan organisasi lain; teknologi informasi, serta tingkat harapan hidup.

Hal berbeda ditunjukkan oleh Weriantoni dkk (2017) pada kasus petani kebun karet. Pendidikan memberikan pengaruh yang negatif terhadap jumlah pendapatan yang diterima petani. Pada umumnya pendidikan petani karet hanya tamatan SD dan mereka mendapatkan ilmu bertani secara otodidak melalui orang tua mereka yang dahulunya juga bekerja sebagai petani karet.

Memperhatikan berbagai hal tersebut diatas, rendahnya pengaruh kualitas manusia terhadap daya saing pertanian di Sulawesi Selatan disebabkan karena tingkat pendidikan yang belum merata terutama ke sentra pertanian dengan lahan yang luas dan jumlah tenaga kerja yang lebih banyak. Indikator yang memberikan pengaruh terhadap kualitas manusia dalam meningkatkan daya saing pertanian adalah indikator kesehatan petani. Kondisi ini juga menggambarkan bahwa tingkat kesehatan petani sudah baik dan berlangsung merata di seluruh daerah di Sulawesi Selatan. Dengan kondisi ini juga dapat disebutkan bahwa pada kasus petani di Sulawesi Selatan, belum memaksimalkan skill berdasarkan ilmu pengetahuan dalam peningkatan daya saing pertaniannya, akan tetapi masih lebih dominan menggunakan tenaga fisik. Dengan memperhatikan hal ini, maka kajian lebih lanjut dan mendalam perlu dilakukan terhadap komponen lain yang mempengaruhi kualitas manusia serta hubungannya dengan kesejahteraan petani.

3. Hubungan Antar Variabel

Hubungan total antar variabel disajikan pada Tabel 48.

Tabel 48. Hubungan Pengaruh Total Antar Variabel

Total Effect	Daya Saing Pertanian	Kesejahteraan Petani
Daya Saing Pertanian		0,701
Infrastruktur	0,133	0,093
Kelembagaan	0,158	0,110
Kualitas Manusia	0,000	0,000
Modal	0,220	0,154
Pasar	0,165	0,116
Teknologi	0,594	0,416

(Sumber: Data diolah)

Daya saing entitas pertanian memberikan pengaruh hingga 0,701 terhadap peningkatan kesejahteraan petani yang berarti besarnya pengaruh sebesar 70,1% terhadap kesejahteraan petani. Diantara 6 pilar pembentuk daya saing entitas pertanian, pilar teknologi memberikan pengaruh terbesar dengan nilai 0,594. Selanjutnya berturut-turut disusul oleh pilar modal 0,220, pilar pasar 0,165, pilar kelembagaan 0,158, pilar infrastruktur 0,133 dan terakhir pilar kualitas manusia 0,000. Berdasarkan Tabel 34 dapat diketahui pula bahwa pengaruh secara tidak langsung dari ke-6 pilar terhadap kesejahteraan petani kondisinya sama dengan dengan pengaruh langsung terhadap daya saing entitas pertanian.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagai satu kesatuan entitas daya saing pertanian, akan memberikan pengaruh positif dan kuat dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Sementara ketika terpisah secara parsial, masing-masing variabel memberikan pengaruh positif, akan tetapi

pengaruhnya lebih rendah dan lemah dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Cesar et.al (2019) mengungkapkan hal yang sama, bahwa daya saing pertanian dalam hal ini produksi minyak diesel dari kedelai di Brasil dibentuk oleh teknologi, mekanisasi, lingkungan kelembagaan, pasar, kebijakan pemerintah dan partisipasi pertanian dari keluarga petani. Hal yang sama diungkapkan pula oleh Narayan dan Battacharya (2019) terkait daya saing relatif ekspor kapas, beras, gula dan madu India. Faktor pembentuk daya saing dibagi atas 1. faktor tetap, mencakup luas lahan, tenaga kerja dan modal, 2. Pemanfaatan teknologi pengairan dan pemupukan, 3. Permintaan pasar dan kapasitas suplai, serta 4. Harga komoditas di pasar lokal dan ekspor.

Peran institusi/kelembagaan penunjang pertanian dalam meningkatkan kesejahteraan petani sejalan dengan penelitian Ma dan Abdulai (2016) terhadap petani apel di Cina. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya hasil apel 5,36%, laba bersih sebesar 6,06% dan pendapatan rumah tangga sebesar 4,66% bagi petani yang bergabung dalam koperasi tani. Demikian pula dengan akses petani ke layanan penyuluhan akan membantu meningkatkan kesejahteraan rumah tangga pertanian.

Upaya peningkatan kesejahteraan petani dan mengurangi kemiskinan dengan meningkatkan daya saing pertanian telah dilakukan diberbagai negara. Salah satu yang dilakukan adalah dengan intervensi pemerintah terhadap pembangunan infrastruktur pertanian dan subsidi terhadap sarana

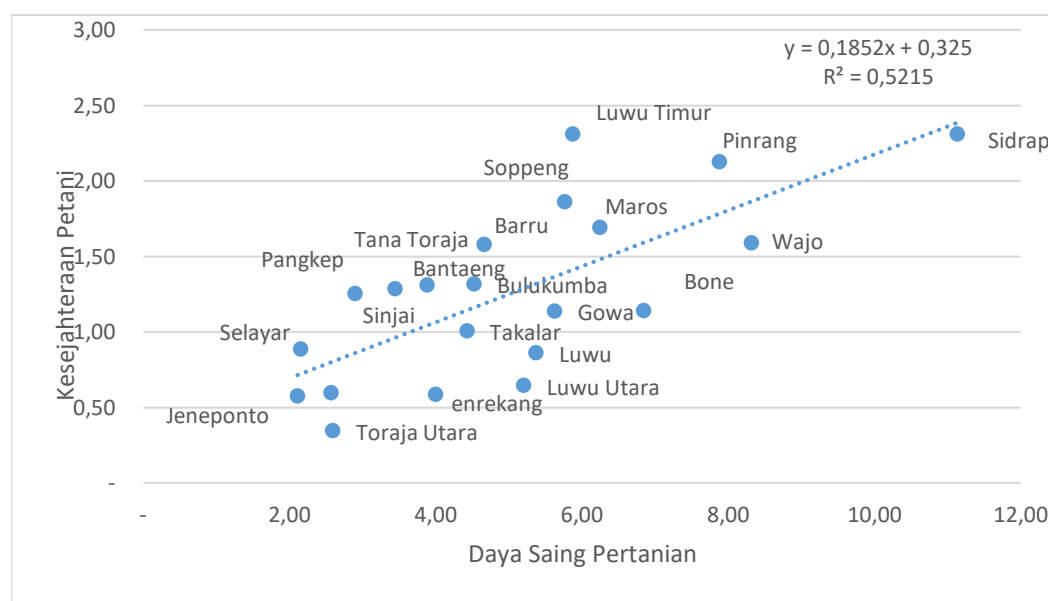
produksi pertanian seperti pemberian bibit dan pupuk. Lowder, Bertini dan Croppendstedt (2017) mengungkapkan intervensi pemerintah dalam pertanian seperti pemberian bibit dan pupuk memberi manfaat bagi orang miskin dengan cara yang sama dengan perlindungan sosial dalam bentuk tunai. Rumah tangga petani di pedesaan sedikit yang mengalami tumpang tindih dengan pemberian bantuan intervensi pemerintah terhadap infrastruktur dan sarana produksi pertanian dengan perlindungan social tunai. Setiap negara memiliki perlakuan yang berbeda, Ethiopia dan Malawi lebih tepat dalam intervensi pemerintah terhadap sarana produksi pertanian. Berbeda dengan di Kenya, pengentasan kemiskinan lebih tepat dilakukan dengan pemberian bantuan sosial dibandingkan bantuan perbaikan infrastruktur pertanian dan pemberian subsidi pertanian berupa bibit dan pupuk.

Memperhatikan berbagai hal tersebut diatas, maka upaya meningkatkan kesejahteraan petani dapat dipercepat dengan peningkatan daya saing entitas pertanian. Peningkatan daya saing harus dilakukan secara komprehensif terhadap seluruh variabel pembentuk daya saing. Peran pemerintah akan lebih terasa dengan kehadiran kebijakan yang berpihak pada petani dalam meningkatkan daya saingnya. Terhadap kualitas manusia petani yang sudah memberikan pengaruh positif akan tetapi belum secara signifikan memberikan pengaruh, dapat dilakukan dengan peningkatan kemampuan melek huruf dan lama sekolah terutama

didaerah dengan lahan pertanian yang luas dan tenaga kerja petani yang banyak.

E. Peta Korelasi IDEP dan Kesejahteraan Petani

Peta korelasi daya saing entitas pertanian dengan kesejahteraan petani rata-rata dalam lima tahun disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Peta Korelasi IDEP dan Kesejahteraan Petani
(Sumber: Data diolah)

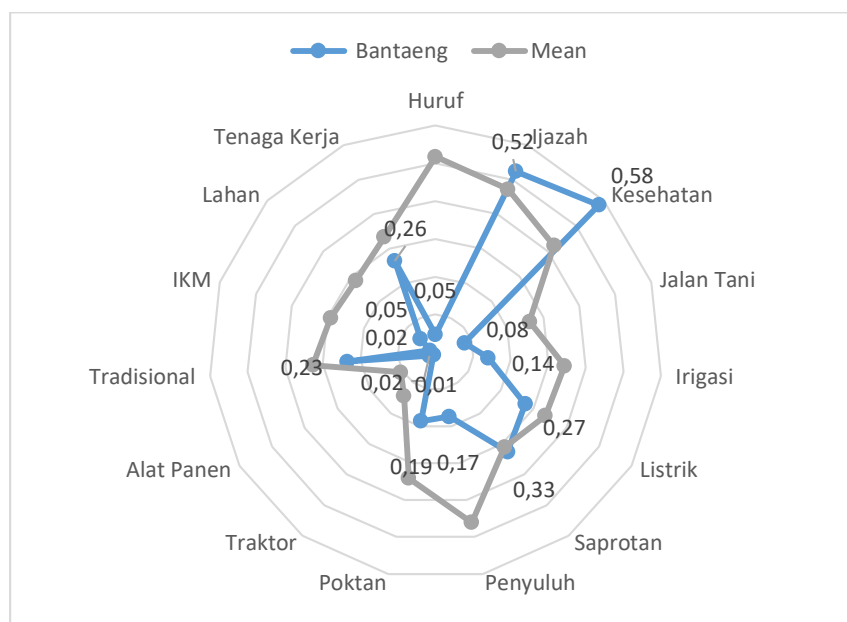
Berdasarkan gambar 5 dapat diketahui besarnya nilai R square koefisien determinasi adalah 0, 5215 dengan persamaan regresi $Y=0,1852x + 0,325$. Hal ini berarti besarnya pengaruh atau kontribusi daya saing entitas pertanian terhadap kesejahteraan petani sebesar 52,15%. Sedangkan sisanya sebesar 47,85% dipengaruhi oleh faktor yang lain. Besarnya

pengaruh daya saing pertanian terhadap kesejahteraan petani dapat dilihat dari posisi daerah yang berada di kisaran garis regresi linier.

Berikut ini disajikan kondisi daya saing entitas pertanian setelah mengeliminir *loading faktor* yang pengaruhnya rendah sekali serta tingkat kesejahteraan petani di masing-masing daerah serta hubungannya berdasarkan grafik *trendline*.

1. Bantaeng

Daya saing entitas pertanian Bantaeng rata-rata selama lima tahun (2014-2018) disajikan pada Gambar 6.

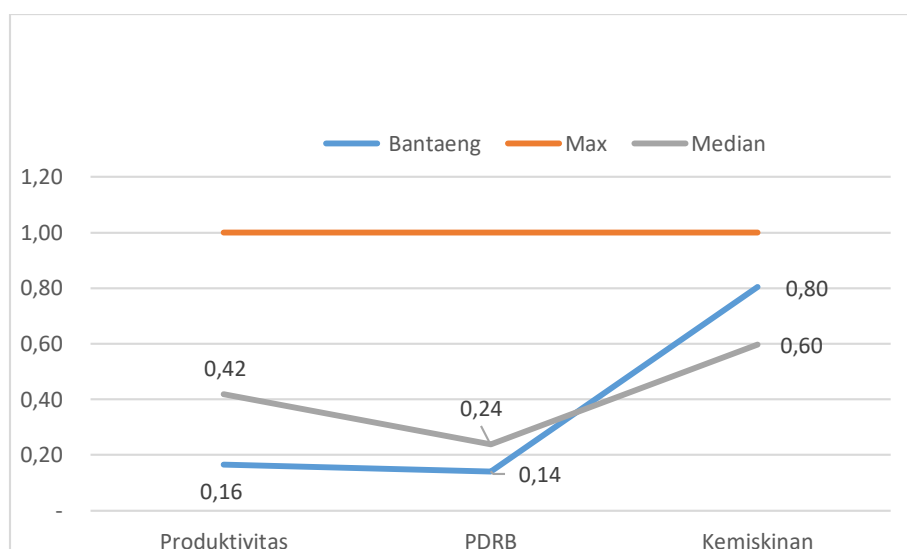


Gambar 6. Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Bantaeng (Sumber: Data diolah)

Dari seluruh indikator yang diamati dalam penelitian, hanya 2 indikator yang telah melampaui nilai rata-rata indeks daya saing entitas pertanian Sulawesi Selatan di Bantaeng yakni kesehatan petani dengan indeks 0,58

dan lama pendidikan yang diukur dari ijazah yang diperoleh dengan nilai indeks 0,52.

Sementara indikator yang lain masih perlu untuk terus dilakukan pembenahan sehingga akan meningkatkan posisi daya saing entitas

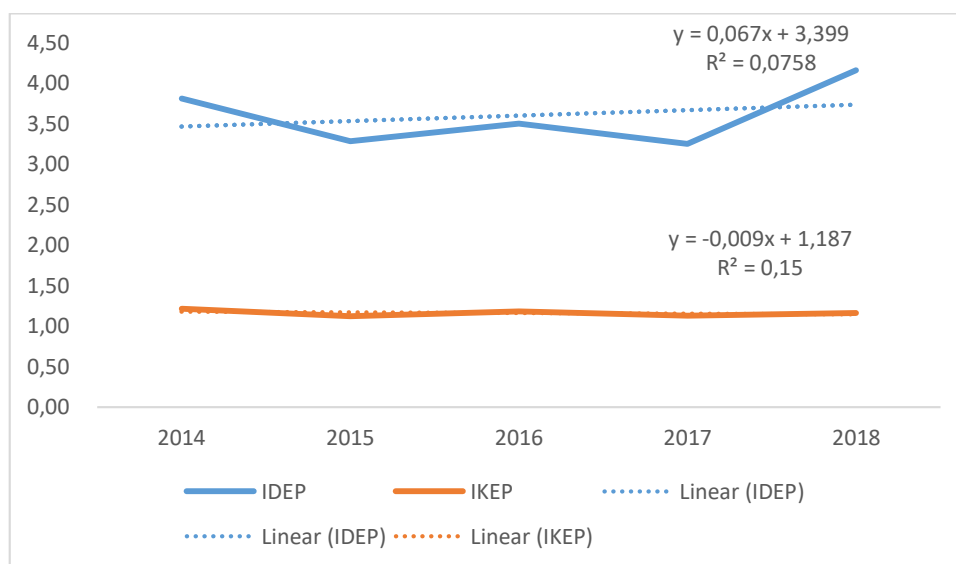


Gambar 7. Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Bantaeng
(Sumber: Data diolah)

pertanian Sulawesi Selatan. Adapun indikator yang perlu dilakukan perbaikan adalah sebagai berikut: (1). Teknologi traktor dengan nilai indeks 0,01 dan alat panen combine harvester dengan nilai indeks 0,02, (2).Pasar, pada indikator pasar industri kecil dan menengah dengan indeks 0,02 dan pasar tradisional dengan indeks pertanian dengan indeks 0,23, (3). Modal, pada indikator lahan pertanian dengan indeks 0,05 dan tenaga kerja dengan indeks 0,26, (4). Infrastruktur, pada indikator jalan tani dengan indeks 0,08, irigasi dengan indeks 0,14 dan listrik dengan indeks 0,27, (5) kelembagaan penunjang pertanian pada indikator penyuluh pertanian

dengan indeks 0,17, kelompok tani dengan indeks 0,19 dan distributor dan toko penyalur sarana produksi pertanian dengan indeks 0,33, serta (6) kualitas petani pada indikator melek huruf dengan nilai indeks 0,05.

Tingkat kesejahteraan petani Bantaeng disajikan pada Gambar 7. Tingkat kesejahteraan petani Bantaeng dipengaruhi oleh tingginya nilai indikator indeks kemiskinan petani, yang berarti tingkat kemiskinan di Bantaeng rendah dengan nilai indeks 0,80. Indikator yang lain yakni PDRB sektor pertanian masih berada pada nilai median Sulawesi Selatan dengan nilai indeks 0,14. Demikian pula dengan produktivitas dengan nilai indeks



Gambar 8. Grafik korelasi IDEP dengan IKEP Bantaeng
(Sumber: Data diolah)

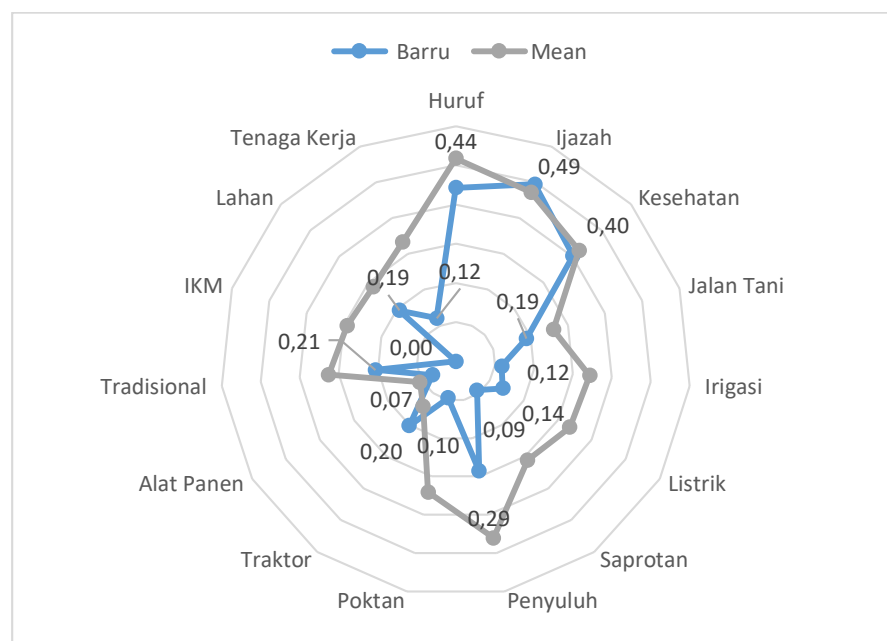
0,16, yang lebih rendah dari nilai median Sulawesi Selatan dengan nilai indeks 0,42.

Korelasi antara daya saing entitas pertanian dan kesejahteraan petani disajikan pada Gambar 8 adalah linier, dengan R^2 masing-masing adalah 0,0758 dan 0,15.

2. Barru

Daya saing entitas pertanian Barru rata-rata selama lima tahun (2014-2018) disajikan pada Gambar 9.

Indikator pembentuk daya saing entitas pertanian Barru hampir seluruhnya masih lebih rendah dari nilai rata-rata Sulawesi Selatan, kecuali pada penggunaan teknologi traktor oleh petani dengan nilai indeks 0,20 dan tingkat pendidikan petani yang diukur dari ijazah yang diterima dengan nilai indeks 0,49. Dengan demikian maka untuk meningkatkan posisi tingkat daya saing pertanian Barru perlu dilakukan perbaikan terhadap seluruh indikator yang lain.



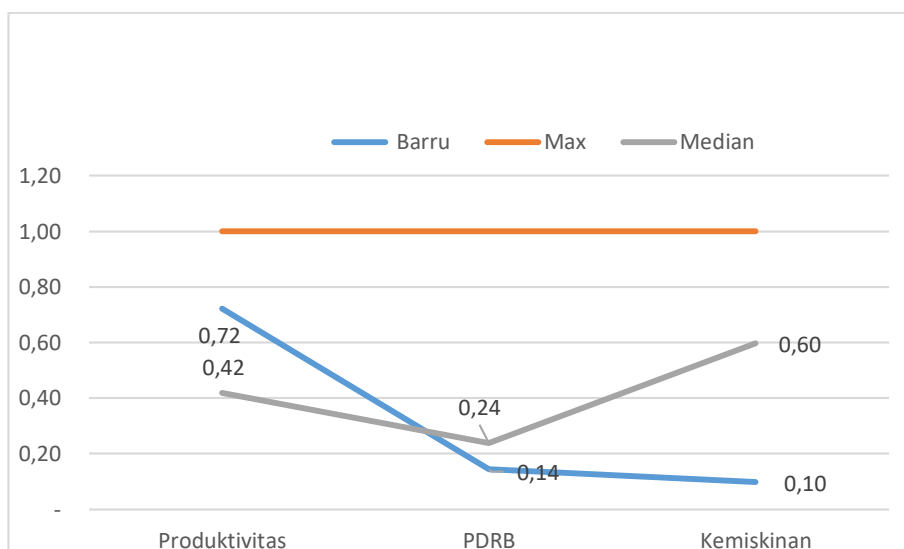
Gambar 9 Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Barru
(Sumber: Data diolah)

Sesuai dengan skala prioritas, yang perlu dilakukan perbaikan adalah:

- (1). Industri kecil dan menengah dengan nilai indeks 0,00, (2). Penggunaan

teknologi alat panen combine harvester dengan nilai indeks 0,07, (3). Ketersediaan distributor dan toko sarana produksi pertanian dengan nilai indeks 0,09, (4). Kelompok tani dengan nilai indeks 0,10, (5). Infrastruktur irigasi dengan nilai indeks 0,12, (6). Tenaga kerja pertanian dengan nilai indeks 0,12, (7). Listrik dengan nilai indeks 0,14, (8) Lahan pertanian dengan nilai indeks 0,19, (9). Jalan tani dengan nilai indeks 0,19, (10). Pasar tradisional dengan nilai indeks 0,21 serta (11). Kualitas petani pada tingkat kesehatan petani dengan nilai indeks 0,40 dan buta aksara dengan nilai indeks 0,44.

Tingkat kesejahteraan petani Barru disajikan pada Gambar 10.

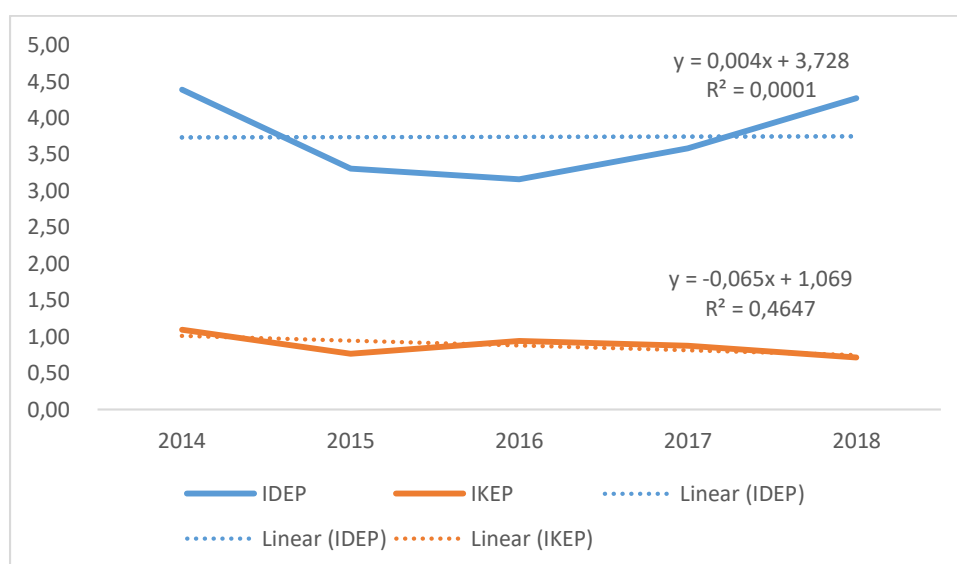


Gambar 10. Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Barru
(Sumber: Data diolah)

Dari 3 indikator pembentuk kesejahteraan petani, hanya produktivitas petani yang berada di atas nilai median 0,42 dengan nilai indeks 0,72. Indikator yang lain berada lebih rendah dari nilai median, yakni nilai

PDRB sektor pertanian dan tingkat kemiskinan petani. PDRB dengan nilai indeks 0,14 lebih rendah dari median 0,24, demikian pula kemiskinan 0,10 lebih rendah dari median 0,60. Hal ini menempatkan kesejahteraan petani Barru pada tingkat rendah di Sulawesi Selatan.

Korelasi antara daya saing entitas pertanian dan kesejahteraan petani disajikan pada Gambar 11.



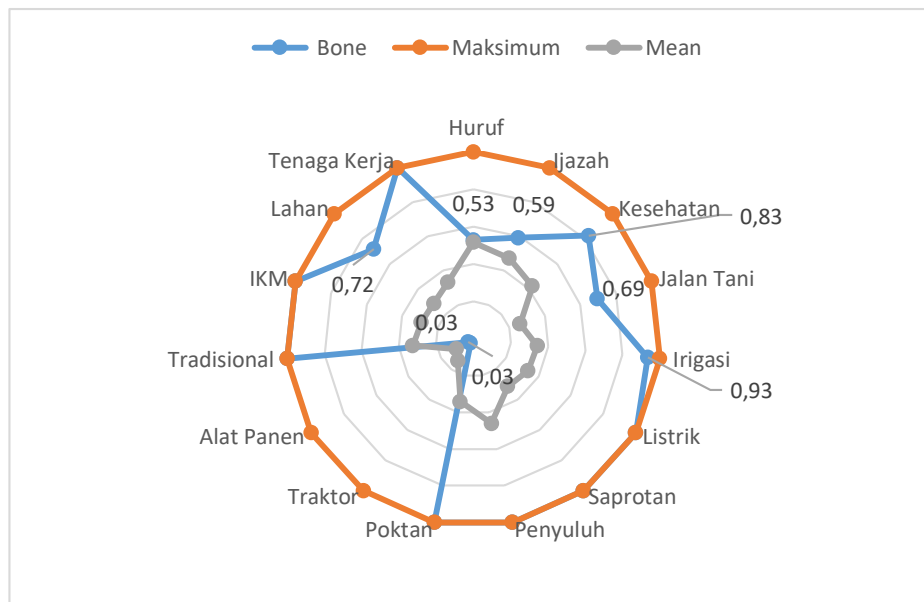
Gambar 11. Grafik korelasi IDEP dengan IKEP Barru (Sumber: Data diolah)

Korelasi antara daya saing entitas pertanian dengan kesejahteraan petani berdasarkan gambar 11 adalah linier, kecuali pada tahun 2018 dengan R^2 masing-masing adalah 0,0001 dan 0,4647.

3. Bone

Daya saing Bone entitas pertanian Bone ditunjukkan pada Gambar 12. Bone menjadi daerah dengan tingkat daya saing entitas pertanian sedang dan tingkat kesejahteraan petani juga sedang. Indeks daya saing Bone

berada dititik maksimal daya saing dibandingkan dengan daerah lain pada indikator yakni tenaga kerja petani, industri kecil dan menengah, pasar



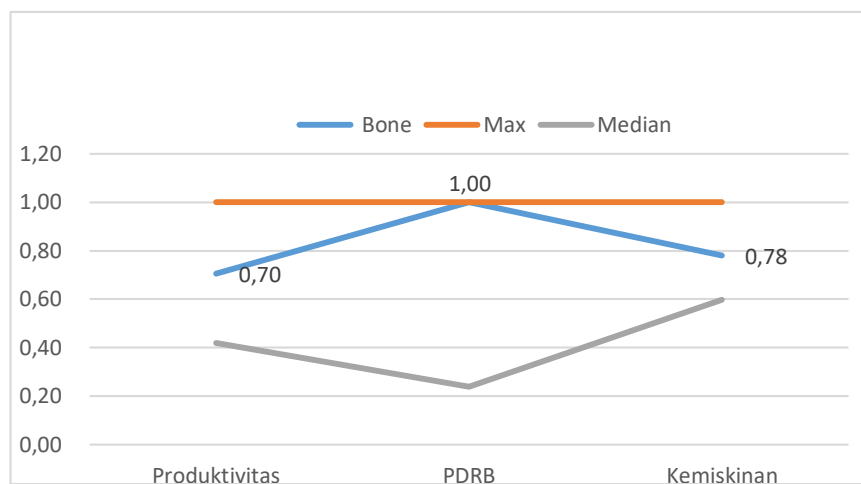
Gambar 12. Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Bone (Sumber: Data diolah)

tradisional dan akses terhadap infrastruktur listrik.

Kondisi daya saing entitas pertanian Bone masih perlu ditingkatkan untuk lebih meningkatkan kesejahteraan petani. Upaya peningkatan perlu dilakukan terhadap teknologi pertanian dengan meningkatkan jumlah alat panen *combine harvester* dan teknologi pada peningkatan jumlah traktor yang nilai indeksnya saat ini 0,03 masih lebih rendah dari titik rata-rata daya saing Sulawesi Selatan.

Kesejahteraan petani Bone disajikan pada Gambar 13. Pengaruh terbesar terhadap tingkat kesejahteraan petani adalah pada peran PDRB atas dasar harga konstan dari sektor pertanian, yang berada di titik

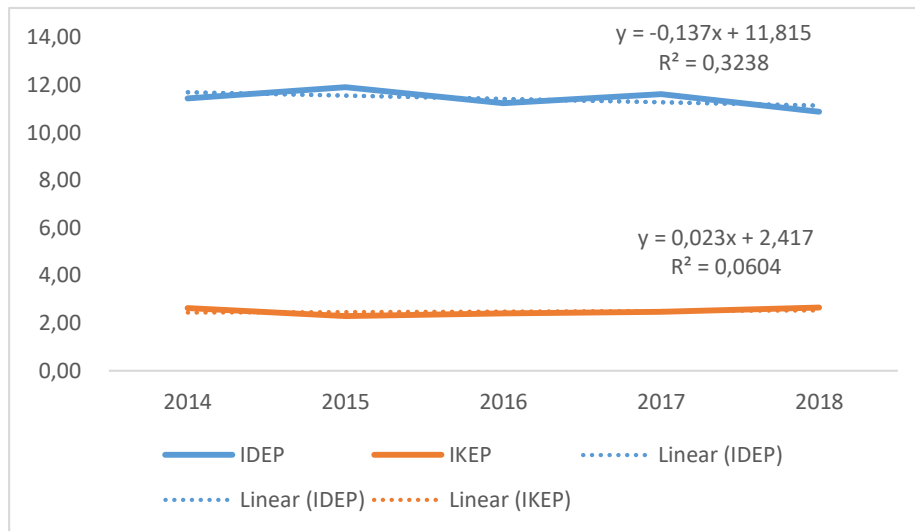
maksimal indeks. Diikuti dengan persentase penduduk miskin yang rendah dan produktivitas petani.



Gambar 13 . Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Bone
(Sumber: Data diolah)

Tingkat kemiskinan sudah lebih rendah dari titik median. Kesejahteraan petani, Bone masih memungkinkan di tingkatkan dengan meningkatkan produktivitas petani dan menurunkan angka kemiskinan petani.

Hubungan antara daya saing entitas pertanian dan kesejahteraan petani di Bone disajikan pada gambar berikut ini 5%. Korelasi antara daya saing entitas pertanian dan kesejahteraan petani di Bone disajikan pada grafik Gambar 14. Berdasarkan Gambar 14 dapat diketahui bahwa indeks

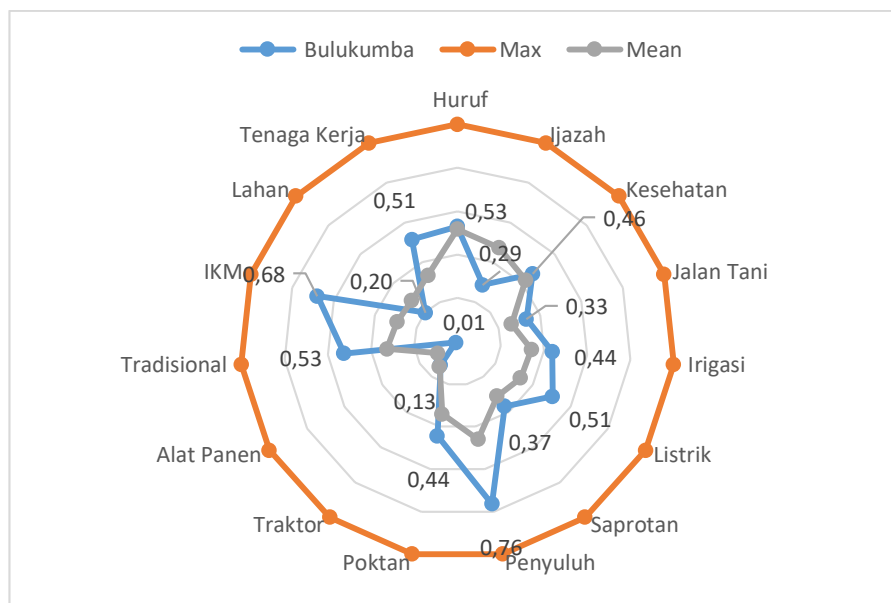


Gambar 14. Grafik korelasi IDEP dengan IKEP Bone
(Sumber: Data diolah)

daya saing entitas pertanian dan kesejahteraan petani di Bone adalah linier dengan R2 masing-masing adalah 0,338 dan 0,0604.

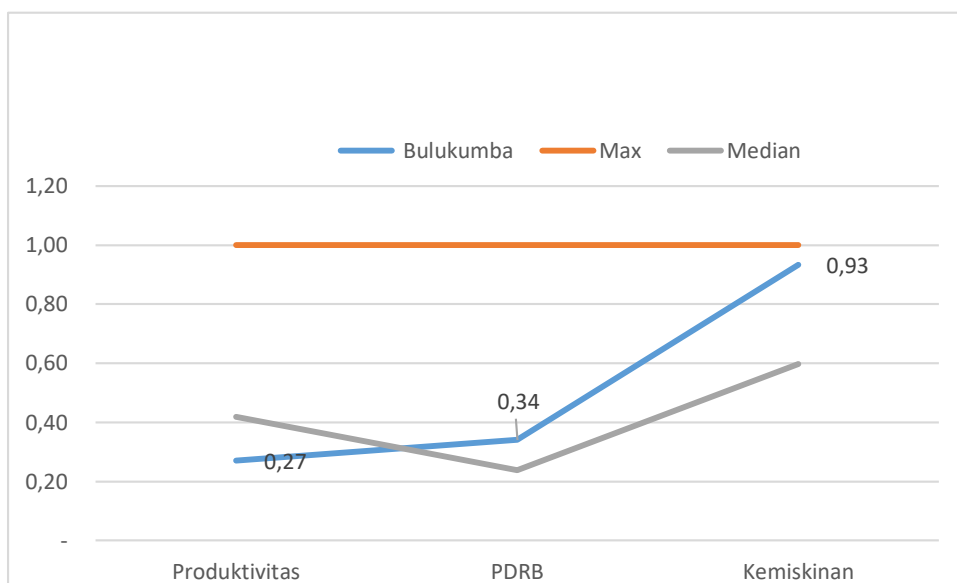
4. Bulukumba

Kondisi daya saing entitas pertanian Bulukumba disajikan pada Gambar 15. Daya saing entitas pertanian Bulukumba masih termasuk rendah di Sulawesi Selatan. Peningkatan posisi daya saing entitas pertanian petani Bulukumba masih perlu dilakukan pada indikator yang lemah dan berada di bawah titik rata-rata. Terdapat 3 indikator yang perlu dilakukan pembenahan yakni: (1) Penggunaan teknologi traktor dengan indeks 0,01, (2). Pemanfaatan lahan pertanian 0,20 dan (3) kualitas petani dari segi lama sekolah / ijazah.



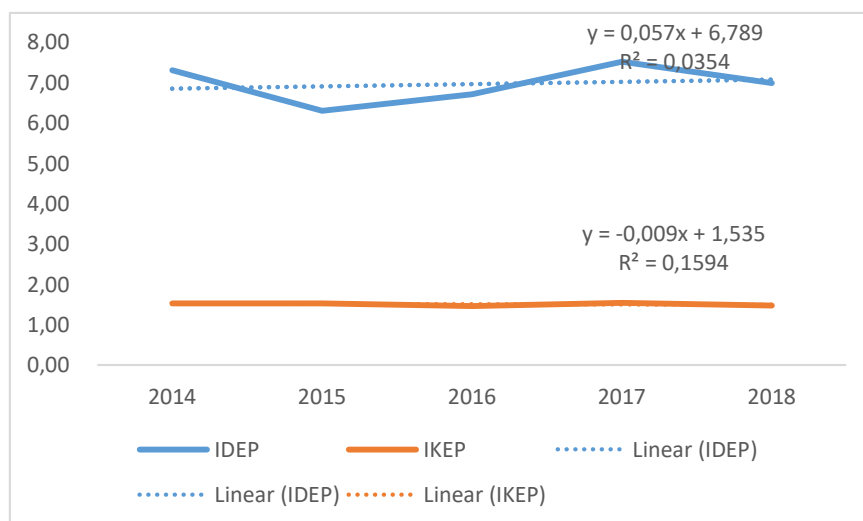
Gambar 15. Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Bulukumba (Sumber: Data diolah)

Tingkat kesejahteraan petani Bulukumba disajikan pada Gambar 16. Indeks kesejahteraan petani Bulukumba terbesar dipengaruhi oleh tingkat kemiskinan petani yang rendah serta PDRB masing-masing dengan nilai indeks 0,93 dan 0,34. PDRB sektor pertanian masih perlu ditingkatkan meskipun sudah lebih tinggi dari nilai median. Sementara produktivitas memberi andil terendah, dengan nilai indeks kesejahteraan petani yang masih berada di kisaran nilai median produktivitas petani Sulawesi Selatan dengan nilai indeks 0,29.



Gambar 16. Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Bulukumba
(Sumber: Data diolah)

Dengan memperhatikan kondisi ini, maka peningkatan kesejahteraan petani di Bulukumba masih bisa ditingkatkan lebih baik dengan



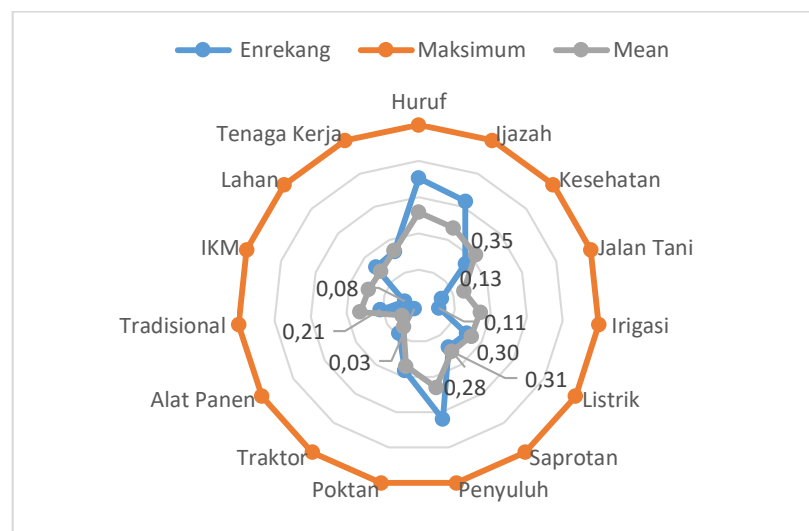
Gambar 17. Grafik korelasi IDEP dengan IKEP Bulukumba
(Sumber: Data diolah)

meningkatkan peran PDRB sektor pertanian dan meningkatkan produktivitas petani.

Korelasi antara daya saing entitas pertanian dan kesejahteraan petani disajikan pada Gambar 17 adalah linier dengan R^2 masing-masing adalah 0,0354 dan 0,1594.

5. Enrekang

Daya saing entitas pertanian Enrekang selama lima tahun (2014-2018) disajikan pada Gambar 18.

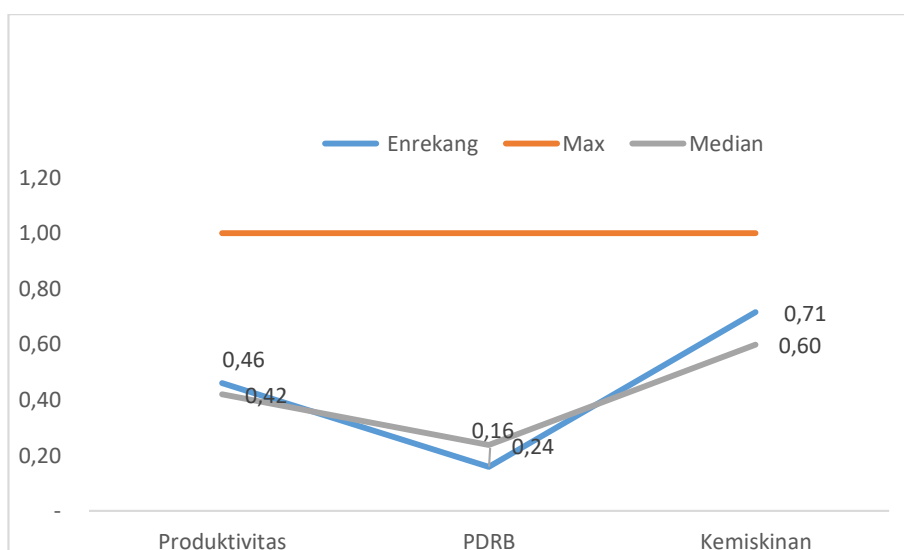


Gambar 18. Jaringan Laba-Laba Indeks Daya Saing Enrekang (Sumber: Data diolah)

Upaya peningkatan indeks daya saing entitas pertanian Enrekang yang sekaligus diharapkan akan mempengaruhi peningkatan kesejahteraan petani perlu terus dilakukan terutama pada indikator yang masih lebih rendah dari rata-rata daya saing Sulawesi Selatan, apalagi saat ini masih berada pada tingkat rendah. Indikator yang perlu dibenahi

mencakup: (1). Infrastruktur irigasi dengan indeks 0,11, jalan tani dengan indeks 0,13 dan listrik dengan indeks 0,30, (2). Teknologi alat panen *combine harvester* dengan indeks 0,03, (3). Pasar, baik pasar industri kecil dan menengah dengan indeks 0,08 dan pasar tradisional dengan indeks 0,21, serta (4) kualitas kesehatan petani dengan indeks 0,35.

Tingkat kesejahteraan petani Enrekang disajikan pada Gambar 19.

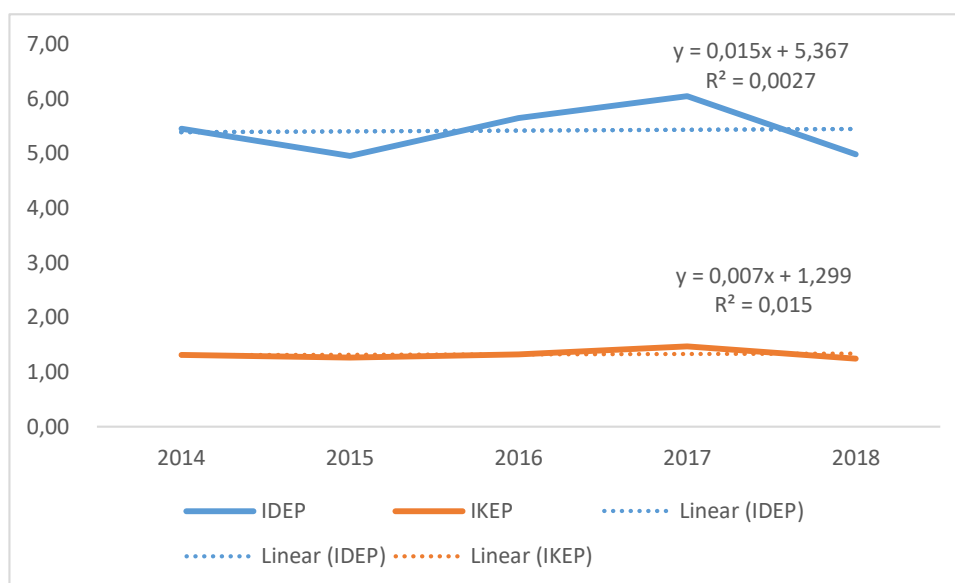


Gambar 19. Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Enrekang (Sumber: Data diolah)

Indikator yang paling berpengaruh terhadap posisi kesejahteraan petani Enrekang adalah tingkat kemiskinan petani yang rendah, masih lebih baik dari nilai median Sulawesi Selatan dengan nilai indeks 0,71. Sementara yang terkait secara langsung dengan pertanian yakni produktivitas petani sedikit di atas nilai median 0,42 yakni dengan nilai 0,46. Sementara PDRB sektor pertanian masih lebih rendah dari nilai median Sulawesi Selatan yakni 0,24. Dengan demikian produktivitas petani dan

PDRB sektor pertanian perlu dilakukan peningkatan sehingga akan semakin meningkatkan kesejahteraan petani di Enrekang.

Korelasi antara daya saing entitas pertanian dan kesejahteraan petani disajikan pada Gambar 20.

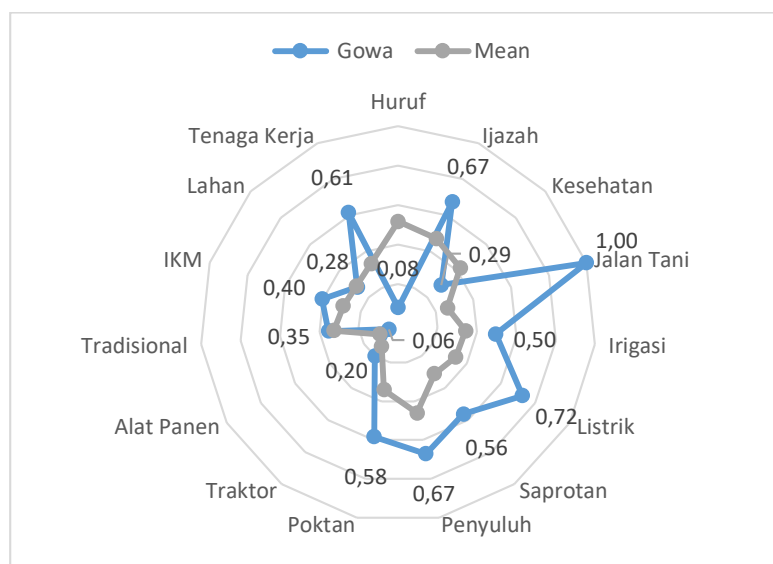


Gambar 20. Grafik korelasi IDEP dengan IKEP Enrekang (Sumber: Data diolah)

Korelasi antara daya saing entitas pertanian dengan kesejahteraan petani berdasarkan gambar 36 adalah linier dengan R^2 masing-masing adalah 0,0027 dan 0,015.

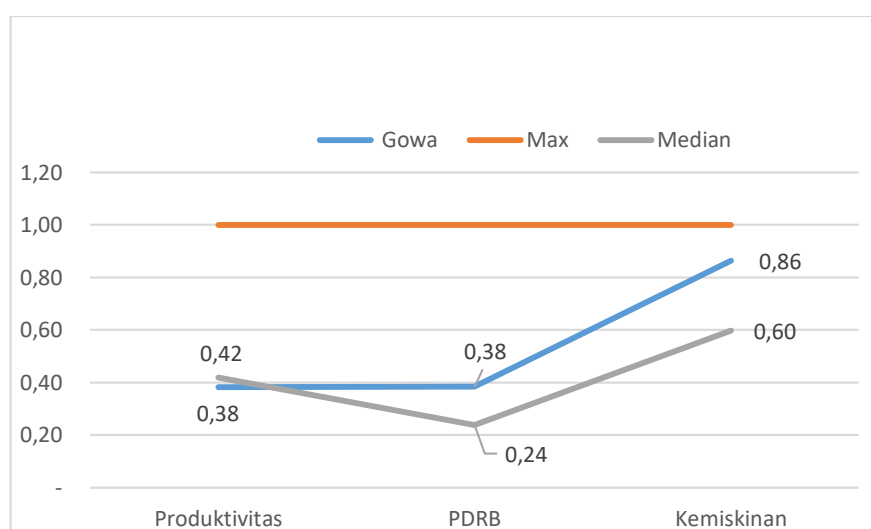
6. Gowa

Daya saing entitas pertanian Gowa rata-rata selama lima tahun (2014-2018) disajikan pada Gambar 21.



Gambar 21. Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Gowa
(Sumber: Data diolah)

Indikator yang berada atau lebih rendah dari nilai indeks rata-rata Sulawesi Selatan yang masih perlu ditingkatkan adalah mencakup: (1). Teknologi panen *combine harvester* dengan indeks 0,06, (2). Kualitas petani terutama pada melek huruf dengan indeks 0,08 dan kesehatan petani

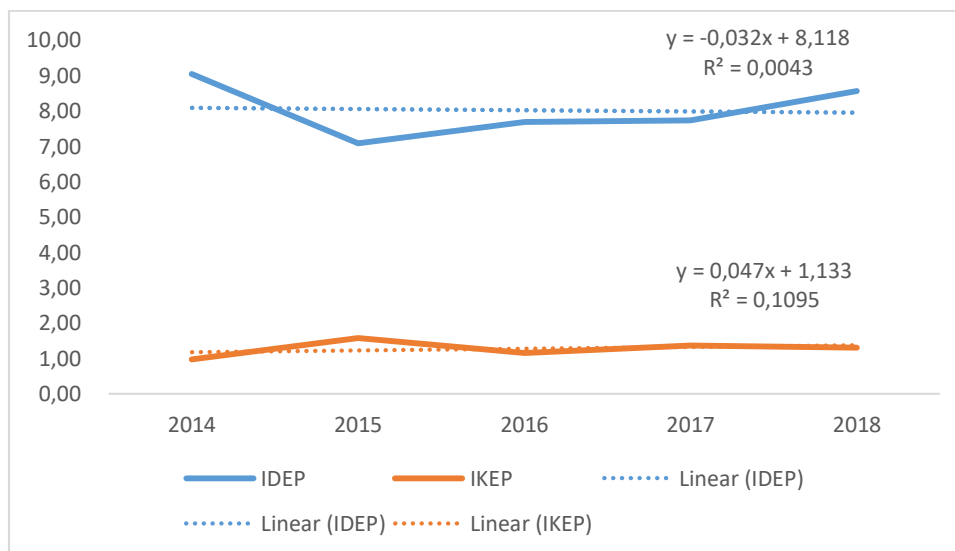


Gambar 22. Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Gowa
(Sumber: Data diolah)

0,29, serta (3) optimalisasi pemanfaatan lahan pertanian yang lebih luas, dengan indeks saat ini 0,28.

Tingkat kesejahteraan petani Gowa disajikan pada Gambar 22. Indikator tertinggi yang memberikan pengaruh terhadap posisi indeks kesejahteraan petani Gowa adalah rendahnya tingkat kemiskinan petani. Selain itu juga peran PDRB sektor pertanian yang berada di atas nilai median Sulawesi Selatan. Sementara indikator produktivitas petani masih berada di bawah nilai median dengan nilai indeks 0,3.

Korelasi antara daya saing entitas pertanian dan kesejahteraan petani disajikan pada Gambar 23.

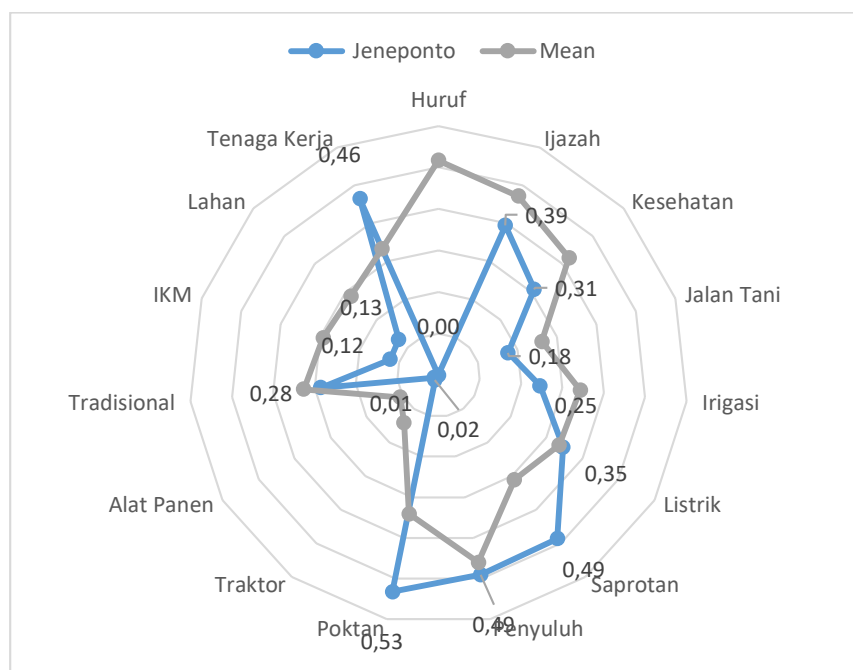


Gambar 23. Grafik korelasi IDEP dengan IKEP Gowa
(Sumber: Data diolah)

Korelasi antara daya saing entitas pertanian dengan kesejahteraan petani berdasarkan gambar 48 adalah linier kecuali pada tahun 2014, dengan R^2 masing-masing adalah 0,0043 dan 0,1095.

7. Jeneponto

Daya saing entitas pertanian Jeneponto rata-rata selama lima tahun (2014-2018) berada tingkat rendah disajikan pada Gambar 24.

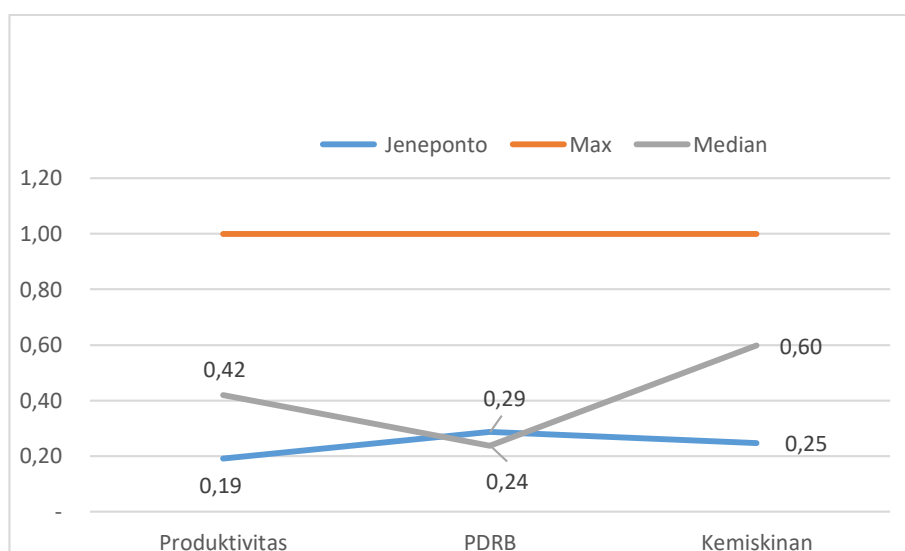


Gambar 24. Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Jeneponto (Sumber: Data diolah)

Dari seluruh indikator yang diamati, terdapat 4 indikator yang berada di atas rata-rata indeks daya saing Sulawesi Selatan, yakni kelompok tani dengan nilai indeks 0,53, tokot dan distributor penyedia sarana produksi pertanian dengan indeks 0,49, penyuluh pertanian dengan nilai indeks 0,49 serta tenaga kerja petani dengan nilai indeks 0,46. Indikator yang lain masih rendah. Terendah adalah kualitas manusia petani dari segi melek huruf, yang memiliki nilai indeks 0,00, disusul penggunaan teknologi dengan alat panen *combine harvester* dengan indeks 0,01 dan mesin traktor dengan

nilai indeks 0,02, disusul pasar industri kecil menengah dengan nilai indeks 0,12 dan lahan pertanian dengan nilai indeks 0,13. Infrastruktur pertanian juga rendah khususnya jalan tani dengan nilai indeks 0,18 serta irigasi dengan nilai indeks 0,25.

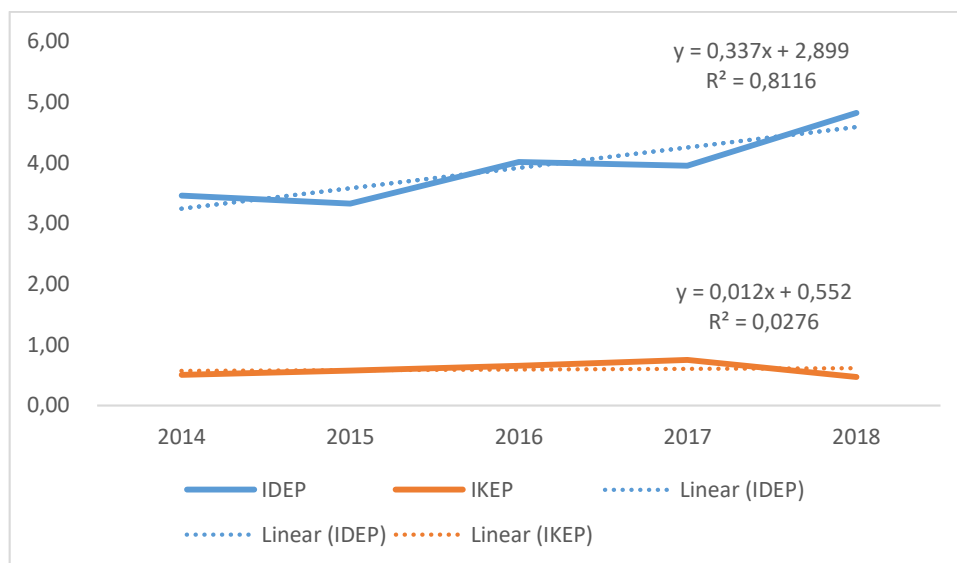
Tingkat kesejahteraan petani Jeneponto disajikan pada Gambar 25.



Gambar 25. Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Jeneponto (Sumber: Data diolah)

Posisi tingkat kesejahteraan jeneponto dipengaruhi oleh rendahnya produktivitas petani (0,19) dan tingginya tingkat kemiskinan petani (0,25) yang jauh lebih rendah dari nilai median Sulawesi Selatan. Satu-satunya yang lebih tinggi dari nilai median adalah nilai PDRB, hanya sedikit di atas nilai median 0,24 dengan nilai indeks 0,29.

Korelasi antara daya saing entitas pertanian dan kesejahteraan petani disajikan pada Gambar 26.



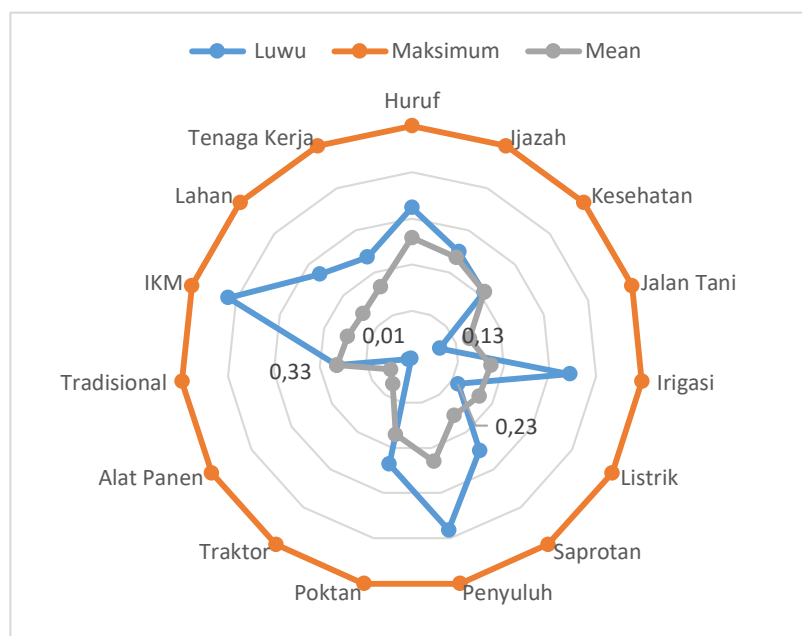
Gambar 26. Grafik korelasi IDEP dengan IKEP Jeneponto
Sumber: Data diolah

Korelasi antara daya saing entitas pertanian dengan kesejahteraan petani berdasarkan gambar 48 adalah linier, dengan R^2 masing-masing adalah 0,8116 dan 0,0276.

8. Luwu

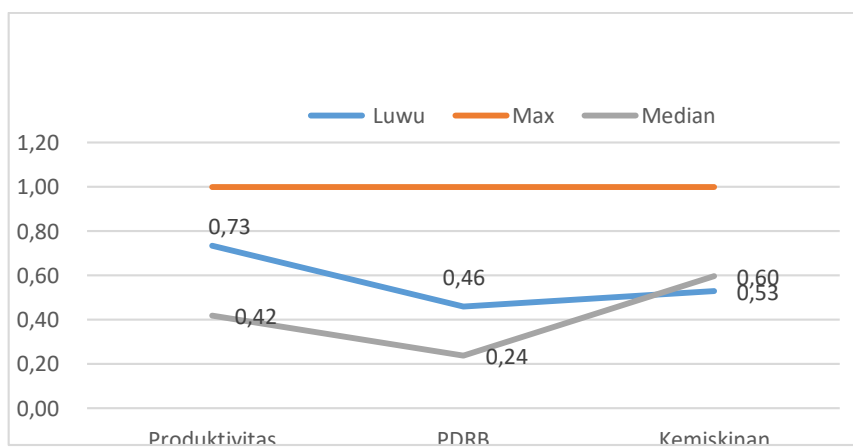
Daya saing entitas pertanian Luwu selama lima tahun (2014-2018) disajikan pada Gambar 27. Upaya pembenahan daya saing pertanian Luwu perlu dilakukan untuk meningkatkan posisi daya saing pertanian sekaligus kesejahteraan petani terutama pada indikator yang masih lebih rendah dari rata-rata daya saing seluruh daerah di Sulawesi Selatan. Indikator yang perlu diperbaiki mencakup: (1). Infrastruktur jalan tani dengan indeks 0,13 dan listrik dengan indeks 0,23, serta (2) penggunaan teknologi mesin traktor

baik 2 roda maupun empat roda dengan indeks 0,01 dan teknologi alat panen *combine harvester* dengan indeks 0,02



Gambar 27. Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Luwu (Sumber: Data diolah)

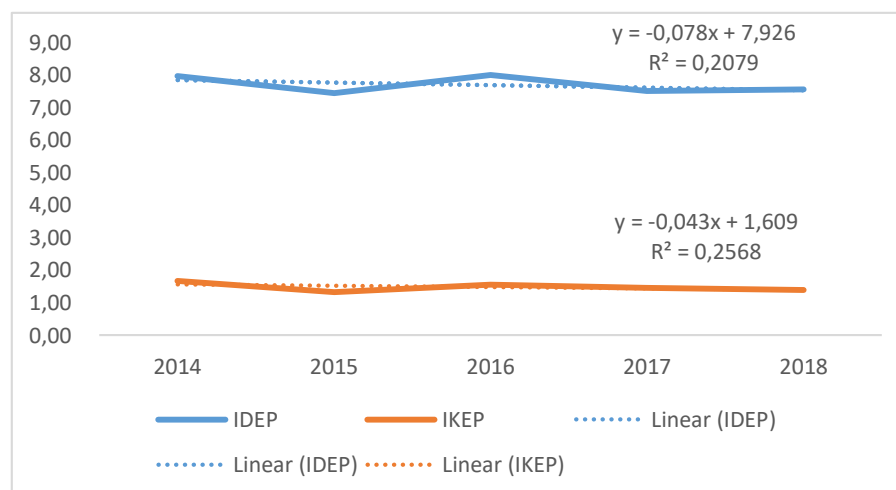
Tingkat kesejahteraan petani Luwu disajikan pada Gambar 28.



Gambar 28. Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Luwu (Sumber: Data diolah)

Dari 3 (tiga) indikator kesejahteraan petani, indikator kemiskinan petani masih lebih rendah dari nilai median Sulawesi Selatan dengan nilai indeks 0,53. Produktivitas memegang peran terbesar dalam posisi tingkat kesejahteraan petani Luwu, dengan nilai 0,73 diikuti PDRB dengan nilai 0,46 sudah jauh lebih tinggi dari nilai median.

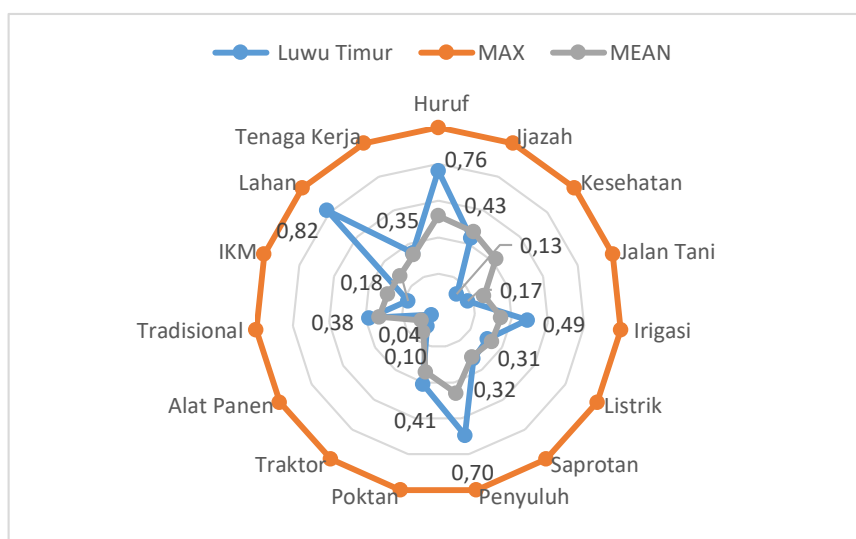
Korelasi antara daya saing entitas pertanian dan kesejahteraan petani disajikan pada Gambar 29 adalah linier, dengan R^2 masing-masing adalah 0,2079 dan 0,2568.



Gambar 29. Grafik korelasi IDEP dengan IKEP Luwu
(Sumber: Data diolah)

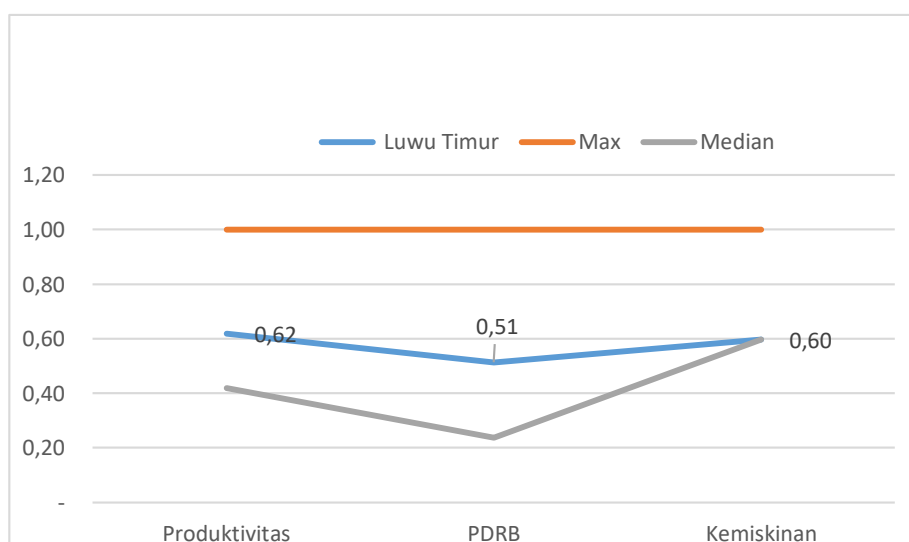
9. Luwu Timur

Gambar 30 menyajikan kondisi daya saing entitas pertanian Luwu Timur. Yang mempengaruhi posisi tingkat daya saing entitas pertanian petani Luwu Timur adalah modal lahan pertanian dengan indeks 0,82, diikuti kelembagaan penyuluh pertanian dengan indeks 0,70 serta infrastruktur irigasi dengan indeks 0,49.



Gambar 30. Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Luwu Timur (Sumber: Data diolah)

Selain itu, kualitas manusia petani dengan melek huruf yang tinggi dengan indeks 0,76, turut memberikan pengaruh positif.

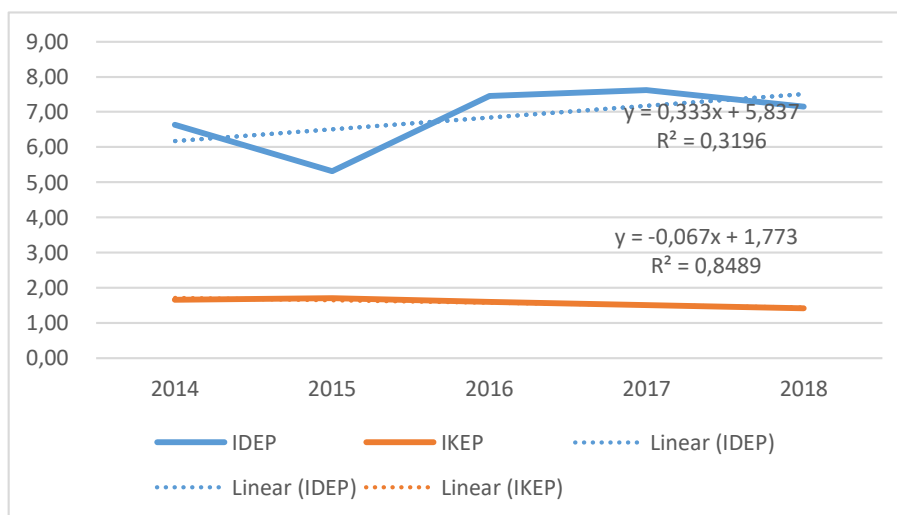


Gambar 31. Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Luwu Timur (Sumber: Data diolah)

Tingkat kesejahteraan petani di Luwu Timur (Gambar 31) masih perlu ditingkatkan terutama pada indikator yang memiliki nilai indeks

pertanian lebih rendah dari nilai rata-rata. Beberapa indikator tersebut adalah infrastruktur jalan tani dengan nilai indeks 0,17, penggunaan teknologi alat panen *combine harvester* dengan nilai indeks 0,04 dan traktor dengan indeks 0,10 serta pasar industri kecil dan menengah dengan indeks 0,18.

Tingkat kemiskinan petani di Luwu Timur berada pada tingkat sedang. Diantara tiga indikator pembentuk kesejahteraan petani, produktivitas memberikan pengaruh tertinggi dengan nilai indeks 0,62 diikuti PDRB 0,51. Nilai indeks untuk tingkat kemiskinan di Luwu Timur sudah baik sebesar 0,60, akan tetapi nilai ini berada di titik median. Dengan memperhatikan hal ini, maka untuk meningkatkan kesejahteraan petani di Luwu Timur, yang perlu diperbaiki adalah angka kemiskinan yang masih



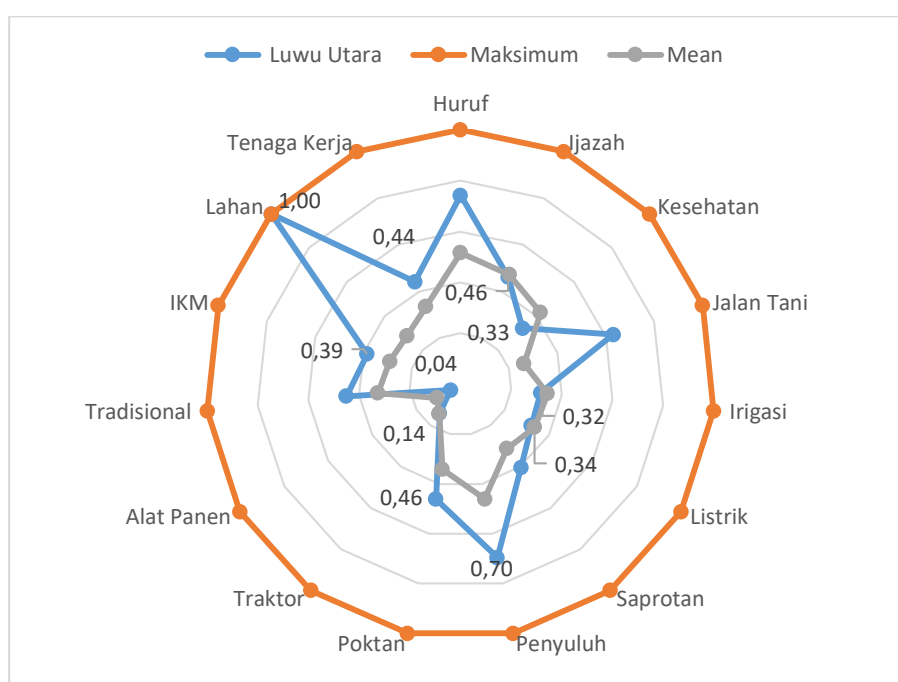
Gambar 32. Grafik korelasi DEP dengan IKEP Luwu Timur
(Sumber: Data diolah)

berada pada titik median.

Korelasi antara daya saing entitas pertanian dan kesejahteraan petani di Luwu Timur adalah linier dengan R^2 masing-masing adalah 0,3196 dan 0,8489 (Gambar 32).

10. Luwu Utara

Kondisi daya saing entitas pertanian Luwu Utara rata-rata dalam lima tahun (2014-2018) disajikan pada Gambar 33.

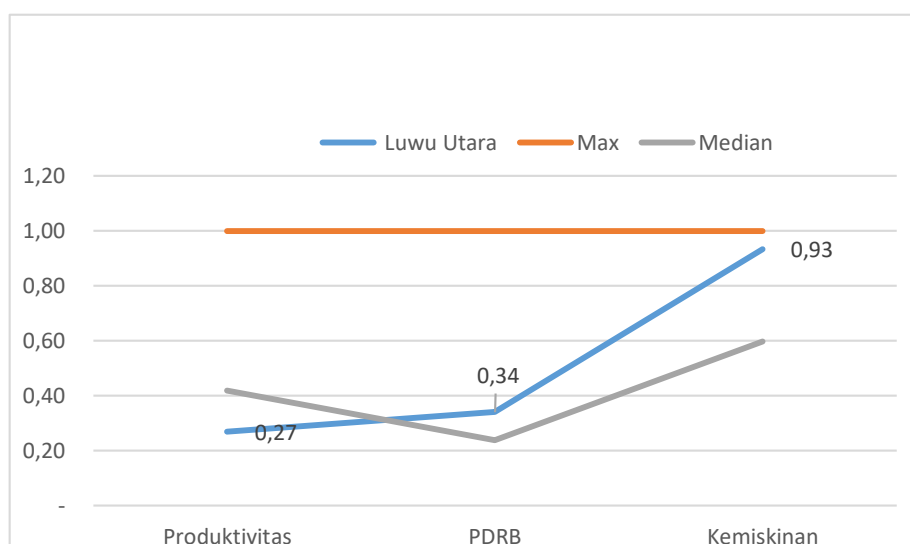


Gambar 33. Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Luwu Utara (Sumber: Data diolah)

Daya saing pertanian Luwu Utara masih perlu dilakukan pembenahan. Pembenahan dilakukan terhadap indikator yang masih lemah dan berada di bawah rata-rata Sulawesi Selatan, meliputi: (1). Teknologi alat panen *combine harvester* dengan indeks 0,04, (2). Pemanfaatan teknologi traktor dengan indeks 0,14, (3). Infrastruktur irigasi dengan indeks 0,33 serta (4)

listrik dengan indeks 0,34. Selain itu juga perlu dilakukan pembenahan kesehatan petani yang memiliki indeks 0,33.

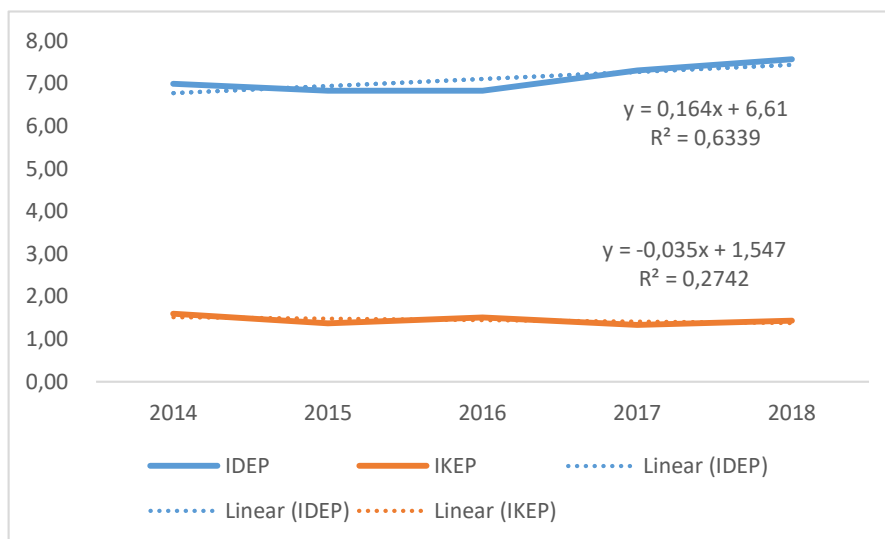
Adapun tingkat kesejahteraan petani Luwu Utara disajikan pada Gambar 34.



Gambar 34. Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Luwu Utara (Sumber: Data diolah)

Tingkat kesejahteraan petani Luwu Utara dipengaruhi terutama oleh rendahnya kemiskinan penduduk mendekati titik maksimal se Sulawesi Selatan. Selain itu juga dipengaruhi oleh PDRB sektor pertanian yang juga lebih tinggi dari nilai median dengan indeks 0,37. Tingkat kesejahteraan terendah berada pada indikator produktivitas petani yang masih lebih rendah dari nilai median Sulawesi Selatan yakni 0,27. Untuk meningkatkan kesejahteraan Luwu Utara, selain dengan meningkatkan daya saing pertanian pada indikator yang masih rendah juga perlu memperhatikan peningkatan produktivitas petani dan nilai PDRB sektor pertanian.

Korelasi antara daya saing entitas pertanian dan kesejahteraan petani disajikan pada Gambar 35.



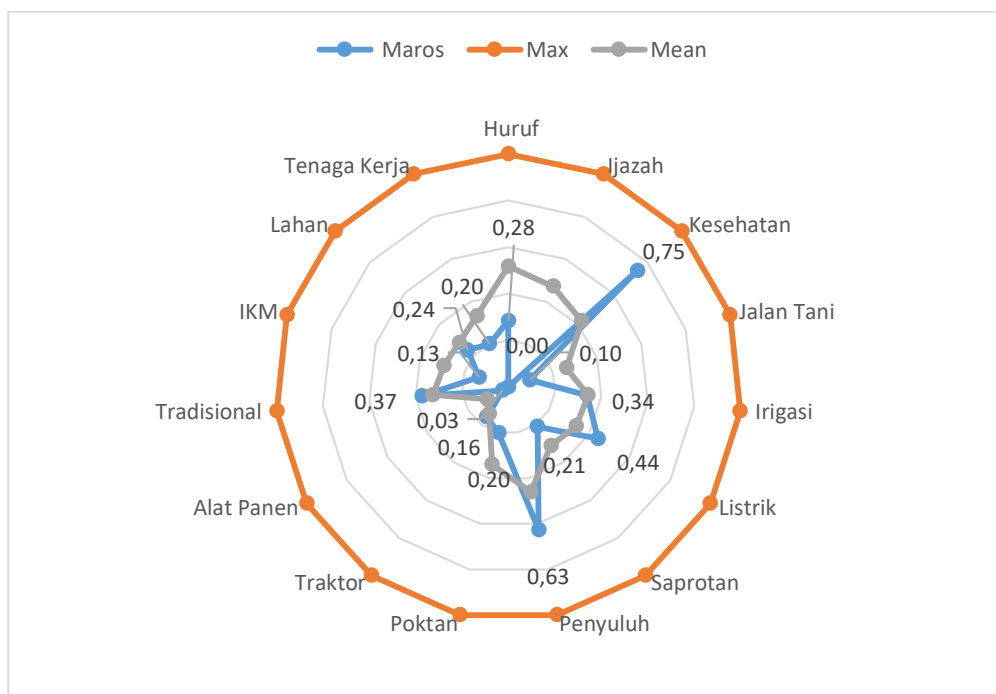
Gambar 35. Grafik korelasi IDEP dengan IKEP Luwu Utara
Sumber: Data diolah

Korelasi antara daya saing entitas pertanian dengan kesejahteraan petani berdasarkan Gambar 29 adalah linier dengan R^2 masing-masing adalah 0,6339 dan 0,2742.

11. Maros

Daya saing entitas pertanian Maros rata-rata selama lima tahun (2014-2018) disajikan pada Gambar 36. Terdapat tiga indikator yang telah melampaui nilai rata-rata daya saing Sulawesi Selatan, yakni kesehatan petani Maros dengan nilai indeks 0,75, penyuluh pertanian dengan indeks 0,63 dan listrik 0,44. Adapun indikator yang lain masih lebih rendah dari rata-rata Sulawesi Selatan, sehingga perlu ditingkatkan. Indikator tersebut adalah: (1). Tingkat pendidikan dengan nilai terendah di Sulawesi Selatan,

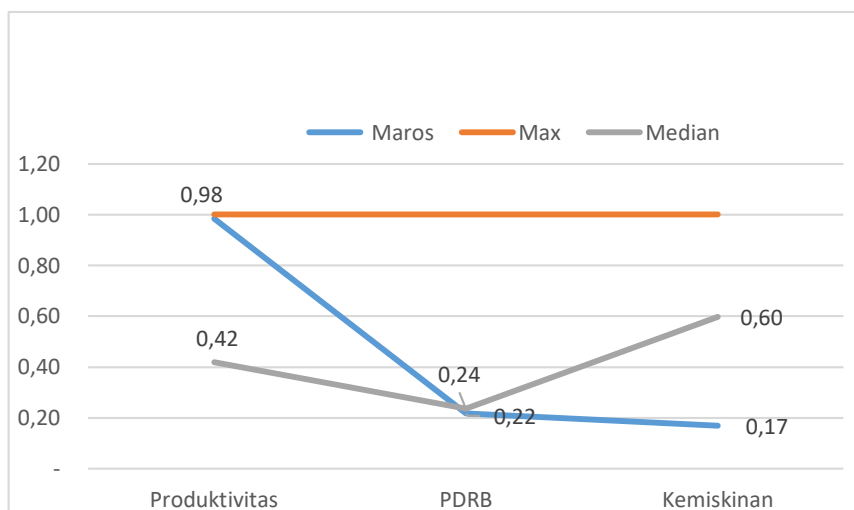
- (2). Alat panen *combine harvester* dengan indeks 0,03, (3). jalan tani dengan indeks 0,10 , (4). Industri kecil menengah dengan indeks 0,13, (5). Traktor dengan nilai indeks 0,16, (6). Kelompok tani dan tenaga kerja



Gambar 36. Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Maros (Sumber: Data diolah)

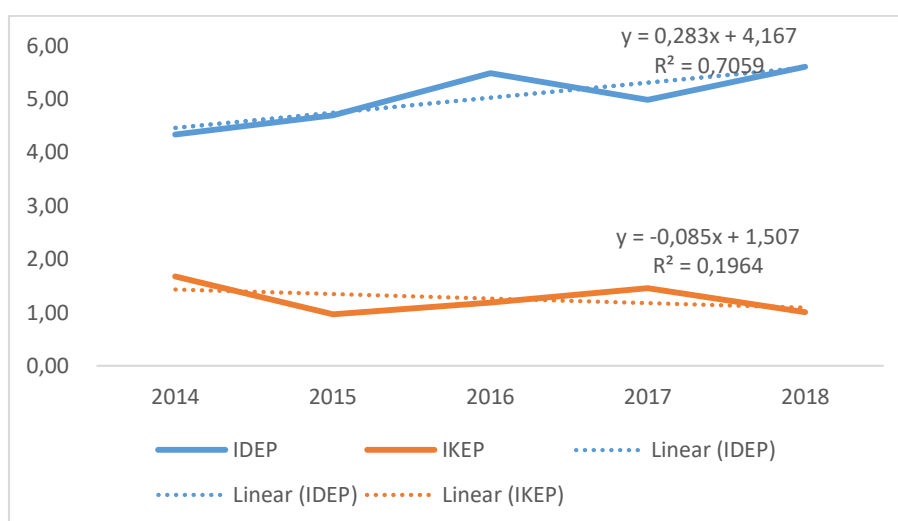
dengan nilai indeks 0,20, (7). Distributor dan toko penyedia sarana produksi pertanian dengan indeks 0,21, (8). Lahan pertanian dengan indeks 0,24, (9). Melek huruf dengan indeks 0,28, (10). Irigasi dengan indeks 0,34 dan (11). Pasar tradisional dengan indeks 0,37. Kondisi ini menempatkan daya saing entitas pertanian Maros berada pada tingkat rendah.

Tingkat kesejahteraan petani Maros disajikan pada Gambar 37. Produktivitas petani Maros yang tinggi dengan nilai indeks 0,98, tidak mampu meningkatkan PDRB pertanian dengan nilai indeks 0,22. Lebih



Gambar 37. Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Maros
(Sumber: Data diolah)

rendah dari nilai median 0,24. Demikian pula tingkat kemiskinan petani juga masih rendah dengan nilai 0,17, jauh lebih rendah dari nilai mdian 0,60. Gambaran kondisi ini menempatkan tingkat kesejahteraan petani di Maros rendah dibandingkan daerah lain di Sulawesi Selatan.

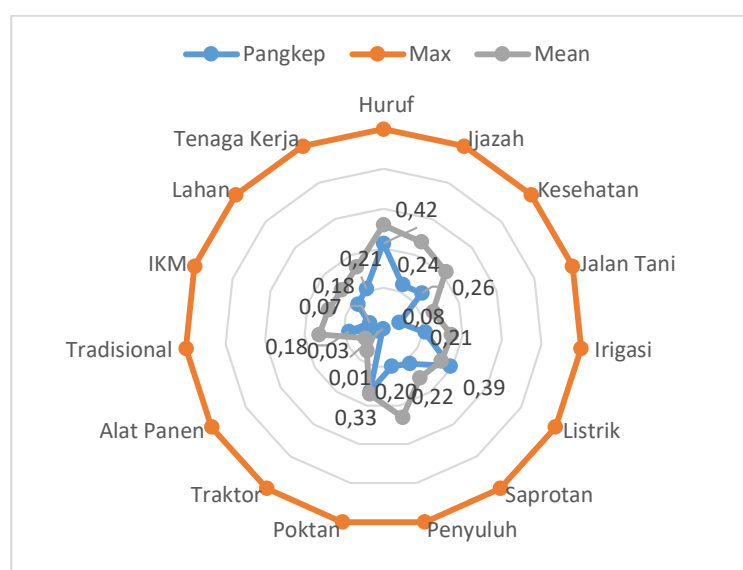


Gambar 38. Grafik korelasi IDEP dengan IKEP Maros
Sumber: Data diolah

Korelasi antara daya saing entitas pertanian dan kesejahteraan petani disajikan sebagaimana disajikan pada Gambar 38 adalah tidak linier dengan R^2 masing-masing adalah 0,7059 dan 0,1964.

12. Pangkep

Daya saing entitas pertanian Pangkep rata-rata selama lima tahun (2014-2018) disajikan pada Gambar 39.

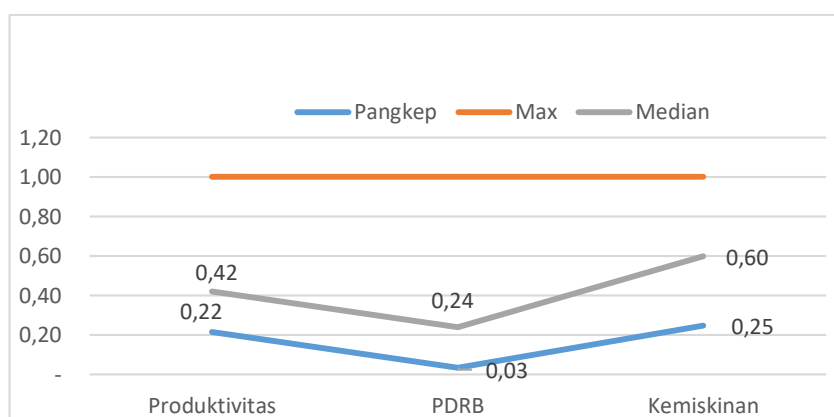


Gambar 39. Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Pangkep (Sumber: Data diolah)

Seluruh indikator pembentuk daya saing entitas pertanian Pangkep berada pada posisi rendah dibawah nilai rata-rata, kecuali terhadap infrastruktur listrik yang memiliki nilai indeks 0,39. Dengan demikian maka untuk meningkatkan kondisi indeks daya saing pertanian Pangkep, perlu dilakukan peningkatan diseluruh indikator yang lemah. Tiga prioritas yang terlemah adalah penggunaan traktor dengan nilai indeks 0,01, alat panen

combine harvester dengan nilai indeks 0,03 serta pembangunan jalan tani dengan nilai indeks 0,08.

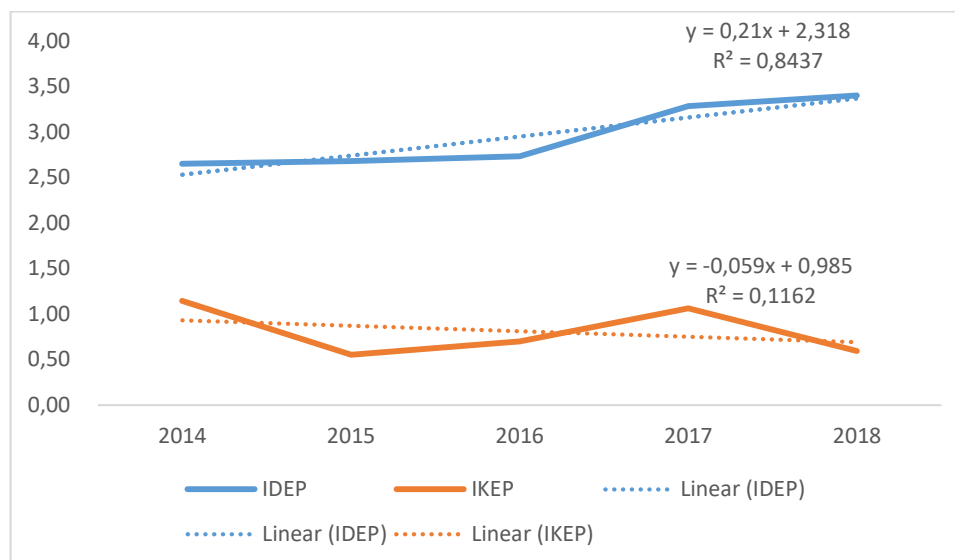
Tingkat kesejahteraan petani Pangkep disajikan pada Gambar 40.



Gambar 40. Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Pangkep (Sumber: Data diolah)

Seluruh indikator kesejahteraan petani berada dibawah nilai median Sulawesi Selatan. Terendah adalah nilai PDRB 0,03 menempati posisi rendah di Sulawesi Selatan. Jauh dari nilai median 0,24. Demikian pula dengan produktivitas petani 0,22. Juga masih lebih rendah dari nilai median 0,42. Hal yang sama dengan tingkat kemiskinan petani.

Korelasi antara daya saing entitas pertanian dan kesejahteraan petani disajikan pada Gambar 41. Korelasi antara daya saing entitas pertanian dengan kesejahteraan petani berdasarkan Gambar 72 adalah linier kecuali pada tahun 2015 dan 2018 dengan R^2 masing-masing adalah 0,8437 dan 0,1162.



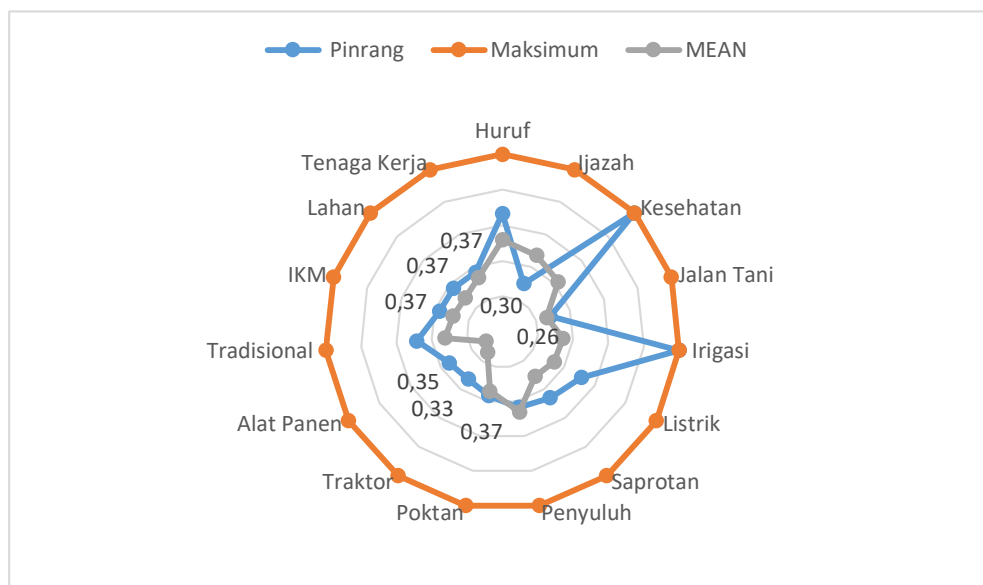
Gambar 41. Grafik korelasi IDEP dengan IKEP Pangkep
Sumber: Data diolah

13. Pinrang

Pinrang memiliki daya saing pertanian tinggi dan kesejahteraan petani juga tinggi. Kondisi daya saing entitas pertanian Pinrang disajikan pada Gambar 42. Pinrang berada pada titik maksimal daya saing bila dibandingkan dengan daerah lain di Sulawesi Selatan pada indikator saluran irigasi dan kesehatan petani. Pinrang saat ini berada pada tingkat daya saing pertanian sedang.

Daerah ini masih perlu ditingkatkan daya saingnya terutama pada indikator yang masih lebih rendah dari titik rata-rata daya saing entitas pertanian di Sulawesi Selatan. Peningkatan daya saing perlu dilakukan terhadap pembangunan infrastruktur jalan tani yang memiliki nilai indeks daya saing terendah dari seluruh indikator yakni 0,26. Peningkatan kualitas

petani juga perlu dilakukan terutama untuk lama sekolah dengan nilai indeks 0,30.

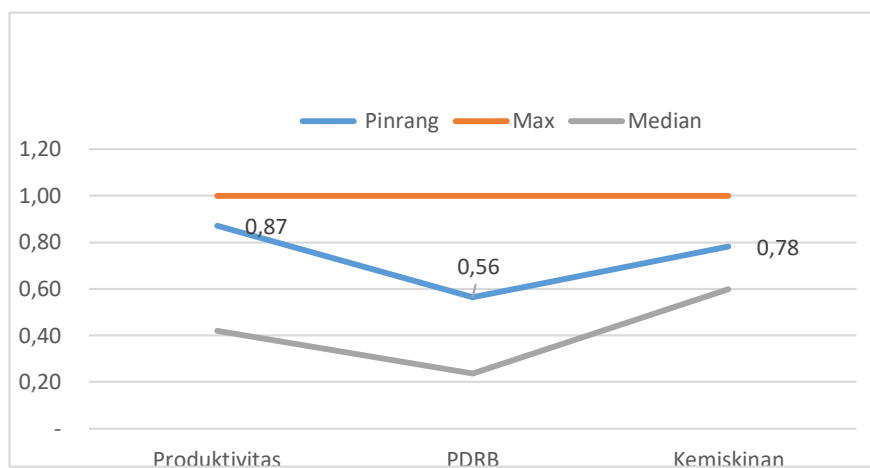


Gambar 42. Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Pinrang (Sumber: Data diolah)

Kedua indikator ini masih lebih rendah dari rata-rata daya saing Sulawesi Selatan. Selain kedua indikator tersebut, juga perlu dilakukan perbaikan pada indikator lain yang saat ini masih berada di titik rata-rata daya saing Sulawesi Selatan yakni terhadap kelembagaan penunjang pertanian khususnya terhadap peningkatan jumlah kelompok tani dan penyuluh serta dari segi peningkatan modal dengan menambah tenaga kerja pertanian yang memiliki nilai indeks 0,37.

Tingkat kesejahteraan petani Pinrang disajikan pada Gambar 43. Tiga indikator kesejahteraan petani masing-masing peran PDRB sektor pertanian, tingkat kemiskinan petani dan PDRB sektor pertanian di pinrang sudah lebih baik dari nilai median Sulawesi Selatan. Dengan nilai

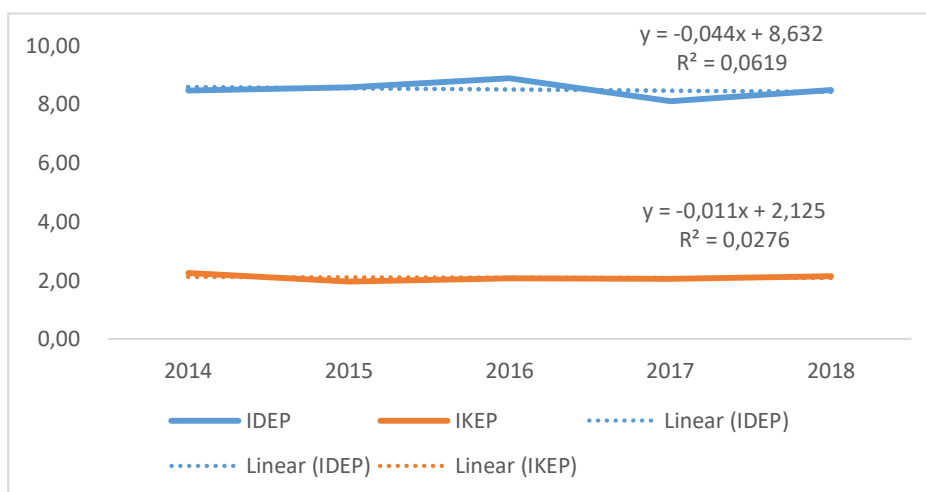
produktivitas petani berperan tertinggi senilai 0,87 disusul rendahnya kemiskinan dengan nilai indeks 0,78. Terendah berperan adalah PDRB



Gambar 43. Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Pinrang (Sumber: Data diolah)

dengan nilai 0,56.

Hubungan antara daya saing pertanian dan kesejahteraan petani di Pinrang disajikan pada Gambar 44.

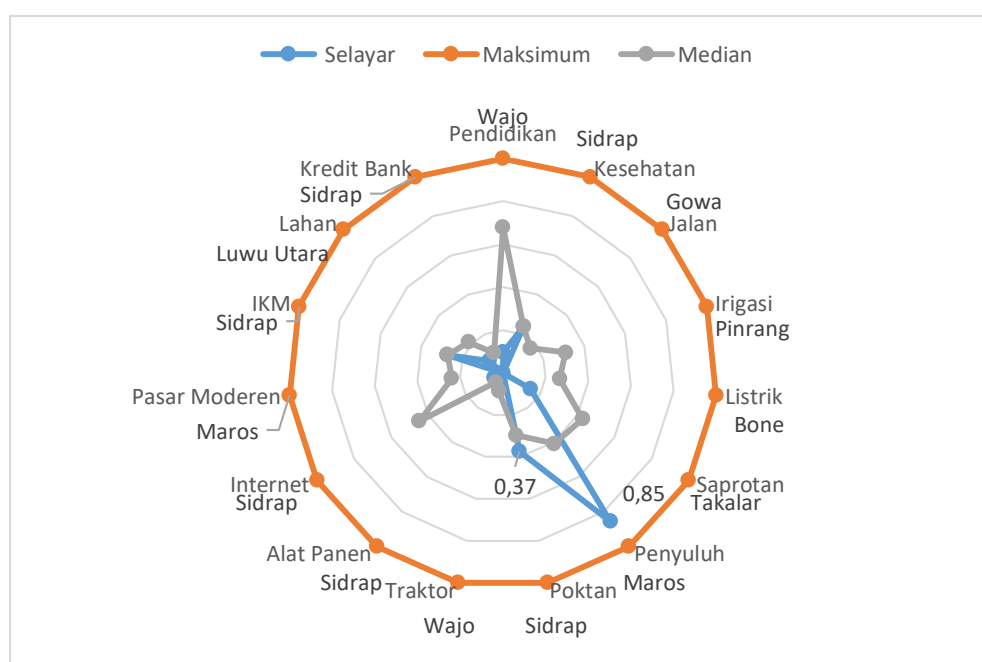


Gambar 44. Grafik korelasi IDEP dengan IKEP Pinrang (Sumber: Data diolah)

Korelasi antara daya saing entitas pertanian dengan kesejahteraan petani berdasarkan gambar 15 adalah linier dengan R^2 masing-masing adalah 0,0619 dan 0,0276.

14. Selayar

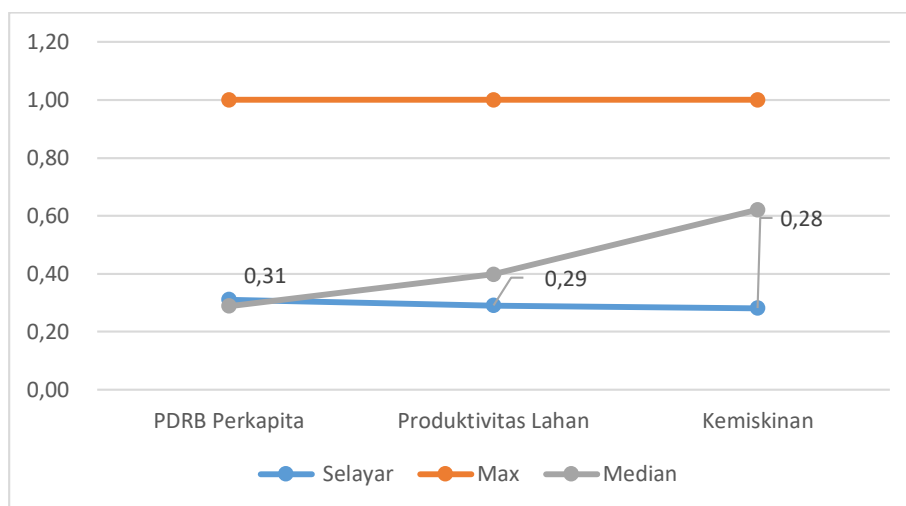
Daya saing entitas pertanian Selayar rata-rata selama lima tahun (2014-2018) masih rendah seperti disajikan pada Gambar 45.



Gambar 45. Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Selayar (Sumber: Data diolah)

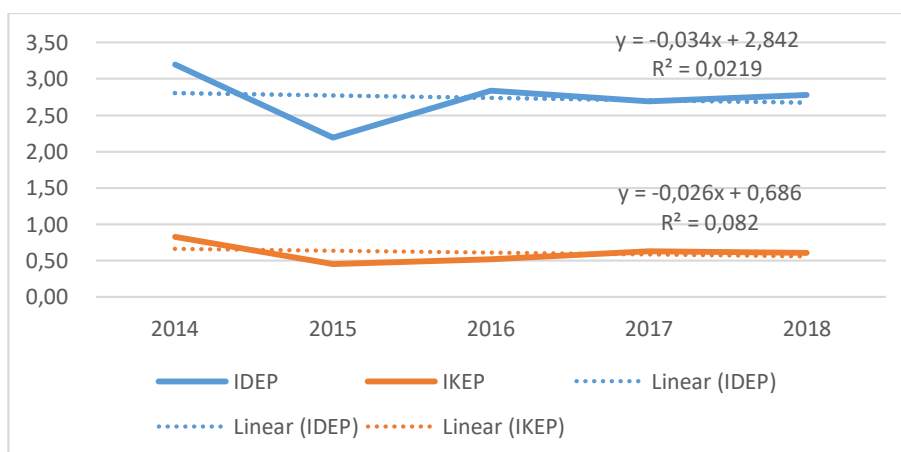
Daya saing pertanian ditunjukkan oleh tingginya rasio penyuluh di Selayar yang jauh di atas nilai median mendekati nilai maksimal. Selain itu rasio jumlah traktor terhadap lahan pertanian juga sudah lebih tinggi dari nilai median. Seluruh indikator yang lain masih lebih rendah dari median dan membutuhkan pembenahan dengan lebih baik.

Kesejahteraan petani Selayar disajikan pada Gambar 46.



Gambar 46. Grafik Tingkat Kesejahteraan Petani Selayar (Sumber: Data diolah)

Indikator pembentuk kesejahteraan petani di Selayar menunjukkan nilai rendah, hanya PDRB Per kapita sedikit diatas median. Terendah dari ketiga indikator tersebut adalah tingkat kemiskinan. Korelasi antara daya saing entitas pertanian dan kesejahteraan petani di Selayar disajikan pada

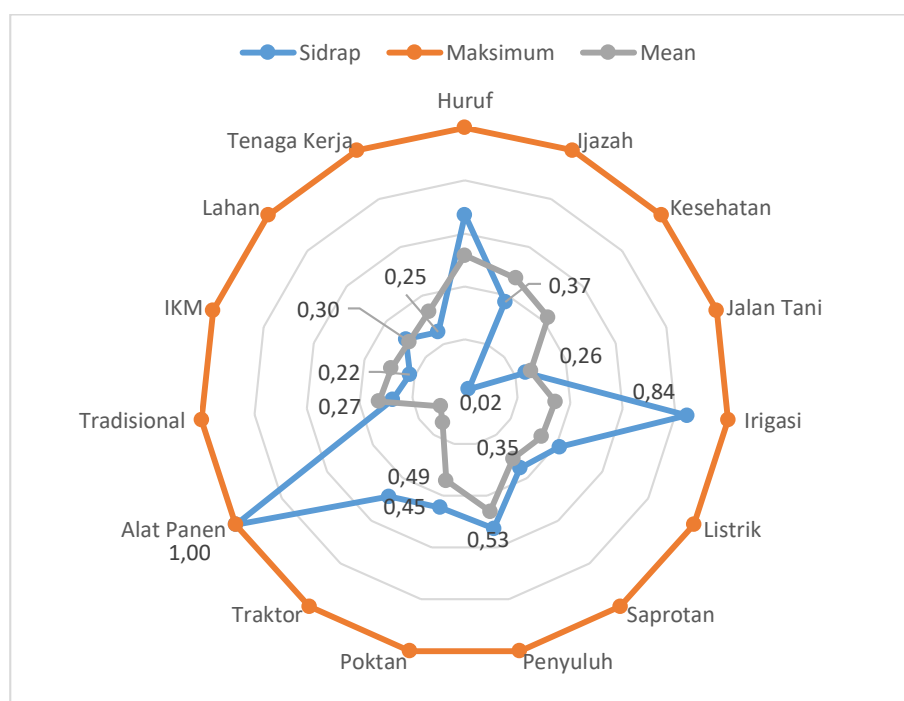


Gambar 47. Grafik korelasi IDEP dengan IKEP Selayar (Sumber: Data diolah)

Gambar 8 adalah linier, dengan R^2 masing-masing adalah 0,0219 dan 0,082.

15. Sidrap

Kondisi daya saing entitas pertanian Sidrap selama lima tahun (2014-2018) disajikan pada Gambar 48. Penggunaan teknologi alat panen *combine harvester* di Sidrap berada pada titik maksimal diantara seluruh daerah di Sulawesi Selatan. Demikian pula infrastruktur irigasi juga sudah sangat tinggi bila dibandingkan daerah yang lain dengan nilai indeks 0,84.

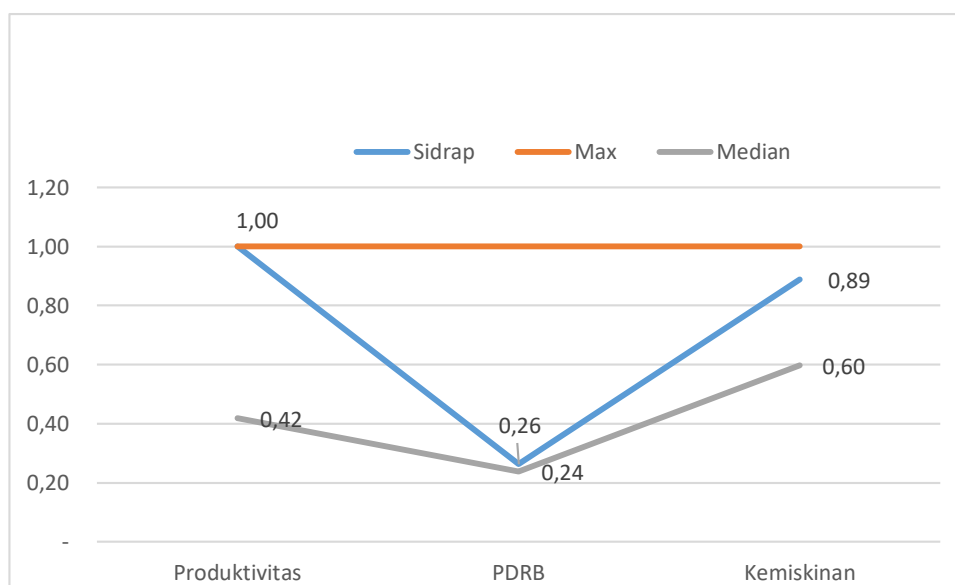


Gambar 48. Jaringan Laba-Laba Indeks Daya Saing Sidrap
(Sumber: Data diolah)

Untuk meningkatkan posisi daya saing entitas pertanian sekaligus juga kesejahteraan petani, maka perlu dilakukan pembenahan terhadap indikator yang masih berada dibawah nilai indeks rata-rata daya saing

Sulawesi Selatan (gambar 14). Indikator tersebut mencakup: (1). Kualitas petani mencakup kesehatan dengan indeks 0,02 dan lama pendidikan dengan indeks 0,37, (2). Infrastruktur jalan tani dengan indeks 0,26, (3). Pasar, mencakup pasar inndustri kecil dan menenga dengan indeks 0,22 dan pasar tradisional dengan indeks 0,27, serta (4) modal terutama tenaga kerja pertanian dengan indeks 0,25.

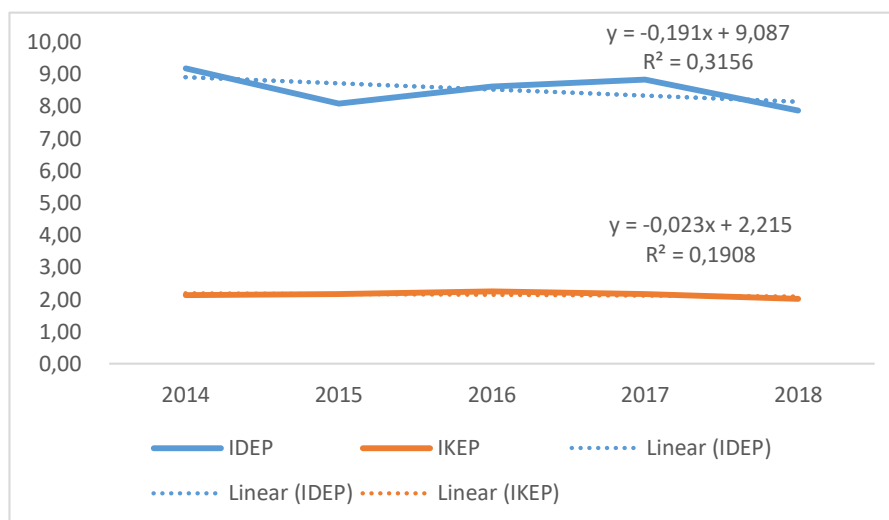
Sementara itu, tingkat kesejahteraan petani di Sidrap disajikan pada Gambar 49.



Gambar 49. Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Sidrap
(Sumber: Data diolah)

Tingkat kesejahteraan petani Sidrap dipengaruhi oleh tingginya produktivitas petani di Sidrap yang tertinggi di Sulawesi Selatan dengan indeks 1,00. Selain itu juga dipengaruhi oleh rendahnya tingkat kemiskinan petani sebesar 0,89, jauh lebih tinggi dari nilai median. Sementara peran PDRB pertanian di Sidrap masih perlu ditingkatkan, dimana rata-rata dalam

lima tahun baru berada sedikit diatas nilai median 0,24 dengan indeks 0,26. Dengan kondisi ini, maka indikator kesejahteraan petani Sidrap yang perlu ditingkatkan adalah tingkat pengangguran petani dan peran PDRB disektor



Gambar 50. Grafik korelasi IDEP dengan IKEP Sidrap
Sumber: Data diolah

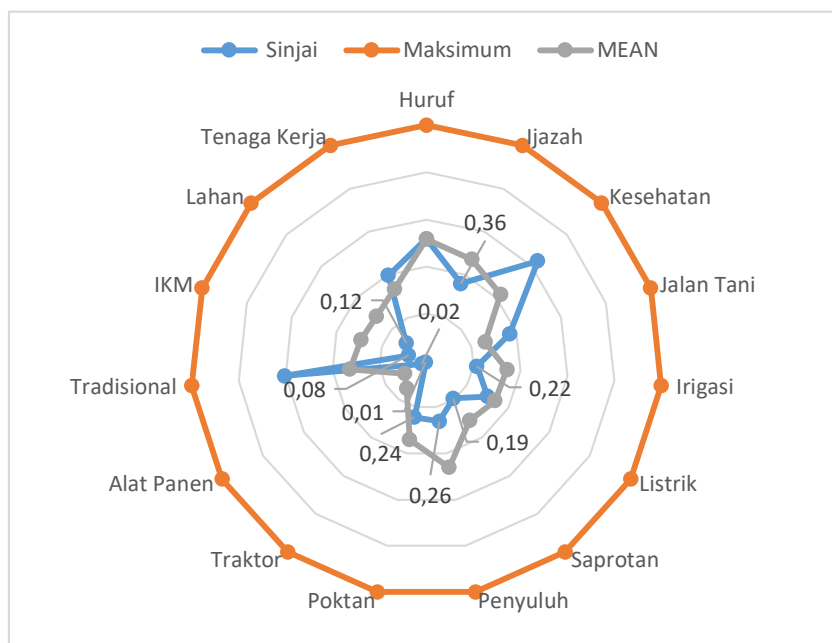
pertanian.

Korelasi antara daya saing entitas pertanian dan kesejahteraan petani di Sidrap disajikan pada Gambar 50. Korelasi adalah linier dengan R^2 masing-masing adalah 0,3156 dan 0,1908.

16. Sinjai

Kondisi daya saing entitas pertanian Sinjai disajikan pada Gambar 51. Tingkat daya saing pertanian Sinjai disebabkan karena pasar tradisional, jalan tani dan kesehatan petani yang telah berada diatas titik rata-rata.

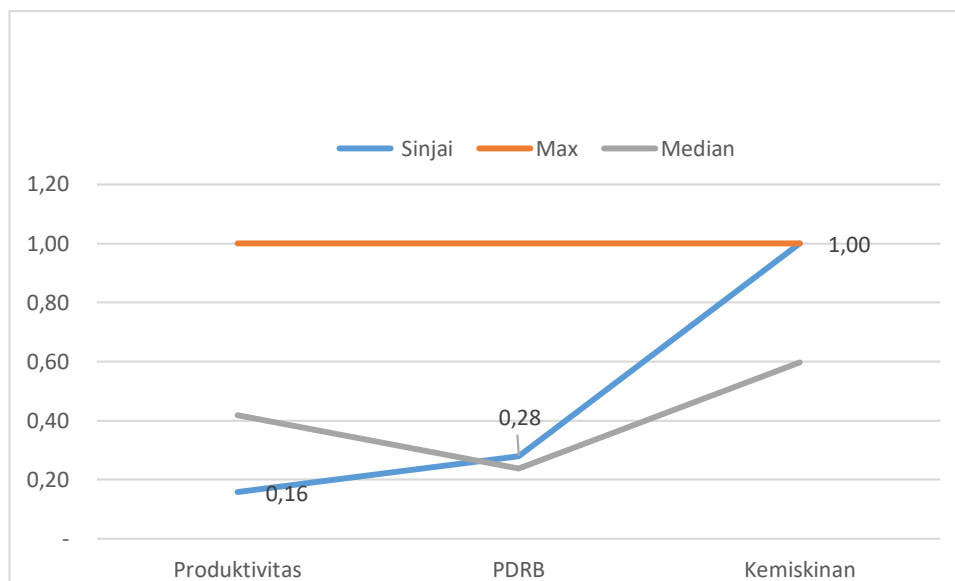
Selain itu daya listrik yang dipergunakan petani dan ketersediaan kelompok tani juga sudah berada di titik rata-rata.



Gambar 51. Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Sinjai (Sumber: Data diolah)

Untuk meningkatkan daya saing pertanian Sinjai perlu dilakukan peningkatan terhadap indeks daya saing yang masih lebih rendah dari titik rata-rata. Indikator yang perlu dilakukan perbaikan adalah (1) peningkatan jumlah traktor saat ini indeksnya baru 0,01, (2) peningkatan jumlah alat panen *combine harvester* dengan nilai indeks 0,08, (3) toko dan distributor sarana produksi pertanian, dengan nilai indeks 0,19, (4) peningkatan jumlah penyuluh pertanian, dengan nilai indeks 0,26, dan (5) peningkatan kapasitas irigasi yang nilai indeksnya 0,22.

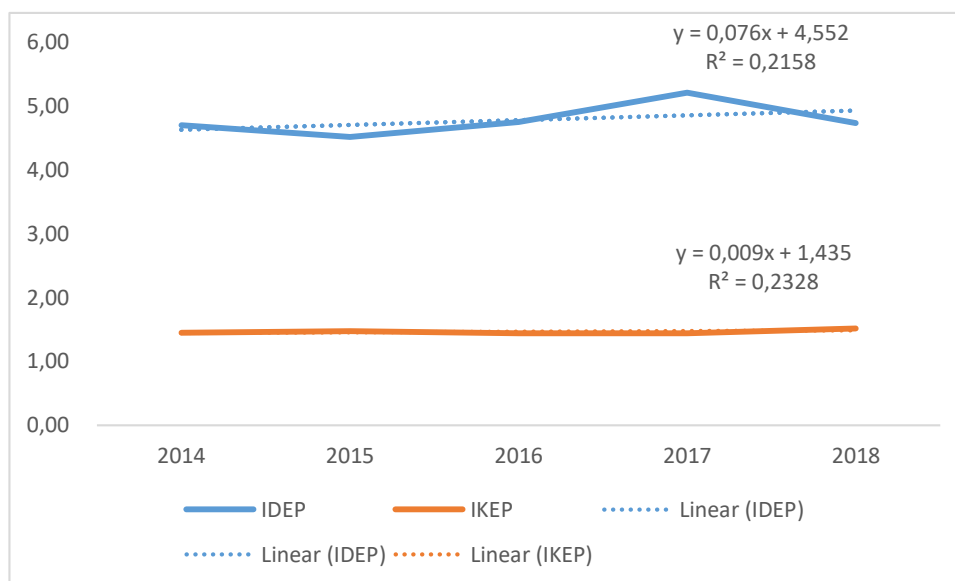
Kondisi kesejahteraan petani Sinjai disajikan pada Gambar 52.



Gambar 52. Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Sinjai
(Sumber: Data diolah)

Kemiskinan petani memberikan andil terbesar dalam posisi tingkat kesejahteraan petani Sinjai dengan nilai indeks berada di titik maksimal 1,00. Indikator lain yang terkait secara langsung dengan pertanian yakni peran PDRB pertanian masih kurang, rata-rata dalam lima tahun baru berada sedikit diatas nilai median 0,24 dengan nilai indeks 0,28. Produktivitas petani Sinjai masih lebih rendah dari nilai median Sulawesi Selatan rata-rata dalam lima tahun (2014-2018) dengan nilai indeks 0,16.

Korelasi antara daya saing entitas pertanian dan kesejahteraan petani di Luwu Timur disajikan pada Gambar 53.



Gambar 53. Grafik korelasi IDEP dengan IKEP Singjai
Sumber: Data diolah

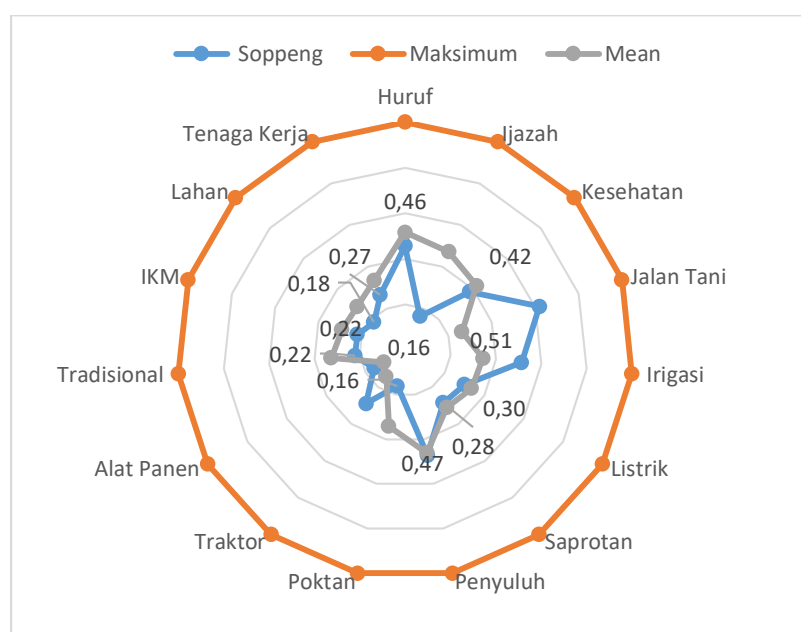
Korelasi antara daya saing entitas pertanian dengan kesejahteraan petani berdasarkan gambar 53 adalah linier dengan R^2 masing-masing adalah 0,2158 dan 0,2328.

17. Soppeng

Kondisi daya saing entitas pertanian Soppeng selama lima tahun (2014-2018) disajikan pada gambar 54. Upaya peningkatan daya saing entitas pertanian yang akan mempengaruhi peningkatan kesejahteraan petani perlu dilakukan, khususnya indikator yang masih rendah.

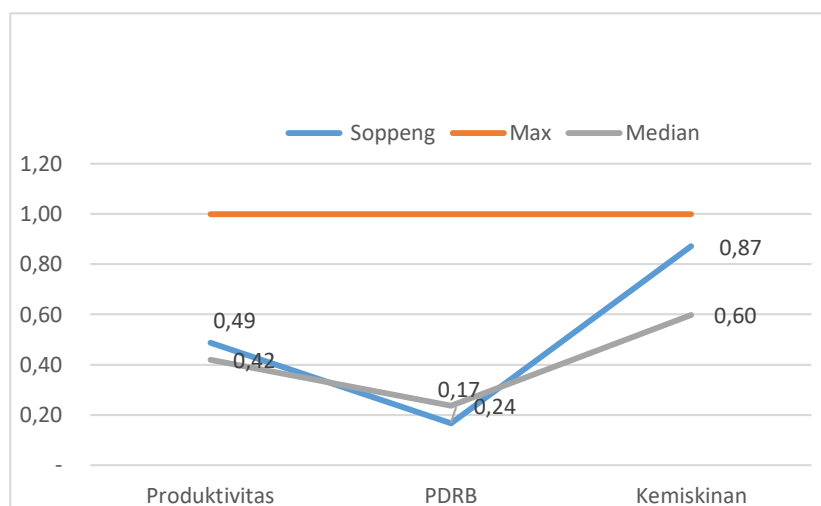
Beberapa indikator yang perlu dibenahi adalah: (1). Kualitas manusia, terutama pada lama sekolah yang memiliki nilai indeks terendah 0,16, disusul kesehatan petani dengan indeks 0,42 dan melek huruf 0,46, (2). Modal, pada indikator pemanfaatan lahan pertanian dengan indeks 0,18

dan tenaga kerja dengan indeks 0,27, (3) Pasar, baik pasar industri kecil dan menengah maupun pasar tradisional yang memiliki nilai indeks sama 0,27, (4) kelembagaan penunjang pertanian mencakup kelompok tani 0,16 dan distributor serta toko sarana pertanian dengan indeks 0,28, serta (5) infrastruktur listrik dengan indeks 0,30.



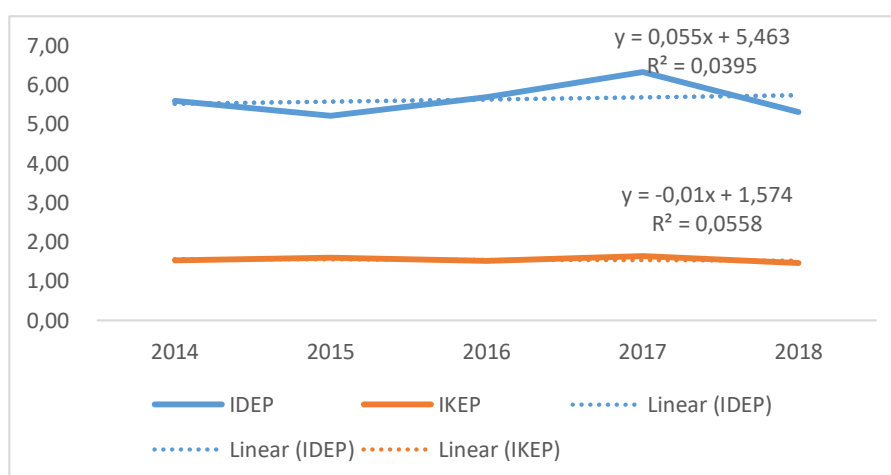
Gambar 54. Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Soppeng
(Sumber: Data diolah)

Tingkat kesejahteraan petani Soppeng ditunjukkan oleh rendahnya tingkat kemiskinan petani dengan nilai indeks 0,87. Sementara produktivitas petani masih berada sedikit di atas nilai median 0,42 dengan nilai indeks 0,49. Bahkan peran PDRB sektor pertanian di Soppeng masih lebih rendah dari nilai median Sulawesi Selatan dengan nilai 0,17. Tingkat kesejahteraan petani Soppeng disajikan pada Gambar 55.



Gambar 55. Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Soppeng
(Sumber: Data diolah)

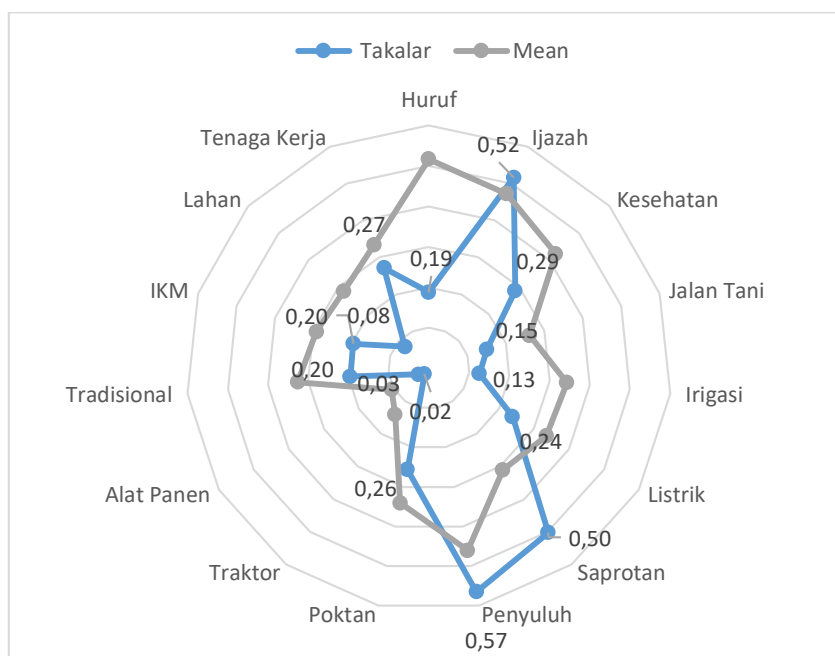
Korelasi antara daya saing entitas pertanian dan kesejahteraan petani di Soppeng disajikan pada Gambar 56. Korelasi adalah linier dengan R^2 masing-masing adalah 0,0395 dan 0,0558.



Gambar 56. Grafik korelasi IDEP dengan IKEP Soppeng
Sumber: Data diolah

18. Takalar

Daya saing entitas pertanian Takalar rata-rata selama lima tahun (2014-2018) disajikan pada Gambar 57. Terdapat 3 indikator yang telah melampaui nilai indeks rata-rata seluruh daerah di Sulawesi Selatan, yakni penyuluh dengan nilai indeks 0,57, tingkat pendidikan petani dengan nilai indeks 0,52 dan kelembagaan penunjang penunjang pertanian pada ketersediaan distributor dan toko sarana produksi pertanian dengan nilai indeks 0,50.

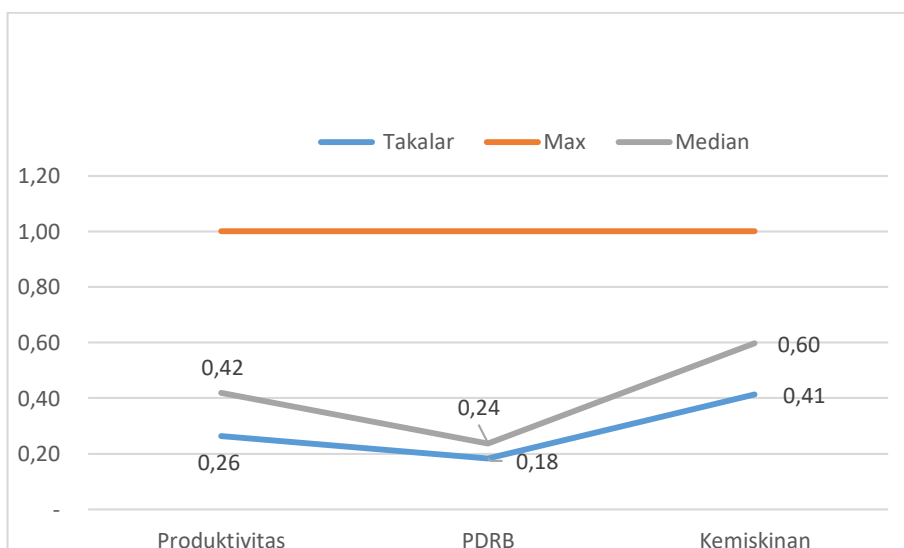


Gambar 57. Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Takalar (Sumber: Data diolah)

Indikator yang lain masih lebih rendah dari nilai indeks rata-rata Sulawesi Selatan dan perlu dilakukan perbaikan, yakni: (1) Teknologi, masing-masing penggunaan traktor dengan nilai indeks 0,02 serta alat

panen combine harvester dengan nilai indeks 0,03, (2). Modal, baik lahan pertanian dengan nilai indeks 0,08 ataupun tenaga kerja dengan nilai indeks 0,27, (3). Infrastruktur pertanian, mencakup irigasi dengan nilai indeks 0,13, jalan tani dengan nilai indeks 0,15 dan listrik dengan nilai indeks 0,24, (4). Pasar, tradisional dan Industri kecil menengah dengan nilai indeks masing-masing 0,20, (5). Kelembagaan penunjang pertanian dalam hal jumlah kelompok tani dengan nilai indeks 0,26, serta (6) kualitas manusia petani khususnya melek huruf dengan nilai indeks 0,19 dan kesehatan petani dengan nilai indeks 0,29.

Tingkat kesejahteraan petani Takalar disajikan pada Gambar 58.

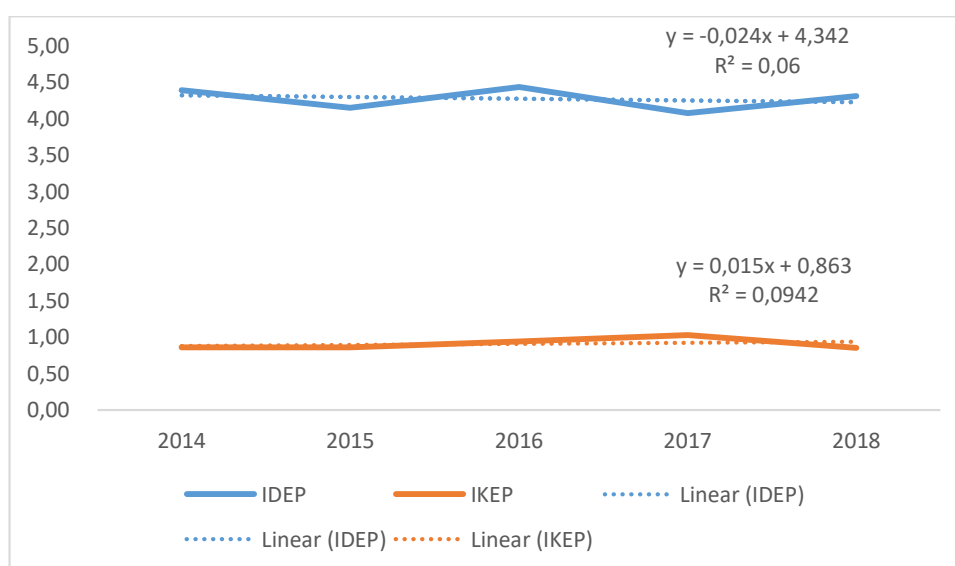


Gambar 58. Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Takalar
(Sumber: Data diolah)

Tingkat kesejahteraan petani Takalar yang rendah disebabkan karena ketiag indikator pembentuk kesejahteraan lebih rendah dari nilai median. Kemiskinan petani Takalar dengan nilai indeks 0,41 masih lebih rendah dari

median 0,60. Demikian pula dengan produktivitas petani dengan indeks 0,26, masih lebih rendah dari nilai median 0,42. Hal yang sama dengan PDRB sektor pertanian dengan nilai indeks 0,18 masih lebih rendah dari median 0,24.

Korelasi antara daya saing entitas pertanian dan kesejahteraan petani disajikan pada Gambar 59.



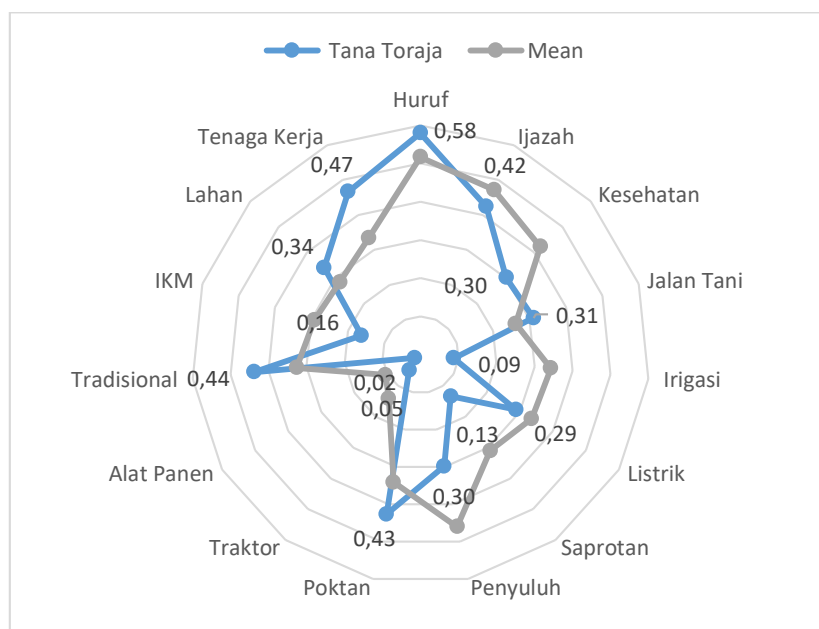
Gambar 59. Grafik korelasi IDEP dengan IKEP Takalar
Sumber: Data diolah

Korelasi antara daya saing entitas pertanian dengan kesejahteraan petani berdasarkan gambar 50 adalah linier, dengan R^2 masing-masing adalah 0,06 dan 0,0942.

19. Tana Toraja

Daya saing entitas pertanian Tana Toraja rata-rata selama lima tahun (2014-2018) disajikan pada Gambar 60. Upaya meningkatkan posisi daya saing pertanian Tana Toraja perlu dilakukan terhadap indikator yang masih

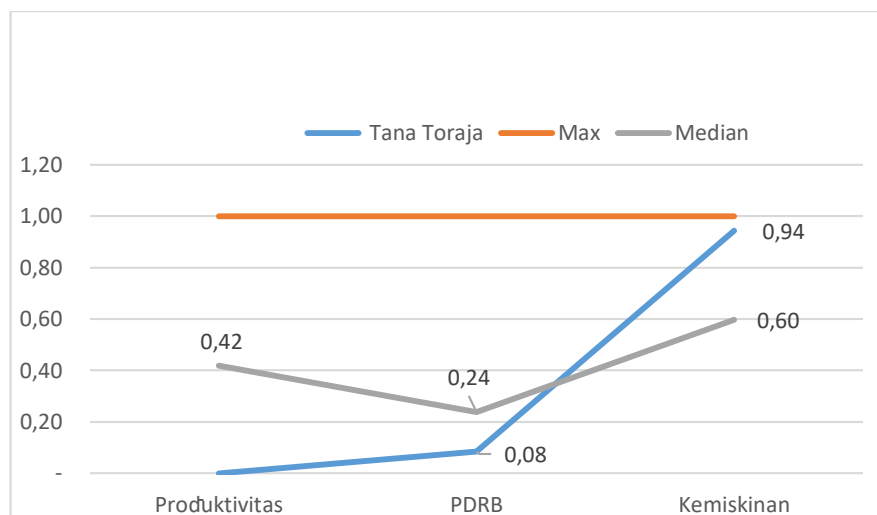
lemah, dan berada dibawah nilai rata-rata Sulawesi Selatan. Indikator tersebut adalah: (1). Teknologi alat panen dengan indeks 0,02 dan traktor dengan indeks 0,05, (2). Infrastruktur irigasi dengan nilai indeks 0,09, (3).



Gambar 60. Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Tana Toraja (Sumber: Data diolah)

Ketersediaan distributor dan toko sarana produksi pertanian dengan nilai indeks 0,13, (4). Pasar industri kecil dan menengah dengan nilai indeks 0,16, (5). Listrik dengan nilai indeks 0,29 serta (6) penyuluh pertanian dengan nilai indeks 0,30 dan (7) tingkat pendidikan petani berdasarkan ijazah terakhir yang dimiliki dengan nilai indeks 0,42. Kondisi ini menempatkan Tana Toraja pada tingkat daya saing pertanian rendah di Sulawesi Selatan.

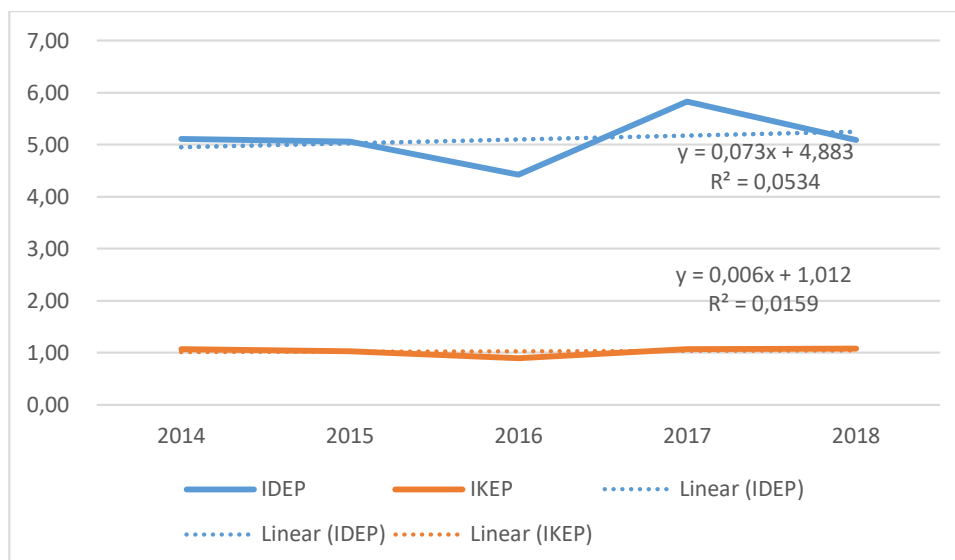
Tingkat kesejahteraan petani Tana Toraja disajikan pada Gambar 61.



Gambar 61. Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Tana Toraja
(Sumber: Data diolah)

Tingkat kesejahteraan petani Tana Toraja ditunjukkan oleh rendahnya produktivitas petani yang terendah dari seluruh daerah di Sulawesi Selatan. Demikian pula dengan PDRB yang juga rendah dengan indeks 0,08, mendekati terendah di Sulawesi Selatan. Hanya tingkat kemiskinan yang lebih tinggi dari nilai median di Sulawesi Selatan dengan nilai indeks 0,94.

Korelasi antara daya saing entitas pertanian dan kesejahteraan petani disajikan pada Gambar 62 dalam linier, kecuali pada tahun 2016 dan 2017, dengan R^2 masing-masing adalah 0,0534 dan 0,0159.

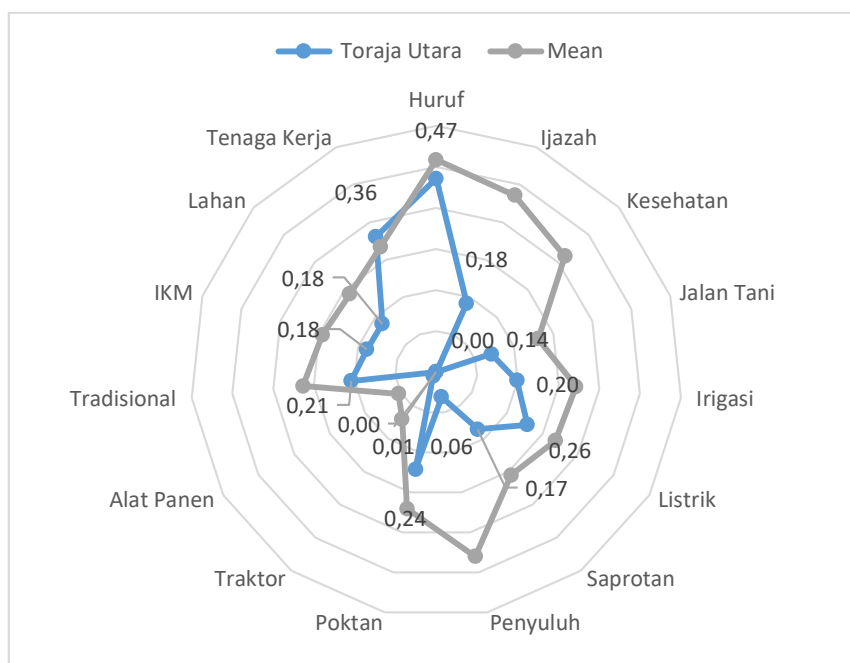


Gambar 62. Grafik korelasi IDEP dengan IKEP Tana Toraja
Sumber: Data diolah

20. Toraja Utara

Daya saing entitas pertanian Toraja Utara rata-rata selama lima tahun (2014-2018) disajikan pada Gambar 63. Berdasarkan indikator yang diamati terhadap pembentuk indeks daya saing hampir seluruh indikator berada dibawah rata-rata Sulawesi Selatan. Hanya indikator tenaga kerja pertanian yang sedikit diatas rata-rata dengan nilai indeks 0,36. Dengan demikian perlu dilakukan perbaikan dihampir seluruh indikator untuk meningkatkan posisi daya saing pertanian Barru sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan petaninya. Adapun indikator-indikator yang perlu diperbaiki berdasarkan nilai indeks daya saingnya adalah sebagai berikut: (1). Teknologi alat panen *combine harvester*, dan kesehatan petani dengan nilai indeks 0,00, (2). Traktor dengan nilai indeks 0,01, (3). Penyuluh pertanian dengan nilai indeks 0,06, (4). Jalan tani dengan nilai

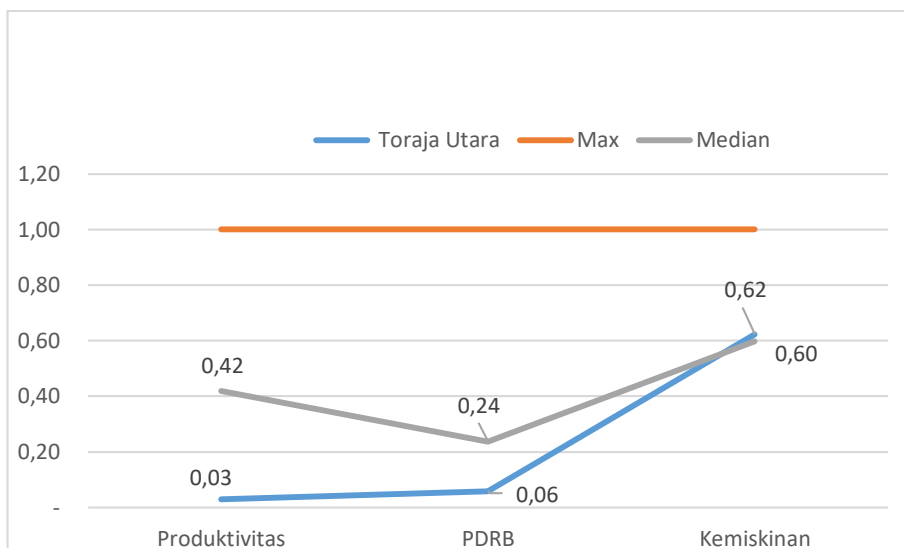
indeks 0,14, (5) Penyedia sarana produksi pertanian dengan nilai indeks 0,17, (6). lahan pertanian, pasar industri kecil menengah dan tingkat pendidikan petani dengan nilai indeks 0,18, (7). Irigasi dengan nilai indeks 0,20, (8). Listrik dengan nilai indeks 0,26 serta (9). Melek huruf dengan nilai indeks 0,47.



Gambar 63. Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Pertanian Toraja Utara (Sumber: Data diolah)

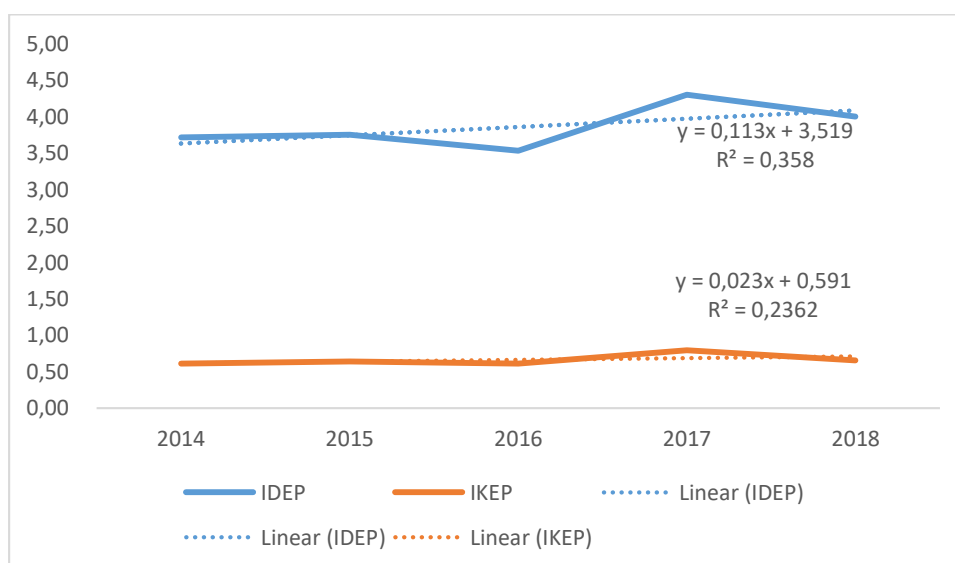
Tingkat kesejahteraan petani Toraja Utara disajikan pada Gambar 64. Produktivitas petani dan peran PDRB sektor pertanian masih rendah, lebih rendah dari nilai median Sulawesi Selatan. Hanya tingkat kemiskinan petani saja yang lebih tinggi sedikit dari nilai median 0,60 dengan nilai indeks 0,62. Hal inilah yang menempatkan Toraja Utara berada pada tingkat kesejahteraan rendah. Posisi tingkat kesejahteraan petani Toraja Utara ini

dapat ditingkatkan dengan focus meningkatkan produktivitas petani dan peran PDRB sektor pertanian.



Gambar 64. Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Toraja Utara (Sumber: Data diolah)

Korelasi antara daya saing entitas pertanian dan kesejahteraan petani disajikan pada Gambar 65.

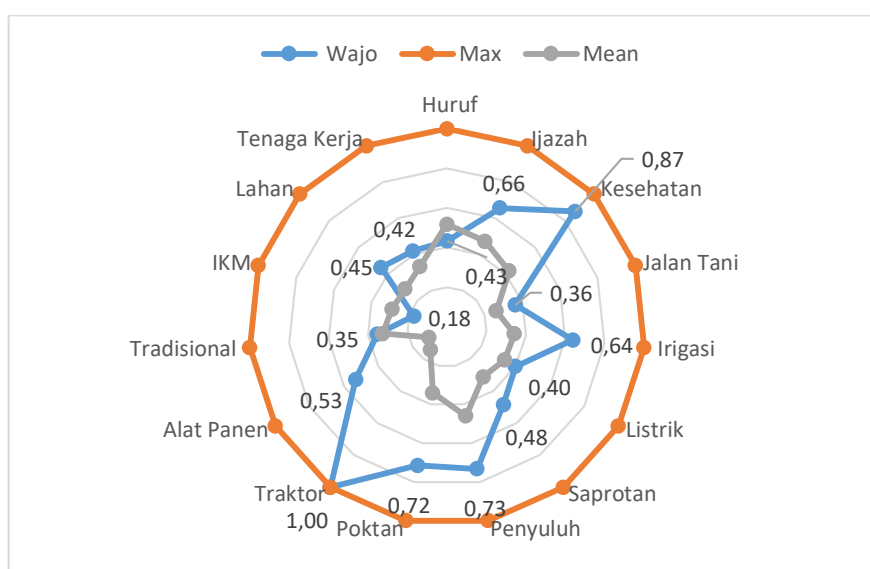


Gambar 65. Grafik korelasi IDEP dengan IKEP Toraja Utara
Sumber: Data diolah

Korelasi antara daya saing entitas pertanian dengan kesejahteraan petani berdasarkan gambar 60 adalah linier dengan R^2 masing-masing adalah 0,358 dan 0,2362.

21. Wajo

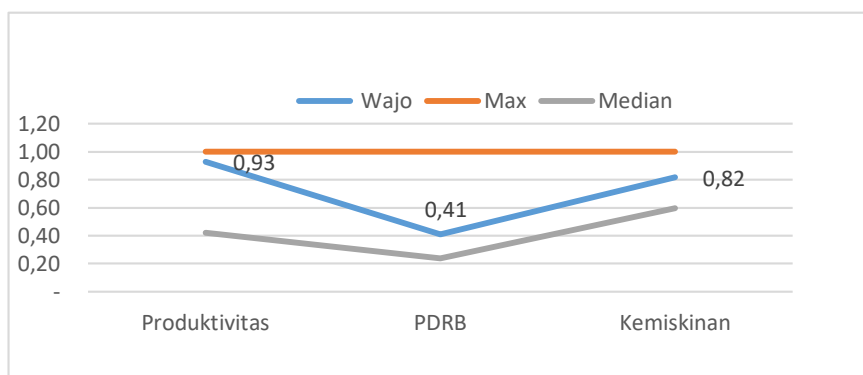
Kondisi daya saing entitas pertanian Wajo disajikan pada Gambar 66.



Gambar 66. Jaring Laba-Laba Indeks Daya Saing Wajo
(Sumber: Data diolah)

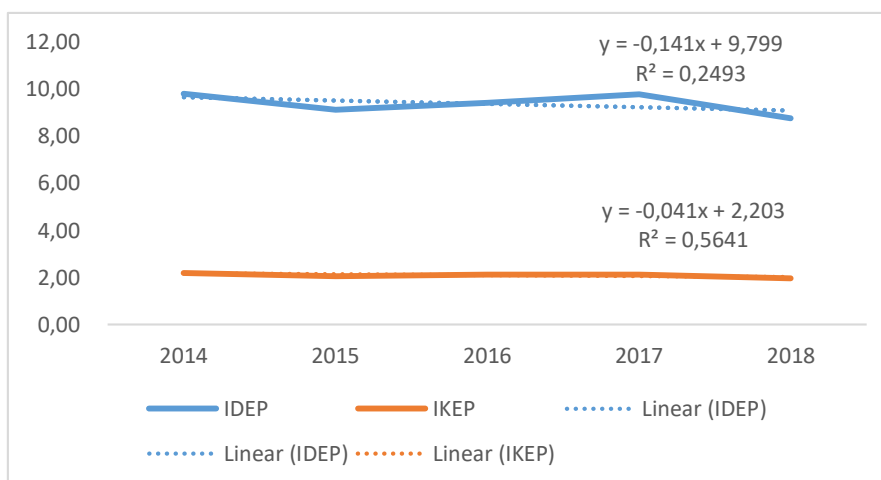
Daya saing entitas pertanian Wajo sudah tinggi, tertinggi berada di titik maksimal adalah penggunaan teknologi traktor. Namun demikian daya saing entitas pertanian Wajo masih perlu ditingkatkan pada pasar industri kecil dan menengah dengan indeks 0,18 serta kualitas petani dari segi melek huruf dengan indeks 0,43. Indikator lain yang perlu dibenahi adalah yang berada di sekitar titik rata-rata yakni jumlah pasar tradisional dengan indeks 0,35, listrik dengan indeks 0,40 dan optimalisasi lahan pertanian

dengan indeks 0,42. Tingkat kesejahteraan petani Wajo disajikan pada Gambar 67.



Gambar 67. Kondisi Tingkat Kesejahteraan Petani Wajo (Sumber: Data diolah)

Posisi kesejahteraan petani Wajo yang “sedang” dipengaruhi oleh tingginya produktivitas petani dan rendahnya tingkat kemiskinan petani.



Gambar 68. Grafik korelasi IDEP dengan IKEP Wajo (Sumber: Data diolah)

Indikator kesejahteraan yang berpengaruh besar terhadap posisi Wajo adalah pada peran PDRB sektor pertanian atas dasar harga konstan yang

masih lebih rendah dibandingkan indicator lain, meskipun sudah berada di atas nilai median Sulawesi Selatan.

Adapun hubungan antara daya saing entitas pertanian dan kesejahteraan petani di Wajo, di sajikan pada Gambar 68. Berdasarkan Gambar 68, dapat diketahui bahwa antara daya saing entitas pertanian dengan kesejahteraan petani adalah linier dengan R^2 masing-masing 0,2493 dan 0,5641.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Daya saing entitas pertanian Sulawesi Selatan selama lima tahun (2014-2018) berada pada tingkat sedang dengan nilai indeks rata-rata 5,15. Tiga daerah dengan tingkat daya saing tinggi selama lima tahun adalah Sidrap, Wajo dan Pinrang. Dari enam pilar pembentuk daya saing pertanian, Sidrap mengungguli daerah lain pada 4 pilar yakni teknologi, kualitas manusia, pasar dan kelembagaan penunjang pertanian. Luwu Timur unggul pada pilar modal dan Bone unggul pada pilar infrastruktur.

Kesejahteraan petani Sulawesi Selatan berada pada posisi sedang dengan nilai indeks rata-rata selama lima tahun 1,46. Tiga daerah dengan tingkat kesejahteraan petani tertinggi selama lima tahun di Sulawesi Selatan yakni Sidrap, Luwu Timur dan Pinrang.

Daya saing entitas pertanian memberikan pengaruh positif dan signifikan sebesar 0,701 terhadap kesejahteraan petani. Diantara 6 pilar pembentuk daya saing entitas pertanian, lima pilar berpengaruh positif secara langsung terhadap daya saing entitas pertanian dan berpengaruh positif dan signifikan secara tidak langsung terhadap kesejahteraan petani. Kelimanya secara berturut-turut adalah teknologi, modal, pasar, kelembagaan penunjang pertanian dan infrastruktur. Sementara pilar kualitas manusia tidak berpengaruh secara positif dan signifikan secara

langsung terhadap daya saing pertanian dan tidak berpengaruh secara positif dan signifikan secara tidak langsung terhadap kesejahteraan petani.

B. Saran

Pemerintah sebagai pengambil kebijakan perlu terlibat secara aktif dalam peningkatan daya saing pertanian dan kesejahteraan petani. Peran yang perlu dilakukan diantaranya dengan mengatur regulasi distribusi teknologi pertanian yang merata di masing-masing daerah, kemudahan akses petani ke perbankan, hilirisasi industri pertanian, aktivasi kelembagaan kelompok tani serta perbaikan saluran irigasi .

Perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut terhadap tidak berpengaruh positif dan signifikannya kualitas manusia dalam meningkatkan daya saing pertanian dan kesejahteraan petani di Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, P., A. Alisjahbana, N. Effendi & Boediono. 2002. *Daya Saing Daerah: Konsep dan Pengukurannya* (1st ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Ahmedova, S. 2015. Factors for Increasing the Competitiveness of Small and Medium- Sized Enterprises (SMEs) In Bulgaria. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 195, 1104–1112. 20.20. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.155>
- Ali, E. and N. E. Awade. 2019. Credit constraints and soybean farmers' welfare in subsistence agriculture in Togo. *Heliyon* 5 (2019). e01550.doi: 10.1016/j.heliyon.2019.e01550
- Ali, M. S. S., A. Majika & D. Salman. (2017). Food Consumption and Production in Tempe Lake, South Sulawesi, Indonesia. *Journal of Asian Rural Studies*, 1(1), 43–52.
- Amien, M. A. 2005. *Kemandirian Lokal. Konsepsi Pembangunan, Organisasi, dan Pendidikan dari Perspektif Sains Baru*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 396 hal.
- Amini, S. dan M. A. Asoodar. 2016. Selecting the most appropriate tractor using Analytic Hierarchy Process – An Iranian case study. *Information Processing In Agriculture* 3 (2016) 223–234. <http://dx.doi.org/10.1016/j.inpa.2016.08.003>
- Amri, M., N. B. Ahmad, D. V. Lavi, & T. K. Giap. 2017. 2017 Annual Update of ACI Competitiveness Ranking and Simulation Studies: 33 Provinces and Six Regions of Indonesia. *Asia Competitiveness Institute National University of Singapore*, 1–58.
- Arsal, A., I. Karim, R. F. Y. Rusman, & Akhsan. (2019). How important competitive advantage is for maize grain potential market. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/343/1/012098>
- Baga, L. M., & A. A. D. Puspita. 2013. Analisis Daya Saing dan Strategi Pengembangan Agribisnis Gandum Lokal di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 1(1), 9–26.
- BPS. 2017. *Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan 2013-2017*. Jakarta: BPS.
- BPS. 2018. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Lapangan Usaha 2013-2017*.

- Bank Indonesia. 2020. *Laporan Perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan Periode Februari 2020, 2020*, 92 hal.
- Carrer, M. J. , A. G. Maia, M. M. B. Vinholisc & H. M. S. Filhod. 2020. Assessing the effectiveness of rural credit policy on the adoption of integrated crop-livestock systems in Brazil. *Land Use Policy*. Volume 92. March 2020. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2020.104468>.
- Cesar, A. D. S., M. A. Conejero, E. C. B. Ribeiro & M. O. Batalha. 2019. *Competitiveness Analysis of Social Soybeans in biodiesel productions in Brazil*. *Renewable Energy*. Volume 133, April 2019. Pages 1147-1157. <https://doi.org/10.1016/j.renene.2018.08.108>
- Cimpoies, L. 2016. An Analysis of Moldova ' s Agri-food Products Competitiveness on the EU Market. *Italian Oral Surgery*, 10(October), 532–538. <https://doi.org/10.1016/j.aaspro.2016.09.030>
- Cooper, D., & P. Schindler (2008). *Business research methods (10th ed.)*. New York, McGraw-Hill/Irwin
- Cui, W., L. K. Ly Kim Cuong & K. Shimizu. 2020. Cash policy and the bank-firm relationship. *Economic Modelling*. Available online 23 April 2020. In Press, Corrected Proof . 2020. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2020.04.015>
- Delgado, M., C. Ketels, M. E. Porter & S. Stern. 2012. The determinants of national competitiveness. *Working Paper 18249. NBER Working Paper Series*.
- Dermoredjo, S. K., T. Sudaryanto, F. H. B. Heriawan, S. M. Pasaribu, Hermanto & R. Aldilah. 2015. *Pemetaan Daya Saing Pertanian Indonesia. Laporan Akhir Tahun 2015*. Pusat Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 11 hal.
- Dermoredjo, S. K. 2017. *Pemetaan Daya Saing Pertanian di Indonesia*, 1274(1), 251–267.
- Dorosh, P. & J. Thurlow. 2018. Beyond Agriculture Versus Non-Agriculture: Decomposing Sectoral Growth–Poverty Linkages in Five African Countries. *World Development* 109 (2018) 440–451. <http://dx.doi.org/10.1016/j.worlddev.2016.08.014>
- Edeme, R. K., N. C. Nkalu, J. C. Idenyi, & W. O. Arazu. 2020. Infrastructural Development, Sustainable Agricultural Output and Employment in ECOWAS Countries. *Sustainable Futures*, 100010. 2020. <https://doi.org/10.1016/j.sftr.2020.100010>

- FAO. 2017. Nutrition-Sensitive Agriculture and Food Systems in Practice: Options for Intervention. *Food and Agricultural Organization, Rome*. (<http://www.fao.org/3/ai7848e.pdf>).
- Fielke, S. J. & D. K. Bardsley. 2014. The importance of farmer education in South Australia. *Land Use Policy* 39 (2014) 301–312. <http://dx.doi.org/10.1016/j.landusepol.2014.02.006>.
- Gibbons, S., T. Lyytikäinen, H. G. Overman & R. S. Guarner. 2019. New road infrastructure: The effects on firms. *Journal of Urban Economics* 110 (2019) 35–50. <https://doi.org/10.1016/j.jue.2019.01.002>. Available online 15 January 2019.
- Ghosh, S. & J. Ansari. 2018. Board characteristics and financial performance: Evidence from Indian cooperative banks. *Journal of Cooperative Organization and Management*. <https://doi.org/10.1016/j.jcom.2018.06.005>.
- Gottlieb, C. & J. Grobovsek. 2018. Communal Land and Agricultural Productivity. *Journal of Development Economics*. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2018.11.001>.
- Gupta, S., N. K. Malhotra, M. Czinkota & P. Foroudi. 2016. Marketing innovation: A consequence of competitiveness. *Journal of Business Research*, 69(12).. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2016.02.042>.
- Hasibuan, A. M., R. Nurmalina & A. Wahyudi. 2012. Analisis Kinerja dan Daya Saing Perdagangan Biji Kakao dan Produk Kakao Olahan Indonesia di Pasar Internasional. *Buletin RISTR*, 3(1), 57–70.
- Hoang, H. H. 2020. Determinants of the adoption of mobile phones for fruit marketing by vietnamese farmers. *World Development Perspectives*. Volume 17, March 2020, 100178. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2020.100178>
- Hong-qing, L. I., Z. Fei & Z. Yao-yang. 2017. Farmer behavior and perceptions to alternative scenarios in a highly intensive agricultural region , south central China. *Journal of Integrative Agriculture*, 16(8), 1852–1864. [https://doi.org/10.1016/S2095-3119\(16\)61547-2](https://doi.org/10.1016/S2095-3119(16)61547-2)
- Hu, Y., B. Li, Z. Zhang & J. Wang. 2019. Farm size and agricultural technology progress : Evidence from China. *Journal of Rural Studies*, xxx(2), 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2019.01.009>
- Hunter, M., R. G. Smith, M. Schipanski, L. W. Atwood, D. A. Mortensen. 2017. *Agriculture in 2050: recalibrating targets for sustainable intensification*. *Bioscience* 67, 386–391

- Ickowitz, A., B. Powell, D. Rowland, A. Jones & T. Sunderland. 2018. Agricultural intensification, dietary diversity, and markets in the global food security narrative. *Global Food Security* 20 (2019) 9–16. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2018.11.002>
- Institute for Management Development. 2012. World competitiveness online. Data source. Retrieved from http://www.imd.org/research/publications/wcy/wcy_online.cfm
- Jovane, F., G. Seliger & T. Stock. 2017. *Competitive Sustainable Globalization General Considerations and Perspectives*, 8(October 2016), 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.promfg.2017.02.001>
- Jovane, F., H. Yoshikawa, L. Alting, C. R. Boe, E. Westkamper, D. Williams, D. & A. M. Paci. 2008. *The incoming global technological and industrial revolution towards competitive sustainable manufacturing*. Jovane, F. *CIRP Annals-Manufacturing Technology*,
- Jovan, Z dan A. B. Martinovic. 2014. *Competitiveness of Nations in selected SEE Countries. 1st International Conference 'Economic Scientific Research - Theoretical, Empirical and Practical Approaches', ESPERA 2013. Procedia Economics and Finance* 8 (2014) 755 – 762
1st
- Kamaluddin, A., A. Ala & D. Salman. 2012. The Adaptation of Rice Paddy Farmers Towards Climate Change. *American-Eurasia J.Agric. & Environ.Sci.*, 12(7), 967–972. <https://doi.org/10.5829/idosi.ajeaes.2012.12.07.1835>
- Karim, I., R. F. Y. Rusman & A. Arsal. 2018. Factors that influence the increase of *Eucheuma cottonii* Seaweed farmers' income in Bantaeng, South Sulawesi. *Journal of Perspectives on Financing and Regional Development*, 5(3), 167–172.
- Kemenkeu. 2015. *Kajian Atas Kebijakan Penguatan Daya Saing Daerah Dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*. Dirjen Perimbangan Daerah-Kemenkeu RI.99hal. Jakarta.
- Keumala, C. M. dan Z. Zainuddin. 2018. Indikator Kesejahteraan Petani melalui Nilai Tukar Petani (NTP) dan Pembiayaan Syariah sebagai Solusi. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* – Volume 9, Nomor 1 (2018): 129 - 149 ISSN: 2085-9325 (print); 2541-4666 (online) DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/economica.2018.9.1.2108>
- Kiaušienė, I. 2015. Comparative assessment of women unemployment and poverty in European Union. *Intellectual Economics* 9 (2015) 91–101. <http://dx.doi.org/10.1016/j.intele.2015.12.001>

- Krugman, P. 1994. Competitiveness: A dangerous obsession. *Foreign Affairs*, 73(2), 28-44. dx.doi.org/10.2307/20045917
- Kuncoro, M. 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi 3. Jakarta: Erlangga
- Leeuwen, Th. M. V. 1981. The Geology of Southwest Sulawesi with Special Reference to the Biru Area. The Geology and Tectonics of Eastern Indonesia. G Sumber: BPS, 2019 Publ.No.2. 1981, pp.277-304
- Limpo, S.Y. 2019. *Optimasi Kelembagaan Pemerintahan dan Sosial Kapital Mengakselerasi Pertumbuhan Ekonomi dan Kedaulatan Pangan*. Cetakan I, 2019. Cakrawala. Yogyakarta, 180 hal.
- Lowder, S. K, R. Bertini, & Croppenstedt. 2017. Poverty, social protection and agriculture: Levels and trends in data. *Global Food Security* <http://dx.doi.org/10.1016/j.gfs.2017.06.001>
- Masciandaro, D., & A. Volpicella. 2016. Macro prudential governance and central banks : Facts and drivers. *Journal of International Money and Finance*, 61, 101–119. <https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2015.11.002>
- Mashokhida, A., A. A. Khabibovich & P. Pálka. 2018. *The Competitiveness and Sustainable Economic Development of Tajikistan Regions*, 10(1), 73–88. <https://doi.org/10.7441/joc.2018.01.05>
- Medeiros, M, J. B. Barbosa & F. Carvalhaes. 2019. Educational expansion, inequality and poverty reduction in Brazil: a simulation study. *Social stratification and mobility* Vol. 34, December 2019. <https://doi.org/10.1016/j.rssm.2019.100458>
- Mendagri. 2014. *Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 tentang Produk Unggulan Daerah*.
- Meng L, Y. Zhong & N. Li. 2015. Research on function orientation and structure evolution of China's new agricultural business entities. *Agricultural Modernization Research*, 36 (1): 41-45.
- Menteri Pertanian RI. 2017. *Peningkatan Produktivitas dan Daya Saing komoditas Pertanian*. Keynote Speech Seminar Nasional Agribisnis Dies Natalis Ke 19 Universitas Galuh, Ciamis 1 April 2017, 1–10.
- Moreno, S.P., B. Rodriguez & M. Luque. 2015. Assessing global competitiveness under multi-criteria perspective. *Economic Modelling*. *ECMODE-03853*; <http://dx.doi.org/10.1016/j.econmod.2015.10.030>.
- Mosher, A. T. 1966. *Getting Agriculture Moving*. New York: Frederick A. Praeger, Inc Publisher.

- Msoffe, G. & P. Ngulube. 2016. *Farmers' access to poultry management information in selected rural areas of Tanzania. Library & Information Science Research* 38 (2016) 265–271. <http://dx.doi.org/10.1016/j.lisr.2016.08.004>
- Nakabayashi, M. 2019. *From the Family Security to the Welfare State. Economic Modelling. Accepted Date: 21 January 2019. ECMODE* 4812. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2019.01.011>
- Narayan, S. & P. Bhattacharya. 2019. Relative export competitiveness of agricultural commodities and its determinants : Some evidence from India. *World Development*, 117, 29–47. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.12.013>
- Ningsih, E. A., & W. Kurniawan. 2016. Daya Saing Dinamis Produk Pertanian Indonesia di ASEAN Dynamic Revealed Comparative Advantage of Indonesian Agriculture in ASEAN. *Ekonomi Kuantitatif*, 9(2), 117–125.
- Norton, R. 2017. *The Competitiveness of Tropical Agriculture: Assessing Agricultural Competitiveness and Its Determinants.* <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-805312-6.00011-8>
- Novriansyah, M. A. 2018. Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo. *Gorontalo Development Review*. Vol.1 No. 1. P-ISSN: 2614-5170
- Palei, T. 2014. Assessing The Impact of Infrastructure on Economic Growth and Global Competitiveness. *Procedia Economics and Finance*, 23(October 2014), 168–175. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)00322-6](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)00322-6)
- Paudel, B., X. Wu, Y. Zhang, R. Rai, L. Liu, B. Zhang & H. L. Koirala. 2020. Farmland abandonment and its determinants in the different ecological villages of the Koshi River Basin, Central Himalayas: Synergy of high-resolution remote sensing and social surveys. *Environmental Research*, 109711. <https://doi.org/10.1016/j.envres.2020.109711>
- Pemprov Sulawesi Selatan, 2019. *RPJMD 2018-2023*.
- Peters, C.J., N. L. Bills, J. L. Wilkins & G. W. Fick. 2008. Foodshed analysis and its relevance to sustainability. *Renew. Agric. Food Syst.* 24 (1), 1–7.
- Pindado, E., M. Sánchez, J. A. A. Verstegen & T. Lans. 2018. Searching for the entrepreneurs among new entrants in European Agriculture : the role of human and social capital. *Land Use Policy*, 77(May), 19–30. 2018
- Porter, M. E. 1990. The Competitive Advantage of Nations. *Harvard Business Review* (pp. 73–94). *United States of Amerika*.

- Porter, M. E. 2009. Moving to a New Global. *In The Global Competitiveness Report 2008-2009* (pp. 43–63).
- Raimanu, G. 2017. *Analisis Daya Saing Indonesia Tahun 2016-2017: Sebuah Analisis Kebijakan*, (December 2016).
- Rotz, S., E. Gravely, I. Mosby, E. Duncan, E. Finnis, M. Horgan, J. LeBlanc, R. Martin, H. T. Neufeld, A. Nixon, L. Pant, V. Shalla & E. Fraser. 2019. Automated pastures and the digital divide: How agricultural technologies are shaping labour and rural communities. *Journal of Rural Studies*, <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2019.01.023>
- Saaty, T.L. 1980. *The Analytical Hierarchy Process*. New York: McGraw-Hill.
- Salvatore, D. 2013. *International Economics*. (Joel Hollenbeck, Ed.) (Eleventh E). United States of Amerika: Fordham University.
- Sastre, R. M., D. Garcia, M. Minarro & B. M. Lopez. 2020. Farmers' perception and knowledge of natural enemies as providers of biological control in cider apple orchards. *Journal of Environment Management*. Vol. 266. 15 July 2020. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2020.110589>
- Schwab, K. & W. E. Forum. 2018. *The Global Competitiveness Report 2017-2018*. Geneva-Switzerland.
- Segot, T.L. 2019. *Sustainable finance. A critical realist perspective*. *Research in International Business and Finance* 47 (2019) 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2018.04.010>
- Simanjuntak, M., Yulmardi dan A. Bhakti. 2018. Pengaruh PDRB sektor pertanian, nilai tukar petani dan investasi sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian Provinsi Jambi. *e-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan* Vol. 7. No.1, Januari – April 2018 ISSN: 2303-1220 (online)
- Siudek, T., & A. Zawojka. 2014. Competitiveness in the Economic Concepts, *Theories And Empirical Research*, 13(1), 91–108.
- Suharjon, S, Marwanti & H. Irianto. 2017. Pengaruh Ekspor, Impor, dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Sektor Pertanian Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 35(1), 49–65.
- Syafa'at, N. & S. Friyatno. 2000. *Analisis Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja dan Identifikasi Komoditas Andalan Sektor Pertanian di Wilayah Sulawesi: Pendekatan Input-Output*. *Ekonomi Dan Keuangan Indonesia*, XLVIII, 369–388.

- Tan, K.G. & M. Amri. 2013. Subnational Competitiveness and National Performance: Analysis and Simulation for Indonesia. *JCC: The Business and Economics Research Journal Volume 6, Issue 2, 2013* : 173-192
- Taylor, M. & S. Bhasme. 2018. Model farmers, extension networks and the politics of agricultural knowledge transfer. *Journal of Rural Studies 64 (2018) 1–10*. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2018.09.015>.
- Taylor, B. M. & M. Van Grieken. 2015. Local institutions and farmer participation in agri-environmental schemes. *Journal of Rural Studies 37 (2015) 10e19*. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jrurstud.2014.11.011>
- Tilman, D., C. Balzer, J. Hill & B. L. Befort, 2011. Global food demand and the sustainable intensification of agriculture. *Proc. Natl. Acad. Sci. USA 108, 20260–20264*.
- Udias, A., M. Pastori, A. Malago, O. Vigiak, N. P. Nikolaidis & F. Bouraoui. 2018. Identifying efficient agricultural irrigation strategies in Crete. *Science of the Total Environment, 633, 271–284*. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2018.03.152>
- UNDP. 2016. *Human Development Report 2016. Human Development for Everyone. United Nations Development Programme. One United Nations Plaza New York, NY 10017. ISBN 978-92-1-126413-5.270 p*
- Urwin, C. 2006. *Urban myth. Why cities don't compete*. Retrieved from <http://www.rudi.net/node/8777>.
- Valle, B., T. Simonneau, F. Sourd, P. Pechiera, P. Hamarda, T. Frisson, , M. Ryckewaert & A. Christophe. 2017. *Increasing the total productivity of a land by combining mobile photovoltaic panels and food crops. Applied Energy*. <http://dx.doi.org/10.1016/j.apenergy.2017.09.113>
- Van Bergen, M. M. Steeman, M. Reindorp & L. Gelsomino. 2017. Supply Chain Finance Schemes in the Procurement of Agricultural Products. *Journal of Purchasing and Supply Management*. S1478-4092(18)30273-5. <https://doi.org/10.1016/j.pursup.2018.08.003>
- Van den Bergh, J.C.J.M. 2009. The GDP paradox. *Journal of Economic Psychology 30 (2009) 117–135*
- Wardhani, R. S., & Y. Agustina. 2015. Analisis faktor-faktor yang memengaruhi daya saing pada sentra industri makanan khas bangka di kota pangkalpinang. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember, 64–96*.
- Weriantoni, W., M. Srivani, L. Lukman, F. Fibriani, S. Silvia & E. Maivira. 2017. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan petani karet (studi kasus di Nagari Limo Koto Kecamatan Koto, Kabupaten Sijunjung). *Jurnal Teknologi Pertanian Andalas*. Vol. 21 No. 2 (2017). <https://doi.org/10.25077/jtpa.21.2.161-167.2017>

- World Economic Forum. 2012. *The Indonesia Competitiveness Report 2011. Sustaining the Growth Momentum*. Geneva, Switzerland: World Economic Forum. Retrieved from http://www3.weforum.org/docs/WEF_GCR_Indonesia_Report_2011.pdf
- Yakunina, R. P. & G. A. Brychkov. 2015. Correlation Analysis Of The Components Of The Human Development Index Across Countries. *International Conference on Applied Economics, ICOAE 2015, 2-4 July 2015, Kazan, Russia*
- Yang, W. & W. Yang. 2016. Analysis on Function Orientation and Development Countermeasures of New Agricultural Business Entities. *Journal of Northeast Agricultural University*. June 2016 Vol. 23 No. 2 82-88.
- Yakunina, R.P & G. A. Bychkov. 2015. Correlation Analysis of The Components of The Human Development Index Across Country. International Conference on Applied Economyics - ICOAE 2015: 2-4 July 2015, Kazan, Rusia. *Procedia Economics and Finance* 24 (2015): 766-771. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>
- Yuko Nakano, Y., T. W. Tsusaka, T. Aida, T & V. O. Pede. 2018. Is farmer-to-farmer extension effective? The impact of training on technology adoption and rice farming productivity in Tanzania. *World Development* xxx (2018) xxx–xxx. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.12.013>
- Zhang, F., S. Guo, C. Zhang & P. Guo. 2019. An interval multiobjective approach considering irrigation canal system conditions for managing irrigation water. *Journal of Cleaner Production*, 211, 293–302. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.11.111>.

LAMPIRAN

Tabel Lampiran 1. Indeks Daya Saing Entitas Pertanian Tahun 2014

NO.	Daerah	Kualitas Manusia		Infrastruktur			Penunjang Petani		
		Ijazah Tertinggi	Keluhan Kesehatan	Jalan Tani (Km)	Irigasi (Ha)	Listrik (KWH)	Saprotan	Penyuluh	Poktan
1	Selayar	0,38	0,11	0,00	0,00	0,00	0,11	0,72	0,38
2	Bulukumba	0,42	0,11	0,33	0,45	0,47	0,18	0,30	0,28
3	Bantaeng	0,59	0,82	0,09	0,13	0,05	0,58	0,22	0,43
4	Jeneponto	0,00	0,03	0,20	0,24	0,28	0,39	0,25	0,22
5	Takalar	1,00	0,00	0,15	0,11	0,12	1,00	0,68	0,44
6	Gowa	0,43	0,12	1,00	0,50	0,87	0,19	0,12	0,33
7	Sinjai	0,42	0,40	0,34	0,20	0,20	0,09	0,12	0,24
8	Maros	0,11	0,44	0,00	0,31	0,37	0,44	1,00	0,60
9	Pangkep	0,12	0,01	0,06	0,20	0,27	0,57	0,48	0,72
10	Barru	0,42	0,15	0,16	0,10	0,06	0,35	0,91	0,43
11	Bone	0,53	0,83	0,81	0,95	1,00	0,30	0,15	0,21
12	Soppeng	0,15	0,10	0,58	0,52	0,25	0,36	0,44	0,16
13	Wajo	0,85	0,46	0,36	0,65	0,37	0,46	0,44	0,74
14	Sidrap	0,64	1,00	0,19	0,88	0,30	0,62	0,70	1,00
15	Pinrang	0,63	0,68	0,26	1,00	0,43	0,44	0,26	0,47
16	Enrekang	0,38	0,01	0,16	0,10	0,24	0,28	0,51	0,38
17	Luwu	0,33	0,13	0,00	0,77	0,12	0,43	0,47	0,45
18	Tana Toraja	0,24	0,13	0,13	0,02	0,22	0,00	0,10	0,31
19	Luwu Utara	0,49	0,04	0,70	0,34	0,26	0,30	0,39	0,55
20	Luwu Timur	0,51	0,02	0,00	0,46	0,19	0,41	0,68	0,78
21	Toraja Utara	0,44	0,30	0,00	0,11	0,19	0,12	0,00	0,00
	Sulsel	0,44	0,25	0,23	0,33	0,26	0,32	0,35	0,38

Sumber: Data Diolah

Tabel Lampiran 1. Indeks Daya Saing Entitas Pertanian Tahun 2014 (Lanjutan)

Daerah	Teknologi				Modal			Total	Daya Saing
	Traktor	Alat Panen (<i>combine harvester</i>)	Internet	Pasar Modern	Industri Kecil Menengah	Lahan Pertanian	Kredit Perbankan		
Selayar	0,00	0,03	0,22	0,00	0,23	0,12	0,00	2,31	Rendah
Bulukumba	0,25	0,05	0,42	0,36	0,24	0,22	0,03	4,12	Rendah
Bantaeng	0,08	0,21	0,49	0,27	0,04	0,00	0,02	4,02	Rendah
Jeneponto	0,02	0,04	0,01	0,12	0,00	0,12	0,01	1,92	Rendah
Takalar	0,07	0,06	0,00	0,40	0,14	0,04	0,10	4,31	Rendah
Gowa	0,26	0,02	0,56	0,06	0,03	0,36	0,08	4,92	Sedang
Sinjai	0,03	0,10	0,32	0,18	0,01	0,10	0,10	2,87	Rendah
Maros	0,28	0,02	0,53	1,00	0,39	0,30	0,03	5,83	Sedang
Pangkep	0,01	0,03	0,49	0,52	0,22	0,19	0,01	3,90	Rendah
Barru	0,45	0,07	0,76	0,30	0,12	0,22	0,15	4,66	Rendah
Bone	0,01	0,01	0,32	0,15	0,21	1,00	0,11	6,58	Sedang
Soppeng	0,57	0,09	0,61	0,35	0,30	0,20	0,14	4,82	Rendah
Wajo	0,79	0,21	0,70	0,06	0,13	0,61	0,37	7,18	Sedang
Sidrap	1,00	1,00	1,00	0,45	0,85	0,27	1,00	10,91	Tinggi
Pinrang	0,35	0,29	0,86	0,37	0,38	0,49	0,57	7,47	Sedang
Enrekang	0,23	0,02	0,50	0,03	0,00	0,43	0,44	3,73	Rendah
Luwu	0,01	0,00	0,48	0,15	1,00	0,76	0,33	5,42	Sedang
Tana Toraja	0,05	0,01	0,17	0,06	0,02	0,43	0,01	1,90	Rendah
Luwu Utara	0,12	0,01	0,13	0,20	0,22	0,66	0,22	4,62	Rendah
Luwu Timur	0,07	0,00	0,71	0,08	0,32	0,80	0,40	5,43	Sedang
Toraja Utara	0,03	0,03	0,44	0,14	0,17	0,20	0,00	2,16	Rendah
Sulsel	0,22	0,11	0,62	0,47	0,33	0,30	0,00	4,62	Rendah

Sumber: Data Diolah

Tabel Lampiran 2. Indeks Daya Saing Entitas Pertanian Tahun 2015

Daerah	Kualitas Manusia		Infrastruktur			Penunjang Petani		
	Ijazah Tertinggi	Keluhan Kesehatan	Jalan Tani (Km)	Irigasi (Ha)	Listrik (KWH)	Saprotan	Penyuluh	Poktan
Selayar	0,00	0,34	0,00	0,00	0,00	0,10	0,83	0,23
Bulukumba	0,26	0,40	0,33	0,41	0,40	0,24	0,46	0,14
Bantaeng	0,51	0,89	0,09	0,12	0,10	0,55	0,23	0,12
Jeneponto	0,11	0,00	0,20	0,22	0,25	0,46	0,35	0,39
Takalar	0,70	0,34	0,15	0,10	0,17	1,00	0,80	0,23
Gowa	0,38	0,22	1,00	0,49	0,53	0,49	0,42	0,36
Sinjai	0,28	0,64	0,34	0,19	0,19	0,12	0,17	0,00
Maros	0,03	0,78	0,00	0,33	0,46	0,31	0,90	0,16
Pangkep	0,01	0,27	0,06	0,19	0,39	0,33	0,31	0,51
Barru	0,25	0,55	0,16	0,10	0,08	0,31	1,00	0,19
Bone	0,37	0,89	0,81	0,90	1,00	0,28	0,14	0,17
Soppeng	0,25	0,31	0,58	0,50	0,19	0,49	0,70	0,01
Wajo	0,71	0,62	0,36	0,62	0,35	0,49	0,56	0,74
Sidrap	0,51	1,00	0,19	0,85	0,30	0,74	0,81	1,00
Pinrang	0,47	0,77	0,26	1,00	0,50	0,45	0,31	0,21
Enrekang	0,17	0,33	0,16	0,09	0,23	0,31	0,66	0,34
Luwu	0,77	0,37	0,00	0,70	0,17	0,38	0,49	0,24
Tana Toraja	1,00	0,31	0,13	0,07	0,20	0,00	0,12	0,19
Luwu Utara	0,07	0,20	0,70	0,29	0,26	0,31	0,48	0,23
Luwu Timur	0,20	0,03	0,00	0,45	0,20	0,36	0,74	0,38
Toraja Utara	0,53	0,48	0,00	0,21	0,18	0,14	0,00	0,13
Sulsel	0,34	0,43	0,23	0,33	0,25	0,36	0,45	0,27

Sumber: Data diolah

Tabel Lampiran 2. Indeks Daya Saing Entitas Pertanian Tahun 2015 (Lanjutan)

Daerah	Teknologi				Modal			Total	Daya Saing
	Traktor	Alat Panen (<i>combine harvester</i>)	Internet	Pasar Modern	Industri Kecil Menengah	Lahan Pertanian	Kredit Perbankan		
Selayar	0,00	0,04	0,13	0,00	0,23	0,07	0,00	1,96	Rendah
Bulukumba	0,27	0,06	0,43	0,55	0,33	0,13	0,01	4,42	Rendah
Bantaeng	0,09	0,24	0,38	0,32	0,00	0,00	0,01	3,64	Rendah
Jeneponto	0,03	0,06	0,02	0,17	0,04	0,07	0,00	2,36	Rendah
Takalar	0,08	0,15	0,00	0,54	0,14	0,02	0,04	4,45	Rendah
Gowa	0,27	0,03	0,57	0,31	0,28	0,20	0,05	5,60	Sedang
Sinjai	0,03	0,12	0,25	0,26	0,03	0,06	0,04	2,74	Rendah
Maros	0,24	0,03	0,59	1,00	0,24	0,19	0,02	5,29	Sedang
Pangkep	0,00	0,04	0,50	0,45	0,09	0,11	0,01	3,26	Rendah
Barru	0,47	0,08	0,72	0,35	0,12	0,13	0,06	4,57	Rendah
Bone	0,01	0,02	0,33	0,18	0,17	0,58	0,06	5,90	Sedang
Soppeng	0,60	0,27	0,65	0,56	0,45	0,12	0,08	5,76	Sedang
Wajo	1,00	0,39	0,74	0,15	0,24	0,36	0,25	7,58	Sedang
Sidrap	0,78	1,00	1,00	0,66	1,00	0,24	0,57	10,66	Tinggi
Pinrang	0,39	0,34	0,80	0,48	0,36	0,29	0,43	7,05	Sedang
Enrekang	0,25	0,02	0,38	0,07	0,00	0,25	0,38	3,61	Rendah
Luwu	0,00	0,00	0,43	0,20	0,89	0,44	0,25	5,32	Sedang
Tana Toraja	0,04	0,02	0,15	0,13	0,02	0,24	0,00	2,63	Rendah
Luwu Utara	0,05	0,00	0,05	0,26	0,19	1,00	1,00	5,08	Sedang
Luwu Timur	0,08	0,00	0,72	0,17	0,35	0,47	0,39	4,54	Rendah
Toraja Utara	0,03	0,03	0,46	0,26	0,15	0,11	0,00	2,72	Rendah
Sulsel	0,22	0,14	0,61	0,68	0,36	0,21	0,00	4,87	Sedang

Sumber: Data Diolah

Tabel Lampiran 3. Indeks Daya Saing Entitas Pertanian Tahun 2016

Daerah	Kualitas Manusia		Infrastruktur			Penunjang Petani		
	Ijazah Tertinggi	Keluhan Kesehatan	Jalan Tani (Km)	Irigasi (Ha)	Listrik (KWH)	Saprotan	Penyuluh	Poktan
Selayar	0,00	0,04	0,13	0,00	0,23	0,07	0,00	1,96
Bulukumba	0,27	0,06	0,43	0,55	0,33	0,13	0,01	4,42
Bantaeng	0,09	0,24	0,38	0,32	0,00	0,00	0,01	3,64
Jeneponto	0,03	0,06	0,02	0,17	0,04	0,07	0,00	2,36
Takalar	0,08	0,15	0,00	0,54	0,14	0,02	0,04	4,45
Gowa	0,27	0,03	0,57	0,31	0,28	0,20	0,05	5,60
Sinjai	0,03	0,12	0,25	0,26	0,03	0,06	0,04	2,74
Maros	0,24	0,03	0,59	1,00	0,24	0,19	0,02	5,29
Pangkep	0,00	0,04	0,50	0,45	0,09	0,11	0,01	3,26
Barru	0,47	0,08	0,72	0,35	0,12	0,13	0,06	4,57
Bone	0,01	0,02	0,33	0,18	0,17	0,58	0,06	5,90
Soppeng	0,60	0,27	0,65	0,56	0,45	0,12	0,08	5,76
Wajo	1,00	0,39	0,74	0,15	0,24	0,36	0,25	7,58
Sidrap	0,78	1,00	1,00	0,66	1,00	0,24	0,57	10,66
Pinrang	0,39	0,34	0,80	0,48	0,36	0,29	0,43	7,05
Enrekang	0,25	0,02	0,38	0,07	0,00	0,25	0,38	3,61
Luwu	0,00	0,00	0,43	0,20	0,89	0,44	0,25	5,32
Tana Toraja	0,04	0,02	0,15	0,13	0,02	0,24	0,00	2,63
Luwu Utara	0,05	0,00	0,05	0,26	0,19	1,00	1,00	5,08
Luwu Timur	0,08	0,00	0,72	0,17	0,35	0,47	0,39	4,54
Toraja Utara	0,03	0,03	0,46	0,26	0,15	0,11	0,00	2,72
Sulsel	0,22	0,14	0,61	0,68	0,36	0,21	0,00	4,87

Sumber: Data diolah

Tabel Lampiran 3. Indeks Daya Saing Entitas Pertanian Tahun 2016 (Lanjutan)

Daerah	Teknologi			Modal				Total	Daya Saing
	Traktor	Alat Panen (<i>combine harvester</i>)	Internet	Pasar Modern	Industri Kecil Menengah	Lahan Pertanian	Kredit Perbankan		
Selayar	0,00	0,05	0,16	0,00	0,30	0,07	0,00	2,55	Rendah
Bulukumba	0,25	0,04	0,52	0,43	0,35	0,13	0,02	4,42	Rendah
Bantaeng	0,07	0,18	0,39	0,26	0,09	0,00	0,01	3,82	Rendah
Jeneponto	0,06	0,06	0,00	0,14	0,10	0,07	0,00	2,63	Rendah
Takalar	0,12	0,14	0,22	0,39	0,35	0,02	0,01	4,72	Rendah
Gowa	0,23	0,05	0,69	0,23	0,27	0,20	0,07	5,61	Sedang
Sinjai	0,02	0,09	0,29	0,21	0,11	0,06	0,08	2,89	Rendah
Maros	0,22	0,04	0,99	1,00	0,40	0,17	0,01	6,59	Sedang
Pangkep	0,02	0,05	0,38	0,40	0,24	0,11	0,02	3,56	Rendah
Barru	0,40	0,12	0,51	0,29	0,23	0,13	0,15	4,69	Rendah
Bone	0,01	0,02	0,38	0,17	0,37	0,62	0,09	6,52	Sedang
Soppeng	0,66	0,36	0,62	0,42	0,42	0,12	0,22	5,51	Sedang
Wajo	1,00	0,39	0,68	0,20	0,19	0,35	0,63	7,70	Sedang
Sidrap	0,65	1,00	1,00	0,50	1,00	0,24	0,99	10,72	Tinggi
Pinrang	0,34	0,27	0,67	0,43	0,43	0,28	0,74	7,38	Sedang
Enrekang	0,24	0,01	0,61	0,09	0,00	0,23	0,88	4,20	Rendah
Luwu	0,00	0,01	0,41	0,16	0,82	0,43	0,41	5,48	Sedang
Tana Toraja	0,05	0,01	0,34	0,18	0,13	0,27	0,01	2,17	Rendah
Luwu Utara	0,04	0,00	0,27	0,23	0,44	1,00	0,21	5,02	Sedang
Luwu Timur	0,03	0,02	0,70	0,15	0,38	0,83	1,00	6,40	Sedang
Toraja Utara	0,01	0,02	0,47	0,24	0,24	0,11	0,01	2,83	Rendah
Sulsel	0,19	0,13	0,65	0,58	0,42	0,22	0,04	4,85	Rendah

Sumber: Data Diolah

Tabel Lampiran 4. Indeks Daya Saing Entitas Pertanian Tahun 2017

Daerah	Kualitas Manusia		Infrastruktur			Penunjang Petani		
	Ijazah Tertinggi	Keluhan Kesehatan	Jalan Tani (Km)	Irigasi (Ha)	Listrik (KWH)	Saprotan	Penyuluh	Poktan
Selayar	0,00	0,46	0,00	0,00	0,00	0,31	0,92	0,66
Bulukumba	0,36	0,40	0,33	0,42	0,59	0,44	0,36	0,25
Bantaeng	0,66	1,00	0,05	0,11	0,31	0,73	0,14	0,02
Jeneponto	0,15	0,00	0,15	0,22	0,37	0,67	0,21	0,54
Takalar	0,37	0,43	0,10	0,10	0,24	1,00	0,53	0,29
Gowa	0,63	0,29	1,00	0,48	0,83	0,60	0,25	0,28
Sinjai	0,37	0,72	0,39	0,19	0,28	0,23	0,12	0,00
Maros	0,05	0,91	0,09	0,31	0,44	0,81	1,00	0,56
Pangkep	0,09	0,25	0,06	0,18	0,39	0,86	0,28	1,00
Barru	0,39	0,74	0,18	0,09	0,10	0,48	0,72	0,16
Bone	0,83	0,91	0,65	0,93	1,00	0,75	0,21	0,49
Soppeng	0,64	0,49	0,66	0,50	0,25	0,73	0,49	0,09
Wajo	1,00	0,86	0,29	0,63	0,44	0,72	0,43	0,99
Sidrap	0,63	0,92	0,23	0,82	0,57	0,81	0,52	0,99
Pinrang	0,63	0,93	0,28	1,00	0,53	0,92	0,31	0,55
Enrekang	0,12	0,45	0,03	0,09	0,28	0,54	0,50	0,52
Luwu	0,64	0,03	0,12	0,61	0,24	0,65	0,33	0,26
Tana Toraja	0,94	0,44	0,36	0,07	0,29	0,00	0,14	0,38
Luwu Utara	0,90	0,26	0,61	0,28	0,35	0,52	0,34	0,30
Luwu Timur	0,60	0,13	0,24	0,48	0,33	0,50	0,44	0,34
Toraja Utara	0,45	0,59	0,05	0,20	0,25	0,09	0,00	0,16
Sulsel	0,88	0,48	0,24	0,32	0,35	0,59	0,35	0,41

Sumber: Data diolah

Tabel Lampiran 4. Indeks Daya Saing Entitas Pertanian Tahun 2017 (Lanjutan)

Daerah	Teknologi				Modal			Total	Daya Saing
	Traktor	Alat Panen (<i>combine harvester</i>)	Internet	Pasar Modern	Industri Kecil Menengah	Lahan Pertanian	Kredit Perbankan		
Selayar	0,00	0,05	0,18	0,00	0,34	0,08	0,00	3,00	Rendah
Bulukumba	0,32	0,04	0,63	0,41	0,66	0,14	0,03	5,36	Sedang
Bantaeng	0,08	0,16	0,42	0,21	0,00	0,00	0,01	3,89	Rendah
Jeneponto	0,05	0,06	0,00	0,13	0,02	0,07	0,00	2,64	Rendah
Takalar	0,09	0,12	0,28	0,39	0,33	0,02	0,01	4,31	Rendah
Gowa	0,36	0,07	0,71	0,23	0,27	0,21	0,06	6,25	Sedang
Sinjai	0,03	0,07	0,33	0,19	0,04	0,06	0,04	3,04	Rendah
Maros	0,38	0,08	0,88	1,00	0,45	0,15	0,01	7,12	Sedang
Pangkep	0,01	0,07	0,57	0,36	0,20	0,12	0,02	4,46	Rendah
Barru	0,48	0,11	0,70	0,25	0,16	0,13	0,09	4,77	Rendah
Bone	0,01	0,02	0,51	0,18	0,48	0,60	0,10	7,66	Sedang
Soppeng	0,80	0,28	0,86	0,38	0,43	0,13	0,26	7,00	Sedang
Wajo	1,00	0,35	0,90	0,21	0,13	0,37	0,51	8,82	Tinggi
Sidrap	0,73	1,00	1,00	0,45	1,00	0,25	0,84	10,75	Tinggi
Pinrang	0,45	0,28	0,81	0,41	0,53	0,30	0,61	8,55	Tinggi
Enrekang	0,28	0,03	0,47	0,09	0,06	0,25	0,96	4,65	Rendah
Luwu	0,00	0,00	0,32	0,14	0,79	0,46	0,36	4,94	Rendah
Tana Toraja	0,07	0,01	0,21	0,24	0,12	0,28	0,03	3,58	Rendah
Luwu Utara	0,05	0,00	0,19	0,25	0,34	1,00	0,17	5,54	Sedang
Luwu Timur	0,04	0,00	0,69	0,19	0,15	0,88	1,00	6,01	Sedang
Toraja Utara	0,01	0,04	0,22	0,25	0,21	0,11	0,00	2,63	Rendah
Sulsel	0,22	0,12	0,65	0,57	0,44	0,23	0,00	5,84	Sedang

Sumber: Data Diolah

Tabel Lampiran 5. Indeks Daya Saing Entitas Pertanian Tahun 2018

Daerah	Kualitas Manusia		Infrastruktur			Penunjang Petani		
	Ijazah Tertinggi	Keluhan Kesehatan	Jalan Tani (Km)	Irigasi (Ha)	Listrik (KWH)	Saprotan	Penyuluh	Poktan
Selayar	0,14	0,39	0,10	0,00	0,00	0,17	0,87	0,50
Bulukumba	0,38	0,41	0,26	0,42	0,60	0,35	0,37	0,30
Bantaeng	0,66	1,00	0,00	0,11	0,43	0,70	0,18	0,08
Jeneponto	0,10	0,34	0,09	0,22	0,42	0,56	0,20	0,59
Takalar	0,00	0,34	0,14	0,10	0,26	0,99	0,51	0,21
Gowa	0,65	0,35	1,00	0,47	0,80	0,52	0,26	0,29
Sinjai	0,51	0,66	0,31	0,19	0,29	0,17	0,14	0,00
Maros	0,26	0,72	0,14	0,33	0,47	0,83	1,00	0,46
Pangkep	0,23	0,30	0,03	0,18	0,45	0,59	0,22	0,54
Barru	0,50	0,57	0,14	0,08	0,11	0,46	0,81	0,23
Bone	0,49	0,87	0,55	0,94	1,00	0,82	0,24	0,54
Soppeng	0,48	0,00	0,56	0,49	0,25	0,66	0,50	0,08
Wajo	0,63	0,78	0,40	0,63	0,46	0,64	0,45	0,89
Sidrap	0,63	0,98	0,25	0,82	0,48	0,83	0,58	1,00
Pinrang	0,62	0,78	0,24	1,00	0,50	1,00	0,36	0,58
Enrekang	0,19	0,09	0,17	0,08	0,30	0,51	0,53	0,49
Luwu	0,16	0,62	0,23	0,59	0,25	0,69	0,38	0,29
Tana Toraja	0,36	0,34	0,44	0,07	0,29	0,00	0,11	0,19
Luwu Utara	1,00	0,32	0,51	0,28	0,35	0,75	0,44	0,40
Luwu Timur	0,44	0,39	0,21	0,49	0,34	0,59	0,48	0,33
Toraja Utara	0,32	0,45	0,42	0,16	0,26	0,12	0,00	0,09
Sulsel	0,53	0,51	0,25	0,32	0,36	0,57	0,37	0,40

Sumber: Data diolah

Tabel Lampiran 5. Indeks Daya Saing Entitas Pertanian Tahun 2018 (Lanjutan)

Daerah	Teknologi				Modal			Total	Daya Saing
	Traktor	Alat Panen (<i>combine harvester</i>)	Internet	Pasar Modern	Industri Kecil Menengah	Lahan Pertanian	Kredit Perbankan		
Selayar	0,00	0,05	0,00	0,00	0,35	0,08	0,00	2,66	Rendah
Bulukumba	0,27	0,03	0,67	0,41	0,38	0,14	0,05	5,04	Rendah
Bantaeng	0,07	0,15	0,11	0,24	0,02	0,00	0,01	3,75	Rendah
Jeneponto	0,04	0,07	0,38	0,13	0,00	0,07	0,01	3,22	Rendah
Takalar	0,10	0,17	0,36	0,38	0,45	0,02	0,03	4,05	Rendah
Gowa	0,37	0,10	0,77	0,24	0,27	0,21	0,07	6,39	Sedang
Sinjai	0,04	0,06	0,19	0,19	0,04	0,06	0,05	2,90	Rendah
Maros	0,29	0,08	1,00	1,00	0,41	0,16	0,02	7,16	Sedang
Pangkep	0,00	0,08	0,70	0,31	0,17	0,11	0,04	3,97	Rendah
Barru	0,38	0,12	0,62	0,27	0,16	0,14	0,99	5,57	Sedang
Bone	0,00	0,01	0,61	0,19	0,49	0,67	0,14	7,57	Sedang
Soppeng	0,63	0,23	0,95	0,39	0,40	0,13	0,30	6,04	Sedang
Wajo	1,00	0,42	0,96	0,24	0,17	0,38	0,58	8,62	Tinggi
Sidrap	0,58	1,00	0,95	0,50	1,00	0,25	0,86	10,70	Tinggi
Pinrang	0,37	0,30	0,57	0,45	0,55	0,30	0,68	8,29	Tinggi
Enrekang	0,21	0,02	0,02	0,09	0,14	0,25	1,00	4,08	Rendah
Luwu	0,00	0,00	0,36	0,17	0,79	0,47	0,44	5,44	Sedang
Tana Toraja	0,06	0,00	0,36	0,27	0,07	0,29	0,02	2,86	Rendah
Luwu Utara	0,04	0,01	0,03	0,30	0,40	1,00	0,40	6,22	Sedang
Luwu Timur	0,04	0,01	0,83	0,35	0,23	0,90	0,59	6,22	Sedang
Toraja Utara	0,03	0,04	0,71	0,25	0,15	0,12	0,01	3,12	Rendah
Sulsel	0,00	0,05	0,00	0,00	0,35	0,08	0,00	2,66	Rendah

Sumber: Data Diolah

Tabel Lampiran 6. Indeks Kesejahteraan Petani Tahun 2014

Daerah	PDRB Perkapita	Poduktivits Lahan	Tingkat Kemiskinan	Total	Indeks KP
Selayar	0,19	0,53	0,31	1,03	Rendah
Bulukumba	0,07	0,53	0,76	1,36	Sedang
Bantaeng	0,19	0,47	0,63	1,30	Sedang
Jeneponto	0,01	0,70	0,10	0,81	Rendah
Takalar	0,07	0,69	0,64	1,40	Sedang
Gowa	0,00	0,66	0,79	1,45	Sedang
Sinjai	0,19	0,00	0,65	0,84	Rendah
Maros	0,43	0,67	0,42	1,52	Sedang
Pangkep	0,61	0,66	0,00	1,27	Sedang
Barru	0,17	0,62	0,63	1,42	Sedang
Bone	0,18	0,68	0,52	1,38	Sedang
Soppeng	0,19	1,00	0,72	1,91	Tinggi
Wajo	0,33	0,73	0,82	1,88	Tinggi
Sidrap	0,21	0,77	1,00	1,98	Tinggi
Pinrang	0,27	0,74	0,77	1,78	Tinggi
Enrekang	0,12	0,58	0,23	0,93	Rendah
Luwu	0,17	0,76	0,23	1,16	Rendah
Tana Toraja	0,03	0,86	0,34	1,24	Sedang
Luwu Utara	0,16	0,63	0,20	0,99	Rendah
Luwu Timur	1,00	0,37	0,82	2,19	Tinggi
Toraja Utara	0,10	0,50	0,12	0,72	Rendah
Sulsel	0,26	0,62	0,65	1,53	Sedang

Sumber: Data diolah

Tabel Lampiran 7. Indeks Kesejahteraan Petani Tahun 2015

Daerah	PDRB Per Kapita	Produktivitas Lahan	% pddk Miskin	Total	Indeks KP
Selayar	0,25	0,38	0,34	0,97	Rendah
Bulukumba	0,08	0,49	0,77	1,35	Sedang
Bantaeng	0,22	0,47	0,64	1,34	Sedang
Jenepono	0,01	0,34	0,14	0,49	Rendah
Takalar	0,09	0,31	0,65	1,05	Rendah
Gowa	0,00	0,33	0,76	1,09	Sedang
Sinjai	0,25	0,65	0,67	1,56	Sedang
Maros	0,53	0,75	0,43	1,72	Sedang
Pangkep	0,75	0,53	0,00	1,28	Sedang
Barru	0,19	0,73	0,65	1,58	Sedang
Bone	0,24	0,25	0,59	1,08	Sedang
Soppeng	0,22	0,73	0,75	1,70	Sedang
Wajo	0,38	0,34	0,81	1,53	Sedang
Sidrap	0,26	0,99	1,00	2,25	Tinggi
Pinrang	0,33	1,00	0,75	2,08	Tinggi
Enrekang	0,14	0,00	0,26	0,40	Rendah
Luwu	0,21	0,32	0,25	0,78	Rendah
Tana Toraja	0,05	0,11	0,38	0,53	Rendah
Luwu Utara	0,19	0,17	0,25	0,61	Rendah
Luwu Timur	1,00	0,60	0,85	2,46	Tinggi
Toraja Utara	0,14	0,10	0,14	0,37	Rendah
Sulsel	0,31	0,44	0,66	1,40	Sedang

Sumber: Data diolah

Tabel Lampiran 8. Indeks Daya Saing Entitas Pertanian Tahun 2016

Daerah	PDRB Per Kapita	Produktivitas Lahan	% pddk Miskin	Total	Indeks KP
Selayar	0,34	0,38	0,29	1,01	Rendah
Bulukumba	0,12	0,49	0,76	1,37	Sedang
Bantaeng	0,31	0,47	0,62	1,41	Sedang
Jeneponto	0,02	0,34	0,07	0,43	Rendah
Takalar	0,14	0,31	0,64	1,09	Sedang
Gowa	0,00	0,33	0,73	1,06	Rendah
Sinjai	0,32	0,65	0,63	1,61	Sedang
Maros	0,74	0,75	0,45	1,94	Tinggi
Pangkep	1,00	0,53	0,00	1,53	Sedang
Barru	0,26	0,73	0,63	1,62	Sedang
Bone	0,34	0,25	0,57	1,15	Sedang
Soppeng	0,33	0,73	0,72	1,78	Tinggi
Wajo	0,50	0,34	0,81	1,65	Sedang
Sidrap	0,37	0,99	1,00	2,36	Tinggi
Pinrang	0,45	1,00	0,72	2,17	Tinggi
Enrekang	0,20	0,00	0,26	0,46	Rendah
Luwu	0,30	0,32	0,17	0,80	Rendah
Tana Toraja	0,06	0,11	0,36	0,53	Rendah
Luwu Utara	0,26	0,17	0,17	0,60	Rendah
Luwu Timur	0,97	0,60	0,81	2,38	Tinggi
Toraja Utara	0,21	0,10	0,15	0,46	Rendah
Sulsel	0,40	0,44	0,63	1,48	Sedang

Sumber: Data diolah

Tabel Lampiran 9. Indeks Kesejahteraan Petani 2017

Daerah	PDRB Per Kapita	Produktivitas Lahan	% pddk Miskin	Total	Indeks KP
Selayar	0,37	0,28	0,27	0,92	Rendah
Bulukumba	0,14	0,44	0,76	1,34	Sedang
Bantaeng	0,32	0,41	0,60	1,33	Sedang
Jeneponto	0,02	0,56	0,08	0,66	Rendah
Takalar	0,14	0,26	0,64	1,04	Rendah
Gowa	0,00	0,44	0,72	1,15	Sedang
Sinjai	0,34	0,22	0,64	1,20	Sedang
Maros	0,74	0,55	0,47	1,76	Tinggi
Pangkep	1,00	0,38	0,00	1,38	Sedang
Barru	0,26	0,73	0,60	1,58	Sedang
Bone	0,36	0,34	0,54	1,24	Sedang
Soppeng	0,36	0,86	0,73	1,95	Tinggi
Wajo	0,50	0,37	0,81	1,67	Sedang
Sidrap	0,39	0,98	1,00	2,37	Tinggi
Pinrang	0,47	1,00	0,71	2,18	Tinggi
Enrekang	0,19	0,25	0,28	0,72	Rendah
Luwu	0,30	0,44	0,20	0,95	Rendah
Tana Toraja	0,07	0,27	0,33	0,67	Rendah
Luwu Utara	0,27	0,27	0,17	0,71	Rendah
Luwu Timur	0,93	0,47	0,79	2,18	Tinggi
Toraja Utara	0,24	0,00	0,17	0,41	Rendah
Sulsel	0,41	0,50	0,63	1,53	Sedang

Sumber: Data diolah

Tabel Lampiran 10. Indeks Kesejahteraan Petani 2018

Daerah	PDRB Per Kapita	Produktivitas Lahan	% pddk Miskin	Total	Indeks KP
Selayar	0,39	0,29	0,23	0,92	Rendah
Bulukumba	0,14	0,53	0,78	1,45	Sedang
Bantaeng	0,35	0,54	0,61	1,50	Sedang
Jenepono	0,02	0,79	0,00	0,81	Rendah
Takalar	0,14	0,12	0,63	0,88	Rendah
Gowa	0,00	0,55	0,74	1,30	Sedang
Sinjai	0,36	0,47	0,60	1,43	Sedang
Maros	0,76	0,32	0,50	1,58	Sedang
Pangkep	1,00	0,19	0,04	1,23	Sedang
Barru	0,28	0,81	0,62	1,71	Sedang
Bone	0,40	0,41	0,48	1,28	Sedang
Soppeng	0,41	0,68	0,77	1,86	Tinggi
Wajo	0,47	0,30	0,77	1,55	Sedang
Sidrap	0,39	0,93	1,00	2,32	Tinggi
Pinrang	0,49	1,00	0,65	2,14	Tinggi
Enrekang	0,16	0,61	0,29	1,06	Rendah
Luwu	0,32	0,45	0,21	0,98	Rendah
Tana Toraja	0,09	0,18	0,26	0,54	Rendah
Luwu Utara	0,29	0,38	0,17	0,84	Rendah
Luwu Timur	0,98	0,68	0,80	2,46	Tinggi
Toraja Utara	0,27	0,00	0,20	0,48	Rendah
Sulsel	0,43	0,60	0,62	1,65	Sedang

Sumber: Data diolah

Tabel Lampiran 11. Luas Wilayah dan Luas Lahan Pertanian 2014-2018

Daerah	Wilayah (Km)	Lahan Pertanian (Ha)					Rataan	% Lahan
		2014	2015	2016	2017	2018		
Selayar	904	71.288	71.027	70.976	72.652	72.624	71.713	613,34%
Bulukumba	1.155,00	101.843	103.573	104.017	103.954	105.505	103.778	887,59%
Bantaeng	396	32.541	32.542	32.542	32.542	32.638	32.561	278,48%
Jeneponto	903	69.268	69.283	69.534	69.658	69.658	69.480	594,24%
Takalar	567	45.041	45.760	45.041	44.940	44.905	45.137	386,05%
Gowa	1.883,00	146.229	141.137	141.296	141.294	141.293	142.250	1216,62%
Sinjai	820	63.165	63.172	63.156	63.152	63.696	63.268	541,11%
Maros	1.619,00	128.412	134.690	125.359	112.361	111.858	122.536	1048,01%
Pangkep	1.112,00	92.628	92.658	92.658	92.658	90.310	92.182	788,41%
Barru	1.175,00	101.648	101.648	101.634	101.330	101.929	101.638	869,28%
Bone	4.559,00	347.099	347.099	375.472	346.964	375.537	358.434	3065,58%
Soppeng	1.359,00	95.950	94.950	95.938	97.972	97.972	96.556	825,82%
Wajo	2.506,00	225.847	226.128	226.224	226.299	226.102	226.120	1933,94%
Sidrap	1.883,00	117.533	163.603	162.146	162.146	162.146	153.515	1312,97%
Pinrang	1.961,00	187.155	187.621	187.589	187.587	186.922	187.375	1602,56%
Enrekang	1.786,00	166.707	166.707	160.526	160.526	161.235	163.140	1395,29%
Luwu	3.000,00	271.747	268.976	268.355	269.676	269.427	269.636	2306,12%
Tana Toraja	2.054,00	167.037	160.599	179.198	179.258	179.259	173.070	1480,22%
Luwu Utara	7.503,00	239.672	572.262	582.295	552.475	540.698	497.481	4254,81%
Luwu Timur	6.945,00	284.937	284.776	490.200	489.008	488.999	407.584	3485,95%
Toraja Utara	1.151,00	94.063	93.872	93.198	91.754	91.381	92.854	794,15%
Sulsel	45.765,00	128.268	143.594	153.829	150.948	151.609	145.650	

Sumber: BPS (Data diolah)

Tabel Lampiran 12. Penduduk Sulawesi Selatan 2014-2018

Daerah	2014	2015	2016	2017	2018
Selayar	128.744	130.199	131.605	133.003	134.280
Bulukumba	407.775	410.485	413.229	415.713	418.326
Bantaeng	182.283	183.386	184.517	185.581	186.612
Jeneponto	353.287	355.599	357.807	359.787	361.793
Takalar	283.762	286.906	289.978	292.983	295.892
Gowa	709.386	722.702	735.493	748.200	760.607
Sinjai	236.497	238.099	239.689	241.208	242.672
Maros	335.596	339.300	342.890	346.383	349.822
Pangkep	320.293	323.597	326.700	329.791	332.674
Barru	170.316	171.217	171.906	172.767	173.623
Bone	738.515	742.912	746.973	751.026	754.894
Soppeng	225.709	226.116	226.305	226.466	226.770
Wajo	391.980	393.218	394.495	395.583	396.810
Sidrap	286.610	289.787	292.985	296.125	299.123
Pinrang	364.087	366.789	369.595	372.230	374.583
Enrekang	198.194	199.998	201.614	203.320	204.827
Luwu	347.096	350.218	353.277	356.305	359.209
Tana Toraja	227.588	228.984	230.195	231.519	232.821
Luwu Utara	299.989	302.687	305.372	308.001	310.470
Luwu Timur	269.405	275.595	281.822	287.874	293.822
Toraja Utara	224.003	225.516	226.988	228.414	229.798
Makassar	1.429.242	1.449.401	1.469.601	1.489.011	1.508.154
Pare Pare	136.903	138.699	140.423	142.097	143.710
Palopo	164.903	168.894	172.916	176.907	180.678
Sulsel	8.432.163	8.520.304	8.606.375	8.690.294	8.771.970

Sumber: BPS, 2019

Tabel Lampiran 13. Penduduk Bekerja Sulawesi Selatan 2014-2018

Daerah	2014	2015	2016*)	2017	2018
Selayar	53.778	61.806	59.340	55.866	62.548
Bulukumba	184.839	187.653	186.631	176.184	185.046
Bantaeng	91.623	92.117	94.030	98.947	93.252
Jeneponto	150.806	148.198	160.442	159.956	171.931
Takalar	125.205	114.895	128.109	130.960	136.274
Gowa	325.075	284.778	324.227	312.726	350.784
Sinjai	112.012	106.909	111.633	112.970	115.549
Maros	141.828	145.081	142.260	132.854	139.816
Pangkep	116.843	125.933	130.379	129.514	140.433
Barru	59.983	59.790	65.593	70.328	67.798
Bone	322.593	333.300	317.611	302.832	307.234
Soppeng	95.530	93.405	99.057	102.239	107.480
Wajo	155.821	160.999	168.975	171.871	172.382
Sidrap	105.295	104.741	109.934	103.628	118.164
Pinrang	148.110	137.591	147.179	146.653	152.277
Enrekang	88.422	89.616	91.664	94.504	91.526
Luwu	137.441	131.615	142.920	148.516	144.859
Tator	116.965	121.118	115.809	98.587	121.371
Lutra	132.977	132.030	137.012	141.429	131.306
Lutim	112.776	123.922	128.798	134.795	140.865
Toraja Utara	97.418	96.086	99.626	93.965	105.863
Makassar	534.428	521.854	557.278	548.368	589.221
Pare	54.812	54.599	59.440	63.693	61.911
Palopo	62.456	57.456	65.295	67.278	67.034
Sulsel	3.529.050	3.485.492	3.643.645	3.598.663	3.774.924

Sumber: BPS, 2019

*) Perkiraan

Tabel Lampiran 14. Penduduk Sulawesi Selatan Bekerja di Lapangan Usaha Pertanian 2014-2018

Daerah	2014	2015	2016*)	2017	2018
Selayar	25.240	27.566	25.217	19.931	21.916
Bulukumba	100.520	89.037	78.950	85.439	88.972
Bantaeng	42.911	47.697	54.519	52.035	48.941
Jeneponto	80.191	74.149	85.645	83.312	92.210
Takalar	43.678	46.547	57.970	50.819	55.288
Gowa	150.633	85.343	62.734	97.670	100.022
Sinjai	74.507	69.823	65.772	69.243	70.154
Maros	34.277	46.264	51.492	33.057	34.669
Pangkep	27.725	43.792	73.331	38.475	46.802
Barru	20.749	23.719	26.685	24.416	23.257
Bone	189.532	211.576	170.409	151.389	147.391
Soppeng	52.873	44.716	41.394	47.015	48.358
Wajo	75.071	75.121	75.474	73.200	75.367
Sidrap	45.750	42.175	42.694	47.235	45.840
Pinrang	70.669	73.754	60.950	60.526	58.232
Enrekang	59.918	59.576	58.859	58.344	59.181
Luwu	73.881	86.183	101.281	89.846	86.807
Tator	86.879	87.949	89.986	71.086	85.487
Lutra	79.066	80.568	74.354	81.523	72.720
Lutim	51.457	58.862	77.137	68.754	68.652
Toraja utara	66.326	63.868	65.721	60.786	67.736
Makassar	6.715	5.475	17.220	18.307	18.052
Pare	1.405	3.022	5.634	2.388	2.205
Palopo	14.518	7.669	4.793	6.843	8.242
Sulsel	1.474.491	1.454.451	1.408.307	1.391.639	1.426.501

Sumber: BPS, 2019

Tabel Lampiran 15. Penyuluh Pertanian Eksisting 2018 dan Kebutuhan Penyuluh Tahun 2019

No	Daerah	Pertanian	Non Pertanian	Kebutuhan	Saat ini	Kekurangan
1	BPTP	-	-	-	16	-
2	Sulsel	-	-	-	28	-
3	Selayar	67	17	123	70	53
4	Bulukumba	127	9	179	147	32
5	Bantaeng	65	2	109	52	57
6	Jeneponto	59	54	115	103	12
7	Takalar	91	9	139	115	24
8	Gowa	160	7	244	132	112
9	Sinjai	58	22	106	66	40
10	Maros	103	0	171	125	46
11	Pangkep	103	0	167	56	111
12	Barru	55	0	95	70	25
13	Bone	372	0	492	185	307
14	Soppeng	70	0	114	100	14
15	Wajo	172	4	240	142	98
16	Sidrap	85	23	141	105	36
17	Pinrang	102	41	162	94	68
18	Enrekang	129	0	189	127	62
19	Luwu	194	33	294	147	147
20	Tana Toraja	158	1	246	72	174
21	Luwu Utara	173	0	233	136	97
22	Luwu Timur	125	2	181	136	45
23	Toraja Utara	111	40	207	34	173
24	Makassar	20	123	88	50	38
25	Parepare	17	5	45	24	21
26	Palopo	31	17	79	63	16
Jumlah		2.647	409	4.159	2.395	1.808

Sumber: Dinas TPHBUN Sulsel, 2019

BIODATA

Nama : Ariady Aرسال
Tempat/Tanggal Lahir : Selayar, 18 Juli 1973
Alamat : Mangasa Village Kavling 16, Talasapang 2,
Makassar 90221

Pekerjaan:

- Busines Innovation Center (BIC) Indonesia, 1997-1999
- PT. Sucofindo (Persero), 1999-2004
- PT. Permodalan Nasional Madani (Persero), 2004-2009
- Anggota DPRD Sulawesi Selatan, Periode 2009-2014 dan Periode 2014-2019
- Anggota Tim Gubernur Untuk Percepatan Pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan

Keluarga:

Istri: Indah Novatriyadewi

Anak-Anak:

1. Annisa Shafiyah Aرسال
2. Arif Saiful Azis Aرسال
3. Abdussalam Salman Aرسال
4. Altamis Suhail Aرسال
5. Abyan Sabiq Aرسال
6. Almira Sabrina Aرسال

Riwayat Pendidikan

- SD Inpres Benteng II, Kabupaten Selayar, lulus 1986
- SMP Negeri 1 Benteng Selayar, lulus 1989
- SMA Negeri 256 Selayar, lulus 1992
- S1 Institut Pertanian Bogor, Program Studi Agronomi, lulus 1997
- S2 Universitas Hasanuddin, Program Studi Agribisnis, lulus 2016

Seminar / Loka Karya/Pertemuan ilmiah yang diikuti:

1. *International Conference on Sustainable Cereals and Crops Production System in The Tropics*, 23-25 September 2019
2. Webinar: Inovasi Sistem Pemulihan Sosial Ekonomi Pasca Pandemi Covid-19, 1 Juni 2020
3. Webinar: Menuju New Normal: Tantangan dan Perubahan Sosial Masyarakat Tani Masa Covid-19, 5 Juni 2020
4. Diskusi Interaktif Seri#3 DPD-HA IPB, Potensi Porang dan Ketersediaan Ekosistem di Sulawesi Selatan, 25 Juni 2020
5. *International Webinar: Future Challenge of Creative Industry & Global Economy "Collaboration Between The Quadruple Helix*, 25 July 2020.

Tulisan Ilmiah/Skripsi/Tesis/Jurnal:

1. Pengaruh Perlakuan Hidrogen sianamida terhadap Pertumbuhan Vegetatif Tanaman Teh (*Camellia Sinensis* (L) O. Kuntze) Setelah Pangkas Di Dataran Tinggi, Skripsi, 1997. Bogor.
2. Pengaruh Modal Sosial, Rantai Pasok, dan Keunggulan Kompetitif Terhadap Pendapatan Petani Jagung di Kabupaten Jeneponto, Tesis, 2016, Makassar
3. *Faktors that influence the increase of Eucheuma cottonii Seaweed farmers' income in Bantaeng, South Sulawesi, Vol 5 No 3 (2018): Journal of Perspectives on Financing and Regional Development* , <https://doi.org/10.22437/ppd.v5i3.4649>. Rusman, R. F. Y., Karim, I., Aرسال, A. Google Scholar.
4. *How important competitive advantage is for maize grain potential market*, A Aرسال, I Karim, R F Y Rusman and Akhsan. 2019. *IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci.* 343 012098 <https://doi.org/10.1088/1755-1315/343/1/012098>
5. *Agricultural Competitiveness Based on the Pillars of Infrastructure, Capital and Technology in South Sulawesi*, Indonesia. Ariady Aرسال, Darmawan Salman, Imam Mujahidin Fahmid, Mahyudin. 2020. *International Journal of Scientific & Technology Research (Q3 Scopus)*. Vol. 9, Issue 07, JULY 2020. ISSN 2277-8616.
6. *Agricultural competitiveness of infrastructure pillars and agricultural support institutions pillars and their relationship with farmers' welfare*, Ariady Aرسال, Darmawan Salman, Imam Mujahidin Fahmid, Mahyudin .2020. ICOS-Q3 Scopus. Strong Accepted
7. *Social capital and maize farmers' income*. A Aرسال, I Karim, D Salman, I Mujahid, Mahyudin, and A Amiruddin. 2020. IOP Conference-2nd ICROEST. Accepted.